Badai Bercinta

-FAITNA YA-

Badai Bercinta

Faitna YA

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secra komesial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah)

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah)

Badai Bercinta

Penulis : FaitnaYA

14 x 20 cm
454 halaman
Terbitan Maret 2024

Diterbitkan oleh :

Karos Publisher
Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang-Undang
All right reserved

Daftar Isi

Prolog 6
Part 1: Direct Message 11
Part 2: Another Loser 21
Part 3: Found You 31
Part 4: Who is Him? 43
Part 5: First Time 54
Special Part 5: First Time 64
Part 6: First Date 78
Part 7: Play With Me 89
Part 8: Play It Well 98
Part 9: Want You 110
Part 10: Family Date 120
Part 11: One big step 132
Part 12: The storm 143
Part 13: Please, don't! 153
Part 14: The Demon 163
Part 15: Destroy Me 174
Part 16: My Life 185
Part 17: Enough 196
Part 18: Your Pupu 205
Part 19: Family 216
Part 20: Never Ever Ever 226
Part 21: Hide the Unapproval 237
Part 22: Wrongful Acts 248

Part 23: Changes....259
Special Part 23: Changes....270
Part 24: Focus....287
Part 25: Marriage....297
Part 26: Wife....308
Special Part 26: Wife....318
Part 27: Decision....337
Part 28: Distance....347
Part 29: Disaster....356
Part 30: Finish it....365
Special Part 30: Finish It....381
Epilog....396
Extra 1....409
Extra 2....420
Extra 3....431
Extra 4....442

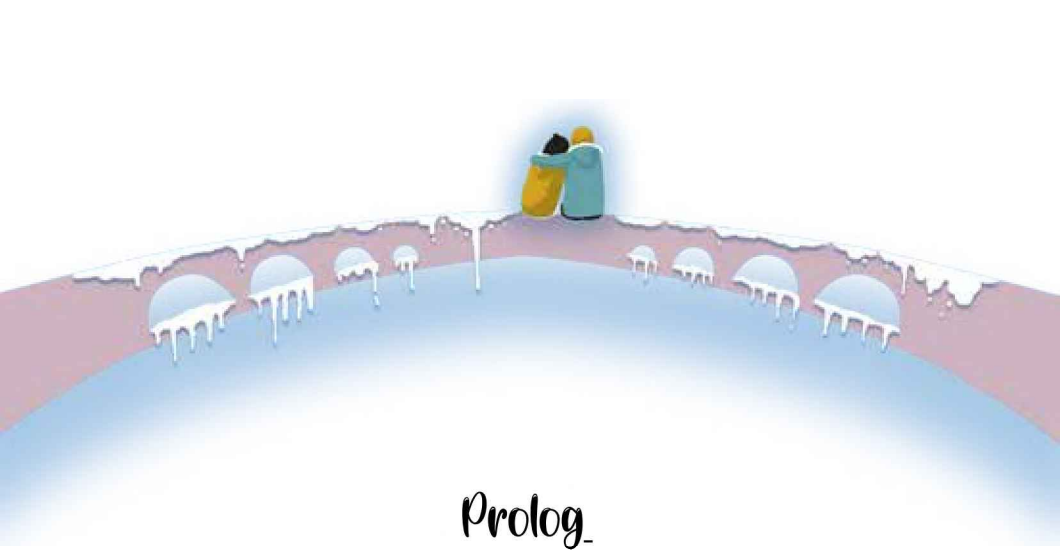

Prolog

RAEYADEWI PRANATHA mengambil obat yang sudah diresepkan oleh dokter di klinik yang sudah didatanginya tadi. Dia membayar dan membawa obat tersebut dengan menguatkan gendongannya.

"Terima kasih, Mbak."

"Sama-sama, Bu. Semoga cepat sembuh."

Reya mengangguk dan melangkah pergi. Namun, baru beberapa langkah, dia mendapati wajah yang tidak sulit untuk dikenali. Dan kebetulan, mengenali Reya juga.

"Rey?"

"Oh, hai ... Zep."

"Kamu masih ingat aku, kan?" tanya Zephyr.

Reya mengangguk dengan senyuman pelan. "Ya, kamu yang hampir jadian sama Taya. Zephyr Mason Tatum. *I remember you*."

Mengingat Taya memang tidaklah menyenangkan. Mereka sama-sama kehilangan sosok Taya. Dimana Reya kehilangan Taya sebagai sahabat, dan Zephyr yang kehilangan sosok Taya sebagai perempuan yang dicintainya.

Zephyr menghela napas lega, tampak begitu senang karena Reya masih mengingat dengan baik sosok Zephyr. Bagaimana pun, mereka pernah akrab karena berada di satu fakultas yang sama saat mengambil S2 di salah satu universitas negeri di Surabaya. Reya yang bingung kenapa anak orang kaya seperti Zephyr bukannya mengambil gelar magister di luar negeri, hanya bisa melongo karena alasan lelaki itu yang tak mau berjauhan dengan Taya yang memang sudah dikenalnya lebih dulu saat bertetangga di Jakarta. Sebegitu besar perjuangan Zephyr untuk Taya, tapi tidak berhasil karena Taya lebih memilih untuk mengakhiri hidupnya karena ditinggal menikah oleh pujaan hati yang sebenarnya, dan itu bukanlah Zephyr.

"Hampir jadian, tapi nggak jadi."

Reya mengangguk kembali dan menambahkan, "Cinta bertepuk sebelah tangan."

"Ya, begitulah."

Reya terdiam karena tidak tahu apa yang ingin disampaikan lagi. Sedangkan Zephyr yang seolah baru menyadari anak kecil dalam gendongan Reya mulai mengeluarkan rasa penasarannya.

"*Your baby?*" tanya Zephyr.

"Oh, bukan. Keponakan. Kakak aku lagi dinas ke Kalimantan. Anaknya dititip ke aku, tapi lagi demam dan diare. Aku habis dari klinik dan beli obat sesuai resep dokternya."

Reya mengeratkan gendongannya lagi, dan Zephyr menawarkan bantuan tanpa diduga.

"Biar aku gendong. Kendaraan kamu dimana?"

"Aku naik gocar. Nggak perlu bantuan, itu di depan kok. Kamu selesaikan aja urusan kamu, Zep."

Zephyr tampak tidak rela untuk begitu saja melepaskan momen basa basi itu.

"Nggak apa-apa, biar aku bantu kamu gendong sampai ke mobilnya."

"*No,* nggak perlu. Anaknya juga rewel kalo sama orang baru. Aku mau langsung pulang aja. Kamu bisa lanjutin keperluan kamu ke sini. *See you—*"

"Boleh minta nomor WhatsApp kamu yang baru? Nomor lama kamu sudah nggak aktif, kan? Aku pernah coba hubungi, tapi udah dipake orang lain. Berarti kamu udah nggak pakai nomor itu."

Reya menatap sejenak mempertimbangkan permintaan Zephyr itu.

"DM aku via Instagram aja. Akunnya nama lengkapku, masih ingat, kan?"

"Oh. Oke."

Setelahnya, Reya meninggalkan Zephyr yang terdengar membeli alat pompa ASI yang membuat Reya untuk sejenak terpukul karena rupanya, pertemuan di apotek itu bukan pertanda yang baik. Memang sudah benar dia tidak memberikan nomor ponsel aktifnya. Lebih baik membatasi apa yang sudah Reya tutup. Tidak perlu ada lagi yang dipermasalahkan, karena masalah itu sudah teratasi sejak dua tahun lalu.

Mengeratkan pelukan pada bayi satu tahun di gendongannya, Reya mengusap punggung

anak itu sembari berbisik sangat pelan. "*You're gonna be okay.*"

Ya, segalanya akan baik-baik saja. Begitulah yang dijalani selama dua tahun ini.

Part 1: Direct Message

@Zepta.son:

Hai, Rey! This is Zep. Kebetulan kamu belum accept permintaan follow aku sejak dua hari lalu. Untuk jaga-jaga, siapa tau kamu gak tau nama akunku, ini akun Instagram aku, Zephyr Mason Tatum.

Reya tahu, kok, permintaan mengikuti yang Zephyr lakukan. Hanya saja perempuan itu tidak ingin menerimanya. Reya mengira Zephyr akan mengabaikan pertemuan mereka dan hanya sekadar *ingin follow karena ingat di malam itu aja*, tapi ternyata tidak. Zephyr masih

berusaha untuk menghubungi Reya melalui *direct message* di akun tersebut.

"Siapa?" tanya Raka pada adiknya.

"Bukan siapa-siapa."

"Kalo bukan siapa-siapa kenapa mandangin pesannya sampai lama begitu? Kamu juga keliatan bingung. Jangan bohong. Jangan menutupi apa pun lagi dari kakak kamu ini. Lagi pula, aku ini udah pantes disebut ayahmu. Karena kita memang udah nggak punya siapa pun lagi sejak lama. Cukup kamu mengejutkanku dengan—"

"Mas!" Kinanti menahan mulut suaminya untuk membahas lebih jauh.

Reya tahu kakaknya sudah banyak membantu. Bahkan sudah mengorbankan banyak hal. Jika dia bisa menebus dosanya pada sang kakak, Reya akan melakukannya. Namun, yang bisa dilakukan Reya saat ini hanya diam dan sebisa mungkin tidak menyebabkan masalah tambahan.

"Maaf. Aku capek pulang kerja, jadi jangan ambil hati soal ucapanku tadi ya."

Reya mengangguk dan meletakkan ponselnya. Tidak berniat untuk berlama-lama lagi membuka pesan dari Zephyr tersebut.

"Makan dulu, habiskan. Setelah ini istirahat, Mas." Kinanti kembali mengalihkan topik pembicaraan.

"Kamu bisa istirahat juga, Reya. Kamu udah kecapekan ngurus Fin. Kakakmu biar mbak yang nemenin."

Mengurus Fin sendirian memang tidak mudah. Kinanti pasti mengerti hingga menyuruh Reya untuk istirahat lebih dulu. Lagi, Reya mengangguk dan menuruti apa pun yang Raka dan Kinanti katakan. Membangkang tidak akan menyelesaikan masalah. Meski memang diam dan menjadi penurut sepenuhnya juga tidak baik, karena tidak bisa mengeluarkan isi hati sebenarnya.

Reya akhirnya duduk di sisi ranjangnya, menatap ponselnya kembali dan akhirnya kalah dengan keinginan mengabaikan. Dia rupanya tidak bisa meninggalkan kesan buruk kepada Zephyr. Meski tak mau berinteraksi terlalu dalam, tapi untuk kesopanan, Reya menerima permintaan mengikuti itu dan mengirim balasan singkat saja. Lalu, tanpa menunggu balasan, Reya mematikan ponselnya dan sigap bersiap tidur karena memang dia lelah. Sangat lelah.

@RaeyadewiPranatha:

Ya, maaf baru aku cek.

Balasan dari Reya yang terhitung lama membuat Zephyr terkejut saat melihat notifikasi di ponselnya.

"Emang butuh sebegini lamanya untuk terima pertemanan padahal udah saling kenal?" gumam Zephyr.

Siapa yang tidak senewen untuk hal seperti ini? Zephyr tidak bisa merasakan hidup tenang selama dua hari karena Reya tidak kunjung menunjukkan keakraban. Ya, memang mereka tidak saling mengenal secara langsung. Mereka saling mengenal melalui Taya, yang sekarang sudah tiada. Namun, apa karena tidak saling mengenal langsung dulu, Reya jadi mudah menganggap Zephyr orang asing?

@Zepta.son:

Thank you. Tapi kenapa butuh waktu 2 hari kamu baru tanggapi permintaanku?

Lagi, Zephyr tidak mendapatkan balasan dari Reya. Entah apa yang dikerjakan perempuan itu hingga tidak bisa membalas pesan orang lain dengan cepat.

"Zep! Zep!"

Zephyr sebal sekali dengan Zaland yang sudah berada di sini. Benar-benar mengganggu kehidupan tenang Zephyr yang semula begitu mudah didapatkan.

"Zep! Dipanggil sama abang malah diem aja, sih. Gue bilangin Mommy, nih!"

Zephyr menghela napasnya. "*Shut up*. Gue nggak mau lo ganggu."

Zaland menempel kuat pada tubbuh adiknya dan berkata, "Emangnya kapan lo mau gue ganggu? Kehidupan lo sebagai anak bungsu itu terlalu meresahkan. Banyak yang lo rahasiakan."

Dengan rasa kesal yang membumbung, Zephyr menggulingkan tubuhnya dari ranjang dan memilih untuk pergi ke kursi belajar. Dia memandangi ponselnya, berharap ada balasan dari Reya segera, tapi tidak ada.

"Tuh, kan. Lo pasti ngerahasiain sesuatu. Lo nungguin siapa? Ngaku!"

"Nggak ada."

"Bohong. Gue teriakin Mommy aja—"

"Sialan. Diem nggak, Zal?! Kalo lo teriak, gue bakalan bales lo dengan nunjukkin lo rangkul cewek ke hotel."

"Lah? Kok ancemannya jadi cewek? Oh, jadi yang lo tungguin itu cewek? Lagi ngejar siapa? Bukannya lo juga nggak bisa *move on* dari temen kuliah lo dulu? Siapa? Hm ... Tia? Aya? Nafisa?"

"Taya! Kebanyakan cewek lo makanya semua nama lo sebutin," ucap Zephyr.

Zaland memang tahu mengenai hal itu, karena memang Zaland-lah sosok kakak yang mau untuk mendengarkan cerita kehidupan Zephyr. Sedangkan dengan Zeke, jarak usia mereka terlalu jauh, makanya tidak nyaman curhat pada Zeke yang terlalu tua dan memiliki masalahnya sendiri. Apalagi Zephyr juga tahu mengenai pasangan Zeke yang selingkuh. Sudah jelas bahwa Zephyr tidak suka hingga tidak bisa akrab dengan kakak pertamanya itu.

"Ya, bukan gue yang suka sama cewek itu. Jadi, nggak ada urusan mau inget atau nggak. Jadi, gimana? Udah nemu pengganti Taya?"

Zephyr menggelengkan kepala dan Zaland semakin bingung. "Lah? Gimana?"

Semakin ditanya, semakin Zephyr juga tidak tahu. Dia tidak sibuk memikirkan jodoh atau pasangan karena mommy-nya juga tidak sibuk menuntut mengenai hal tersebut. Dia hanya sibuk untuk terus fokus bekerja, mengedepankan bisnis yang dipercayakan padanya. Membangun nama baik, dan kemampuan yang mumpuni seperti Zeke.

"Nggak tahulah. Udah, jangan tanya-tanya. Gue juga lagi nggak ngerti sama diri sendiri."

Kini, Zaland yang terdengar menghela napasnya. "Jangan bingunglah. Lo masih 26, santai aja. Kalo nggak dapet cewek satu, cari yang lain. Perbaiki luka yang masih lo punya. Kasihan nanti cewek baru yang mau masuk ke hidup lo, nanti malah kayak Jess, jadi pelampiasan seks doang sama ZK. Tapi sekarang kelihatan, sih, ZK nggak bisa hidup tanpa Jess. Nggak tahu dalem hatinya gimana, tapi gue lihatnya dia udah mengalami perubahan dan mulai bisa nyembuhin gagal *move on* nya itu."

"Jangan samain gue sama dia."

Zaland lalu tertawa dengan keras dengan reaksi adiknya itu. "Lah? Haha. Gimana nggak mau disamain, dia kakak kita, Zep. Kacau banget lo. Udahlah, lupain juga kebodohan ZK

yang dulu. Kita nggak pernah tahu kapan butuh bantuan ZK. Gimana pun jangan benci sama saudara sendiri, Zep. Maafin kakak lo, maafin juga diri lo sendiri, hidup tenang dan lega. Itu salah satu cara menjalani kehidupan orang dewasa yang bisa bikin hidup nggak ada beban."

Zephyr memang tidak menganggap kakak keduanya itu memiliki kehidupan yang benar-benar serius, tapi benar, apa yang dikatakan Zaland benar. Namun, praktiknya saja yang sulit.

"Jadi, balik lagi, siapa cewek yang lo tungguin untuk bales *chat* lo?"

Ya, Zaland tetaplah Zaland. Tidak akan berhenti untuk ikut campur dalam urusannya orang lain yang dianggap penting. Tidak ada gunanya juga bicara bohong atau menghindar, Zaland bisa-bisa mencari tahu sendiri. Atau yang lebih parah, nasib akan membawa kebenaran itu sendiri pada Zaland tanpa disengaja.

"Ini sahabatnya Taya dulu. Gue sama dia sempet akrab karena gue deketin Taya, dan gue cari tahu soal Taya ke dia."

"Terus lo mau deketin dia sekarang? Setelah nggak berhasil sama Taya? Siapa namanya, *anyway*?"

Zephyr tidak langsung mengakuinya. Dia tidak sedang mendekati Reya, tapi dia sedang ingin membangun relasi dengan orang-orang di kehidupan Taya dulu.

"Nggak deketin, cuma gue pengen bangun kedekatan aja sama orang-orang yang kenal Taya dulu."

"Terus, ditanggapin?" ucap Zaland.

"Nggak bagus, sih, tanggapannya. Kemaren gue ketemu di apotek, gue minta nomor WA nya, tapi nggak dikasih. Gue disuruh DM insta dia. Tapi juga nggak langsung ditanggepin. Kayaknya dia mau menghindar. Emang salah gue apaan sampe dia menghindar?"

"Mungkin dia udah nikah. Makanya nggak mau asal nanggepin teman lama."

"Kayaknya, nggak. Kemaren aja dia masih ngurusin ponakannya yang sakit, kok. Makanya ketemu di apotek."

"Yakin itu ponakannya?" balas Zaland membuat Zephyr langsung tidak percaya diri.

"Maksud lo dia bohong? Ngapain dia harus bohong? Kalo emang dia udah nikah dan punya anak, bukannya itu lebih bisa membatasi temen lama yang beda jenis kelamin?"

Zaland menaikkan kedua bahunya. "Lo pernah nyakitin dia kali. Lo bikin baper dia waktu lagi cari tahu soal Taya? Biasanya cewek begitu, lo jangan bego-bego amatlah."

"Seinget gue nggak pernah baperin dia, tapi ..."

Zaland memajukan tubuhnya untuk condong pada sang adik yang sedang berpikir jauh. "Tapi apaan?"

Zaland menantikan hal apa yang membuat adiknya tidak yakin untuk mengatakan hal lanjutan.

"Gue ... pernah tidur sama dia."

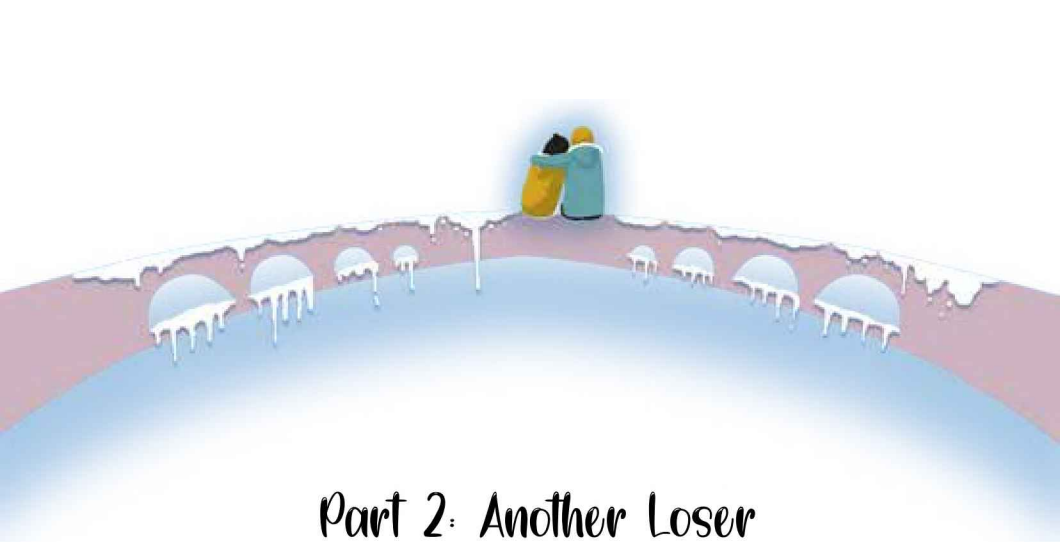

Part 2: Another Loser

"*YOU WHAT?*" ucap Zaland yang tidak bisa menyembunyikan rasa bingungnya. "Gimana ceritanya lo nidurin sahabat dari cewek yang lo suka? Bukannya nidurin cewek yang lo suka, tapi malah sahabatnya?"

Zephyr tentu saja tidak langsung bisa menjawab dengan baik. Kakaknya itu terlalu banyak mengeluarkan kata-kata yang sangat memotong kesempatan Zephyr untuk bicara.

"Kalo gini ceritanya, ya, bener aja lo ngelakuin kesalahan, Zep! Dia jelas bukan cuma lo baperin aja, tapi lo manfaatin."

Zephyr berdecak dengan keras supaya

kakaknya itu berhenti bicara. "Dengerin dulu!"

"Oke, coba gue dengerin alasan lo."

"Ini bukan alasan. Gue tidur sama Reya waktu satu hari meninggalnya Taya."

Zaland sudah semakin memperlihatkan ekspresi yang tak percaya, tapi Zephyr lebih dulu membuat gerakan tangan menahan sang kakak untuk bicara.

"Itu karena gue sedih banget kehilangan Taya, gue kalut. Saat itu yang nemenin gue cuma Reya, dia juga sama sedihnya, tapi lebih bisa mengendalikan emosi. Dia kasih gue ruang buat meluapkan rasa sedih. Dan ... nggak tahu gimana bisa, pokoknya akhirnya gue sama Reya *end up* tidur bareng."

"Oh, gitu cara lo? Melampiaskan kesedihan dengan *having sex*? Agak gila juga."

Zephyr tidak menganggap bahwa dirinya gila. Untuk usianya yang sudah 24 tahun saat itu, pengetahuannya mengenai seks tidak sedikit. Dia juga laki-laki normal yang tahu bagaimana cara untuk melakukannya dengan seorang perempuan. Zephyr juga paham bahwa tidur bersama tidak harus selalu memiliki perasaan romantis yang menggebu-gebu. Saat itu, Zephyr jelas nyaman dengan Reya. Cara

perempuan itu memberikan ketenangan, cara Reya bicara, dan Reya yang mengelus punggung Zephyr akhirnya membawa mereka berdua pada sebuah kegiatan yang panjang.

"Itu artinya lo suka sama Reya," ucap Zaland.

"Mana ada! Gue nggak punya perasaan apa-apa sama dia. Lagi pula, lo juga tahu ngelakuin hal kayak gitu nggak harus selalu pake perasaan."

"Siapa bilang?" balas Zaland.

Zephyr menjadi kebingungan sendiri dengan balasan kakaknya itu. Kenapa pendapat itu dipatahkan? Mana yang mematahkan pendapat itu adalah pria yang suka sekali menggoda perempuan dan tak jarang membawa mereka ke ranjang hotel.

"Ya ... itu kesimpulan. Dan lo pasti tahu, karena lo tukang godain perempuan."

Zaland langsung menggunakan telunjuk dan kepalanya menggeleng dramatis. "*No, no, no, no, no*. Salah. Gue nggak pernah ajak perempuan yang gue godain sembarangan. Gue ajak tidur perempuan yang gue suka. Yang sekiranya gue godain tapi otaknya nggak ada, gue nggak tertarik, gue nggak suka. *Skip* buat perempuan yang modal selangkangan aja. Dan harus lo ingat, sebagai salah satu penerus Tatum, gue

nggak tidur dengan perempuan bayaran. Gue tidur sama perempuan bersih, yang udah gue tahu rumahnya, tongkrongannya, dan siapa aja mantan pria yang pernah pake. Gue nggak se-*desperate* itu hanya untuk dapetin vagina, Zep."

Sebenarnya itu adalah sebuah penjelasan biasa. Namun, Zephyr menjadi merasa terhina karena kesannya dia tidak tahu apa-apa.

"Gue juga nggak sembarang tidur sama perempuan. Bahkan itu pertama kalinya—"

Zephyr menghentikan kalimatnya sendiri karena merasa malu jika kakaknya tahu dia masih perjaka *ting ting* jika bukan Reya yang membuat Zephyr memecahkan rekor tersebut.

"Wooww ... jadi intinya lo kejar dia lagi selain karena suka juga karena dia punya otak dan kemampuan bersosialisasi dengan baik. Dan yang paling penting, lo terlalu sentimentil mengingat perempuan pertama yang bikin keperjakaan lo hilang, gitu kan?"

Pada akhirnya Zephyr tetap tidak bisa untuk mengeluarkan penyangkalan lainnya. Sebab Zaland sudah mengerti poin utamanya. Yang bisa Zephyr lakukan hanya mengusap wajahnya dan mengalihkan pandangan. Dia malu untuk menatap kakaknya yang sudah senyum-senyum

sendiri seolah menemukan temuan baru yang bagus.

"Kalo gitu lo mulai harus cari tahu, Zep."

Zephyr menoleh pada Zaland, dan pria itu tahu-tahu saja sudah mengambil ponsel Zephyr dan mampu membuka sandinya. Kakak Zephyr itu bahkan sudah mengamati akun Instagram milik Reya dan menginspeksi sesuatu.

"Lihat, nih!" tunjuk Zaland pada sang adik.

"Ada foto gelang warna pink sama tangan bayi."

"Itu ponakannya. Gue udah ketemu kemaren, Zal."

"Kalo emang itu bener ponakannya, ngapain dia nggak foto sambil gendong? Ini di foto di boks bayi, di dalam ruangan perawatan loh. Lihat, tuh. Mirip kayak Jess. Bisa jadi dia yang ngelahirin, bukan kakaknya."

Zephyr tidak serta merta percaya pada kecurigaan Zaland. Dia justru memutar bola mata karena celetukan kakaknya itu.

"Ya, emang bukan kakaknya yang ngelahirin. Kakaknya cowok, istri kakaknya yang pasti ngelahirin!"

"Oh, gitu? Em ... tetep patut dicurigai.

Mendingan lo buruan cari tahu. Gue bantuin deh, minta orang Mommy—"

"Jangan gila, Zal! Gue nggak mau Mommy berspekulasi macem-macem. Biar gue cari tahu sendiri. Lo mendingan urusin hidup lo sendiri yang masih suka main-main sama cewek. Karena Zeke udah punya keluarganya sendiri, lo pasti yang habis ini ditagih Mommy buat nikah."

Zephyr langsung merebut ponselnya kembali, dan menyimpannya agar jauh dari jangkauan sang kakak. Karena tidak ada balasan dari Reya, bahkan perempuan itu juga tidak terlihat aktif lagi, maka Zephyr memilih untuk tidur. Meletakkan semua kecurigaan kakaknya pada tempat lain supaya Zephyr tidak cemas sendiri.

"Hari ini masuk jam berapa, Rey?" tanya Kinanti.

"*Shift* 2, Mbak. Kenapa?"

"Oh. Nggak, ini aku diminta anterin ibu periksa gula, tensi, dan lain-lain. Kamu bisa jaga Fin dulu, kan, ya?"

"Bisa, Mbak. Mbak urus ibu dulu aja. Nanti Fin gampang. Lagian udah nggak mencret lagi, demamnya juga udah turun."

Kinanti mengangguk dan bersiap, sedangkan Reya mencuci piring bekas sarapan mereka bertiga.

Reya tidak tahu harus bersyukur atau tidak karena dia bekerja di pabrik yang menggunakan sistem *shift*. Dia lulusan S1 tapi tidak mendapatkan pekerjaan kantoran. Keberuntungan memang tidak berpihak pada status ijazah, untuk Reya dia memang sangat tidak beruntung. Harusnya, sih, dia bisa mendapatkan gelar S2. Namun, biaya S2 sudah carut marut kemana-mana. Raka pada akhirnya menggunakan yang yang rencananya untuk membiayai pendidikan Reya untuk menikahi Kinanti. Lalu, untuk membiayai kelahiran Radipta Finera—Fin.

Semua hal menjadi kacau saat Reya tidak akan bisa melanjutkan pendidikan S2 nya. Lulus belum, masalah sudah datang. Reya juga tidak punya waktu untuk mencari pekerjaan dengan memilih-milih sesuai ijazahnya. Yang penting Reya dapat pekerjaan, dan tidak menyusahkan biaya hidup pada Raka, itu sudah cukup.

Selesai dengan tugas cuci piringnya, Reya menjemur pakaian yang sudah dicuci menggunakan mesin cuci oleh Kinanti. Mumpung Fin masih ditangani oleh kakak iparnya sebelum pergi.

"Rey, aku mau berangkat dulu ya. Ini Fin kamu jaga, ya."

"Iya, Mbak. Hati-hati!"

"Iya. Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam."

Fin, si bocah yang tidak banyak rewel itu merangkak menuju Reya dan berdiri berpegangan pada pakaian Reya.

"Fin, kok masih merangkak? Kan, kemarin udah bisa jalan pelan-pelan."

Reya membiarkan bayi 15 bulan itu ikut langkahnya dengan menyeret kakinya.

"*Umbu umbu. Njong!*"

Bayi itu terus merengek, menyulitkan satu tangan meminta digendong. Sedangkan tangan yang lain digunakan untuk berpegangan pada baju Reya.

"Iya, iya. Sebentar."

Reya menyelesaikan pekerjaannya dengan cepat, dan barulah bisa menggendong Fin

sembari membawa ember bekas tempat pakaian ke dalam lagi.

"Udah, selesai. Fin mau main? Atau mau jalan-jalan?" tanya Reya.

"*Ncucu.*"

Itu artinya Fin meminta susu. Anak itu didudukkan di sofa lebih dulu, lalu Reya duduk di samping anak itu dan membuka kemejanya hingga dadanya terbuka sepenuhnya. Fin langsung melahap ASI-nya dan Reya memegangi kepala bayi 15 bulan itu agar lebih nyaman.

Reya mengamati Fin dengan ekspresi takjub. Hingga sekarang Reya memang selalu takjub dengan Fin. Dia tidak pernah mau mengeluh, yang terpenting tahu diri karena sudah menyebabkan banyak pihak terlihat. Untuk ini yang paling dirugikan adalah Raka dan Kinanti.

"Jangan dicubit!" omel Reya saat tangan Fin mencubit puting perempuan itu yang tak keluar lagi ASI nya.

Karena tak keluar, jadilah tangan Fin iseng menggunakannya untuk dimainkan dengan cara dicubit. Tentu saja bukan cubit ringan, puting Reya bisa terluka karena ulah Fin. Juga puting yang masih aktif mengeluarkan ASI, sekarang dalam kondisi lecet dan terluka tapi

tetap harus menjalani kondisi tersebut untuk tumbuh kembang Fin.

"Fin! Bubu bilang jangan dicubit! Sakit!"

Terpaksa Reya menyentil tangan Fin, karena memang sudah membuat Reya tak nyaman. Dia memikirkan kemungkinan untuk menyapih Fin dalam waktu dekat entah bagaimana caranya.

"Huaaaaa! *Umbu umbu yakan*!"

Resiko seperti inilah yang sering terjadi. Fin menangis karena tidak bisa berbuat seenaknya dengan puting Reya.

"Makanya kalo Bubu bilang jangan, ya, jangan."

Fin masih terus menangis, niat Reya untuk membuat diam anak itu dengan ASI lagi tidak terlaksana karena seseorang sudah memencet bel rumah. Mau tak mau Reya menutup dadanya dan meninggalkan Fin lebih dulu.

Reya pikir akan ada tamu yang ingin menemui kakaknya atau Kinanti. Namun, tamu yang datang kali ini adalah orang asing yang tak pernah berkunjung ke rumahnya dan langsung tersenyum lebar begitu melihat wajah Reya.

"Hai! Akhirnya bener. Ternyata rumah kamu masih disini, Rey."

Oh ya ampun, apa yang akan terjadi kali ini?

Part 3: Found You

REYA tidak siap dengan kedatangan tamunya kali ini. Sangat tidak siap. Sebab ... *penyebabnya bukan cuma satu, tapi banyak.* Iya, sebab banyak alasan untuk tidak menerima Zephyr sebagai tamu di rumah kakaknya. Salah satu penyebab paling kuat untuk tidak menyambut Zephyr adalah keberadaan anak yang sedang menangis di sofa dan semakin meraung karena Reya tidak kunjung mengatasinya.

"*The baby cried.*"

Harusnya Reya mengangguk dan cepat-cepat memberikan ruang pada Zephyr untuk masuk agar Fin juga bisa segera ditangani. Namun, Reya masih agak mematung untuk merespon

menggunakan gerakan tubuh. Yang dilakukan Reya adalah menjawab pria itu dengan kalimat yang terkesan datar.

"Ya, aku tahu."

Reya tahu bayinya menangis. Nenek-nenek yang pendengarannya agak kurang juga pasti bisa mendengar tangisan Fin yang sengaja dikeras-keraskan itu. Namun, Reya tidak ingin Zephyr membahasnya. Membahas tangisan yang Fin keluarkan. Itu adalah hal yang bukan lagi terakhir yang diinginkan Reya, melainkan hal yang tidak diinginkan oleh perempuan itu. Jika bisa Zephyr tak perlu tahu mengenai Fin sama sekali. Mau Fin menangis, tertawa, buang air, muntah, mencret, apa pun!

"Reya? Ponakan kamu nangis. Apa kamu akan terus berdiri disini?"

"Dan kamu akan kemana kalo aku masuk dan ngurusin tangisan bayinya?" tanya Reya dengan lugas.

Kini Zephyr kebingungan untuk menjawab, sebab yang dilakukan Reya ini adalah bentuk respon yang jauh dari kata baik. Rasanya bahkan bisa disebut sebagai penelantaran tamu jika mau disebutkan dengan hiperbola.

"Aku main ke sini. Jadi, aku akan menunggu

kamu menyelesaikan tugas kamu. Tenang aja, aku tamu yang mandiri. Aku bawa air sendiri, *don't worry*."

"Tugasku nggak bisa selesai dalam waktu singkat, karena mamanya Fin lagi keluar nganterin ibunya periksa rutin. Aku nggak tahu kapan mamanya akan pulang, dan ini rumah kakakku. Aku nggak berani masukin tamu beda jenis kelamin sembarangan meski aku kenal kamu. Karena tetangga bisa aja ada yang lihat dan lapor ke kakakku."

Zephyr mencoba untuk memahami apa yang dilakukan Reya. Pria itu mengangguk dan melongokkan kepalanya ke balik tubuh Reya yang tingginya tidak mencapai bahu Zephyr. Tinggi Reya tidak mencapai 160 an, sedangkan Zephyr hampir menyundulkan kepalanya ke kusen pintu.

"*The baby is coming*."

Ucapan Zephyr membuat Reya langsung menoleh ke belakang dan benar. Fin menyusul Reya dengan langkah yang masih sangat tak stabil. Reya terkejut bukan hanya karena Fin menunjukkan dirinya di depan Zephyr, tapi juga karena Fin selama ini tidak mau berjalan. Fin lebih suka merangkak ketimbang merasakan

sakit karena terjatuh berulang kali. Namun, apa sekarang ini? Fin melangkah dengan rajin dan berani.

"Hai, Fin!" sapa Zephyr dengan ramah.

Reya menoleh pada Zephyr dan melihat pria itu dengan mata tak senang.

"Namanya Fin, kan? Apa aku salah? Tadi kamu sebutin namanya."

Reya tidak bereaksi kesal karena Zephyr salah menyebutkan nama Fin. Namun, dia kesal karena Zephyr sudah tampak mendekatkan diri dengan bayi itu.

Kalian nggak boleh dekat.

"Kamu duduk di kursi itu aja, Zep. Aku akan bawa Fin masuk."

Zephyr tidak diberikan kesempatan untuk memprotes, karena Reya langsung membawa masuk Fin dengan menggendongnya. Pria itu juga tidak punya pilihan selain duduk di kursi teras. Yang Reya lakukan selanjutnya adalah mengunci pintu kamarnya dan menenangkan degup jantungnya. Dia hampir mengalami serangan jantung dengan kedatangan Zephyr dan pertemuannya yang tak disengaja dengan Fin.

"Apa dia sadar sama muka Fin?"

Meski Fin memiliki rupa Reya versi anak laki-laki, tapi tidak bisa ditutupi bahwa ada figur wajah yang dimiliki Fin dari Zephyr.

"*Umbu umbu ncucu*."

Melihat Fin yang tampak kelelahan dan bisa tidur dengan cepat jika disusui dengan intens. Reya akhirnya memilih untuk menidurkan Fin lebih dulu. Dia tidak peduli apakah Zephyr merasa bosan menunggu. Karena *suruh siapa dia dateng kesini tanpa bilang-bilang?*

Zephyr menunggu di teras dengan kebingungan sekaligus cemas bahwa Reya tidak akan keluar lagi. Dilihat dari durasi waktu Reya membawa Fin masuk, ini sudah lebih dari dua puluh menit. Zephyr bisa mengatakan bahwa ini sudah setengah jam dirinya menunggu. Apa yang sebenarnya Reya lakukan di dalam sana hingga tidak peduli dengan kehadiran Zephyr? Bukankah ini cara yang salah untuk menyambut teman lama? *Ah, bukan*. Kenalan lama lebih cocok dengan untuk status kedekatan mereka.

Zephyr menilik berulang kali ke arah pintu rumah yang terbuka, tapi Reya tidak tampak

akan keluar. Ketika dia kembali memfokuskan diri menatap ke depan, seorang wanita berjalan masuk dari pagar dengan wajah agak menilik kepada Zephyr.

Sebagai seorang tamu yang baru pertama kali ke rumah ini, terlebih lagi Reya mengatakan bahwa ini rumah kakaknya, Zephyr dengan cepat berdiri dan menyapa wanita yang dia tebak adalah istri dari kakak Reya.

"Mbak," sapa Zephyr.

"Mas siapa, ya? Mau ketemu suami saya?" tanya wanita itu.

"Oh, bukan-bukan, Mbak. Saya teman lamanya Reya. Saya kesini mau main aja."

Sebenarnya Zephyr tidak percaya diri dengan tujuannya yang kentara sekali tidak serius. Namun, apa lagi yang bisa dikatakannya? Mengatakan bahwa dia main sudah paling tepat saat ini.

"Oh, temennya Reya. Kok, ditinggal sendirian?"

"Iya, tadi Fin nangis. Jadi sama Reya dibawa masuk dulu."

"Oh, iya. Anak saya memang suka rewel kalo ada orang asing. Masuk dulu, Mas siapa

namanya?"

"Zephyr, Mbak. Panggil Zep aja."

"Oke. Masuk dulu Zep."

Zephyr mengiyakan dan mengikuti langkah kakak ipar Reya.

"Duduk dulu, Zep. Saya masuk dulu buat kasih tahu Reya, ya."

Zephyr mengangguk dengan cepat. "Iya, Mbak. Terima kasih, ya."

Sekali lagi Zephyr dibiarkan menunggu, dia mendapati rumah sederhana ini memang memiliki suasana yang hangat. Desainnya khas pasangan muda sekarang ini, desain minimalis yang semua-muanya serba terlihat. Jika kamar yang kakak ipar Reya gunakan tidak ditutup, maka semua pergerakan juga Zephyr tahu.

Reya keluar dari kamar dimana kakak ipar perempuan itu masuk tadi. Zephyr melihat bahwa Reya mengucek matanya dan wajahnya tampak benar-benar baru bangun dari tidurnya.

"Kamu ketiduran?" tanya Zephyr dengan spontan.

"Hm. Bentar, ya, aku buat minum dulu."

Zephyr ingin melarang, tapi Reya sudah lebih dulu menuju dapur dan pria itu menjadi

memiliki pemandangan yang tidak mudah dirinya dapatkan begitu saja. Kesibukan Reya di dapur. Bagi Zephyr, entah kenapa, Reya cocok dengan kegiatan semacam itu. Menguasai dapur dan lincah sekali mengambil barang apa pun dan menyiapkan jus buah yang jelas sangat baik untuk dihidangkan untuk tamu.

"Maaf cuma ada ini, Mbak Kinan nggak ada stok sirup atau makanan gurih-gurih yang nggak bikinan sendiri. Soalnya anaknya di masa aktif-aktifnya megang apa pun. Jadi, buah sama biskuit tanpa bahan pemanis satu-satunya yang tersisa."

Zephyr tidak menunggu lama untuk mencoba hidangan yang diberikan. Mommy-nya selalu mengajarkan bahwa apa pun yang disuguhkan oleh pemilik rumah harus dicoba dan jika bisa dihabiskan. Sekaya apa pun mereka, menghargai orang yang sudah susah payah mencari makanan untuk mereka itu harus dilakukan.

"Kakak ipar kamu namanya Kinan?" tanya Zephyr.

"Kinanti."

Zephyr mengangguk dan meneguk jusnya perlahan-lahan hingga habis.

"Kamu mau lagi?" tawar Reya.

"Nggak, air putih aja."

Reya mengiyakan dan mereka memiliki waktu untuk saling terdiam. Kecanggungan ini bukan tanpa sebab, tapi Zephyr datang kesana bukan untuk saling berdiam diri.

"Maaf karena bikin kamu kaget, Rey. Aku nggak bermaksud datang dan mengganggu kamu."

Tidak seperti pertama kali merespon kedatangan Zephyr, perempuan itu kini lebih tenang dan membalas dengan kalimat yang biasa saja. Tidak terkesan defensif sama sekali.

"Aku nggak bermaksud nggak sopan sama kamu juga, Zep. Aku memang bingung kamu datang ke sini. Padahal kita bukan temen deket semasa kuliah."

"Iya. Aku sebenernya kesepian aja di Surabaya. Aku lagi ngurus pembangunan pabrik di sini. Jadi masih punya banyak waktu. Aku berharap kamu nggak terganggu dengan kunjungan aku yang mungkin agak rutin karena aku butuh teman ngobrol juga di sini."

Reya tampak menghindari tatapan Zephyr, perempuan itu meneguk jus apelnya dan Kinanti keluar dari kamar dengan pakaian rumahan

yang tetap sopan.

"Mbak beli jajan pasar, ya? Fin udah pules, kok. Asal nggak ada yang ganggu dia bakalan anteng."

Reya tampak tak rela melepas kakak iparnya pergi. Namun, hanya bisa mengangguk pada akhirnya. Dan Zephyr merasa bahwa kakak ipar Reya tahu untuk memberikan waktu berdua. *Ini saatnya*.

"Selama dua tahun ini, apa yang udah terjadi, Rey?" mulai Zephyr.

"*Nothing*."

"Nggak ada yang spesial?"

Zephyr hanya mendapatkan respon yang biasa saja. Reya tidak tampak semangat juga membahas dua tahun yang sudah mereka lewati masing-masing.

"Rey, kalo mulai hari ini aku bilang kalo aku mau mengenal kamu lebih dalam gimana?"

Zephyr tidak mau basa basi lagi. Dia mengatakan niatannya datang ke sini langsung pada perempuan yang memang ingin didekatinya itu.

"Nggak usah, Zep."

Respon semacam itu tidak ada dalam

bayangan Zephyr. Reya tampak tidak tertarik dengan ajakan kencan Zephyr sama sekali.

"Aku cuma pegawai pabrik biasa, Zep. Meskipun kita pernah jalanin S2 bareng, bukan berarti kita cocok. Kita jelas jauh beda, secara kasta kamu jauh. Lebih baik nggak usah punya niatan apa-apa, Zep."

Tidak pernah Zephyr menyangka bahwa Reya adalah perempuan yang minder dengan strata mereka. Saat kuliah dulu Reya adalah perempuan percaya diri dan cerdas. Rasanya aneh melihat Reya seperti ini.

"Jangan langsung nolak. Kita nggak pernah tahu kecocokan apa yang kita punya, Rey. Kalo kamu keberatan sekarang, aku bisa nunggu. Kita temenan aja dulu. Tapi jangan jauhin aku, Rey. Kamu pikir aku nggak bisa ngerasain kalo kamu membatasi komunikasi dengan aku? *Please,* Rey. Kita coba dulu untuk saling kenal dengan ngobrol sesering mungkin. Ya?"

Zephyr tahu kesannya dia sedang memaksa saat ini. Namun, tidak ada yang bisa pria itu lakukan lagi untuk bisa mendekati Reya yang sangat keras kepala dan tampak sulit untuk diluluhkan hatinya. Penolakan satu, dua, tiga, Zephyr tidak akan menyerah. Dia hanya perlu

menjadi air untuk bisa menetes di atas batu karang bernama Reya agar mereka bisa bersama.

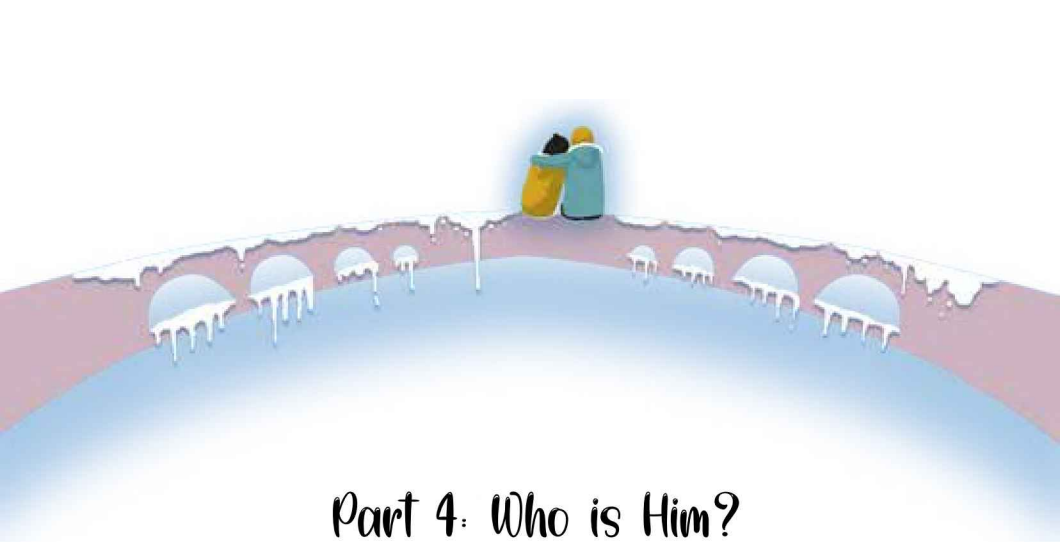

Part 4: Who is Him?

"MUNGKIN ada yang ingin kamu sampaikan ke mbak, Reya?"

Pertanyaan itu mengganggu. Mengusik ketenangan Reya yang sudah terlewati satu hari dari kunjungan Zephyr ke rumah kakaknya. Hari itu, tepat di kepulangan Zephyr, Kinanti bahkan tidak menyampaikan hal apa pun. Tampak tidak keberatan didatangi tamu pria, teman lama Reya.

"Sampaikan apa, Mbak?"

Kinanti melirik sekilas kepada Reya dan tersenyum. "Zep itu, ada hubungannya sama Fin. Iya, kan?" ucap Kinanti.

Tebakan itu tidak terdengar seperti tebakan. Malah terdengar seperti sindiran yang keras memukul kesadaran Reya, bahwa memang dia tidak bisa membohongi siapa pun mengenai Zephyr dan Fin. Namun, entah kenapa Zephyr juga tidak bereaksi apa-apa mengenai Fin. Itu artinya memang kemiripan Fin dan Zephyr memang tidak sekentara itu, kan?

"Gini aja, biar aku ganti pertanyaannya. Siapa Zephyr sebenarnya?"

Semakin Kinanti melayangkan pertanyaan, semakin Reya tidak tahu bagaimana memecahkan masalah dalam hidupnya. Iya, ini adalah masalah yang tidak terpecahkan dalam hidup Reya. Memiliki anak di luar nikah, dan tidak melibatkan Zephyr sama sekali dalam kehidupan Reya dan Fin. Bahkan sangking tidak terpecahkannya, masalah ini semakin ditimbun dengan keputusan bahwa Kinanti dan Raka yang menjadi orangtua bagi Fin.

"Reya, tolong jawab yang jujur sama mbak. Zephyr itu ayahnya Fin, kan?" tambah Kinanti lagi.

"Kalo aku jawab iya, apa yang akan terjadi Mbak? Aku nggak tahu harus melakukan apa."

Kinanti mengangguk setelah menarik

napas panjang. Perempuan itu tidak tampak terusik dengan kebingungan yang melanda adik iparnya.

"Lebih baik begitu, Rey."

Reya terkejut. Ucapan Kinanti tidak wajar untuk didengar orang normal. Dimana seharusnya Kinanti mendorong Reya untuk meminta pertanggung jawaban dari pria yang sudah menodai Reya. Harusnya Kinanti juga memberikan semangat agar Reya memberitahu keberadaan Fin pada Zephyr.

"Maksudnya Mbak Kinan gimana?"

"Maksudku, jangan katakan apa pun kepada Zephyr mengenai Fin. Aku udah bilang kalo Fin itu anakku sejak pertama kali ngeliat dia duduk di teras nungguin kamu. Aku nggak bisa membiarkan Zephyr datang dan mengambil Fin."

Semakin lama mereka bicara, semakin beku otak Reya untuk mencerna apa yang kakak iparnya itu inginkan. Kenapa Kinanti malah mendukung tertutupnya rahasia mengenai Fin?

"Kenapa Mbak Kinan menyarankan seperti ini?"

"Rey, aku udah sayang sama Fin sejak dia ada di dalam kandungan kamu. Aku bahkan

berpura-pura hamil sesuai dengan apa yang terjadi sama kamu. Aku rela digunjingkan tetangga karena aku harus nikah buru-buru dengan Raka dan setelah itu aku menggunakan trik pura–pura hamil itu sampai kakak kamu dan aku dibicarakan di lingkungan lama bahwa kami menikah karena hamil duluan."

Reya masih ingat mengenai hal itu. Hal yang sangat membekas dan entah sampai kapan akan hilang. Tidak akan mungkin hilang selama Reya masih memiliki ingatannya. Meski waktu berlalu dengan lama, Reya akan tetap mendapati dirinya yang dulu. Yang tidak bisa kemana-mana dan merepotkan kakaknya serta Kinanti. Mereka yang sudah tidak punya orangtua dan tidak memiliki hubungan yang baik dengan keluarga besar hanya bisa tertatih-tatih saja menjalani kehidupan selama Reya diketahui hamil.

Untungnya sang kakak, Raka, tidak membiarkan Reya untuk menggugurkan janinnya. Pria itu masih memiliki akal sehat untuk tidak melakukan kesalahan yang lebih jauh. Dan pada akhirnya memang mengorbankan dirinya dan sang kekasih untuk segera menikah meski terhitung belum terlalu siap. Semua itu dilakukan untuk menutupi

kejadian memalukan yang diakibatkan oleh Reya. Sungguh, Reya malu dan tidak merasa nyaman karena membuat kakaknya dan Kinanti terkena imbas tidak mengenakkan dari perbuatannya yang tidak diperkirakan sama sekali.

"Jadi, Mbak Kinan maunya gimana?"

"Kamu jangan bahas apa pun soal Fin dengan Zephyr. Aku ingin Fin selamanya adalah anakku, tolong jangan bikin Fin menjadi anak kalian. Maksudku ... selama ini status di akte Fin memang aku ibunya dan Raka ayahnya. Jadi, kalau nanti ada apa-apa, Fin tetap anakku."

Tidak ada yang aneh sama sekali dengan ucapan Kinanti, karena memang itulah yang terjadi. Fin adalah anak yang dilahirkan oleh Reya, tapi data-data resminya menyandang nama Kinanti dan Raka. Yang terdengar tidak tepat adalah penggunaan kata bahwa Fin adalah anak Kinanti, padahal jelas-jelas Reya yang mengandung dan melahirkan Fin. Bahkan Reya juga dengan tekun menyusui Fin. Perjuangannya sebagai ibu bagi Fin juga tidak hanya sampai di sana, Reya bahkan lebih banyak bersama anak itu ketimbang Kinanti. Jika ingin dibahas, Reya jelas memiliki sosok keibuan itu. Sedangkan

Kinanti ... dia memang hanya menumpang status di akta kelahiran saja.

Namun, jika Reya mengungkap hal yang tidak mengenakkan itu, besar kemungkinan Kinanti akan marah dan sakit hati. Hal ini juga bisa membuat konflik baru lagi di rumah itu. Hal itu juga akan membuat Raka kembali dalam posisi tidak mengenakkan karena harus memilih antara istri atau adiknya. Reya jelas tidak mau menyulitkan sang kakak.

"Reya? Kamu janji nggak akan mempermasalahkannya, kan? Kamu sudah menyerahkan Fin pada aku dan Raka sejak awal. Hanya karena Zephyr datang, kamu nggak akan menjadikan ini masalah yang memberatkan aku dan Raka lagi, kan?"

Pada akhirnya Reya hanya bisa mengangguk dan menerima apa yang sudah terjadi sejak awal. "Aku nggak akan mempermasalahkan soal Fin, Mbak."

Kinanti menghela napas lega. "Syukurlah. Kalo gitu aku nggak perlu cemas dengan kehadiran Zephyr yang kentara mau mendekati kamu lagi."

ZEPHYR MT:

hari ini kamu boleh keluar?

Pesan WhatsApp yang Zephyr kirimkan membuat kening Reya bertumpuk. Memangnya sejak kapan Reya tidak boleh keluar? *Kecuali saat aku hamil besar*. Reya menggelengkan kepalanya untuk mengusir bayangan dimana dirinya sedang hamil besar dan bisa dikatakan stres sekali dengan kondisi yang melandanya.

RAEYADEWI PRANATHA:

sejak kpn aku gak boleh keluar? Emangnya aku kucing peliharaan, biar gak kabur?

ZEPHYR MT:

haha. Kamu bisa aja sih. Jadi boleh ya? Yuk keluar.

RAEYADEWI PRANATHA:

Mau ngapain? Aku baru pulang kerja. Lagian kamu jam sepuluh pagi begini gak ada

kerjaan?

Reya baru saja tertidur selama dua jam setelah pulang jam delapan tadi pagi dari *shift* tiganya. Meski lelah, Reya tetap mengamati kegiatan Fin dan Kinanti. Apalagi anak itu juga terkadang meminta perhatiannya ketimbang Kinanti.

"*Umbu umbu.*"

"Iya, sebentar Fin. Biarin bubunya makan dulu, Fin sama mama, ya. Sini."

Bayi satu tahun itu menolak dan hampir menangis jika tidak dibiarkan untuk duduk bersama Reya.

"Nggak apa-apa, Mbak. Biarin sama aku dulu."

Fin jika sudah begini artinya rindu menyusu pada Reya. Yang biasa Reya lakukan adalah menikmati makanannya dan membiarkan Fin untuk sibuk menyusu. Memang jika sudah memiliki *buntut* hidup bukan lagi milik sendiri. Bahkan untuk makan saja Reya tidak bisa melahap makanannya dengan tenang.

Ditengah dua kegiatan yang menyita fokusnya, Reya harus dihadapkan dengan

telepon dari Zephyr. Dia langsung menatap Kinanti yang sudah terlanjur melihat nama si penelepon. Bukannya pergi, Kinanti malah menunggu dan berkata. "Kenapa nggak kamu angkat? Itu telepon dari Zephyr."

"Biarin aja, Mbak."

"Apa dia tahu? Kamu kasih tahu soal Fin?"

Reya lebih dulu menghela napasnya karena Kinanti lagi-lagi membahas ini. "Nggak, Mbak."

"Kalo dia nggak tahu dan nggak ada apa-apa, kenapa kamu nggak angkat? Kamu takut kalo Mbak tahu apa yang kalian bicarakan soal Fin?"

Reya tidak mengerti kenapa Kinanti semakin lama semakin terlihat ketakutan jika Reya dan Zephyr akan membicarakan Fin. Lagi pula Reya sudah mengatakan berulang kali tidak akan mengatakan apa pun mengenai Fin, tapi Kinanti seperti tidak percaya.

"Nggak, Mbak. Aku lagi makan, makanya aku nggak mau angkat."

"*Loudspeaker* aja. Jadi, kamu tetep bisa denger sambil jawab."

Itu pemaksaan yang tidak Reya kira akan terjadi. Sungguh Kinanti tampaknya ingin

memastikan bahwa Reya dan Zephyr tidak membahas mengenai Fin.

Reya baru saja akan mengusap layarnya ke tombol hijau, tapi panggilan tersebut sudah mati dan hilang kesempatan baginya untuk mengangkatnya.

"Udah nggak telepon, Mbak."

Kinanti mengangguk lega, dia meninggalkan Fin yang menyusu pada Reya. Untungnya memang Zephyr tidak menghubungi lagi. Namun, usai makan, pria itu mencoba lagi. Tidak menyerah untuk mendapatkan perhatian Reya sepenuhnya.

Kali ini Kinanti tidak ada di sekitaran, dan Reya langsung menggendong Fin ke kamarnya untuk mengangkat panggilan Zephyr. Tak mau diperhatikan secara terang-terangan oleh kayak iparnya.

"Halo? Kenapa, Zep?"

"Aku di depan, di teras. Aku nunggu kamu. Katanya kamu lagi ngasuh Fin, makanya nggak angkat telepon aku."

"Siapa yang bilang aku ngasuh Fin?"

"Kakak ipar kamu. Aku ketemu di depan, nih."

Tak lama, pintu kamar Reya terbuka dan

Kinanti terlihat siap mengatakan sesuatu yang tidak beda jauh dengan Zephyr dari sudut pandang perempuan itu.

"Kamu ditungguin Zephyr, Rey. Dia mau ajak kamu jalan. Sana, gih, mandi dan siap-siap."

"Ta-tapi ..."

Kinanti sudah lebih dulu menggendong Fin dan memberikan anak itu susu formula yang cocok dan biasa dikonsumsi ketika Reya bekerja. Lalu, dilihatnya layar ponsel yang sudah mati.

"Sana mandi, Zep keliatannya emang nggak tahu apa-apa soal Fin. Kamu bisa serius menolaknya di kesempatan ini atau memberinya kesempatan untuk menjadi pasangan kamu, Rey. Apa pun keputusan kamu, asal Fin tetap jadi anakku, Mbak nggak akan menghalangi."

Kenapa hidupku bisa kembali berputar di sekeliling Zephyr? Jika begini, seluruh keputusan tetap ada di tangan Reya. Dan menolak Zephyr seperti ucapan Kinanti belum tentu mudah dilakukan. Sebab pria itu selalu memiliki ide untuk bisa mengejutkan Reya. Yang paling penting, Reya menggali pertanyaan pada dirinya sendiri. Pertanyaan yang sebenarnya tak sulit untuk dijawab, tapi seringkali disangkal sendiri. *Who is him for me?*

Part 5: First Time

"ENAKNYA kita kemana?" tanya Zephyr.

"Kenapa kamu tanya aku? Yang tadi ngotot ngajak mau keluar siapa? Kenapa malah jadi nanya aku enaknya kemana?"

Bukannya merasa tidak enak hati dibalas dengan Reya seperti itu, Zephyr malah tersenyum dan memasang sabuk pengaman dengan tenang. Sedangkan Reya menjadi senewen sendiri saat memasang sabuk pengamannya.

"Aku cuma nanya, Rey. Kenapa sewot banget? Apa karena kamu masih capek habis *shift* 3?"

"Menurut kamu?"

Sejujurnya Reya bersikap demikian bukan karena dia baru saja pulang kerja. Namun, dia merasakan suatu dorongan untuk menjaga batas nyaman yang dimilikinya terhadap Zephyr. Menjadi terlalu nyaman tidaklah bagus. Apalagi dia dan Zephyr sudah pernah berada di tahap itu sebelumnya.

Reya tidak ingin terjerumus akan perasaan yang semu. Dia hanya akan berakhir kecewa dan menyengsarakan diri sendiri serta orang terdekatnya. Meski memang ada alasan kuat yang bisa membuatnya mau untuk keluar dengan Zephyr hari ini.

"Kamu itu ngakak keluar di waktu yang nggak normal kamu tau? Kenapa harus pagi-pagi begini? Lagi pula harusnya kamu sibuk kerja, bukan malah sibuk ngajak aku pergi. Apalagi aku baru pulang kerja."

"Sepagi ini mall nggak akan rame. Aku juga bisa leluasa karena pagi ini udah ada yang jagain Jessa di rumah. Keluargaku datang kesini."

Reya yang tidak tahu menahu mengenai keluarga Zephyr dan kehidupan yang dijalani pria itu hanya bisa melongo ketika nama perempuan lain disebutkan dengan entengnya

oleh Zephyr di depan Reya.

"Kamu yakin kamu nggak mengalami gangguan, Zephyr?" tanya Reya.

"Gangguan apa?"

"Kamu itu udah punya istri dan anak, kan? Tapi kenapa kamu masih mencoba deketin aku?"

"Tahu dari mana kalo aku punya istri dan anak?"

Reya mudah sekali untuk mengingat kejadian pertemuan pertama mereka di klinik. Zephyr terdengar membeli peralatan *pumping* ASI di sana.

"Kamu waktu ke klinik beliin pompa ASI. Itu artinya kamu punya istri yang baru aja melahirkan anak kamu, kan?"

Zephyr kembali tertawa, tidak terlihat terganggu dan bahkan tidak merasa bersalah dengan sikapnya yang seperti brengsek karena masih bisa mengajak Reya berhubungan disaat ada pasangan yang ditunggunya.

"Terus? Apa lagi yang kamu tebak soal aku, Rey?"

"Kamu ... nggak cinta sama istri kamu."

Zephyr mengangguk samar dan menimpali.

"Terus apa lagi?"

"Nggak tahu. Kamu terlalu misterius, Zep."

"Hm? Aku terlalu misterius? Bukannya kamu yang begitu?"

Reya merasa dirinya tidak tenang karena Zephyr membahas mengenai diri perempuan itu yang misterius. Itu artinya Zephyr mulai meraba ada hal yang disembunyikan oleh Reya. *Ini nggak bagus.*

"Aku misterius kenapa?" balas Reya berusaha tetap tenang.

Zephyr menoleh sekilas untuk menatap Reya. Semakin pria itu diam, semakin Reya tidak bisa tenang karena harus menebak-nebak apa yang akan disampaikan.

"Kamu ganti-ganti nomor. Itu udah nunjukin kalo kamu misterius, nggak mau diketahui kehidupan selanjutnya yang kamu jalani setelah Taya meninggal. Aku juga nggak melihat kamu kuliah lagi. Aku nggak tahu kenapa kamu seperti sembunyi. Aku pun nggak berani datang ke rumah kamu untuk cari tahu, karena waktu itu kita emang nggak sebegitu dekatnya. Aku takut tanpa ada Taya kamu memang canggung denganku."

Dasar bodoh! Aku sembunyi karena aku hamil!

Reya sudah lelah untuk memendam mengenai dirinya berbadan dua akibat kegiatan mereka dua tahun lalu. Namun, Reya juga enggan untuk membahasnya. Bisa dikatakan dia trauma untuk menjalani hidup. Namun, dia sendiri tidak mengerti trauma pada bagian mana. Reya tidak mengerti secara spesifik bahwa dirinya trauma.

"Memangnya kita sekarang ini juga dekat? Bahkan kita udah nggak ketemu lama, tapi kamu malah berani dateng ke rumah kakakku. Ajak aku jalan keluar pula."

Zephyr tampak lihai sekali menggerakan kemudi. Pria itu tetap bisa fokus ke depan meski sesekali mencuri lihat ke arah Reya. Bahkan pria itu juga masih bisa fokus diajak bicara. Zephyr tidak tampak kikuk untuk ukuran pria yang sedang bicara dengan masa lalu *sekilas*nya yang bisa Reya katakan sebagai sebuah kesalahan.

Dari pandangan Reya hingga saat ini, Zephyr memang masih begitu menakjubkan. Sebenarnya tidak heran jika banyak kaum Hawa yang menyukai Zephyr. Dia pria yang perhatian meski tampak cuek. Juga pria yang peka tanpa banyak bicara. Ketika sudah semakin mengenal dekat, Zephyr bisa menunjukkan senyuman

manisnya dan tawa renyahnya yang mampu membuat candu bahkan rindu.

Semua alasan itulah yang pada akhirnya menjerumuskan Reya hingga terjebak pada perasaan bertepuknya. Mereka memiliki ikatan yang aneh. Cinta Zephyr bertepuk sebelah tangan untuk Taya, dan cinta Reya kepada Zephyr juga demikian. Mereka benar-benar kacau, berada di lingkaran cinta yang tidak menyenangkan dan sungguh menyakitkan.

Namun, Reya tidak sepenuhnya bersalah di sini. Bagaimana dia tidak menjatuhkan hatinya pada Zephyr saat pria itu melimpahkan perhatian, kepekaan, dan bahkan momen pertama paling indah yang Reya rasakan. Meskipun mereka melakukannya disaat duka melanda.

"Kamu yakin? Ini akan jadi pengalaman pertamaku, Rey."

Reya mengangguk dengan napas berderu. Detak jantungnya bertalu-talu, dan dia tidak menyangka untuk mendapati tubuh Zephyr yang tidak terlalu berisi, tapi memiliki bentuk otot yang bagus, terbuka sepenuhnya di depan mata Reya.

"Ini juga pengalaman pertamaku, Zephyr."

Lelaki itu mengusap kening Reya dengan tatapan memuja. Reya tidak salah menangkapnya. Iya, Zephyr memujanya.

Kecupan di kening Reya menjadi pertanda dimulainya sesi percintaan mereka. Reya sudah kepalang tanggung untuk mundur. Sebab dia menyukai bagaimana Zephyr memperlakukannya dengan hati-hati dan penuh perhatian. Jemari lelaki itu memanjakan Reya meski mengaku ini adalah pengalaman pertamanya.

Bagi Reya yang memang benar-benar asing dengan kegiatan intim seperti ini, dia tidak mengerti harus apa selain menerima. Namun, Zephyr memberikan segalanya hingga Reya memang hanya harus menerima segalanya. Termasuk menerima benih pria itu hingga harus Reya tanggung sendiri akibatnya.

"Reya ..."

"Rey? *Are you okay?*"

Reya menggerakan pupil matanya dan mulai fokus pada wajah asli Zephyr, menghilangkan bayangan wajah pria itu dua tahun lalu.

"Kenapa aku harus nggak oke?" balas Reya ketus.

"Kamu keliatan nggak fokus."

"Itu hanya karena aku nggak tertarik dengan pembicaraan kita."

Reya mengalihkan pandangan menjadi ke jendela sisi kirinya. Perempuan itu menghindari mata Zephyr yang besar kemungkinan kembali menenggelamkan Reya. *Sudah cukup.* Reya tidak ingin membuat dirinya sendiri berada dalam masalah besar untuk kedua kalinya.

"Zephyr, aku beneran nggak ingin memulai hubungan baru dengan kamu."

"Kenapa?"

Reya tidak bisa mengatakan apa yang ada di pikirannya. Menjaga informasi yang terlalu berlebihan muncul dari bibirnya sendiri.

"Apa karena kejadian dua tahun lalu? Hubungan intim kita?"

Reya berhasil menghindari bibirnya sendiri untuk mengangkat pembahasan ini, tapi tidak dengan Zephyr. *Dia inget.* Tapi kenapa sejak pertama kali bertemu, Zephyr malah seolah tidak mempedulikan kejadian itu sama sekali?

"Hubungan intim ... *sound so silly.*"

"*It's not silly. That's sacred.*"

Reya mendengkus dengan ucapan Zephyr. "Kalo sakral, kita nggak akan melakukannya

dengan berani tanpa ikatan apa pun. Itu terjadi tanpa pemikiran serius. Itu hanya pelampiasan, Zephyr."

Reya merasakan gerakan yang sangat tiba-tiba ketika mobil yang Zephyr kendarai memotong laju kendaraan lain dengan begitu cepat, lalu pria itu berhenti dengan sangat mendadak. Reya merasa kepalanya hampir terpental, tapi beruntungnya baik-baik saja.

"Apa kamu gila!? Kita bisa mat—"

Reya tidak bisa mendengar kalimatnya sendiri karena Zephyr menjejalkan bibirnya untuk membungkam perempuan itu. Menghentikan Reya bicara dengan cara seperti ini hanya membuat perempuan itu semakin mengingat kisah lama mereka.

Gimana bisa aku tetap baik-baik aja kalo kamu selalu melakukan cara ini untuk membungkam segala perasaanku, Zep?

Ucapan lainnya yang membuat Reya tidak bisa berkutik dari Zephyr selanjutnya adalah, "Aku nggak ingin menganggap itu sebagai sebuah ingatan memalukan atau memuakkan. Sebaliknya, bagiku itu ingatan paling menyenangkan dan memuaskan. Aku nggak pernah melakukannya dengan perempuan

selain kamu, sebelum bahkan sesudah. Aku mengatakan kejujuran dan berhenti untuk mengatakan bahwa itu pelampiasan semata, karena kalo itu pelampiasan, aku nggak akan terkenang-kenang sebegitu gilanya sampai coba menghubungi kamu berulang kali dan gagal karena kamu menutup seluruh akses komunikasi denganku."

Special Part 5: First Time

HUJAN yang menaungi bumil rupanya adalah representasi akan rasa sakit yang menggulung hati Zephyr. Dia kehilangan sosok perempuan yang begitu dipuja. Dia yakin bahwa dunia akan baik-baik saja meski Taya kehilangan kesempatan untuk perasaannya pada pria yang sudah melamar sosok lain pilihan utamanya. Namun, Taya tidak baik-baik saja. Rupanya kehilangan cinta bisa sebegitu menyakitkan hingga Taya tidak berpikir waras lagi. Perempuan itu mengambil langkah yang terlalu konyol. Mengakhiri hidup, bahkan disaat ada Zephyr yang siap untuk memberikan ketenangan kapan pun Taya butuhkan.

"Zep, kamu harus balik ke kos. Jangan sampai sakit."

Zephyr tahu Reya mempedulikannya. Perempuan itu juga mempedulikan Taya, karena Taya adalah sahabat baiknya. Reya sudah kehilangan Taya, Zephyr tidak ingin membuat Reya merasa cemas atau takut kehilangan teman lagi, yaitu Zephyr.

Mereka memang belum bisa dikatakan sebagai sahabat, tapi Zephyr memang cukup dekat dengan Reya karena melalui perempuan itulah segala informasi mengenai Taya mengalir.

"Apa aku nggak bisa di sini sedikit lebih lama, Rey?"

Reya yang matanya bengkak dan merah memasang raut sedih ketika berkata, "Besok ke sini lagi, Zep."

Reya juga sama lelahnya. Zephyr masih bisa menggunakan akal sehat untuk tidak menyulitkan Reya. Meski begitu, Zephyr memang tidak sanggup untuk berjalan lebih jauh. Dia akhirnya menumpang motor Reya, membiarkan perempuan itu yang mengendarainya dan mengantarkan Zephyr hingga sampai ke tempat kos.

"Neduh dulu, Rey."

"Aku juga udah basah gini, Zep. Ngapain neduh?"

"Masuk dulu. Ganti pakai bajuku. Kamu bisa sakit kalo maksain pulang yang jaraknya makin jauh gara-gara nganterin aku kesini."

Zephyr tahu dirinya harus menebus kelakuannya yang menyulitkan Reya. Makanya dia memaksa Reya untuk masuk ke kosannya. Kamar kos tersebut memang tidak seluas kamar Zephyr di Jakarta, tapi bagi Reya kos ini terlalu mewah. Ada kamar mandi dalam, dapur di dalam, dan fasilitas layaknya hotel berbintang. Sayangnya bagi Zephyr ini terlalu biasa.

"Kamu mandi duluan, aku pesan makanan dulu. Kita sama-sama kecapekan ngikutin semua prosesi pemakaman Taya."

Reya masih tampak ragu, dan akhirnya Zephyr memilihkan baju yang sekiranya muat untuk perempuan itu.

"Zep, semua bagian bajuku basah. Nggak mungkin aku ... pakai baju kamu."

"Aku akan beliin celana dalam sekali pakai di Indomar depan. Kamu mandi dulu aja."

Reya hendak menyatakan penolakan, tapi Zephyr kembali memberikan pengertian. "Dada kamu nanti tutupi pakai *sweater*. Jangan

bingung, yang penting kamu nggak sakit karena kelamaan hujan-hujanan."

Yang bisa Reya lakukan selanjutnya adalah mengikuti instruksi Zephyr saja. Perempuan itu mandi dan membersihkan dirinya hingga sekujur tubuh memiliki aroma yang sama dengan Zephyr. Dia mendapati celana dalam diberikan oleh Zephyr setelah pria itu mengetuk dan mengatakan menaruhnya di lantai depan pintu kamar mandi. Segalanya berjalan dengan baik. Bahkan Reya juga menggunakan *sweater* untuk dirinya sendiri.

"Aku mandi dulu, kamu tunggu sini. Makanannya juga udah dateng. Nanti makan bareng."

Reya mengangguk dengan semua instruksi Zephyr. Tidak membuat masalah dan duduk diam mengamati kamar lelaki itu. Reya bertanya-tanya, apakah Taya pernah masuk ke kamar kos tersebut? Mengingat Zephyr mengatakan bahwa kedekatan mereka dari ke hari selalu berkembang. Reya juga bertanya-tanya, apakah boleh dirinya berada di kamar kos Zephyr? Karena dia merasa mengkhianati Taya dengan hal semacam ini. Padahal Taya sudah tiada. Padahal juga Taya tidak mencintai

Zephyr. Namun, perasaan tak nyaman tetap menghinggapi Reya. Seolah dirinya sedang melakukan tindakan *teman makan teman*.

Taya, kalo kamu lihat aku di sini. Tolong jangan salah paham. Aku ... memang suka Zephyr. Tapi aku nggak berharap menggantikan kamu di hatinya.

Keadaan menjadi sangat canggung begitu mereka berdua selesai menghabiskan makanan yang sudah dipesan dari aplikasi. Reya tidak tahu harus mulai pembicaraan seperti apa, karena sekarang dia mendapati Zephyr yang masih terbawa dengan suasana kesedihan. Mereka sama-sama masih menaungi kehilangan yang menyapa mereka.

"Taya sempet bilang apa ke kamu untuk terakhir kalinya?" tanya Zephyr.

"Nggak ada. Hapenya nggak bisa dihubungi, *chat* aku juga cuma centang satu. Nggak bisa kontak Taya sama sekali."

Zephyr menganggukkan kepalanya. "Itu juga yang terjadi denganku. *Chat* aku nggak dibales, dan ternyata memang Taya nggak sekuat itu untuk nggak tenggelam dengan rasa

cintanya."

Membayangkan sikap nekat Taya, membuat Reya dan Zephyr terdiam. Namun, ditengah keterdiaman mereka, Reya bisa menyaksikan sendiri bagaimana lelaki itu menangis. Sepertinya yang namanya merasakan kehilangan, tidak bisa membuat seseorang untuk begitu saja berhenti menangis. Apalagi yang tiada adalah orang yang dicintai.

Reya mengusap punggung Zephyr dengan ragu awalnya, saat lelaki itu tidak menolak atau risih, Reya terus memberikan kenyamanan untuk lelaki itu.

"Taya pasti makin nggak tenang kalo kita sibuk nangis terus, Zep. Jangan buat kepergiannya menjadi sulit."

Reya tidak tahu apakah kepergian dengan cara yang tidak disukai Tuhan bisa menjamin ketenangan Taya, tapi dia berdoa sahabatnya diberikan tempat yang paling nyaman dengan segala kebaikannya.

"Aku nggak tahu kalau Taya akan pergi secepat ini. Aku bahkan belum berusaha lebih maksimal untuk bisa diterima. Harusnya aku berusaha keras sampai Taya lupa dengan pria itu."

Reya hanya bisa diam mendengarkan keluhan yang muncul dari bibir Zephyr. Pria itu sibuk menyalahkan dirinya, padahal tidak demikian. Zephyr tidak ada dalam keputusan Taya. Semua ini memang kehendak Taya sendiri.

"Aku nggak mau sok tahu, tapi aku juga akan berusaha untuk menjadi teman berbagi kesedihan dengan kamu, Zep."

Reya tidak tahu apa yang salah dengan ucapannya, tapi yang jelas Zephyr memandangnya dengan dalam begitu Reya menyampaikan kesediaan untuk menjadi teman berbagi kesedihan dengan lelaki itu.

Mata mereka setia beradu, Reya tidak tahu kenapa dia tidak bisa menarik diri ketika wajah Zephyr semakin dekat padanya dan seharusnya menolak apa pun yang akan terjadi diantara mereka. Bahkan ketika dia merasakan deru napas Zephyr mengenai wajahnya, harusnya dia segera menyadarkan Zephyr. Namun, Reya malah memejamkan mata dan mendapati dirinya sudah menyatukan bibir dengan Zephyr.

Ini nggak benar. Reya tahu ini tidak benar. Cara mereka melakukan kontak fisik sebagai kegiatan menghilangkan sedih memang sangat tidak benar. Namun, siapa yang bisa

mengendalikan nafsu yang sedang berdalih melampiaskan kesedihan?

Reya bergetar ketika tangan Zephyr menyentuh pinggulnya dari balik *sweater* milik lelaki itu. Dia terkejut tapi tidak berusaha untuk berlari. Reya hanya berharap degup jantungnya yang berlebihan tidak didengar oleh Zephyr saat ini.

Cara Zephyr mencium Reya juga jelas jauh dari apa yang perempuan itu bayangkan. Ada celah di bibir Reya yang digunakan untuk melesakkan lidah. Kepala Zephyr bergerak condong ke kanan dan secara naluriah Reya mengimbangi dengan memiringkan kepalanya ke kiri.

Gabungan napas mereka tidak membuat Reya risih. Justru malah merasa kehilangan saat Zephyr menjauhkan wajah mereka Dan sibuk untuk menatap perempuan itu, mencari keyakinan di mata Reya.

"Kamu yakin? Ini akan jadi pengalaman pertamaku, Rey."

Reya mengangguk yakin dengan napas berderu. Detak jantungnya yang bertalu-talu tidak berhenti, malah semakin keras.

Lalu Zephyr menarik lepas kasusnya hingga

bagian atas tubuh pria itu tampak sepenuhnya mendominasi pemandangan di hadapan Reya. Dia tidak menyangka akan mendapati pahatan tubuh Zephyr yang tidak terlalu berisi, tapi memiliki bentuk otot yang bagus, terbuka sepenuhnya di depan mata.

"Ini juga pengalaman pertamaku, Zephyr." Reya mengatakannya dengan suara bergetar. Paduan antara gugup dan antusias.

Secara perlahan, Zephyr mengajak Reya menuju ranjang dan merebahkan tubuh perempuan itu ke sana. Secara hati-hati, Zephyr juga meletakkan kedua tangan diantara *sweater* yang Reya gunakan. Menarik lepas baju tebal yang awalnya bertujuan untuk melindungi dada Reya yang tidak menggunakan bra. Dengan kaus tipis milik Zephyr, puting perempuan itu yang mengeras tampak jelas terlihat.

"Karena ini pengalaman pertama, aku nggak menjamin ini akan membuat kamu terpesona. Aku mungkin malah akan mengacaukan segalanya."

Dari nada bicara Zephyr, sudah jelas jika pria itu tidak terlalu percaya diri. Namun, Reya memberikan sepenuhnya rasa percaya terhadap lelaki itu untuk mengambil alih.

"Iya. Nggak apa-apa."

Reya tidak tahu balasan itu terdengar bodoh atau tidak, yang jelas dirinya menerima dan rela. Isi kepalanya sudah tumpul dengan gairah dan tubuh bagian atas Zephyr. Dia membiarkan pria itu mencium bibirnya lagi dan turun mengecupi leher Reya.

Tangan kanan Reya ditahan dengan genggaman jemari yang sengaja dijalin oleh Zephyr. Pria itu tidak terganggu dengan suara aneh yang Reya keluarkan, dan semakin Zephyr meraba kemana-mana, semakin Reya tidak mengenali suaranya sendiri.

"Boleh aku buka kaos kamu?" izin Zephyr.

Reya mengangguk pelan, dan begitu pula Zephyr membuka kaus perempuan itu; pelan. Hangatnya tangan Zephyr tidak sengaja mengenai buah dada Reya yang langsung menyembul begitu tidak ada sehelai kain yang menutupi. Zephyr dengan berani membelainya sesaat dan mengecup sisi kiri. Reya menggigit bibirnya sendiri untuk menahan suara yang lebih parah lagi untuk keluar.

"Cantik," ucap Zephyr.

Pipi Reya langsung bersemu merah dan tidak ada yang bisa menghalangi perempuan

itu untuk mengerlingkan matanya pada Zephyr yang sama saja sudah diliputi gairah.

"*I'll do it. Bear with me, Reya.* Karena ini mungkin akan terasa sedikit sakit."

Reya tahu dari beberapa selentingan yang anehnya masuk saja ke telinganya bahwa memang pertama kali kehilangan keperawanan akan ada rasa sakit. Namun, tidak sedikit pula yang mengatakan bahwa tidak berlebihan begitu. Reya berusaha untuk mensugesti dirinya sendiri bahwa tidak akan ada rasa sakit. Jadi, yang dilakukannya adalah mengangguk dan mengeratkan genggaman jemari bersama Zephyr.

Mereka sudah sama-sama menanggalkan pakaian. Secara perlahan Zephyr menurunkaj tubuhnya tanpa membebankannya pada Reya. Sebagai salah satu bentuk menenangkan, lelaki itu mengusap kening Reya dengan tatapan memuja. Reya tidak salah menangkapnya. Iya, Zephyr memujanya.

Kecupan di kening Reya menjadi pertanda dimulainya sesi percintaan mereka. Reya sudah kepalang tanggung untuk mundur. Sebab dia menyukai bagaimana Zephyr memperlakukannya dengan hati-hati dan

penuh perhatian. Jemari lelaki itu memanjakan Reya meski mengaku ini adalah pengalaman pertamanya.

Bagi Reya yang memang benar-benar asing dengan kegiatan intim seperti ini, dia tidak mengerti harus apa selain menerima. Namun, Zephyr memberikan segalanya hingga Reya memang hanya harus menerima segalanya. Termasuk menerima benih pria itu hingga harus Reya tanggung sendiri akibatnya di masa yang tidak dia tahu seperti apa.

"Reya ..."

Nama perempuan itu diucapkan dari bibir Zephyr yang sedang mendorong tubuhnya secara konstan.

"Apa sakit?" tanya lelaki itu.

Reya menggeleng. Dia bisa merasakan dirinya sendiri menikmati apa yang mereka lakukan. Reya tidak kesakitan, hanya merasa aneh. Namun, dengan Zephyr yang terus bergerak, Reya mampu menyesuaikan diri.

Reya mengamati wajah Zephyr, mendapati pria itu bergerak di atasnya, membuat Reya melihat sisi Zephyr yang berbeda. Lelaki itu yang cenderung tidak banyak bicara, menjadi lebih berisik mengeluarkan suara yang tidak

berbeda jauh dari Reya. Sama anehnya.

Tubuh Zephyr bergerak tidak biasa. Tidak pelan, melainkan semakin cepat. Tubuh Reya dipeluk dengan sangat posesif. Bahkan suara lelaki itu kentara sekali di telinga Reya.

Suara mereka melebur, mengisi kamar Zephyr yang untungnya luas untuk disebut kos. Mereka mendesahkan nama satu sama lain. Mengerang ketika desakan orgasme akan datang. Dan Zephyr terkulai di atas tubuh Reya ketika selesai mengeluarkan kejantanannya dengan buru-buru agar tidak ada sperma yang berenang ke ovum Reya.

"Maafin aku, Reya."

Reya tidak tahu untuk apa ada permintaan maaf itu. Dia menikmatinya, dan dari bahasa tubuh Zephyr juga begitu.

"Kenapa minta maaf?"

Zephyr menggelengkan kepalanya.

"Maaf karena harus menjadikan cara ini untuk melebur kesedihan kita. Setelah ini, kita bisa jadi teman lagi kan?"

Oh, Zephyr. Kenapa kamu malah tanya begini?

Reya tidak bisa merasakan apa pun selain hatinya yang kacau. Tampaknya Zephyr

tidak menyadarinya, dan Reya juga berusaha menyembunyikannya. Menjadi teman lagi, itu menjelaskan bahwa Zephyr memang tidak melupakan Taya saat mereka melakukan seks. Zephyr tidak akan dengan mudah melupakan Taya hanya karena Reya memberikan segalanya. Habislah sudah, Reya sudah kehabisan apa pun dan dia diajak menjadi teman oleh Zephyr. *Teman macam apa yang tidur bersama?*

Part 6: First Date

REYA terkejut karena mendapatkan ciuman dari Zephyr setelah dua tahun tidak bertemu. Sebuah kegiatan yang lekat dengan sentuhan fisik hanya mereka lakukan sekali, dan sekarang Zephyr memberikannya lagi. Memberikan Reya kesempatan untuk mengingat bagaimana rasanya mencecap bibir pria itu dan membayangkan percintaan mereka dengan pejaman mata yang sebenarnya singkat saja. Sebab mobil mereka tetap ditegur melalui klakson beberapa pengendara di belakang.

Jelas mereka ditegur karena ini bukan jalan yang pantas untuk dijadikan tempat parkir. Sudah jelas mereka tak boleh parkir, dan Zephyr

mengabaikannya dan malah membangun momen berciuman dengan Reya di jalanan.

"*We have to go.*"

Reya melepaskan tangan Zephyr yang masih setia menyentuh diantara pipi dan leher perempuan itu.

Zephyr terdengar berdecak Dan mau tak mau memang kembali melakukan mobilnya. Dia memang salah dan Reya tak mau membahas apa pun mengenai ciuman mereka tadi. Sebab Reya menjadi khawatir jika akan ada Fin kedua kalau dilakukan di tempat lain yang lebih sepi.

"Kamu nggak suka?" tanya Zephyr.

"Nggak suka apa?"

"Ciumannya."

Pipi Reya bersemu, tapi menghalaunya dengan mengabaikan tatapan Zephyr yang sesekali diarahkan ketika jalanan sepi.

"Apa harus ditanya?"

"Harus. Aku mau tahu, kamu suka atau nggak."

Kali ini Reya yang berdecak dengan situasi mereka. "Kalo nggak suka nggak akan aku bales."

Reya tahu senyuman yang terpatri di wajah

Zephyr ketika mendengar balasan itu. Dia tidak memberikan respon apa pun lagi, karena sekarang dia sedang memikirkan apa yang harus dilakukannya jika mereka kembali pada situasi semacam ini. Yang utama adalah Reya harus memastikan tidak mencapai pada hubungan fisik yang terlalu membuat mereka terikat. Namun, bohong rasanya jika Reya mampu mengendalikan diri sendiri. Karena tadi saja dia sudah terbawa suasana dan menikmati apa yang Zephyr berikan.

"Kita nge-*date* di mall aja, nggak apa-apa, kan?" tanya Zephyr.

"Siapa yang nge-*date*?"

"Kita. Aku dan kamu."

Reya tidak menyetujui dirinya berkencan dengan Zephyr. Itu karena dia sadar bahwa akan ada banyak masalah yang terkuak dengan berkembangnya hubungan diantara mereka. Namun, membohongi diri sendiri bahwa Zephyr memang sudah seharusnya masuk ke dalam kehidupannya dan Fin, jelas bukan hal yang mudah untuk dilakukan. Rasa cinta Reya mungkin bisa dimanipulasi, tapi keinginan untuk memberitahu tahu bahwa Zephyr memiliki anak dari hubungan terlarang hari itu

tidak bisa dimanipulasi.

"Zep ... kamu tahu bahwa kita nggak cocok untuk menjadi pasangan, kan?"

"Kenapa nggak cocok? Karena strata?"

Reya mengedikkan bahu tidak ingin mengatakan hal yang terlalu wajar untuk ditemui dalam kehidupan sekarang ini. Hubungan antara si miskin dan kaya sebenarnya tidak aneh untuk ditemui, tapi memang tidak serta merta mudah untuk dijalani. Namun, sebenarnya juga bukan faktor utama yang membuat Reya tak mau menjalani cinta dengan Zephyr. Reya merasa bahwa amanat yang Kinanti berikan mengenai Fin, sangatlah berat jika Zephyr berada di sekitar mereka. Berapa lama mereka bisa menyembunyikan mengenai Fin dari Zephyr?

"Kamu bukan perempuan yang suka mempermasalahkan ini, setahuku. Kamu perempuan yang memiliki pemikiran maju. Strata nggak menjadikan penghalang untuk sebuah hubungan. Yang terpenting adalah mau berusaha bersama."

"Zep—"

"Kamu nggak perlu terlalu banyak alasan, Rey. Kamu bisa jujur kalo kamu memang nggak

suka denganku. Kamu bisa jujur mengatakannya sekarang, Rey."

Zephyr yang mendesak Reya untuk menyangkal perasaan perempuan itu sendiri adalah sesuatu yang tidak menyenangkan. Reya tahu dia akan kecewa pada dirinya sendiri jika mengatakan tidak suka dengan Zephyr. Bahkan jika ditarik kebelakang, Zephyr-lah yang tidak menyukai Reya. Perempuan itu yang terjebak dalam perasaannya sendiri yang tidak tepat.

"Bukan gitu."

"Terus apa? Kalo kamu menggunakan banyak alasan untuk mendorong aku pergi, itu artinya kamu memang nggak suka dengan aku, kan? Kamu hanya ingin nggak enak hati aja dengan melakukan penolakan secara halus. Atau sebenarnya ... kamu udah punya pria lain yang menarik di mata kamu?"

Reya hanya menggelengkan kepalanya tak mau menanggapi Zephyr. Pria itu tampaknya sedang memancing Reya agar menyatakan hatinya dengan jujur. Reya bukan lagi anak remaja yang bisa dijebak dengan cara seperti itu. Jadi, dia lebih memilih diam dan tidak menanggapi Zephyr yang sibuk meminta kejujuran.

"Rey? Kamu nggak mau jawab?"

"Aku yakin kamu udah tahu jawabannya, Zep."

"Aku tahu jawabannya? Gimana mungkin? Aku bahkan nggak denger dari mulut kamu soal perasaan kamu itu. Gimana bisa aku tahu?"

Reya berdecak dan berkata, "Kamu sekarang makin cerewet, Zep! Padahal tadinya kamu nggak seperti ini. Kenapa, sih, penting banget buat kamu mancing jawaban jujur soal perasaanku? Kenapa kamu harus denger secara langsung, apakah aku suka atau nggak dengan kamu? Padahal kamu bisa menyimpulkan sendiri, kalo perempuan mau diajak pergi dan dicium itu artinya apa?!"

Zephyr menggelengkan kepalanya. "Kamu nggak menunjukkan sikap yang rela. Kamu kayaknya terpaksa. Bisa aja semua ini terjadi karena kamu memang nggak tega nolak aku—"

"*I like you*. Puas??"

Senyuman Zephyr kembali terbit dan Reya menghela napasnya karena pria itu memenangkan perdebatan ini.

"*I like you too*, Reya."

Reya tidak tahu bahwa kalimat semacam

itu mampu mempengaruhi kebahagiaannya. Tidak heran jika dia sekarang semakin sulit untuk menyembunyikan perasaannya sendiri. Semakin lama bersama Zephyr, semakin jelas bahwa Reya mencintai pria yang mengajaknya berteman setelah menidurinya dua tahun lalu.

"Gimana?"

Zephyr kembali pada sore hari ke rumahnya yang sederhana, tapi masih diisi oleh orang-orang yang menunggui Jessa. Ada Zaland yang masih betah untuk merecoki Zephyr dan menanyakan terus menerus mengenai perkembangan hubungan adik bungsunya itu dengan Reya.

"Nggak gimana-gimana. *We date*."

"Pacaran?"

"Nggak bisa dibilang gitu. Reya masih belum luluh."

Zaland mengangguk-anggukan kepalanya. "Terus soal Fin? Lo udah dapet jawabannya?"

"Sejauh ini kakak iparnya Reya selalu bilang kalo Fin adalah anaknya. Kakak ipar Reya juga keliatan *welcome* banget ke gue. Dia nggak

keliatan mersa terancam atau pengen bilang sesuatu soal Fin. Itu artinya kemungkinan besar tebakan lo salah."

Zaland yang tidak terima langsung menangkup wajah Zephyr dan membuat adiknya itu terpaksa menatap sang kakak.

"*No, no, no*. Gue nggak akan salah. *Send me the picture of your son*. Gue yakin banget kalo ada yang Reya sembunyiin. Sama kayak Jessa. Perempuan itu sukanya bikin drama. Lo jangan manut-manut aja. Itu ZK kalo bukan gue yang kasih tahu dan gedor kepalanya pake fakta, dia mungkin bakalan suruh Jessa tes DNA dulu sebelum ngakuin anaknya. Lo juga harus percaya sama insting gue ini, Zep."

Zephyr memaksa agar tangan kakaknya itu lepas dari wajahnya. "Gimana gue bisa percaya sama lo kalo lo sendiri juga suka ganti-ganti perempuan? Lo mungkin harus pake insting itu buat cari tahu apakah lo punya anak di luaran sana atau nggak."

Zaland menggelengkan kepalanya dan terus membuat bujukan kepada Zephyr untuk terus memikirkan kemungkinan bahwa Fin adalah anaknya.

"Zep, lo nggak khawatir dengan

kemungkinan Fin anak lo? Reya pasti bukan perempuan yang suka main-main sama banyak laki-laki, kan?"

"Gila lo! Reya itu punya kakak yang galak, makanya dia takut buat bawa laki-laki ke rumah."

"Nah! Dia juga sulit buat dideketin, kan? Maksud gue hatinya nggak mudah lumer buat sembarangan laki-laki."

Zephyr mengangguk. Reya memang bukan tipe perempuan yang mudah untuk digoda. Bahkan jika bukan karena Zephyr mengaku menyukai Taya, mungkin Reya tidak mau terlalu dekat dengannya.

"Itu dia, Zep. Gue makin yakin kalo ini beneran bakalan jadi drama besar kedua setelah masalahnya ZK. Justru masalah ZK nggak ada apa-apanya kalo beneran lo punya anak di usia yang jauh lebih muda dari ZK."

Zephyr melemparkan kemejanya ke keranjang pakaian kotor. Dia berdiri tanpa atasan dan mengakumulasi lagi dalam ingatannya. Usia Fin memang cocok untuk bayi yang dilahirkan setelah kejadian malam itu.

"Jujur aja, Zep. Lo punya firasat kalo Reya hamil, kan? Lo menghitung kehamilannya

dengan perkiraan usia Fin, kan?" ucap Zaland yang tepat sasaran.

"Gue nggak mau berasumsi, Zal."

"Lo bukan nggak mau berasumsi, lo cuma takut mengakui faktanya. Bahwa lo udah punya anak dari perempuan yang tadinya nggak begitu menarik di mata lo. Dan gue juga tahu, Zep. Lo deketin Reya sekarang bukan karena beneran suka, tapi lo juga pengen tahu, kan? Lo diem-diem cari tahu soal Fin dengan perlahan. Iya, kan?"

Zephyr mengusap wajahnya dengan penuh rasa frustrasi.

"Kalo pun Fin anak gue, apa yang bisa gue lakuin, Zal?"

"Ya, jelas lo harus tanggung jawab! Kenapa lo mendadak bego? Kenapa? Lo nggak siap untuk tanggung jawab? Kalo emang begitu, gue bakalan urus masalah ini sendiri sama Mommy. Karena gimana pun Fin bisa jadi salah satu penerus Tatum. Jangan sampai kakak ipar Reya menggunakan Fin nantinya buat hal-hal yang nggak kita antisipasi."

Zephyr bingung. Dia tahu Reya benar-benar menutup akses bagi Zephyr untuk mengetahui lebih jauh mengenai Fin. Hal itu mungkin

bisa menghancurkan kesediaan Reya untuk menerima Zephyr.

"Jangan gegabah. Gue mau membangun kepercayaan Reya dulu, Zal. Gue nggak mau dia ketakutan dan berakhir dorong gue makin jauh dari semua fakta yang mungkin memang sesuai dengan apa yang lo bilang."

Zaland menepuk bahu adiknya dan mengangguk dengan yakin. "Gue nggak mau ada ponakan yang nggak diakuin di keluarga ini. Kalo suatu saat gue nggak nikah, gue nggak perlu dituntut punya anak—"

"Jangan mulai. Lo harus nikah. Kalo lo ekstrim nggak mau nikah, gue bakalan bilang Mommy supaya jodohin lo."

Ah, anak-anak di keluarga Tatum ini memang tidak ada yang jalan hidupnya santai-santai saja rupanya. Satu mengancam konflik hidup satu, dan satunya juga melakukan hal yang sama. Sungguh unik.

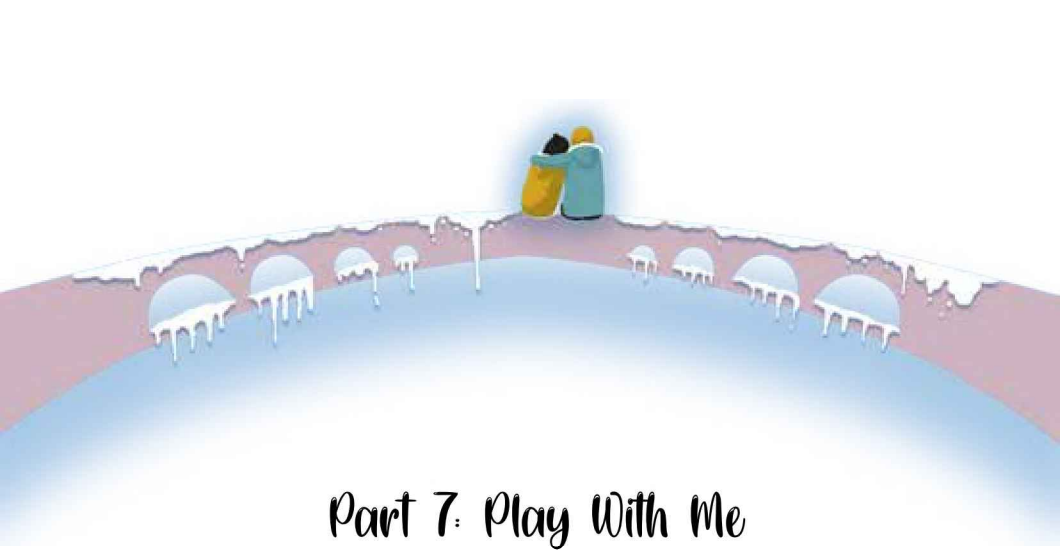

Part 7: Play With Me

PADA saat kencan ketiga, Zephyr berusaha untuk membujuk Reya mengajak Fin. Namun, pria itu tetap tidak berhasil. Reya tidak bersedia untuk membawa Fin apa pun bujukan pria itu. Sebenarnya Zephyr melakukan itu karena kencan ketiga mereka ini tidak ditentukan dimana tempatnya. Sudah dua kali mengajak Reya ke mall, tapi tidak ada yang menarik. Mereka hanya melihat-lihat kesana dan kemari tanpa benar-benar nyaman mengobrol berdua. Karena memang membicarakan hal yang sangat berat di tempat umum tidak menyenangkan sama sekali. Belum lagi Reya bukanlah tipe perempuan yang suka dengan keramaian.

Maka sekarang Zephyr membawa perempuan itu ke rumahnya di Surabaya. Pria itu dengan mudah melakukannya karena memang kakaknya sudah pulang ke Jakarta. Setelah banyaknya waktu yang dilewati di Surabaya dan Zephyr juga sempat bolak balik ke Jakarta, dia kembali ke Provinsi Jawa Timur itu karena memang ingin menjalankan pendekatan dengan Reya ini berhasil.

"Ini rumah siapa?" tanya Reya.

"Rumahku."

Perempuan itu tampak terdiam dan memikirkan sesuatu.

"Bukannya kamu tinggal di Jakarta?"

"Iya. Di Jakarta rumah keluargaku. Ini rumahku."

"Kenapa malah beli properti disini? Bukannya pekerjaan kamu lebih banyak di Jakarta?"

Zephyr membuka *rolling door* yang langsung menghadap ke bagian samping rumahnya, dimana terdapat taman kecil dan kolam renang yang tidak terlalu besar. Angin masuk dari sana ke dalam begitu pintu tersebut dibuka.

"Karena udah lama ada rencana bikin

pembangunan pabrik di sini, aku tahu kalo harus punya hunian yang nggak bayar sewa dan menghabiskan uang. Rumah adalah keputusan yang bagus. Aku juga nggak harus berbagai lantai dengan orang asing."

Zephyr dan Reya memiliki kesamaan pada hal tersebut. Reya tidak suka dengan keramaian tempat umum, dan Zephyr tidak suka bertemu dengan banyak orang di hotel atau apartemen di lift. Mereka tahu bahwa lebih nyaman untuk tidak dilihat atau diusik oleh kemungkinan untuk berbasa basi dengan orang lain.

"Aku lupa bahwa kamu memang anak sultan, Zep."

Mendengar kalimat tersebut, Zephyr langsung melayangkan tatapan tajam pada Reya. "Kenapa itu lagi yang dibahas? Kita sama-sama manusia, dan dari apa yang aku lihat, kamu dan kakak kamu bukan keluarga miskin."

"Itu rumah kakakku. Kalo aku diusir dari sana, aku jelas jauh lebih miskin. Kamu harus pertimbangkan bagian itu kalo mau hubungan kita berlanjut."

"Kalo kakak kamu nggak menginginkan kamu untuk tinggal di sana lagi, aku dengan senang hati akan membawa kamu pulang ke

rumahku. Nggak ada penilaian ke dirimu sendiri bahwa kamu miskin. Itu adalah penilaian yang menjatuhkan diri kamu sendiri. *Stop* merendahkan diri kamu seperti itu, Rey."

Reya tidak mengiyakan apa yang Zephyr katakan. Perempuan itu tidak tampak semangat sama sekali untuk mengiyakan. Justru yang dilakukan Reya adalah mengedikkan bahunya dan mengalihkan pandangannya untuk mengamati rumah yang dimiliki oleh Zephyr tersebut.

Zephyr tidak melarang Reya untuk melihat ke sudut mana pun yang perempuan itu mau. Bahkan ketika Reya membuka kamar yang masih terdapat kasur bayi di dalamnya, pria itu tidak buru-buru berdalih.

"Aku yakin dari awal kamu menghindari tebakanku soal istri yang nggak kamu cintai itu benar."

Zephyr membiarkan perempuan itu meracau kemana-mana hanya karena melihat sebuah *baby box* yang memang dibeli oleh Zephyr untuk ponakannya. Anak Jessa yang membutuhkan segala fasilitas jelas tidak akan repot-repot membawa seluruh barang bayi yang ada di rumah Zephyr itu ke Jakarta. Untuk

apa pula? Zeke sudah memiliki sagalanya, dan kakak sulung Zephyr itu bisa membeli yang lebih dari yang ada di sini. Zephyr juga tidak memiliki pemikiran untuk membuangnya, karena itu hasil uangnya. Jika tidak digunakan ke depannya, Zephyr berniat untuk menyumbangkannya ke panti asuhan atau pada orang yang membutuhkan. Namun, tidak bisa secepat itu mencari orang yang membutuhkan.

"Tebakan kamu nggak benar," ucap Zephyr dengan santai.

"Dari mana yang nggak benar. Semua yang ada di kamar ini ... semuanya mencakup kebutuhan seorang ibu dan bayinya. Kamu juga beli pompa ASI waktu kita pertama kali ketemu, dan lihat itu. Pompa ASI-nya ada di kamar ini. Sekarang lebih baik kamu jujur, Zep! Kamu mempermainkan aku dan istri kamu?!"

"*I'm not.*"

"*Don't say that,* Zep! *Don't play with me!*"

Zephyr menyeringai dan masih sabar membawa emosi Reya kemana pun perempuan itu mau.

"*I'm not playing with you.*"

Reya tampak frustrasi dengan apa yang Zephyr sampaikan. Perempuan itu berjalan

dengan cepat untuk pergi, tapi Zephyr menahannya dengan elegan. Pria itu tidak perlu mengeluarkan tenaga berlebihan sama sekali. Dia tahu bahwa Reya hanya perlu ditaklukkan dengan satu bukti.

"Lihat dulu sini," ucap Zephyr sembari menghubungi seseorang yang foto profilnya ada tiga orang, tampak seperti keluarga kecil yang bahagia.

"Ngapain—"

"Zephyr? What you doin'? Ngapain kamu nelepon sekarang?" tanya Zeke.

"*You* lagi di rumah? Jessa dan Ollie di sana? Kalo iya, gue mau kalian bertiga satu frame dan jawab pertanyaan dari gue."

"Nggak usah ribet. Apa yang kamu mau sekarang, Zep?"

"Lo sebagai kakak gue, apa gue udah nikah dan punya anak?"

"Crazy. Pacarmu pasti lagi cemburu. Kalo dia ada di sampingmu sekarang, dengar. Zephyr is still minor in my eyes, he is still a baby. Menikah dan mempunyai anak akan mengejutkan banyak orang. If he brings you to his home right now and sees my wife's room, then you don't need to be jealous, it was my wife's room yang nggak dipakai lagi. Dan

satu pesanku, jangan mau dibodohi Zephyr. He can makes you pregnant—"

"*Stop right there*. Nggak perlu bahas itu. Urus aja kelakuan lo yang bikin hamil sekretaris lo sendiri."

Zephyr langsung memutuskan sambungan tersebut dan tidak melanjutkan apa pun. Dia menatap Reya dan memastikan bahwa perempuan itu mendengar segalanya.

"*You hear it*?"

Reya tampak tidak nyaman dengan pertanyaan yang Zephyr lontarkan hingga mengalihkan pandangan. Namun, Zephyr selalu bisa membuat perempuan itu kembali menatapnya. Dengan menjepit dagu Reya, mengikis jarak yang semakin tipis, Zephyr sudah mengunci langkah Reya untuk tidak bisa pergi kemana pun.

"Kamu boleh menebak, tapi jawaban pastinya bukan apa yang ada di pikiran kamu. Untuk apa aku nggak setia dengan istriku kalo aku memang punya istri. Kamu kenal aku, Reya. Kamu membaca karakterku dengan baik sejak awal. Dan kamu pasti tahu, kalo aku nggak akan macam-macam begitu berkomitmen dengan satu perempuan."

Reya tidak bisa bicara apa pun. Bahkan Zephyr menyadari bahwa perempuan itu menahan napasnya karena jarak wajah mereka yang begitu dekat.

"Maaf udah nuduh kamu," gumam Reya.

"Aku selalu memaafkan kamu, Reya. *For everything that you hide from me*."

Zephyr tidak memberikan waktu bagi Reya untuk mempertanyakan apa yang pria itu sedang bicarakan. Membungkam bibir Reya dengan ciuman lebih baik, ketimbang mereka saling memperdebatkan apa yang sebenarnya Zephyr ketahui. Reya boleh menebak, begitu saja yang Zephyr lakukan, menebak apa pun yang sudah tertinggal darinya sejak dua tahun lalu. Zephyr hanya sedang memastikan jawaban benarnya saja. Dia ingin mengetahuinya langsung dari bibir Reya. Namun, menyadari Reya yang selalu berkelit, besar kemungkinan bahwa perempuan itu akan kabur jika langsung dikonfrontasi. Zephyr tidak ingin gagal menjalankan apa yang ada di kepalanya. Sama seperti membantu Jessa, pria itu juga ingin berhasil dengan sangat baik kali ini.

Zephyr merapatkan tubuhnya hingga Reya terdorong mentok ke dinding. Dia tahu bahwa

rumah dalam keadaan yang sepi akan membuat sesuatu terjadi. Dia bukan pria naif. Sebab yang ingin Zephyr ketahui juga berkaitan dengan dengan seks yang ingin dilakukan pria itu bersama Reya kali ini.

"Zep ... ini kamar kakak ipar kamu."

"*Not anymore*. Ini rumahku, nggak ada ruangan yang bukan milikku."

Zephyr memberikan usapan pada dada Reya yang masih lekat dengan pakaian, lalu bergerak turun untuk menyelipkannya di pinggang perempuan itu. Dia menatap Reya yang bibirnya terbuka mengatur napas sembari mengamati kemana tangan Zephyr berkelana.

"*Can we play now?*" tanya Zephyr serak.

"*Play what?*"

Zephyr meremas pinggul perempuan itu sembari berkata, "*Playing the fire between us, to make our bodies burn into a hot flame of love*."

Part 8: Play It Well

UCAPAN Zephyr yang mengajak Reya untuk melebarkan diri mereka dalam permainan cinta yang panas memang sebuah ajakan yang menggiurkan. Isi kepala Reya menjadi buntu karena semua gerakan yang Zephyr lakukan memang membuatnya menggila.

"Zephyr ..."

"Eum?"

Tatapan pria itu kembali pada manik Reya. Sudah jelas wajah perempuan itu memerah, tapi masih berusaha untuk menghentikan Zephyr.

"*Condom*."

Mungkin benar bahwa tidak ada yang bisa

mengacaukan hari mereka ini. Jika kegiatan intim ini harus terjadi, maka Reya ingin tidak ada kehamilan kedua kalinya. Jangan sampai ada Fin kedua di kedekatan mereka ini.

"Gimana, Rey?"

"Pakai pengaman, Zep. Aku nggak ada proteksi apa pun soalnya."

"Aku bisa *pull out*, seperti pertama kali kita melakukannya."

Reya menggeleng dengan tegas. Metode itu nyatanya tidak berhasil, karena Reya hamil setelah kejadian itu. Tidak ada yang bisa menjamin keamanan mereka jika bukan alat pengaman yang sudah teruji keamanannya.

"Nggak bisa. Itu nggak menjamin apa yang akan terjadi, Zep."

"*Are you afraid of being pregnant?*" tanya Zephyr.

"Siapa yang nggak? Aku belum menikah, dan aku numpang hidup sama kakakku. Aku akan menyebabkan banyak masalah kalo terjadi kehamilan."

"Aku bisa menjamin semuanya. Aku bisa menjamin kehamilan kamu dan anak-anak kita."

Reya bisa menjamin bahwa semua ucapan pria itu tidak akan dengan mudah dilakukan. Walaupun Zephyr mau bertanggung jawab, akan ada banyak perjalanan lainnya yang datang dan membuat mereka tidak bisa begitu saja bersama.

"Zephyr, kamu hanya sedang terpengaruh dengan gairah. *Trust me*, kita butuh pengaman. Kamu cari sekarang atau suasana hatiku berubah dan aku pulang?"

Ancaman itu berhasil untuk mempengaruhi Zephyr. Dia berdiri dan meninggalkan Reya di atas ranjang kamar tersebut. Perempuan itu memiliki waktu sejenak untuk termenung dengan kaki yang terbuka. Reya merasa beruntung karena tidak ada bekas operasi di perutnya, sebab dia melahirkan Fin dengan metode pervaginaan. Setidaknya dia aman untuk menyembunyikan fakta bahwa dia pernah menjalani proses persalinan.

Berada dibawah kendali Zephyr membuat Reya juga mengingat Fin sewaktu bayi. Ada perasaan bersalah karena dia tidak memberikan sosok ayah dan ibu yang sebenarnya untuk anak itu. Ucapan Zephyr tadi memang menyenangkan untuk didengar karena pria itu

siap bertanggung jawab atas anak yang Reya lakukan, tapi tidak menutup kemungkinan bahwa Zephyr akan tetap berlari terbirit-birit bila mengetahui sudah memiliki anak yang tidak bayi lagi.

"Hah, *glad to see you're still right here.*"

Reya mendapati wajah Zephyr yang memerah karena kelelahan. Napas pria itu juga terlihat kembang kempis.

"Kamu lari?" tanya Reya.

"Ya. Aku bahkan sampai lupa pakai alas kaki karena cuma kepikiran untuk beli kondom, demi yang kamu mau."

Reya menumpuk bantal untuk membuat posisi kepalanya lebih tinggi. Setiap pergerakan yang Zephyr lakukan, matanya melihat dengan baik. Pria yang ada di hadapannya sudah sibuk menurunkan celana panjangnya pelan. Tidak ada sikap buru-buru, karena setiap kali melepas pakaian, Zephyr menatap mata Reya.

"Aku nggak tahu kamu masih akan suka atau nggak dengan penampilanku sekarang."

"Kenapa gitu?" balas Reya. *Yang harusnya nggak percaya diri itu aku, Zep. Karena aku udah mengandung dan melahirkan anak.*

"Kamu pernah bilang kalo kamu nggak suka tubuh lawan jenis yang terlalu *bulky*. Tapi belakangan aku memang lebih banyak olahraga."

Reya memang lebih suka pria yang tubuhnya tidak terlalu besar, dalam arti seluruh bagiannya dibuat berotot. Reya lebih suka pria yang tampak biasa saja dari luar juga perut yang rata, tidak buncit. Itu sudah cukup. Namun, bukan berarti perasaan sukanya terhadap Zephyr akan langsung hilang hanya karena bentuk tubuh pria itu yang hampir mirip binaraga.

"*Let's see, then.*"

Mendapatkan respon semacam itu, membuat Zephyr langsung urung untuk menarik lepas kausnya.

"Aku lebih pilih bercinta dengan kamu tanpa melepaskan bajuku kalo gitu."

"Kenapa?"

"Supaya kamu nggak ilfil kalo liat tubuhku."

Reya hanya memutar bola matanya, tak mau untuk banyak membahas mengenai hal tersebut. Dia sudah malas untuk memperdebatkan apa pun ditengah keinginannya menyatakan tubuh.

"Terserah kamu, Zephyr."

Dengan segera Reya melebarkan kakinya

dan membiarkan Zephyr berada diantara kaki perempuan itu. Salah satunya ditekuk oleh Zephyr, dan pria itu sibuk memasang kondom agar mampu menyeruak ke dalam tubuh Reya tanpa khawatir membuat perempuan itu hamil.

Reya meringis ketika kejantanan Zephyr membelahnya. Tangannya yang semula hanya meremas bantal, kini terserah pada pundak Zephyr. Semula dia menekan dengan biasa saja, tapi lama-lama mendorong bahu pria itu untuk berhenti.

"Kenapa? Kamu nggak nyaman? Sakit?" tanya Zephyr yang sama-sama bingungnya.

"Aneh, panas. Aku ... nggak suka sensasinya."

Reya tidak pernah mengira bahwa menggunakan pengaman akan menyiksanya seperti ini. Dia pikir, jika banyak orang menggunakan untuk pencegahan, maka sudah pasti nyaman-nyaman saja.

"Ini yang bikin aku males beli pengaman di mini market. Aku aja bingung tadi pilih yang mana. Ini udah merk yang paling mahal, ya, meskipun nggak sebegitu mahalnya untukku. Dan kamu masih nggak nyaman."

Reya menjadi bingung seketika. "Kamu nggak beli yang lain?"

"Buat apa beli yang lain yang lebih murah? Yang segini aja kamu nggak nyaman."

Oh, sungguh. Hanya untuk bercinta saja mereka berdua menjadi ribut begini. Padahal di momen pertama mereka tinggal melucuti pakaian dan *bag big bug* mendapatkan kepuasan.

Reya mendapati Zephyr langsung melepaskan kondom tersebut dan membuangnya sembarangan. Tanpa menunggu ucapan Reya, pria itu meletakkan kejantanannya. Reya mendesah pelan saat merasakan kulit mereka bertemu. Kepala perempuan itu mulai berdenyut kembali, mendapati sensasi yang bisa mereka nikmati.

"*Hah* ... Zephyr."

Zephyr mencium pipi perempuan itu dan berbisik, "Lebih enak begini, kan?"

Mau tak mau Reya memang harus menganggukkan kepalanya, karena dia memang lebih menyukai yang seperti ini. Tidak ada protes dari kegiatan ini. Tidak ada sensasi perih atau panas seperti tadi.

"Aku nggak mau hamil," ucap Reya sembari meremas rambut Zephyr.

"Udah aku bilang aku mau bertanggung jawab."

Reya menggeleng. Gelengan itu terlihat seperti sebuah respon kenikmatan. Namun, Zephyr pasti bisa mengetahui bahwa Reya memang tidak siap untuk hal ini.

"Aku nggak mau."

Zephyr terus membuat Reya terbuai dengan tindakannya meski perempuan itu terus menggumamkan ketidaksiapannya untuk hamil. Reya juga tahu bahwa pria itu berusaha menenangkannya. Mungkin Zephyr memang merasakan sedikit kecemasan yang Reya simpan meski mereka sedang menikmati penyatuan tubuh mereka saat ini.

Reya yang merasakan kenyamanan, secara otomatis mau saja untuk ditekuk sana sini oleh Zephyr. Bahkan ketika kedua kakinya diarahkan ke dada, Reya rela. Sebab posisi seperti ini malah membuatnya merasakan milik Zephyr masuk semakin nyata.

"*Feels good?*" tanya Zephyr.

Reya hanya bisa menganggukkan kepalanya. Meski bibirnya sedikit terbuka, itu bukan untuk bicara melainkan mengeluarkan suara kecil yang candu bagi Zephyr sekaligus membantu perempuan itu untuk bernapas.

"Percaya padaku, Reya. Bisa?"

Reya tidak tahu apa maksud dari pertanyaan itu. Dia sedang asyik merasakan tekstur kejantanan Zephyr, tapi pria itu tahu-tahu minta diberikan kepercayaan. *Percaya apa lagi?*

"Apa?"

Napas Reya sudah putus-putus, tapi perempuan itu masih bisa bicara. Dia tidak sedang sekarat, dia hanya terbuai oleh gilanya percintaan mereka.

"*Trust me. I can make you satisfied, and also make you my priority.*"

Reya tidak sedang ingin mendengar gombalan, dia hanya sedang ingin menikmati seks yang menguar diantara mereka. Jadi Reya tidak bisa bereaksi banyak. Sebab reaksinya sekarang terfokus pada dorongan pinggul Zephyr di bawah sana. Reya mendesis dengan cepat, saat merasakan bahwa akan ada ledakan yang dirinya keluarkan.

"Zephyr ... *I'll come!*"

Zephyr seolah tidak peduli dengan hal itu. Pria itu malah mempercepat ritme yang dirinya keluarkan. Mengocok tubuh Reya hingga bergetar dan sengaja memelankan gerakannya ketika Reya akan datang.

"Zephyr!" protes Reya.

Pria itu malah menyeringai dan menunduk untuk mencium bibir Reya. Kedua kaki Reya diturunkan, dan pria itu mengajak Reya untuk berada di atas pangkuan Zephyr. Mereka berciuman lama, dan Zephyr berniat meremas buah dada Reya, tapi secara cepat gerakan itu disangkal oleh Reya.

"Nggak boleh?" tanya Zephyr.

"Aku nggak suka diremas atau apa pun di bagian dada."

"Kenapa?"

Reya berdalih dengan menaikkan kedua bahunya sekilas. "Nggak suka aja. Emang harus ada alasannya?"

Zephyr tampak tidak puas dengan jawaban yang Reya berikan, tapi perempuan itu juga gak mau disudutkan. Reya siap untuk turun dari pangkuan pria itu jika Zephyr kembali menanyakannya. Namun, tidak. Zephyr mengabaikan larangan Reya, dan melanjutkan apa yang mereka inginkan. Menuntaskan gairah mereka dalam beberapa menit kedepan.

"Kamu mau coba bergerak?" tawar Zephyr.

Reya menggelengkan kepalanya yang bersandar di bahu pria itu. Reya tidak suka menjadi dominan apa pun jenisnya. Dia lebih

suka menerima apa pun gerakan atau posisi yang Zephyr mau.

"Kamu hanya suka aku yang bergerak?"

"Hng."

Reya merasakan Zephyr mendorong lebih dalam, hingga perempuan itu membuat bunyi *heump!* yang sarat akan keterkejutan sekaligus penuh. Yang bisa Reya lakukan sepanjang percintaan itu adalah meremas kaus Zephyr dan merasakan orgasme akan menggedornya kembali. Kali ini Reya memeluk pinggang Zephyr erat, tak mau mengatakan bahwa dirinya siap meledak kepada Zephyr. Sebab takut jika Zephyr akan menundanya seperti tadi.

"Argh ... *it feel so good.*"

"Kamu barusan klimaks, kan?" tanya Zephyr.

"Hm."

"Siapa yang bilang boleh keluar sendirian?"

Reya menggeleng lemah di pundak pria itu. "Aku nggak bisa bilang apa-apa. Kamu lanjutin aja karena kamu belum dapet pelepasan."

Reya membiarkan Zephyr untuk kembali menggerakan tubuhnya. Pria itu juga siap untuk memberikan seluruh benihnya pada rahim Reya

yang tampak tidak waspada lagi.

Dalam beberapa menit setelahnya, Reya mendapati Zephyr orgasme. Pria itu bergetar, lebih dulu sebelum menarik miliknya.

"Zephyr ... kamu yakin nggak telat cabutnya?"

"Nggak, Rey. *Look*, itu *sperm* nya masih banyak yang tumpah di perut kamu."

Reya tidak tahu, dia bimbang, tapi tidak bisa mengecek sendiri apakah sperma Zephyr sedang berlarian menuju sel telurnya atau tidak.

Part 9: Want You

"KENCAN hari ini kenapa nggak kita coba bawa Fin?"

Reya terkejut dengan apa yang Zephyr tawarkan. Dia tidak tahu bahwa Zephyr bisa akan sebegini peduli dengan kehadiran Fin. Ada rasa yang selalu waspada, tapi Reya juga bisa melihat reaksi Zephyr yang biasa saja. Entah bagaimana Reya harus bereaksi pada Zephyr yang tidak menganggap Fin tidak penting, pun tidak terlalu ingin tahu sebegitu detailnya.

"Kenapa harus bawa Fin? Lebih baik dia sama mamanya," jawab Reya dengan hati-hati.

"Kamu ini tante yang nggak peduli sama

ponakan, ya? Masa nggak pernah ajak main ponakan kamu?"

"Enak aja! Aku selalu jagain Fin sendirian kalo mamanya pergi dan kakakku kerja."

Mereka masih sempat-sempatnya berdebat di teras untuk mempertimbangkan keikutsertaan Fin.

"Yaudah, bagus. Anggap aja hari ini mamanya Fin dapat kesempatan buat *me time* supaya nggak *baby blues*. Aku pengen mbak Kinanti nggak menilai aku jadi calon kamu yang nggak peduli sama keluargamu, Rey. Aku ingin menunjukkan bahwa aku memang serius."

Reya berdecak dan masih berusaha memutar alasan. Dia cemas jika Fin ikut serta dalam kencan ini. Bukan karena Fin anak yang nakal atau tidak bisa diam, hanya saja Reya tak mau ketahuan sekecil apa pun itu kesamaan Fin dengan Zephyr nantinya.

"Menunjukkan keseriusan nggak harus dengan menjadi sosok sok pahlawan dengan bawa ponakanku, Zep."

"Itu bukan sok pahlawan, Rey. Itu dedikasi. Hitung-hitung aku belajar untuk jadi ayah. Siapa tahu pembuahan kita di kencan—"

"*Oh my God, stop,* Zephyr! Kamu nggak

seharusnya mengatakan itu di sini!"

Zephyr melepaskan tangan Reya yang membekap mulut pria itu dengan pelan. "Berarti aku boleh ngomong soal itu di tempat lain?"

Reya memukul dada pria itu tak serius. "*Don't tease me!* Aku nggak mau berakhir *bad mood* dengan kelakuan kamu yang begini, ya, Zep. Lagian Fin baru tidur—"

"*Huwaaaa! Umbu! Huwaaa!*"

Perdebatan mereka terhenti karena tangisan Fin yang menggelegar. Anak itu tampaknya sedang panik karena tidak mendapati Reya disekitarnya menjelang tidur dan bangun tidur.

Tanpa berkata apa-apa, Reya meninggalkan Zephyr di teras dan masuk dengan cepat.

"Kenapa, Mbak?" tanya Reya pada Kinanti.

Fin sudah berada di gendongan Kinanti saat Reya masuk. Anak itu mengulurkan tangannya pada Reya dan mengalungkan lengan pada leher perempuan itu.

"Dia nyariin kamu, untung kamu belum berangkat. Fin cuma butuh pelukan kamu sebentar, habis itu kamu bisa pergi sama Zephyr. Nggak apa-apa."

Reya mencoba untuk mempercayai apa

yang Kinanti katakan, karena tak mau untuk membawa Fin di kencannya dengan Zephyr. Namun, setelah beberapa menit berjalan, Fin mengamuk jika Kinanti mencoba menarik tubuh anak itu dari gendongan Reya.

"*Aa au aa au!*"

Karena terlalu banyak drama yang diciptakan oleh Fin, akhirnya Zephyr ikut masuk dan menawarkan ide pria itu tadi kepada Kinanti.

"Kalo Fin lebih nyaman untuk ikut Reya, saya nggak keberatan dia ikut kami, Mbak Kinan. Itu pun kalo diizinkan."

Kinanti tentu saja tidak langsung dengan mudah mengiyakan. Dia menatap Reya lebih dulu, tapi Reya tidak bisa memberikan keputusan apa pun di depan Zephyr yang sedang bertanya pada Kinanti. Jika memberikan kode seperti apa pun, maka besar kemungkinan Zephyr akan curiga.

"Kamu yakin nggak akan ganggu waktu kamu dan Reya? Fin itu anak yang aktif, dia mungkin akan bikin waktu kalian melelahkan."

Reya diam-diam menghela napasnya lega. Kinanti setidaknya tidak melakukan tindakan yang jauh dari perkiraan.

"Saya nggak keberatan, hitung-hitung mau

latihan gimana rasanya ngasuh anak sama Reya. Iya, kan, Rey?"

Pertanyaan itu membuat Reya memejamkan mata sejenak. Dia juga merasakan tubuh Fin yang berat. Tidak bisa membalas dengan segala kelegaan.

"Gimana Mbak Kinan aja. Kalo keberatan Fin dibawa, mendingan di rumah aja."

"Yaudah, coba sini Fin sama Mama, ya."

Bujukan demi bujukan tidak mampu untuk melepaskan Fin dari Reya. Anak itu semakin menyembunyikan wajahnya di ceruk leher Reya. Bahkan mulai menangis karena kesal. *Bubu ngerti kamu mau sama Bubu Fin, tapi nggak sekarang.*

Reya berharap anaknya itu mampu untuk merasakan kegundahan ini. Namun, Fin malah semakin uring-uringan. Apalah daya, Kinanti juga yang tak bisa mengatasi akhirnya membawakan tas berisi kebutuhan Fin dan segera memberikannya pada Zephyr yang dengan sigap membawanya ke mobil.

"Salam dulu sama Mama, Fin."

Fin menggeleng, mungkin karena takut malah diberikan pada Kinanti. Anak itu terus merapatkan diri pada Reya hingga tubuh

perempuan itu hampir terjungkal ke belakang sangking Fin tak mau bersama Kinanti.

"Mbak beneran minta maaf karena nggak bisa bujuk Fin, ya."

Dari balik jendela mobil, Kinanti tetap mengawasi dan meminta maaf.

"Iya, Mbak. Saya akan berusaha sebaik mungkin untuk menjaga Reya dan Fin."

Kinanti menatap Zephyr beberapa saat sebelum akhirnya menganggukkan kepalanya. Meski Reya bisa melihat ketidakyakinan di wajah sang kakak ipar, tapi nyatanya Kinanti juga tak bisa mengambil risiko membiarkan Fin malah meraung tak karuan di rumah. Memang Reya tahu sendiri bahwa Kinanti belum sepenuhnya mampu menunjukkan sisi keibuannya. Fin selalu lebih nyaman bersama Reya, karena memang sembilan bulan Fin berbagi tubuh yang sama hingga tidak sulit membangun ikatan tersebut.

Setelah semua drama selesai, Fin mulai menegakkan kepalanya menatap Reya.

"*Umbu nana?*"

Reya mengusap rambut Fin yang basah karena keringat dan tangis. Anak itu sudah mengerahkan seluruh kemampuannya untuk

bisa berada di sini bersama Reya dan Zephyr.

"Mau jalan-jalan, Fin."

Fin jarang sekali jalan-jalan, karena Raka—pria yang dipanggil ayah—sibuk sekali untuk bekerja. Bagaimana tidak memilih sibuk bekerja, Raka harus menghidupi tiga perempuan. Kinanti, ibu mertuanya, dan Reya. Ditambah dengan kebutuhan Fin yang tidak murah, sudah pasti Raka bekerja gila-gilaan untuk keluarganya dan bahkan memutuskan menunda memiliki anak hingga kondisi ekonomi keluarganya stabil. Sayangnya, mereka tidak tahu kapan kondisi ekonomi Raka akan stabil. Sebab meski Reya bekerja, gaji Reya jauh dari kata cukup untuk bisa membantu. Bahkan Raka juga enggan sekali untuk dibantu. Mentok-mentok, Reya mengisi pulsa listrik itu pun jika token listrik berbunyi keras saat Raka tidak ada.

"*Obin*."

"Iya, mobil. Fin suka naik mobil?"

"*Hm!*" seru Fin dengan kepala yang mengangguk kuat.

Reya mendengar suara tawa Zephyr saat mendapati Fin yang langsung tidak bisa diam dengan semua fitur yang ada di dalam mobil

tersebut.

"Fin ..."

"*It's okay*. Dia harus dikasih waktu untuk bisa mengamati apa yang ada di mobil."

Reya menatap Zephyr yang tampak benar-benar tidak keberatan. Entah apa yang ada di dalam pikiran pria itu hingga tak merasa terbebani.

"Kamu harusnya marah, Zep. Wilayah privasi kamu diacak-acak sama anak kecil. Anak orang lain."

"Bukan anak orang lain. Fin anak kakak kamu, itu artinya anak dari *calon* keluargaku. *I want you*, itu artinya aku juga mau sepaket di dalam keluarga kamu, termasuk Fin. Lagi pula dia anak yang sangat pengertian. Dia seperti kamu, Rey. Nggak banyak tingkah, tapi punya rasa ingin tahu yang tinggi."

Jantung Reya berdebar mendengarkan semua itu. Dia yang semula tidak yakin menjadi paham bahwa ini salah satu kelebihan yang Zephyr punya. Pria itu bisa memberikan rasa nyaman dan aman untuk Reya dan Fin.

"*Ola*."

Fin menunjuk setir kemudi yang Zephyr

gunakan dengan menyebutnya bola.

"*No.* Fin, itu bukan bola."

"Dia penasaran apa yang aku lakuin, Rey."

"Iya. Dia selalu penasaran. Apalagi kak Raka belum punya mobil sendiri, jadi hampir nggak pernah baik mobil pribadi. Sekarang karena dia udah mulai paham hal sekitar, baru diajak naik mobil pribadi sama kamu."

Zephyr melirik dan pria itu mengulurkan tangan kirinya pada Fin. "Mulai sekarang Fin bisa naik mobil sama Om, ya. Besok-besok kalo mau ikut naik mobil minta sama Onti, ya."

Fin yang kebingungan langsung memeluk tubuh Reya.

"*Umbu!*" kata anak itu dengan keras.

Reya mendadak kaku karena Fin sepertinya sangat tidak suka dengan kata ganti *bubu* ke *onti* yang Zephyr gunakan.

"Umbu itu apa, Rey?"

Reya menahan napasnya sejenak. Sudah. Dia tidak bisa berbohong untuk panggilan Fin ini.

"Bubu. Mbak Kinan Mama, aku Bubu-nya."

Reya menantikan respon Zephyr. Dia hanya bisa berharap Zephyr tidak curiga, tapi pasti

sulit untuk tidak curiga dengan hal semacam ini, kan? Kenapa anak seorang keponakan memanggil tantenya dengan sebutan Bubu? Itu pasti sudah mengundang rasa heran.

"Oh, kalian pasti sangat dekat sampai Fin manggil kamu Bubu. *That's cute*."

Reya merasakan sesuatu yang sangat berlawanan di dalam dirinya sendiri. Di satu sisi dia merasa lega karena Zephyr tidak curiga apa pun. Namun, Reya juga merasa kecewa karena Zephyr seolah tidak peduli dengan panggilan yang juga penting untuk dikulik. *Kenapa kamu se-enggak peduli ini, Zep?*

Part 10: Family Date

MENJADI keluarga kecil bukanlah hal yang sepenuhnya menyenangkan. Ya, karena dilakukan disaat mereka tak memiliki ikatan apa-apa sebagai keluarga. Apanya yang disebut keluarga bahagia? Karena status yang dipunya saja tak ada dalam kartu keluarga. Masing-masing sudah beda wali keluarga. Reya dengan kartu keluarga dari mendiang orangtuanya, Zephyr masih bersama keluarga Tatumnya, dan Fin ... dia sudah masuk menjadi anggota keluarga Raka dan Kinanti.

"Satu, dua, tiga!"

Reya mengamati bagaimana seorang Zephyr bisa memperlihatkan dirinya yang lain. Diri pria

itu yang biasanya terkesan datar-datar saja kini berganti menjadi pria yang sangat ekspresif. Tidak ada yang salah dengan perubahan itu, hanya ekspektasi Reya saja yang tidak seharusnya pada tempatnya. Sebab jika Zephyr nantinya mengetahui segalanya, Fin tidak akan begitu saja bisa bersama mereka. Kinanti sudah memberikan peringatan, dan Reya tidak ingin mematahkan keinginan Kinanti itu. Jika bisa, rahasia mengenai darah Fin selamanya tak perlu diungkap agar tidak ada keributan yang bahkan tidak dimengerti oleh Fin.

"Hahaha. *Agi!*"

Mendengar Fin yang bisa mengatakan banyak hal juga membuat Reya bangga. Rupanya stimulasi semacam ini, jalan-jalan dan aktivitas banyak, mampu membuat Fin mau lebih sering bicara dan menambahkan kosa kata baru untuk keluar dari bibir anak itu. Mungkin Reya harus memberikan saran pada Kinanti agar nantinya sang kakak mau untuk meluangkan waktu berlibur untuk mengajak Fin bermain dengan aktivitas antara ayah dan anak.

"Lagi? Gendong lagi? Apa terbangnya yang lagi?" ucap Zephyr sembari memeluk punggung Fin yang berdiri sejajar dengan dengkul pria itu.

Zephyr yang menunduk karena jauhnya tinggi badan mereka membuat Reya tersenyum. Dia tidak sadar sudah melakukan hal gila dengan tersenyum lepas meski harusnya dia sekarang cemas akan ada banyak hal yang Zephyr ketahui.

"*Yebang!*"

"Wih. Fin sukanya terbang? Punggung Om nanti rontok, dong."

Fin menggeleng-gelengkan kepala, menolak untuk memahami apa itu makna punggung rontok seperti yang Zephyr sebutkan.

Melihat Zephyr yang tampaknya tidak bisa melanjutkan kegiatannya menggendong Fin. Maka Reya bergerak untuk membujuk anak itu untuk berhenti.

"Fin, minum susu dulu!"

Untungnya memang Kinanti membawakan susu formula yang biasanya diberikan saat Reya tidak di rumah. Disaat seperti ini, Reya berharap bahwa Fin tidak akan membuat ulah ketika diberikan susu formula.

Zephyr memberikan Fin kepada Reya, dan perempuan itu siap untuk mengangsurkan botol susu kepada Fin.

"Sini, minum dulu."

"*Aa au.*"

Reya menarik napasnya lebih dulu sebelum bertanya, "Kenapa nggak mau?"

"*Ncucu Umbu.*"

Fin tidak peduli dengan ekspresi Reya yang menegang tatkala Fin menunjuk buah dada Reya dan meminta diberikan susu yang biasanya anak itu pilih ketimbang susu formula. Meski memang ASI Reya tidak sebanyak ketika baru saja melahirkan Fin, tapi payudaranya akan mengeluarkan ASI ketika Fin menyedotnya. Itulah kenapa Reya melarang Zephyr mengacaukan buah dadanya, apa pun alasannya.

"Fin, nggak boleh."

Reya berusaha untuk memelankan suaranya agar tidak didengar orang lain yang ada di taman kota tersebut.

Seperti kebanyakan anak kecil yang selalu menggunakan tangisan untuk bisa mendapatkan apa yang diinginkan, maka yang dilakukan Fin sekarang juga seperti itu. Tangisannya mulai menarik perhatian banyak orang, termasuk Zephyr.

"Kenapa? Apa yang dia mau dan nggak kamu kasih izin?" tanya Zephyr.

Helaan napas Reya menjadi penanda rasa berat yang sangat kentara. Perempuan itu tidak bisa mengatakan yang sebenarnya. Sebab memang ini adalah kegiatan yang biasanya dilakukan di rumah saja.

"Nggak bisa aku kasih tahu di sini. Intinya Fin nggak mau minum susu dengan cara begini."

"Terus dengan cara apa?"

Kacau sekali. Reya kebingungan untuk mencari jawaban yang tepat untuk pertanyaan Zephyr. Sebagai seorang perempuan yang tidak ingin status Fin yang sebenarnya diketahui, maka Reya harus mencari cara terbaik.

"Fin terbiasa minum susu sambil rebahan, dan dia biasa memilin punya mamanya di rumah."

Zephyr membuat respon dengan menyipitkan matanya. Pria itu kesulitan untuk memahami.

"*Punya mamanya?* Apa itu?"

Reya berpura-pura memutar bola mata karena malas, padahal aslinya dia sedang merasakan denyut jantungnya bertalu cemas.

Reya akhirnya mengarahkan tangannya kepada dada Zephyr, mengusap bagian yang

terdapat puting datar pria itu secara samar menggunakan ibu jarinya. Ketika Zephyr merasakan geli, barulah pria itu memundurkan diri dan kelopak matanya secara lebar terbuka. Akhirnya mendapatkan pencerahan.

"*Is he doing that while drinking his milk?*" tanya Zephyr lagi.

"Hm. Kalo nggak begitu, nggak usap-usap, tantrum nya kumat."

"Kalo bukan punya mamanya, dia nggak marah?"

"Punya siapa pun, yang punya buah dada. Itu sebabnya mbak Kinan nggak mau sering-sering ajak keluar. Kalo udah begini, susah sendiri."

Come on, Reya. Teruslah berbohong.

Zephyr yang sudah memahami apa yang terjadi memberikan ide untuk bisa membuat Fin diam.

"Kita ke mobil. Kursi belakang akan aku lipat, kalian bisa rebahan di sana sambil ... ya *doing his habit*."

"Kalo ada yang liat gimana, Zep?"

"Kaca aku nggak transparan. Tenang aja. Orang dari luar nggak akan keliatan."

Untuk menyudahi drama Fin ini, Reya

mengangguk setuju dan segera beranjak menuju mobil. Zephyr dibiarkan untuk membereskan kebutuhan Fin dan sisa makan mereka sendiri. Biar saja Zephyr bersikap sebagai pria siaga, hitung-hitung menggantikan secuil absennya pria itu mengurus Fin dulu.

Zaland Mason:

Gmn? Udah tau hasilnya?

Zephyr membaca pesan dari sang kakak yang kembali menanyakan apa saja yang sudah diketahuinya mengenai Fin. Sebenarnya tidak perlu ditanyakan pun, Zephyr nantinya akan membawa kabar ini kepada keluarga. Kabar yang sungguh akan mengejutkan semua pihak. Zephyr sadar bahwa Reya sudah banyak menyembunyikan hal yang seharusnya Zephyr ketahui. Zephyr juga tahu dia tidak bodoh untuk menebak bagaimana Fin bisa memiliki fitur wajahnya semasa kecil.

Zephyr meminta kepada mommy nya untuk mengirimkan foto semacam kecilnya, dan memang ketika dibandingkan dengan Fin, banyak sekali kemiripan mereka. Malah

bisa dikatakan bahwa Fin adalah Zephyr yang dilahirkan berbeda tahun saja. Zephyr dewasa memang tidak semenggemaskan ketika balita, Zephyr juga sadar bahwa untuk sekilas Fin yang pertama kali dilihatnya lebih banyak miripnya dengan Reya. Namun, jika memperhatikannya lebih lama, maka tidak akan ada yang bisa diragukan lagi. Anak itu jelas ingin diakui oleh Zephyr dengan tingkat kemiripan dengan Zephyr balita.

Zephyr MT:

I can handle it by myself, Bro.

Zaland Mason:

Gue nanya bukan karena gak percaya lo bisa ngatasin.

Zaland Mason:

Gue nanya karena mau mastiin tebakan gue bener.

Zephyr menepuk jidatnya sendiri. Disaat seperti ini dia ingin merokok, mengepulkan banyak asap ke udara. Dia bisa mengatakan bahwa dirinya mengalami tingkat kepanikan

yang berlebih, hanya saja karena ada Reya dan Fin di dekatnya, maka Zephyr tidak mau terlihat lemah. Dia yakin sekali bahwa ini adalah salah satu cara agar tetap bisa membuat Reya tidak berlari dan menyembunyikan Fin darinya. Secara perlahan, Zephyr akan membentuk keluarga kecilnya sendiri.

Zephyr MT:
[send picture]

Zephyr tidak perlu membalas kayak keduanya itu dengan kalimat lagi. Dia mengirimkan foto Fin yang tadi diambilnya. Zephyr bahkan memotret mereka bertiga dengan *selfie* yang tidak sedikit. Reya tidak mau, tapi Zephyr yang agak memaksa untuk mengumpulkan banyak momen.

Zaland Mason:
SHITTT!

Zephyr tahu bahwa akan ada kata-kata kasar yang Zaland kirimkan. Untuk itulah Zephyr langsung menutup *roomchat* mereka

dan terfokus pada pintu mobil yang terbuka pelan.

"Zep," panggil Reya.

"Ya?"

"Udah selesai, Fin udah tidur."

"Langsung tidur?"

Reya mengangguk dengan santai. "Dasarnya dia udah ngantuk. Kamu udah bantu dia capek, jadi nggak butuh waktu lama buat langsung tidur."

Sejujurnya Zephyr ingin melihat langsung bagaimana Reya mengurus segalanya mengenai Fin. Bagaimana perempuan itu tetap bisa dipanggil Bubu oleh Fin, tapi orang yang Zephyr mintai bantuan untuk mencari tahu data anaknya mengatakan bahwa Reya memang belum menikah dan tidak ikut kartu keluarga kakaknya. Reya masih melajang, masih menjadi satu dengan kartu keluarga mendiang orangtuanya. Apa yang sudah terjadi hingga pada akhirnya Reya bisa menyerahkan Fin menjadi anak kakaknya, padahal jiwa keibuan Reya tidak bisa ditutupi dengan apa pun.

"*You look incredible when you act like a mother.*"

Zephyr hanya ingin mengusik ketenangan

Reya dengan berbagai macam kalimat yang bisa membuat perempuan itu tak senang dengan pemaknaan seolah-olah dia bukan seorang ibu sebenarnya untuk Fin.

"Oh ... *yeah*. Aku udah terbiasa mengurus Fin. Nggak ada yang *incredible* untuk mengurus seorang anak. Udah tugas seorang perempuan dewasa. Dan aku nggak sedang berakting di sini. Aku suka mengurus Fin. Aku suka dipanggil Bubu. Aku suka Fin."

"Jadi nggak akan sulit untuk kamu mengurus anak kita kelak, ya."

Zephyr sudah duduk dibalik kemudi untuk membawa mereka pulang. Dia melirik Reya sebelum benar-benar menyalakan mesin mobil untuk mendapati jawaban yang keluar dari bibir perempuan itu.

"*I hope not*," ucap Reya.

Zephyr merasakan sebuah tamparan yang sangat keras saat jawaban itu yang keluar dari bibir Reya. Sebegitu traumanya Reya sampai tidak menginginkan anak lagi dari Zephyr?

"Kenapa nggak?"

Reya membalas tatapan Zephyr dengan lurus. Perempuan itu tidak tampak ragu sama sekali ketika mengatakan, "Aku nggak yakin

kamu akan menjadi ayah yang tepat untuk anakku."

DUAR!

Zephyr hancur dan terluka dengan kalimat itu. Namun, dia bisa apa? Karena selama ini memang dia tidak menunjukkan sikap yang bisa membuat Reya yakin akan sisi tersebut. *Oh, God ... this hurts. It hurt so much.*

Part 11: One big step

ZEPHYR pada akhirnya memang terus berusaha untuk bisa memenangkan hati Reya. Dia berhasil. Reya tidak lagi memprotes atau membuat ekspresi malas ketika pria itu mengunjungi dan mengajak kencan. Waktu yang dipilih juga bertepatan dengan ketiadaan kakaknya Reya. Dia menghindari Raka karena dia ingin segalanya *clear* dengan perempuan itu lebih dulu sebelum mereka ke jenjang berikutnya, untuk mendiskusikan segalanya dengan kakak perempuan itu. Zephyr hanya tidak ingin ada halangan dari kakak Reya lebih dulu bahkan sebelum perempuan itu mau berkompromi.

"Kita ke rumahku. Nggak apa-apa, kan?"

"Kan, udah berkali-kali kita ke rumah kamu. Udah berapa lama, sih? Hampir lima bulan ini kamu ajakin aku pergi dan selama keluar memang banyaknya di rumah kamu, kan?"

Zephyr tahu bahwa Reya sudah mulai terbiasa dengan pembahasan rumah pria itu. Reya juga tidak lagi takut dengan kemungkinan hamil, karena diam-diam dia melakukan pencegahan sendiri tanpa mengatakannya pada Zephyr. Namun, Zephyr tahu tindakan perempuan itu. *Nggak masalah, gue masih punya kesempatan untuk membangun keluarga demi Fin.*

Menyembunyikan apa yang dia tahu lebih sulit dari yang pria itu perkirakan. Rupanya menjadi pura-pura bodoh dan tak tahu apa-apa lebih menegangkan ketimbang menjadi sok tahu.

"Aku hanya mau memastikan, kamu nggak akan keberatan untuk ke rumahku untuk kesekian kalinya. Sangking seringnya."

Reya tampak menaikkan kedua bahunya, tidak terlalu mengambil pusing dengan kencan di rumah Zephyr yang ada di Surabaya itu.

Zephyr mengangguk, dia akhirnya mendapatkan kepercayaan perempuan itu

sepenuhnya. Hingga akhirnya mereka sampai ke rumah yang dituju, Zephyr membukakan pintu untuk Reya.

"Rumah kamu kelihatan agak beda, ya."

Zephyr hampir tercengang karena penilaian dari Reya yang tepat sekali. Padahal Zephyr sudah memastikan tidak ada mobil yang terparkir di rumahnya, tapi entah bagaimana Reya memberikan penilaian tersebut.

"Agak beda gimana maksudnya?"

Zephyr memperhatikan dengan teliti reaksi yang Reya tunjukkan. Perempuan itu tidak terlihat curiga, tapi tampak sedang menjalankan instingnya sebagai perempuan.

"Nggak tau, agak lebih bersih aja. Terakhir kali aku kesini rerumputannya agak tinggi. Terus cat teras depan itu, kayaknya kok baru, ya?"

"*The color is the same as before,* Reya."

"Ya, warnanya sama aja. Cuma kayak di cat ulang. Keliatan lebih cerah dan bersih aja. Kamu nyuruh orang buat bersihin besar-besaran?"

Tidak ada gunanya bagi Zephyr untuk mengelak. Kenyataannya memang dia menyuruh tukang bersih-bersih untuk

merapikan rumahnya. Semua harus terlihat bersih dan seperti baru lagi, sebab Zephyr memang ingin mengambil langkah baru untuk hidupnya. Itu artinya Zephyr perlu menata kembali rumahnya. Menata rumah sama dengan menatap hidupnya, dan pria itu akan memulai langkah besarnya sekarang.

"Masuk dulu. Pintunya nggak dikunci." Zephyr memberikan saran bagi Reya untuk masuk ke rumah.

"Kamu itu berani banget ninggalin rumah dalam kondisi nggak dikunci. Orang kalo kebanyakan uang memang beda. Aku nggak akan paham dengan kebiasaan orang yang kelebihan uang—"

"Oh, halo! Raeyadewi Pranatha, kan? Akhirnya kamu datang. Maaf karena saya nggak sambut kamu lebih awal, ya. Masuk, masuk. Mari masuk dulu, Reya."

Zephyr yang sudah menyusul di belakang tubuh perempuan itu mampu melihat Reya yang menegang di tempat. Mommy memang mengejutkan, tapi tidak menakutkan sama sekali. Sikap Mommy juga terbilang normal tanpa membahas mengenai cucu yang tidak diketahuinya selama dua tahun belakangan.

Reya tak kunjung berjalan masuk rumah. Perempuan itu tampak mematung di tempat. Akhirnya Zephyr menunduk sedikit untuk membisikkan pada Reya mengenai siapa sosok wanita yang sudah menyambutnya.

"*She is my mother,* Reya. Beliau baru datang pagi ini. Apa kamu keberatan kalo mommy aku ada di sini?"

Reya menoleh dan menaikkan pandangannya pada Zephyr. Keterkejutan perempuan itu sangat jelas terbaca. Bahkan Reya tampak sulit mengungkapkan kata-kata.

"Kamu yakin kencang kita ini di waktu yang tepat?" tanya Reya pelan.

Zephyr berusaha memberikan senyuman yang menenangkan. Dia mengusap lengan Reya perlahan dan memberikan anggukan.

"Ini akan jadi kencan yang cukup spesial, karena kita akan makan bareng Mommy aku. Nggak apa-apa, kan?"

Mungkin kesadaran Reya sudah kembali sepenuhnya hingga perempuan itu memberikan pertanyaan yang sebenarnya tidak begitu penting bagi Zephyr, tetapi teramat berguna bagi Reya.

"Kenapa kamu nggak bilang dari awal? Kalo

aku tahu bakalan ketemu mama kamu, aku nggak akan pakai baju seperti ini, Zephyr!"

"*You look beautiful.* Nggak ada yang salah atau kurang dari pakaian kamu sekarang, Reya."

"Ini kurang etis, Zep! Untuk ketemu sama keluarga seseorang yang penting bagi kita, harusnya aku lebih menghargai mereka dengan pakaian yang nggak seadanya begini!"

Zephyr meraih tangan Reya dan menggenggamnya dengan erat.

"Mommy bukan orang yang suka menilai rendah calon pasangan anak-anaknya hanya karena pakaian mereka. Kecuali yang dibawa menggunakan pakaian terbuka, baru Mommy akan marah. Karena Mommy nggak suka perempuan yang nggak menghargai tubuhnya sendiri."

"Zephyr—"

Gwen yang masih berada di sekitar mereka berdehem singkat, sebab keduanya tampak tidak menyadari kehadiran wanita itu dengan baik.

"Kalo lagi jatuh cinta memang nggak akan ingat ada orang lain di sekitar mereka. Tapi nggak masalah, Mommy senang melihat kalian kompak."

Reya tersenyum canggung dan hanya bisa meminta dukungan dari Zephyr melalui genggaman tangan mereka. Perempuan itu tegang, tidak tahu bahwa Zephyr lebih tegang dengan apa reaksi Reya akan tetap sama setelah semua basa basi mengarah pada inti pembahasan mereka nantinya.

"Enak nggak makanannya, Reya?"

Reya yang ditanya demikian mengangkat pandangannya. Dia lebih dulu menoleh pada Zephyr, dan pria itu hanya memberikan reaksi berupa anggukan. *Itu artinya aku harus jawab iya atau boleh jawab semauku?*

Reya benar-benar tidak memiliki pengalaman berhadapan dengan ibu dari pria manapun. Dia jelas sangat awam dan tidak mengerti bagaimana cara membaca karakter wanita dewasa yang putranya berharap banyak dari pertemuan ini.

"Enak, Tante."

"Beneran?"

Reya mengangguk dan menjawab lagi. "Beneran, Tante. Ini enak. Tante pinter banget

masaknya."

Reya yakin pujiannya itu mampu untuk membuat hati wanita yang melahirkan Zephyr itu bahagia. Namun, hal itu sebenarnya tidaklah sepenuhnya benar.

"Ah, syukurlah. *Chef* yang Mommy pilih nggak mengecewakan kalo gitu. Buktinya kamu langsung muji betapa enaknya masakan ini."

Reya malu. Dia sudah salah mengalamatkan pujian. Kalau begini, Reya malah terlihat hanya membual saja. Sebab yang memasak hidangan ini bukanlah Gwen, melainkan *chef* yang tidak Reya pahami kapan datang dan kapan menyiapkan semuanya.

"Chef ... maksudnya ini pesen, Tante?"

"Oh, bukan. Saya bawa minta salah satu juru masak yang cukup terkenal di Surabaya ini untuk masak di dapur milik Zephyr. Sebelum kamu datang, kebetulan *chef* Berlin sudah pergi. Dia ada jam eksklusif untuk mengisi makan siang di restoran miliknya sendiri. Jadi nggak sempat ketemu kamu."

Reya hampir tersedak. Dia yakin semakin salah masuk dalam keluarga yang hidupnya tidak biasa-biasa saja ini.

"Astaga, kamu nggak apa-apa, Reya?" tanya

Gwen.

Reya hanya bisa menggeleng untuk menenangkan. Sedangkan Zephyr dengan sigap memberikan apa yang Reya butuhkan.

"Mommy, *stop* bahas juru masak atau apa pun. Reya belum terbiasa dengan semua itu."

Dan nggak akan terbiasa, Zep!

Reya yakin dirinya memang salah karena memaksa masuk dalam keluarga Zephyr ini. Dia tidak bisa.

"Jangan mikir yang aneh-aneh, habisin makanannya. Jangan pikirin berapa biaya atau apa pun, Reya. Mommy hanya nggak bisa masak, makannya minta orang lain untuk masak."

Reya melirik Gwen yang mengangguk samar. Wanita itu juga sepertinya tak mau membuat Reya merasa tak nyaman.

"Maafin aku. Aku cuma yang lebay aja. Aku harusnya nggak merasa aneh dengan hal itu. Maaf, ya, Tante."

"*It's okay*. Pelan-pelan kita saling membiasakan diri, termasuk kamu yang harus mulai membiasakan diri untuk manggil saya Mommy. Supaya kita menjadi lebih dekat."

Reya tahu bahwa mommy nya Zephyr ini

tidaklah jahat. Wanita itu malah menunjukkan betapa semangatnya beliau untuk menjadikan Reya sebagai bagian dari keluarga. Namun, tetap saja rasanya Reya tak bisa begitu saja merasa nyaman dengan penerimaan yang terlalu mudah ini. Entah apa yang ada dibalik seluruh kemudahan yang didapatkannya.

Akhirnya, setelah makan siang yang cukup menyenangkan. Mereka bertiga berkumpul di ruang tengah. Ruangan yang dikatakan sebagai ruang keluarga oleh Zephyr. Gwen tipikal wanita yang bisa membangun banyak obrolan, dan Reya yang pasif menjawab dengan sebisanya saja. Beberapa waktu berjalan, Zephyr ikut duduk di samping Reya. Kini, posisinya dia dan Zephyr berhadapan dengan Gwen.

"Kalo begitu, kapan kira-kira kalian akan melangsungkan pernikahan?" tanya Gwen.

Secepat itu?

Reya saja masih merasa dirinya terlalu muda untuk segalanya. Dia masih 26 tahun. Hamil dan memiliki anak diluar perkiraan saja sudah membuatnya tak bebas, bagaimana jika dirinya menikah? Reya menginginkan kebebasan bukan untuk bersenang-senang di luaran sana. Dia hanya ingin bebas menjadi dirinya sendiri,

hidupnya sendiri. Meski memang mustahil, karena dia adalah seorang ibu. Namun, dengan seluruh data Fin yang disangkutkan kepada sang kakak, besar kemungkinan Reya bisa memijak hidupnya sendiri sebagai Reya saja. Bukan Reya seorang ibu atau istri.

"Sejujurnya aku ingin segera menikahi Reya, Mom. Tapi aku nggak tahu apakah Reya bersedia atau nggak."

Reya menoleh pada Zephyr yang rupanya menatapnya juga. Reya masih bertanya dalam kerutan keningnya pada Zephyr. Lalu, kalimat selanjutnya dari Gwen menambahkan kejutan untuk Reya.

"Iya, semakin cepat semakin bagus. Supaya kita bisa urus legalitas Fin untuk menjadi anak kalian berdua, bukan anak orang lain."

Apa-apaan ini? Kenapa Zephyr dan mamanya bilang begini?

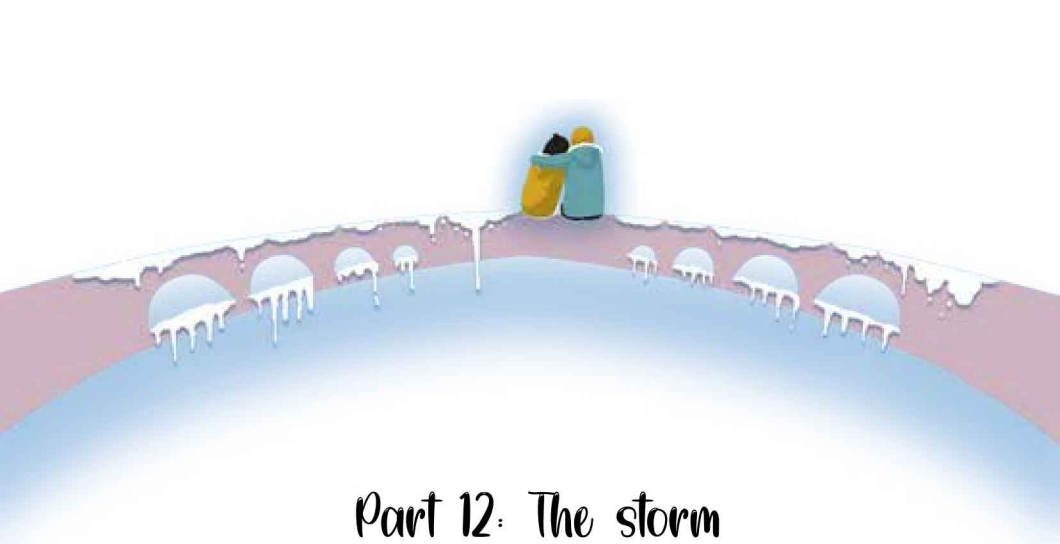

Part 12: The storm

KETIKA Mommy mengatakan inti dari keinginannya, Reya menatap kepada Zephyr dengan begitu tajam. Perempuan itu pastinya memiliki alasan tersendiri kenapa menyembunyikan kelahiran Fin selama ini. Juga alasan yang membuat Reya memilih memberikan segala aktivitas resmi mengenai Fin dipegang kakaknya dan sang istri. Namun, dari semua itu, Zephyr tidak memahami alasan apa pun yang memang belum dikatakan oleh Reya.

Tidak ada jalan lain. Pada akhirnya Zephyr tetap menggunakan uang dan kekuasaannya untuk bisa mendapatkan jawaban pasti dari

status Fin. Selama ini Reya sudah banyak menyembunyikan hal besar, jadi Zephyr tidak akan membiarkan ada banyak rahasia lainnya menumpuk di dalam hubungannya dan Reya.

"Apa maksudnya, Tante?" ucap Reya setelah memandangi Zephyr yang diam saja.

Gwen menatap putranya dan Reya secara bergantian. Wanita itu memastikan pada Zephyr bahwa ini memang sudah diketahui banyak pihak, khususnya keluarga Zephyr.

"Reya keluarga kami sudah tahu mengenai Fin. Kami ingin memastikan bahwa kamu dan Zephyr tidak mengulangi kesalahan dan membuat keputusan yang bagus untuk kelangsungan hidup Fin juga."

Zephyr tahu bahwa dalam duduknya, Reya sedang gelisah hingga tidak bisa berhenti menggeser bokongnya untuk menatap ke arah Zephyr dan Gwen.

"Fin? Jadi ini soal Fin? Kamu udah tahu semuanya dan kamu bersikap nggak tahu apa-apa, Zep? Kamu bahkan udah bilang ke keluarga kamu mengenai Fin? Tanpa mendiskusikannya dengan aku lebih dulu?"

Zephyr tidak pernah gentar untuk membalasa tatapan yang Reya berikan. Tidak

pula berusaha menghindar, yang pria itu lakukan hanya memberikan banyak waktu pada Reya untuk mengungkapkan apa yang ada di kepala perempuan itu lebih dulu.

"Selama lima bulan kedekatan kita yang serius ini, kamu nggak pernah berniat untuk mengatakan hal sejujurnya, Rey. Aku terpaksa mencari tahu sendiri. Aku menemukan jawabannya dan mengatakannya ke keluargaku. Aku mengakui kesalahanku dan aku ingin menyelesaikan masalah ini sesuai dengan persetujuan keluarga."

"Oh, gitu? Aku tahu aku memang bukan keluargamu, jadi kamu nggak perlu persetujuanku. Begitu, kan?"

"Nak Reya, nggak begitu—"

Zephyr meminta pada mommy nya untuk tidak berbicara terlalu jauh. Yang harus menghadapi kemarahan Reya ini adalah Zephyr sendiri, karena dia yang membuat masalah ini ada.

"Aku sama sekali nggak memikirkan hal begitu. Aku hanya ingin kamu dan aku bisa bekerja sama sebagai orangtua yang sebenarnya untuk Fin."

Reya menggelengkan kepalanya berulang

kali. Bukannya mendiskusikan segalanya dengan disaksikan oleh Gwen, Reya malah mengatakan hal lain yang membuat Zephyr agak panik.

"Tante, maaf. Saya nggak bisa mendiskusikan hal ini. Saya permisi. Saya nggak bisa melanjutkan pembicaraan apa pun lagi di sini."

Reya berjalan cepat untuk mengambil tas bahunya, dan Zephyr menyusul dengan langkah panjangnya. Sedangkan Gwen menatap semua itu dengan degup jantung yang berdetak lebih cepat. Semakin tua, semakin mudah rasa panik dan jantung lemas ketika mendapati ada masalah seperti ini pada anka-anaknya.

Di depan rumah Zephyr, keributan pasangan muda itu dimulai.

"Kamu nggak aku bolehin untuk pergi sendiri!"

"Aku nggak pergi sendiri. Aku pakai Gojek. Tolong jangan halangi aku untuk pulang, Zep. Aku nggak bisa lebih lama di sini. Kalian ... kamu sangat mengerikan."

Zephyr tidak menyangka bahwa dirinya akan dinilai mengerikan oleh perempuan yang menarik baginya itu. Reya malah terkesan menghindarinya, bahkan menolak genggaman

tangan yang biasanya bisa membuat perempuan itu lebih tenang.

"Reya, *please*. Hal ini akan semakin menjadi rumit kalo kamu nggak mau membahasnya denganku."

Zephyr hampir saja berteriak marah ketika tahu-tahu saja sebuah motor kendaraan *online* sudah sampai di depan rumahnya. *Kenapa bisa cepet banget, sih?*

"Aku mau pulang—"

"Nggak. Tunggu di sini. Aku yang akan mengantar kamu pulang."

Zephyr memilih untuk memberikan sejumlah uang agar kendaraan *online* yang Reya pesan itu pergi, lalu Zephyr membuka pintu mobilnya dan meminta agar Reya masuk ke sana. Mau tidak mau Reya melakukannya, karena Zephyr tidak bisa dibantah sama sekali saat ini.

Ini cuma soal Fin.

Sepanjang diamnya Reya di mobil yang Zephyr kendarai, perempuan itu hanya memikirkan hal demikian. Dia tidak bisa lagi

berpikir bahwa Zephyr memang menyukainya dan memiliki rasa cinta untuknya hingga berusaha mendekatinya selama lima bulan ini. Zephyr hanya sedang berusaha mendapatkan Fin melalui Reya yang dengan bodohnya mampu untuk masuk dalam permainan pria itu lagi.

"Kita bisa menikah dan memberikan kehidupan yang layak untuk Fin."

Reya yang mendengar kalimat tersebut baru menyadari bahwa mereka tidak berjalan menuju rumah kakak Reya. Namun, berada di pinggiran jalan dekat dengan taman kota yang tidak terlalu ramai karena ini bukan hari libur.

"Apa maksud kamu bicara seperti itu, Zep? Kamu pikir Fin selama ini nggak mendapatkan kehidupan yang layak? Kamu pikir Fin nggak menjalani kehidupan yang baik?"

"Bukan itu maksudku, Rey. Apa yang Fin jalani ini adalah kepura-puraan. Mbak Kinan dan kakak kamu bukan orangtua kandung Fin. Kamu ibunya dan aku ayah kandungnya. Kita adalah orangtua yang sebenarnya untuk Fin."

Reya tidak menyadari bahwa yang Zephyr katakan adalah kebenaran. Yang benar bagi Reya adalah Fin sudah mendapatkan hal yang sangat adil dan layak karena tidak dinilai

sebagai anak haram atau apa pun oleh orang di sekitaran. Zephyr tetaplah satu-satunya orang yang bersalah di sini. Dia mudah saja bicara, padahal apa yang dijalani oleh Reya dan kakaknya sangat menyakitkan.

"Orang kaya seperti kamu memang nggak akan bisa menghargai usaha orang lain. Kamu bilang ini pura-pura? Nggak ada yang pura-pura untuk Fin. Kami semua berusaha untuk memberikan yang terbaik untuknya. Dan asal kamu tahu, nggak ada kehidupan yang lebih baik dari apa yang Fin punya sekarang! Karena tanpa Mbak Kinan dan kakakku yang menjadi ornagtuanya, dia hanya akan menjadi bahan gunjingan dan memandangnya sebelah mata."

"Kamu harusnya kasih tahu aku sejak awal! Aku adalah ayahnya! Kenapa yang kamu lakukan malah menghindari aku? Menutup akses komunikasi kita dan mengambil jalan yang paling sulit?"

Reya menatap Zephyr dengan sangat kecewa. Pria itu menyalahkan tindakan yang diambil oleh Reya, padahal Zephyr sendiri yang membuat semuanya runyam.

"Gimana bisa aku bilang ke laki-laki yang meminta aku untuk menjadi temannya setelah

meniduri aku? Gimana bisa aku bilang aku hamil anak kamu setelah apa yang kita lakukan adalah kesalahan? Saat itu, kamu nggak mungkin mengatakan siap untuk tanggung jawab. Hati kamu sepenuhnya untuk Taya! Kamu bahkan nggak menginginkan aku sama sekali untuk jadi kekasih kamu. Kita hanya teman, Zephyr. *You only need me to release your sadness.*"

Itu adalah kata-kata yang kejam, Reya tahu itu. Dia menuduh Zephyr menggunakan tubuh perempuan itu untuk melepaskan rasa sedih saja. Meski besar kemungkinan bahwa Zephyr tidak melakukannya karena hal yang demikian. Namun, begitulah yang Reya rasakan.

"Nggak terpikirkah sama kamu, bahkan aku mengatakan kita bisa berteman setelah malam itu karena aku nggak mungkin mengajak kamu pacaran gitu aja? Apalagi setelah kematian Taya. Aku mengajak kamu berteman supaya lebih banyak menggunakan waktu berdua, saling mengenal, dan lebih dekat, supaya kita bisa mengenali perasaan lebih dalam. Aku bahkan cari kamu terus, tapi kamu nggak mengizinkan aku masuk ke hidup kamu setelah kejadian malam itu."

Reya mengalihkan pandangannya, tak

mau untuk menerima bahwa apa yang Zephyr sampaikan memang benar dan masuk akal.

"Kalo kamu waktu itu datang dan mengatakan hamil. Diluar gimana perasaan kita masing-masing, kita tetap harus mengutamakan janin di perut kamu, kan? Tanggung jawab itu mungkin akan membuat kita lebih dekat dan saling jatuh cinta lebih cepat. Tapi kamu lebih percaya bahwa aku nggak pantas untuk kamu karena perasaan yang kamu tahu sebelumnya untuk Taya. Padahal, perasaan seseorang juga bisa berubah, Rey."

Reya tahu sekali lagi ucapan Zephyr benar. Namun, dia tidak bisa luluh hanya karena semua ucapan Zephyr. Dia sudah terlalu banyak tenggelam. Fin tidak bisa ditarik kesana kemari setelah semua drama dan jalan keluar yang sudah diambil bersama.

"Kamu mengatakan hal yang mungkin benar. Mungkin perasaan kamu juga bisa berubah. Tapi itu nggak akan mengubah bagaimana Fin sekarang. Dia tetap akan menjadi anak mbak Kinan dan kakakku."

Helaan napas Zephyr terdengar begitu berat. "Kenapa? Kenapa nggak bisa? Itu bukan hal yang sulit. Aku bisa melakukannya. Aku bisa

mengubah dokumen resmi kelahiran Fin, aku tahu caranya, aku bisa—"

"Aku nggak bisa merusak hidup kakakku dan istrinya lebih jauh lagi!" sela Reya dengan keras.

Iya, Reya tidak bisa merusak kehidupan dua orang yang sudah mengorbankan segalanya untuk melindungi Reya dan Fin.

"Kamu nggak akan paham, pengorbanan yang udah kakakku dan mbak Kinan lakukan. Kamu akan selalu merasa bahwa semua masalah itu mudah jalan keluarnya. Tapi nggak dengan aku dan keluargaku, Zep. Kami nggak bisa mengikuti cara kamu yang nggak kesulitan dalam hal apa pun itu! Fin, dia akan menjadi anak mereka secara legalitas. Aku sudah melakukan banyak kesalahan, dan kamu, anggap aja ini adalah resiko yang harus kamu tanggung karena udah menyentuh perempuan tanpa pengalaman dan bodoh sampai membiarkan dirinya sendiri hamil oleh laki-laki yang cintanya ke sahabatnya yang udah meninggal."

Part 13: Please, don't!

"KENAPA kamu nggak pernah kasih tahu aku soal perkembangan Reya lagi belakangan ini?" ucap Raka.

Kinanti yang sedari tadi menyuapi Fin memelankan kegiatannya karena pertanyaan tersebut. Raka beberapa waktu belakangan memang sibuk sekali bekerja. Pria itu mengatakan bahwa dia ingin memberikan yang terbaik untuk keluarga kecilnya, terkhusus perekonomian mereka. Hampir tidak ada waktu yang tepat untuk membicarakan Reya disaat pria itu lebih sering pulang larut dan sulit untuk membangun *mood* yang bagus untuk membahas berbagai hal mengenai Reya.

"Mas sibuk kerja, kapan aku bisa bicara mengenai Reya? Lagi pula memang nggak ada yang gimana-gimana soal Reya. Dia sudah dewasa, sudah bukan anak remaja yang harus diawasi selama 24 jam."

"Mudah bagi kamu bicara begitu, karena kamu nggak punya tanggung jawab terhadap adik perempuanmu jika dia hamil tanpa suami."

Kinanti tidak suka membahas hal yang selalu diulang-ulang seperti ini. Meski jarak pengulangannya memang cukup jauh, tapi Raka selalu membahas inti yang sama. Bahwa pria itu tidak mau adiknya hamil di luar nikah tanpa suami. Itu adalah hal yang berat bagi Raka. Namun, pria itu tidak sadar bahwa hal itu juga berat bagi Kinanti.

"Aku memang nggak punya adik perempuan. Aku juga nggak perlu mencemaskan adik perempuanku kalo dia hamil. Tapi bukan berarti aku nggak peduli dengan masalah semacam itu, Mas. Kalo aku nggak peduli, aku nggak akan mengorbankan diri untuk menikah dengan kamu disaat kehidupan kamu jauh dari kata mapan dan nyaman. Aku mau menemani kamu dari bawah, keluar kerja dan mengurus Reya dan Fin. Kenapa kamu nggak memikirkan

semua itu? Bahwa yang merasa kesulitan di sini bukan hanya kamu. Yang berjuang di sini bukan hanya kamu."

Permasalahan rumah tangga memang tidak bisa dikatakan sepele. Hal kecil adalah hal yang rumit untuk diselesaikan dalam satu kali duduk. Contohnya, kebiasaan yang berbeda. Hal-hal kecil seperti itu tidak bisa selesai dengan menarik urat memberitahu bahwa jangan suka menaruh handuk di kasur. Jangan suka membuang-buang isi shampo meski secara tidak sengaja. Jangan suka meninggalkan sisa makanan di piring untuk ditaruh di *kitchen sink*, agar memudahkan yang mencuci piring. Dan masih banyak hal kecil yang bisa menjadi besar hingga rasanya membuat kepala meledak jika mengambil pusing semua itu.

Selain itu, bukan hanya masalah kecil yang harus Kinanti dan Raka hadapi. Mereka berperan seperti orangtua bagi Reya. Bahkan mengambil tanggung jawab untuk Fin, mengurus Fin seperti anak kandung mereka. Lalu, satu masalah lagi yang harus Kinanti tanggung; tidak boleh hamil sebelum kondisi memungkinkan.

Kinanti bukan Tuhan, dia tidak tahu kapan

dirinya akan dikaruniai anak sendiri. Dia juga tidak tahu kapan dirinya akan kebobolan. Yang Raka lakukan adalah menuntut istrinya itu untuk selalu sempurna seperti apa yang Raka perintahkan.

"Kenapa kamu yang malah marah? Aku tanya baik-baik, kenapa kamu nggak pernah bilang apa-apa soal Reya belakangan ini? Kenapa malah bahas kemana-mana? Lagi pula, aku mengkhawatirkannya supaya nggak ada Fin kedua."

"Adik kamu itu sudah besar! Dia nggak mungkin mengulangi kesalahannya sendiri! Fin sudah menjadi hal besar yang dia akan ingat untuk menahan diri. Kamu kenapa malah nggak yakin sama adikmu sendiri?"

"Kinan, aku nggak meragukan adikku. Hanya aja Reya itu terlalu polos. Meski dia sudah sebesar ini, pengalamannya tentang pria nggak bagus. Buktinya dia langsung hamil, padahal saat aku tanya siapa pacarnya dia bilang nggak punya pacar. Itu artinya dia dimanfaatin laki-laki yang bikin Fin ada!"

Kinan meletakkan mangkuk makan milik Fin dan menatap suaminya. Bayi satu tahun itu secara otomatis terlupakan karena dua orang

yang harusnya disebut orangtuanya itu sibuk saling berdebat.

"Aku malah melihat kamu sekarang ini sedang mengukuhkan kecurigaan kamu, Mas. Kamu sebenernya tau Reya sedang didekati oleh pria, kan? Kamu hanya nggak rela adikmu itu dekat dan menikah. Iya, kan? Kamu memang nggak mau adikmu diambil orang. Kamu nggak mau membangun keluarga kita sendiri. Semuanya serba Reya. Semuanya harus membawa Reya di dalamnya. Kamu nggak rela adikmu mandiri dan menjalani hidupnya sendiri. Iya, kan?"

Raka ikut menyalak karena tuduhan sang istri yang tidak bisa pria itu terima.

"Apa maksud kamu Kinan?? Jadi bener Reya dekat dengan seorang pria? Kenapa kamu nggak bilang?!"

"Karena aku nggak mau kamu ikut campur dan malah bikin pendekatan Reya gagal. Adik kamu itu harus mulai mandiri. Dia harus sadar bahwa kamu bukan ayahnya, kamu bukan orangtuanya. Mau sampai kapan dia menjadi tanggungan kamu, Mas? Kita juga perlu fokus untuk keluarga kita sendiri! Kalo kamu bisa melepaskan adik kamu itu, kita udah hidup

fokus sebagai pasangan dan orangtua untuk Fin. Bukannya mengurus Reya yang sudah sangat dewasa dan pantas untuk menikah!"

"Jadi selama ini kamu nggak rela mengurus Reya?"

"Aku bukan tipe orang seperti itu. Aku ikhlas mengurusnya, tapi aku juga ada batas sabar, Mas. Selama ini, kamu melarang aku untuk hamil. Kamu pastikan aku KB, kamu bahkan terkadang masih menggunakan pengaman saat kita berhubungan. Aku nggak bisa menjadi diriku sendiri. Semua hal harus mementingkan Reya lebih dulu. Aku ini apa memangnya, Mas? Istri kamu? Atau aku cuma pengasuh yang kamu nikahi untuk mengurus adikmu dan Fin?"

Kini Raka dan Kinanti tidak menghentikan tatapan saling menghunus tajam. Mereka memiliki pemikiran tersendiri, dan tidak ada yang salah dari keduanya. Hanya saja, dua pemikiran itu saling berseberangan, bahkan jika dipertemukan, jelas saling bertabrakan karena tak bisa sejalan beriringan.

Dari banyaknya pertengkaran, Reya akhirnya bisa mendengar isi hati Kinanti yang

lainnya. Fakta bahwa Kinanti tidak boleh hamil oleh Raka membuat Reya terkejut. Karena kesalahan yang Reya lakukan, kakaknya lebih mementingkan semua kebutuhan Reya ketimbang istrinya sendiri. Itulah sebabnya kenapa Kinanti juga pada akhirnya meminta Reya untuk tidak mengambil Fin. Karena perempuan itu tidak diizinkan oleh suaminya sendiri untuk hamil.

Reya memijat keningnya. Pusing melanda dan Zephyr yang masih menemaninya memberikan bantuan dengan menjadi penyangga bagi bobot tubuh perempuan itu.

"Aku harus ketemu kakak kamu sekarang, kan? Sepertinya kita perlu—"

"*Please, dont,* Zephyr! Aku nggak mau masalah ini semakin rumit. Aku nggak mau kamu menambahkan masalah lagi."

"Rey, yang terbaik memang kita menikah. Kita bawa Fin dan menjalani kehidupan sendiri. Hidup kamu di sini udah nggak sehat. Terlalu banyak keputusan kakak kamu yang mementingkan kamu sebagai adiknya."

Ucapan Zephyr ada benarnya. Namun, dia tidak bisa memutuskan secara langsung hanya karena mendengar perdebatan kakaknya dan

sang istri. Jika Reya mau egois, dia memang adik Raka, dan tidak ada sosok orangtua baginya untuk bisa menggantungkan diri. Mau tidak mau, suka tidak suka, yang harus Reya andalkan adalah kakaknya, kan?

"Reya, kamu nggak bisa lebih egois dari ini. Bagaimana pun juga, kakak ipar kamu harus punya kehidupannya sendiri bersama kakak kamu."

"Aku udah egois selama ini, Zep. Terutama untuk hidupan kakakku. Untuk apa aku menuruti kata-kata kamu? Toh, kalo pun aku mau pergi dari sini, pernikahan nggak harus selalu jadi jalan keluarnya."

Reya tahu bahwa Zephyr masih berusaha untuk mendapatkan persetujuan Reya untuk menikah dan membawa Fin ke dalam keluarga pria itu. Namun, Reya sangat yakin bahwa ketika Zephyr berusaha mengatakan kejujuran bahwa dirinya adalah ayah kandung Fin, maka masalah baru akan terjadi. Zephyr tidak akan bisa langsung menikahi Reya, sebab Raka sudah memiliki pemikiran tersendiri. Dan pemikiran tersebut Reya yakini tidak akan bagus untuk didengar.

"Kenapa sulit sekali bagi kamu untuk

menerima lamaranku?" tanya Zephyr.

Reya menatap pria itu dengan lekat. Lalu, gelengan pelan perempuan itu berikan. "Kamu nggak melamarku, Zep. Kamu memaksaku bertemu mama kamu dan berusaha mengikatku secepat mungkin. Kamu nggak benar-benar mau menikahiku, karena yang kamu inginkan adalah mendapatkan hak serta dokumen resmi mengenai Fin."

Balasan tersebut mampu untuk menghentikan Zephyr dan bujukannya untuk menikahi Reya. Niatan Zephyr memang tidak tulus ingin menikahi Reya semata, tujuannya hanya Fin dan semua itu menyakiti Reya kembali. Dia diinginkan bukan karena rasa yang mereka punya dan usaha pria itu bukan untuk membangun hubungan yang kuat antara dua hati manusia. Usaha Zephyr ini hanya untuk membawa Fin pergi dan menjadi bagian dalam hidup pria itu saja.

"Siapa di luar?"

Reya dan Zephyr mendengar seruan tersebut.

"Kamu pulang! Pergi dari sini sekarang, Zep!"

"Tapi kenapa? Kalo memang kakak kamu

dan aku harus ketemu sekarang aku nggak keberatan."

"Nggak bisa, Zep. Nggak usah ketemu sekarang! Pergi—"

"Reya, sama siapa kamu?"

Terlambat. Hal yang tidak Reya inginkan nyatanya akan segera terjadi. Raka dan Zephyr saling berhadapan. Ini tidak akan baik. Reya tidak ingin sesuatu yang buruk terjadi, tapi keinginannya bukanlah takdir yang sebenarnya akan terjadi. Zephyr memang harus mengakui kesalahannya, harus menghadapi risiko dari kesalahannya itu.

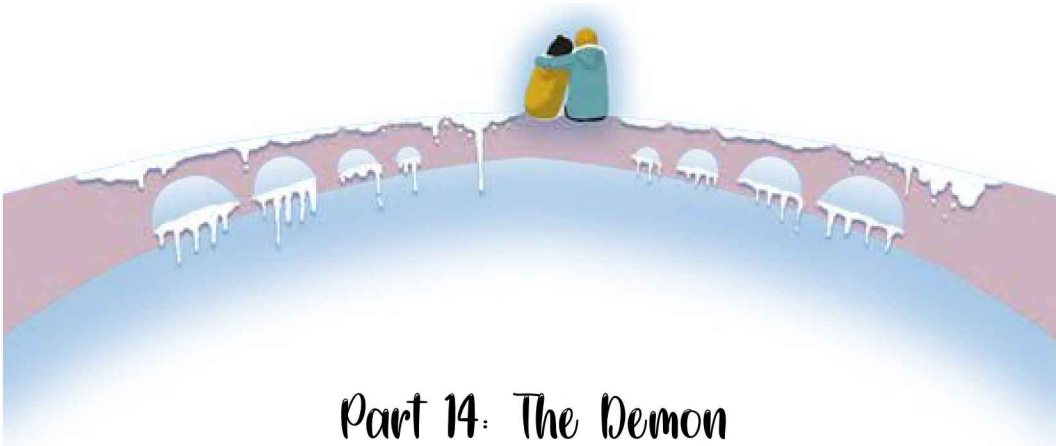

Part 14: The Demon

“APA yang membawa kamu kesini?” tanya Raka tidak membuang waktu.

Zephyr tidak memiliki banyak alasan membual untuk menghadapi pertanyaan kakak Reya. Dia sudah berada di sini, sudah tidak ada lagi kata mundur.

“Saya datang ke sini untuk mengantarkan Reya pulang. Meski sebenarnya bukan hanya itu yang membuat saya pada akhirnya berani untuk menemui Kak Raka.”

“Saya bukan kakakmu. Jangan bertingkah seolah kita memiliki kedekatan. Kamu hanya orang asing. Saya bahkan nggak kenal kamu

siapa dan bagaimana kamu bisa mengenal adik saya."

Selalu ada alasan dari setiap tindakan manusia. Termasuk yang Raka lakukan sekarang. Zephyr menyadari betul bahwa apa yang dilakukan Raka saat ini adalah bentuk perlindungan untuk Reya. Raka hanya ingin yang terbaik untuk adiknya. Dia tidak mungkin menerima dengan ramah pria sembarangan yang berniat mendekati adiknya. Sosok Raka sudah menggantikan posisi ayah, bahkan orangtua bagi Reya. Tidak heran jika pada akhirnya Raka bersikap terlalu sensitif dan keras pada Zephyr.

"Maaf karena belum mengenalkan diri dengan benar. Saya Zephyr Mason Tatum. Saya dan Reya dulu satu kampus dan satu jurusan dengan Reya di jenjang magister. Kami saling kenal dan benar-benar dekat sejak ... sejak kami kehilangan sahabat yang sama."

"Taya Aruma juga sahabatmu?" tanya Raka penuh selidik.

Zephyr tahu bahwa tidak masuk akal sekali mengatakan bahwa Taya adalah sahabatnya. Kedekatannya dengan Taya dulu bukan sahabat. Sebab jika mereka bertiga sahabat, pasti ada banyak waktu dimana mereka bertiga berjalan-

jalan bersama dan mengenalkan diri amsing-masing ke keluarga satu sama lain. Sedangkan Raka yang saat ini mengerutkan keningnya sudah membaca dengan jeli, bahwa hanya Taya yang dekat dan dikenalkan sebagai sahabat oleh Reya.

"Tidak bisa dikatakan sahabat. Saya dan Taya yang dekat lebih dulu, baru saya dekat dengan Reya."

"Intinya kamu memanfaatkan adik saya karena kamu nggak mendapatkan Taya? Kamu yang kehilangan Taya akhirnya memposisikan adik saya sebagai pengganti, karena Reya dan Taya adalah sahabat dekat dan di kepalamu itu ada kemiripan diantara mereka, begitu?"

Zephyr tidak pernah memikirkan hal itu. Tidak ada gagasan memanfaatkan Reya karena tiadanya Taya. Juga tidak ada kemiripan antara Taya dan Reya, mereka sosok perempuan yang berbeda.

"Mereka dua orang yang berbeda, Kak Raka. Nggak ada kemiripan diantara Reya dan Taya. Nggak ada hal semacam itu di pikiran saya. Sejak awal—"

Zephyr tidak dapat melanjutkan ucapannya karena Raka langsung menarik kerahnya. Tidak

memukul di ruang tamu, tapi Zephyr tahu apa yang akan pria itu lakukan padanya.

"Sini kamu!"

Raka mengambil kesempatan untuk mendorong tubuh Zephyr ke halaman samping dan menutup *rolling door* hingga membuat suara menjadi kedap.

Raka kembali meraih kerah Zephyr dan mengetatkan gerakannya hingga dia merasakan udara semakin sesak bahkan sebelum pukulan mendarat di wajah.

"Saya nggak bisa memberikan kamu kesempatan untuk bicara karena kamu nggak pantas untuk bicara. Saya bahkan setelah ini nggak akan memberikan kamu kesempatan untuk datang ke rumah ini. Kamu nggak pantas untuk mendapatkan adik saya apa pun alasannya."

Zephyr tahu dia tidak akan bisa mengambil risiko tersebut. Tidak diizinkan untuk ke rumah ini, itu artinya tidak ada Reya juga tidak ada Fin dalam hidup Zephyr.

"Kalau mau dicari kesalahannya. Saya nggak sepenuhnya salah di sini, Kak Raka. Reya sengaja menghindari saya. Dia bahkan nggak berniat memberitahu saya mengenai Fin atau

bahkan kehamilannya sejak awal."

"Kamu laki-laki! Kamu harusnya bisa mencari tahu! Apa pun yang terucap dari bibirmu, itu hanya alasan!"

"Saya nggak hanya beralasan. Saya tidak memiliki kesempatan untuk bisa mencari tahu. Reya menutup akses bagi kami. Dia nggak bersedia untuk membagi tahu mengenai alamat rumahnya, atau bahkan apa kegiatannya setelah satu malam yang membuat semua ini terjadi."

Raka mendengkus saat mendengar ucapan Zephyr itu.

"Apa yang ingin kamu dengarkan? Kamu ingin adik saya tiba-tiba menjadi manja padamu? Apakah kamu nggak berpikir, bahwa ketika Reya nggak melakukan atau mengatakan apa pun ke kamu, ada sesuatu yang salah dan sudah kamu lakukan. Menurutmu, apa yang kalian lakukan itu perlu dilanjutkan? Apa kalian membicarakan masa depan yang lebih baik setelah melakukan tindakan bodoh itu berdua? Apa kamu tiba-tiba memikirkan untuk menjadi kekasih bagi Reya setelah menjadikannya pelampiasan?"

Orang lain tidak akan mengerti apa yang terjadi di dalam diri Zephyr. Orang lain tidak akan pernah peduli apa yang dipikirkannya.

Orang lain hanya peduli untuk menjadikan diri mereka sebagai korban. Zephyr akan selamanya menjadi pelaku, tersangka, kriminal, penjahat, orang yang paling bersalah dan tidak diizinkan menjelaskan apa pun. Karena penjelasannya hanya akan menjadi dalih untuk memutar balikkan kesalahannya. Dan melihat Raka yang sedang membela adiknya, sosok yang diakui sebagai korban, tidak heran jika ingin menghakimi Zephyr saat ini.

"Saya bersalah, Kak Raka. Saya mengakui saya sangat bersalah. Saya akan melakukan apa pun untuk menebus kesalahan saya. Tapi saya juga tetap menginginkan hak saya sebagai seorang ayah bagi Fin. Saya adalah ayah kandung Fin, *he is my son*. Saya akan menebus segalanya asal posisi saya tetap kuat—"

Raka tidak menahan diri lagi. Kalimat Zephyr itu bak pemantik api yang berkobar menjadi begitu besar. Wajah Raka memerah, kemarahannya menggebu, tenaga di lengan pria itu menjadi satu dan seolah ada bantuan jin di sana hingga Zephyr bahkan tidak bisa merasakan apa pun lagi selain sakit. Iya, sakit. Karena menerima pukulan bukan hal yang mudah untuk dilakukan, tapi dia sadar diri untuk tidak melawan.

"Bajingan! Bagaimana bisa bibirmu meminta hak sebagai ayah, saat kamu saja nggak bisa bertanggung jawab atas ibunya!"

Zephyr mendengarkan banyak ucapan sumpah serapah yang Raka keluarkan untuknya. Makian yang beriringan dengan kerja keras tenaga dalam Raka untuk membuat Zephyr babak belur, bahkan membenturkan tubuh Zephyr pada kursi di halaman samping saat membantingnya.

"Sialan!"

"Laki-laki nggak tahu diri!"

"Nggak pantas kamu bicara sebagai ayah! Dasar bajingan sinting!"

"Kamu memanfaatkan Reya setelah kematian sahabatnya! Brengsek!"

Zephyr menerima semuanya. Dia pantas mendapatkan segalanya. Dia menerimanya. Karena setelah ini, Zephyr akan memukul Raka dengan fakta bahwa Fin tidak akan kemana-mana selain resmi menjadi anaknya. Fin akan masuk dalam jajaran keturunan Tatum.

"KAK RAKA!"

Hanya itu teriakan yang bisa Zephyr dengar, karena setelahnya dia kehabisan energi untuk

menjadi samsak hidup Raka.

"Kamu!!" Raka menunjuk wajah Reya dengan kemarahan yang masih belum reda.

"Kamu pikir menghentikan kakakmu ini masalah akan selesai?! Kamu membuat keputusan yang mengecewakan! Kenapa kamu bawa pulang pria yang udah menghamili kamu tanpa mau bertanggung jawab?! Kamu bahkan terang-terangan menunjukkan perasaan cinta menjijikan itu ke pria yang nggak mencintai kamu! Dimana harga diri kamu, Reya!"

Reya menunduk, sedari tadi dia hanya bisa menangis karena kakaknya yang sekarang tidak berbaik hati untuk menghentikan segala ucapan menyakitkannya pada sang adik. Reya tentu saja sadar diri bahwa semua ucapan itu juga ada benarnya. Apa yang Raka ucapkan memang harusnya sudah keluar sejak awal mengetahui kehamilan Reya tanpa ada pria yang bisa Raka buru layaknya serigala lapar. Pria itu baru menunjukkan taring setannya sekarang. Dengan wajah yang masih merah padam, Raka tidak peduli jika Zephyr tergelepar dan harus dibawa beberapa orang suruhan Gwen ke rumah

sakit.

Iya, Gwen. Akhirnya Reya memang menghubungi nomor ibu Zephyr itu melalui ponsel pria yang tak bisa melakukan apa pun dengan kondisi mengerikan itu. Gwen tidak banyak berkata meski sempat menatap sinis kepada Raka dan Reya. Setelah ini, jika Gwen menuntut keluarga mereka atas tuduhan penyerangan, Reya tidak akan mengatakan apa pun. Sebab kakaknya tidak bisa berpikir jernih sama sekali untuk mengatasi rasa marahnya.

"Membuat Zephyr mati pun bukan jalan keluar yang bagus. Kak Raka bisa di penjara. Masalah akan semakin besar dan kemana-mana kalau semua itu terjadi."

"Oh! Kamu masih mikirin nasib kakakmu ini? Kupikir di otakmu yang secuil itu hanya ada nama laki-laki bajingan itu!"

Reya memejamkan matanya karena kata-kata kasar kakaknya kembali. Sudah setahun belakangan ini, semenjak Fin lahir, Raka menahan diri untuk tidak menjadi pria kasar di rumah. Terlebih lagi Kinanti yang sudah resmi menjadi istri dengan segala risiko yang harus diemban oleh wanita itu. Kali ini mulut tidak terdidik Raka akhirnya kembali dan menyakiti

Reya. *Nggak apa, sakit ucapannya Kak Raka nggak sebanding dengan sakit yang aku buat untuk hidup Kak Raka yang nggak pernah mudah semenjak nggak ada orangtua kami.*

"Coba kamu pakai otakmu yang pernah kakak perjuangkan untuk diasah di kampus bergengsi negeri sampai S2! Pakai otakmu untuk jadi perempuan yang nggak menye-menye karena cinta anjing kayak gitu!"

Reya menangis karena dia tahu kemarahan ini adalah gumpalan sejak kehamilan Reya diketahui sang kakak. Dia menangis karena tidak bisa membuat kakaknya menjalani hidup yang lebih mudah.

"Kamu nangis, diam, nangis lagi! Kamu pikir yang punya masalah kamu aja, Rey?! Kamu pikir yang tersakiti kamu aja?! Istriku menangis setiap hari karena aku nggak bisa memberikannya kehidupan layak, karena aku mengutamakan kamu! Tapi apa yang aku dapati ini? Kamu mengutamakan pria bajingan itu! Kamu dengan menyebalkannya menyukai rayuannya yang hanya ingin hak mengambil Fin dari hidup kita! Sadar, Rey! Sadarkan dirimu bahwa pria brengsek yang kamu limpahi cinta itu hanya orang serakah yang selalu memanfaatkan

kamu! Setelah ini, kalo kamu kalah dengan hak Fin, dia akan memanfaatkan Fin untuk menjadi penerus yang hidupnya selalu diatur dan nggak bisa bebas jadi dirinya sendiri! Dan saat itu terjadi, jangan harap aku akan mengutamakan kamu, Rey! Karena aku nggak akan membantu adikku yang bodoh menggunakan otaknya!"

Ini menyakitkan, dan Reya semakin sakit karena kakaknya yang meninggalkannya di ruang tamu sendirian dengan ancaman yang seketika saja membuat Reya merasa sendirian di dunia ini.

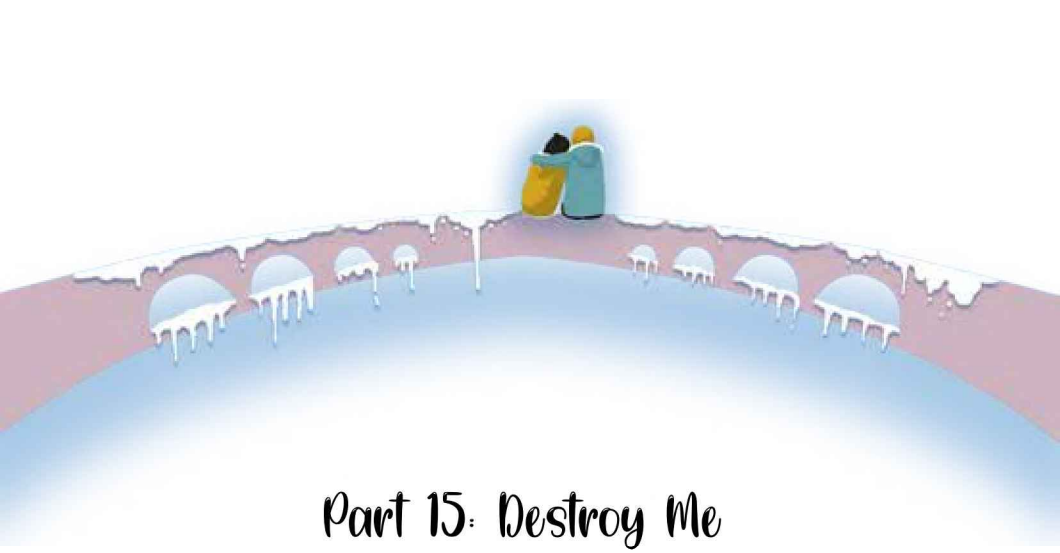

Part 15: Destroy Me

"*IT'S not good*."

Gwen melipat kedua tangannya di dada, duduk di sofa ruang tunggu. Sedangkan Zaland, berdiri bersandar dinding, melipat tangannya di depan dada, dengan salah satunya meremas dagu berulang kali. Keduanya sama-sama menatap ke arah Zephyr yang masih menutup matanya di atas pembaringan.

"*Yeah, it is far from good, Mom*."

Gwen menghela napasnya panjang dan dalam. Kentara sekali jika wanita itu tidak bisa berpikir lurus untuk menyelesaikan masalah ini dengan mudah. Biasanya masalah akan

cepat selesai karena uang dan kekuasaan yang mereka punya. Namun, sekarang tidak. Zephyr memilih perempuan yang menurut Gwen sekarang salah. Diawal, Gwen mencoba berpikir bahwa Reya tidak jauh berbeda dengan Jessa. Nyatanya tidak. Reya lebih rumit dan sukar dimengerti. Belum lagi kakak perempuan itu yang bahkan tidak seterbuka mama Jessa dari segi pemikiran. Ini jelas sangat menyulitkan mereka untuk menjadikan Fin bagian dari keluarga Tatum.

"Mommy nggak nyangka aja, adik kamu diam aja ketika diperlakukan seperti ini."

"Zep memang salah, Mom."

"Ya, memang salah. Tapi apa nggak ada cara lain yang bisa dilakukan untuk menyelesaikan masalah ini? Kakak kalian aja nggak perlu babak belur begini untuk bisa bertanggung jawab atas kesalahan yang dilakukannya ke Jessa."

Zaland menghela napasnya. "Kita nggak akan tahu apakah ZK masih bisa hidup atau nggak kalo ayah Jess masih hidup, Mom."

Dengan komentar Zaland itu, Gwen menitikkan air mata. Bagaimana bisa dua putranya menghadapi masalah yang mirip dan tidak bisa menyelesaikan persoalan cinta

mereka dengan mudah? Ini adalah salah satu masalah yang rupanya harus dihadapi dalam keluarganya. Persoalan uang, taraf hidup, dan kualitas hidup, tidak ada yang perlu dipermasalahkan sama sekali. Rupanya anak-anaknya memiliki masalah dari segi percintaan.

"Mommy nggak mau kamu menghancurkan diri kamu sendiri karena ceroboh dengan perasaan yang kamu punya nantinya, Zal. Cukup kakak dan adik kamu yang seperti ini. Mommy nggak yakin bisa menghadapi kegilaan kalian lagi soal cinta nantinya. Apalagi Mommy nggak tahu kapan kamu akan bawa calon istri—"

"*Oh, please, Mom!* Kita lagi bicara soal Zep, bukan aku. Mommy nggak perlu menambah beban pikiran dengan memikirkan aku yang bahkan nggak tahu mau nikah atau nggak."

Gwen langsung menatap putra keduanya dengan tajam meski matanya masih basah dengan air mata.

"Jangan gila kamu! Kamu harus tetap menikah dengan perempuan yang benar! Jangan suka membuat masalah dengan kelakuan kamu yang suka mempermainkan perempuan sembarangan!"

Zaland hanya memberikan tatapan

lelah pada Gwen yang rupanya tetap sibuk menantikan kapan dia akan menikah. Padahal Zeke dan Zephyr saja sudah menyumbang cucu untuk keluarga Tatum.

"Yang paling penting aku nggak tidur sembarangan dan punya anak sembarangan. *I know my limit, Mom.* Aku nggak akan seceroboh ZK dan Zep kalau Mommy takut aku akan menyumbang cucu di luar nikah."

Sekali lagi Gwen hanya bisa menggelengkan kepalanya karena dia tidak tahu harus melakukan apa pada Zaland yang sebagai anak tengah memang bandel, tapi disisi lain tidak menyebabkan masalah seperti anak pertama dan bungsunya.

"Mommy ..."

Kedua orang itu langsung sigap menegakkan tubuh begitu mendengar suara Zephyr.

"Zephyr?" ucap Gwen.

"Mommy ... aku haus."

Gwen dengan cepat berdiri dan memberikan apa yang putra bungsunya butuhkan. Segala hal yang diinginkan oleh Zephyr langsung disodorkan bahkan disaat Zephyr sendiri tidak membutuhkannya.

"Udah, Mom."

Gwen meletakkan gelasnya dan Zephyr menarik napasnya secara perlahan. Dia merasakan dadanya agak ngilu jika digunakan untuk menarik napas seperti biasa.

"Apa yang kamu rasakan, Zephyr?" tanya Gwen.

"Ngilu. Napasnya nggak nyaman, Mom. *I feel like ... something broken inside.*"

"Astaga! Mommy akan panggil dokter—"

"Mommy, *stop*. Yang hancur di dalam diri Zep sekarang bukan tubuhnya, tapi perasaannya. Dia lagi sakit hati karena nggak bisa menjalankan rencana sesuai yang diinginkan."

Zephyr tidak menyangkal dengan apa yang Zaland ucapkan. Memang benar bahwa Zephyr sedang sakit hati karena dia tidak diterima menjadi ayah bagi Fin. Yang bisa Zephyr lakukan sekarang bahkan adalah merenungi nasibnya sendiri dengan melamun, menatap ke langit-langit ruang perawatannya.

"Mommy," panggil Zephyr.

"Apa, Sayang?"

"Apa Mommy bisa bantu aku?"

Gwen mengiakan bahkan sebelum dia

mengetahui apa yang Zephyr minta. “Iya, bilang aja kamu mau Mommy ngelakuin apa?”

“Tolong bawa Reya ke sini, Mom.”

Seketika saja tubuh Gwen membeku dan wanita itu langsung menatap ke arah Zaland yang hanya bisa mengangkat kedua bahunya tak memberikan jawaban pada mommy nya.

Pada akhirnya bukan Gwen yang berangkat sendiri ke kediaman Reya berada. Anak pertamanya, Zeke, yang mau tak mau menjadi terlibat dalam masalah ini. Akibat sosok papi mereka yang sudah tidak bisa apa-apa lagi, maka Zeke sebagai anak pertama harus mau untuk maju menyelesaikan masalah. Bernegosiasi dengan Raka yang sama-sama anak pertama. Meski tahu akan berjalan sangat alot, tapi Gwen dan Zaland sepenuhnya mempercayakan ini pada Zeke.

Ketika pintu rumah itu terbuka, seorang wanita yang Zeke ketahui sebagai kakak ipar Reya menyambut.

“Selamat siang.”

Kinanti mengangguk dan membalas dengan

sopan. "Siang. Cari siapa, ya?"

"Saya Zeke Mason Tatum. Saya berniat untuk mencari Raka Pranatha untuk bicara."

Kinanti menatap Zeke dengan manik bergetar takut. Sudah jelas bahwa Kinanti tahu sesuatu, dan Zeke tidak mentolerir raut tersebut baginya untuk mundur.

"Suami saya sedang bekerja. Siang hari seperti ini suami saya nggak akan bisa bicara—"

"Manajer Personalia di perusahan Amalta Bagus itu nggak masuk hari ini. Saya sudah mencarinya lebih dulu di sana. Maaf jika Anda kecewa dengan hal ini, tapi saya nggak berniat untuk main-main dengan hal semacam ini. Sampaikan kepada suami Anda bahwa saya sedang menunggunya. Terima kasih."

Kinanti tidak lagi memiliki peluang untuk mengelabui Zeke yang memang lebih perfeksionis mengenai jadwal pertemuan dengan siapa pun. Jika bukan karena utusan Gwen, saat ini Zeke juga enggan untuk terbang ke Surabaya dan lebih memilih menemani istrinya yang sedang hamil anak kedua mereka.

"Ba-baik, saya panggilkan lebih dulu. Silakan duduk di sini."

Zeke mengangguk dan duduk di kursi

teras yang disediakan. Dia menunggu sembari mengabari Jessa mengenai dimana posisinya saat ini. Tanpa perlu diminta, Zeke akan memberitahu posisinya supaya sang istri tidak panik atau mempertanyakan apa yang Zeke lakukan. Toh, Zeke memang suka untuk membuat percakapan dengan perempuan yang dicintainya itu sejak masih menjadi sekretarisnya dulu.

"Saya dan keluarga nggak sedang menerima tamu asing."

Zeke yang mendengar hal itu langsung menoleh dan mendapati Raka Pranatha dengan tampang tak rapi dan kusut saat mendapati Zeke di rumahnya.

"Saya memang nggak berniat bertamu. Adik saya ingin bertemu dengan Raeyadewi Pranatha."

"Nggak bisa. Saya nggak mengizinkannya untuk bertemu siapa pun, termasuk pria brengsek itu."

Zeke mendengkus saat Raka mengejek adiknya dengan sebutan brengsek.

"Semua laki-laki memang makhluk brengsek, Raka Pranatha. Anda harusnya tahu bahwa selain dirimu yang menginginkan hal

terbaik untuk adiknya, ada saya juga yang ingin hal terbaik untuk adik saya. Pria brengsek yang kamu sebut itu, dia ayah dari anak balita yang sekarang sedang berjalan ke arah sini dengan langkah pinguinnya."

Zeke melihat Fin, dengan langkah lucu mengikuti Raka yang berada di depan pintu. Anak itu mengingatkannya pada Ollie di rumah, tentu saja Zeke tersenyum pada anak kecil itu untuk memberikannya rasa aman ketika mendekati mereka.

"Fin, masuk!"

Balita itu terdiam karena terkejut. Zeke bisa melihat bagaimana Fin siap untuk menangis.

"Kamu membuat ponakan saya terkejut. Jaga bicara kamu di depan anak sekecil itu."

"Bukan urusanmu! Lebih baik pergi dari sini!" seru Raka yang terlihat tak tenang sama sekali.

"Hai, Fin! Saya paman kamu, paman Zeke. Sampaikan kepada mama kamu, bahwa kalau dia nggak ikut saya kali ini, mungkin dia nggak akan bisa bicara untuk terakhir kali dengan papa kamu di rumah sakit."

Zeke tahu bahwa Reya bersembunyi di dalam. Perempuan itu pasti penasaran juga dengan

kondisi Zephyr. Itu sebabnya Zeke berkata demikian di depan Fin yang kebingungan. Dan terbukti, Reya muncul setelah Zeke mengatakan hal tersebut.

"Apa yang terjadi dengan Zephyr?" tanya Reya.

"Rey! Masuk! Jangan pernah ikuti pria ini!"

"Kak ... tolong kasih izin aku lihat Zephyr. Aku mohon."

Zeke dapat melihat perdebatan antara kakak dan adik itu akan terjadi. Meski ada perdebatan, Zeke akan tetap menggunakan kesempatan ini.

"Alangkah lebih baiknya kamu juga membawa anak kalian. Zephyr mungkin bisa punya semangat untuk kembali lagi kalau kalian datang melihatnya."

Raka yang paling cepat bereaksi pada ucapan Zeke itu.

"Apa? Nggak akan! Kamu dan Fin nggak kakak izinkan kemana-mana!"

Reya sudah menangis, dan Zeke hanya perlu melihat usaha perempuan itu untuk membujuk sang kakak.

"Kak, *please*. Kalo Kak Raka mau menyakiti Zephyr lebih jauh lagi, bukan hanya dia yang

merasakannya. *You destroy him, you'll also destroy me*, Kak. Aku mohon. Izinkan kami untuk melihat kondisi Zephyr. Aku mohon, Kak."

Raka tidak serta merta memberikan izin. Dia hanya mendengkus dan meninggalkan Reya dengan satu kalimat menusuk. "Terserah kamu. Cinta kamu itu akan menyengsarakan kamu, Rey. Dan kalo itu terjadi, jangan minta tolong sama Kakak."

Zeke tidak habis pikir bahwa ada sosok kakak yang menjadikan dirinya seolah sebagai orangtua bagi adiknya. Padahal kehidupan ini tidak sekecil itu hingga semua hal bisa seperti ketakutan Raka saja.

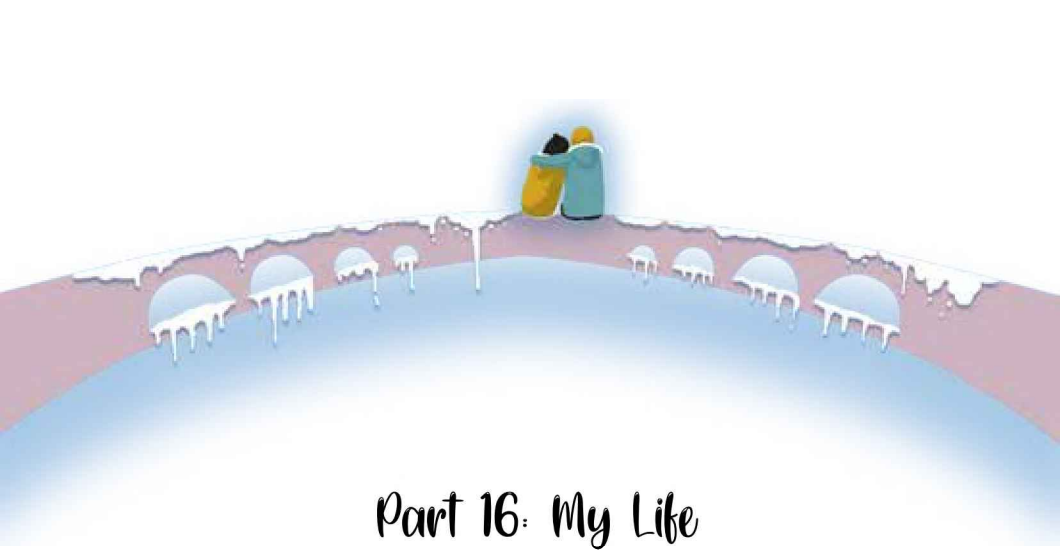

Part 16: My Life

REYA tidak bisa duduk dengan tenang di kursi penumpang belakang. Mobil yang dikendarai oleh sopir pribadi kakak Zephyr berjalan dengan hati-hati. Lebih seperti keong, hingga membuat Reya tidak sabar sendiri. Padahal memang ada maksud dan tujuan kenapa kendaraan tersebut tidak berjalan buru-buru. Namun, masalahnya Reya sudah keburu panik karena Zeke bicara bahwa ini mungkin akan menjadi pertemuan terakhir—*jangan mikir macem-macem Reya. Nggak mungkin pukulan kak Raka segila itu sampai bikin Zephyr ...*

"Orangtua kamu sudah nggak ada?" tanya Zeke.

Reya menatap pada kakak Zephyr yang tampak sangat kaku bicara itu. Anggukan Reya berikan sebagai jawaban cepat. Dia tidak tahu harus bereaksi apa selain mengangguk dengan pertanyaan semacam itu ditengah rasa paniknya.

"Istri saya tidak memiliki ayah lagi, kamu dua-duanya. Nggak heran kalau reaksi kalian selalu seperti ini jika ada kabar yang nggak menyenangkan untuk didengar mengenai orang yang kalian sayang."

Reya tidak mengerti kenapa tiba-tiba saja Zeke mengatakan hal demikian. Reya bahkan tidak mengenal siapa istri pria itu. Dia juga tidak berniat untuk mendengar dongen lainnya. Yang ingin perempuan itu ketahui dan dengar adalah informasi mengenai Zephyr saat ini.

"Maaf Mas Zeke Mason, benar?"

Zeke mengangguk meski panggilan *mas* terdengar asing bagi pria itu.

"Begini. Saya nggak sedang ingin meladeni basa basi apa pun, apalagi mengenai istri Mas Zeke. Bukannya saya bermaksud nggak sopan, tapi saya benar-benar nggak bisa memikirkan hal lain selain Zephyr saat ini. Kenapa Mas Zeke ini masih bisa santai saat tahu kondisi adiknya

nggak baik-baik saja??"

"*Because I know that my brother will survive. Especially ...*" Zeke menatap Fin yang menciut dan menyembunyikan wajahnya di dada Reya. Senyuman Zeke terbit tapi Fin tidak membalasnya, karena anak itu sedang kebingungan dengan apa yang terjadi. "*Especially for you*, Radipta Finera Tatum."

Saat Zeke menyematkan nama belakang yang tidak pernah disandang oleh Fin sejak lahir, Reya secara otomatis menutupi telinga anaknya. Persoalan ini masih belum usai, dan Zeke menambahkan dengan entengnya nama belakang pada Fin.

"Mas Zeke harusnya hari-hati dalam bertindak."

Zeke yang diberi pengertian demikian menaikkan pandangan pada Reya sepenuhnya. "Saya selalu hati-hati. Kamu dan Zephyr yang nggak hati-hati dalam bertindak. Dalam satu kali hubungan, kalian mendapatkan seorang putra. Itu namanya ceroboh."

Reya mengerutkan dahinya. Dia dan Zeke tidak berbicara ke arah yang sama. Pria yang memang tampak sangat dewasa itu membuat Reya menghela napas dengan sangat tak sopan.

Padahal Reya tidak mau bersikap semacam ini.

"Ini bukan soal hati-hati yang itu. Saya hanya mengatakan bahwa menambahkan nama belakang Fin dengan sembarangan bukanlah hal yang bagus. Masih banyak hal yang harus diselesaikan, baru setelahnya kami bisa memutuskan apakah Fin—"

"Kamu terlalu rumit dalam memikirkan hal yang sebenarnya nggak perlu dilakukan sesuai dengan ketakutanmu sendiri, Reya. Istri saya juga pernah berpikir rumit, tapi pada akhirnya menikah dengan saya dan kami bahagia sekarang."

Reya masih berusaha menyangkal dengan menggelengkan kepalanya. "Mas Zeke nggak akan paham mengenai apa yang saya pikirkan saat ini."

"*I know everything.* Orang muda terkadang memang selalu mengandalkan bagian orangtua terlalu sok tahu. Nyatanya, kami yang lebih dulu menjalani hidup memang tahu. Itu sebabnya kami yang lebih tua lebih banyak bicara. Yang kamu khawatirkan saat ini adalah perasaan Zephyr. Kamu hanya nggak mau menikah dengan Zephyr karena dia ingin mengambil hak asuh Fin. Kamu merasa nggak akan dicintai

oleh Zephyr begitu Fin masuk dalam keluarga kami. Padahal, membuat seorang untuk bisa mencintai tidaklah sulit. Yang sulit hanyalah membuat mereka bertahan. Ya, untuk kasus saya, saya nggak ada masalah untuk bersikap setia. Karena kesetiaan saya yang justru malah sempat menjadi masalah, akibat terlalu setia dengan mantan saya."

Mungkin Zeke melihat bagaimana Reya menatap dengan kebingungan dan agak jijik, makanya pria itu langsung meminta maaf karena terlalu banyak mengungkapkan informasi yang berlebihan. "Ah, maaf-maaf. Saya terlalu banyak mengatakan hal yang nggak penting dan nggak berkaitan dengan kamu. Tapi kamu perlu untuk merenungkan apa yang saya katakan. Berhenti untuk membuat skenario yang nggak sedang terjadi. Pikirkan banyak hal yang lebih positif dan nggak menekan kamu. Karena Fin bisa merasakan apa yang ibunya rasakan."

Zephyr menatap ke langit–langit ruangannya dengan perasaang kosong. Iya, kosong. Dia tidak bisa berharap apa-apa karena Zaland yang keras kepala tak mau membantu

membujuk Reya untuk datang ke rumah sakit. Gwen juga kompak untuk tidak pergi kemana-mana dan mengatakan bahwa masalah ini harus diurus oleh Zeke, anak pertama yang jelas akan menjadi penerus utama dari keluarga Tatum karena papi mereka tidak bisa melakukannya.

Zephyr bisa berharap apa pada Zeke? Selama ini mereka tidak pernah memiliki hubungan yang terlalu dekat, Zephyr justru cenderung tak suka pada kakak pertamanya itu. Seperti yang Zaland katakan, harusnya Zephyr tidak perlu terlalu menaruh rasa kesal pada Zeke secara berlebihan, karena sekarang nyatanya memang hanya Zeke yang bisa membantunya sebagai anak pertama sekaligus pihak yang lebih *kaya* dan banyak kuasa ketimbang Zaland dan Zephyr sebagai anak kedua dan ketiga.

"Berhenti bengong. Muka lo udah babak belur, kalo ditambah bengong begini malah keliatan makin menyedihkan."

Zephyr tahu Zaland hanya berusaha untuk membuatnya tidak banyak melamun. Namun, Zephyr tidak bisa menahan dirinya sendiri untuk melakukannya. Pikirannya terlalu banyak hingga tak tahu mana yang harus dipilah. Semuanya hampir tidak ada yang berjalan

dengan baik. Sekarang, Zephyr bahkan tidak bisa bergerak sendiri ke rumah kakak Reya dan berusaha mendapatkan kesempatan dari Reya dan kakaknya itu.

"Eh, pura-pura tidur!" seru Zaland tiba-tiba.

"Apaan, sih, Zal?" balas Zephyr dengan gerakan bibir yang tak leluasa karena memang ada bengkak di sudut kanan.

"ZK udah mau sampai. *He tells me* kalo lo harus pura-pura tidur. Dia bawa Reya dan Fin kesini."

Mendengar hal itu, Zephyr tidak berusaha membantah Zaland sama sekali. Dia sudah kepalang senang karena Reya datang dan bahkan membawa Fin. Padahal membawa Reya kesini saja sudah membuat Zephyr senang, dan kini dia mendengar kakak pertamanya bisa membawa Fin. *Gila juga kemampuan Zeke.* Tidak heran, sih. Waktu itu Zephyr membawa Jessa dan bayi sang kakak pertama pergi, kini Zeke juga melakukan hal yang sama dalam kondisi yang berbeda.

"Mereka sampai. *Have a great day, Brother. Good luck!*"

Zephyr dengan cepat menutup matanya dan membiarkan suasana yang aneh menyergapnya.

Aneh, karena memang dia hanya bisa merasakan suasana di ruang perawatannya dengan indera pendengarannya saja. Rasanya sangat aneh karena tidak bisa melihat semuanya sendiri. Dia hanya bisa dengan samar mendengar pintu terbuka dan orang-orang yang ada di sana bicara dengan pelan, mendukung akting Zephyr untuk tidak bersikap baik-baik saja.

"Biar Fin sama Mommy," ucap Gwen yang Zephyr tangkap.

"Tapi Tante—"

"Saya bukan orang yang akan menculik cucu saya sendiri. Berhenti untuk mencurigai kami sebagai orang jahat, Reya. Meskipun saya masih kecewa dengan tindakan kakak kamu, tapi saya nggak akan meluapkannya pada kamu dan cucu saya sendiri. Kamu bisa jenguk Zephyr dan biarkan Fin bersama saya."

"Tapi nanti kalo Fin nangis—"

"Saya akan kasih ke kamu. *Don't worry*, saya yakin dia tahu kami keluarganya."

Setelah itu tidak ada yang terdengar lagi. Sepertinya Reya masih berdiri di tempatnya karena tidak ada langkah kaki yang terdengar mendekat. Berselang beberapa waktu, akhirnya Zephyr bisa mendengar dan merasakan hawa

tubuh Reya. Perempuan itu terisak, Zephyr menebak bahwa Reya menahan suara tangisnya sendiri.

Sungguh Zephyr mengutuk Raka karena membuat penampilannya tidak lagi menawan karena babak belur begini. Dia jadi dikasihani oleh Reya, meski dengan begini perempuan itu juga mau untuk datang. Entah karena rasa kasihan atau karena cintanya yang lebih kuat untuk menjenguk Zephyr.

"Maafin aku, Zep. Maafin aku yang nggak bisa membuat hidup kamu lebih baik dari ini."

Bukan kamu yang harusnya minta maaf, Rey.

"Aku selalu membawa masalah ke dalam hidup kamu, Zep. Sejak awal aku melihat kamu di kampus, kamu yang sangat ramah, itu bikin aku iri sama Taya. Aku tahu aku nggak secantik Taya, aku hanya sahabatnya yang kamu gunakan untuk menggali informasi mengenai Taya. Tapi aku diam-diam punya doa yang nggak baik untuk kalian berdua. Maafin aku, Zep."

Zephyr tidak tahu bahwa Reya memiliki atensi berlebih padanya. Sebab saat itu Zephyr memang terlalu fokus pada Taya. Bahkan dia tidak peduli dengan nilainya sendiri selama studi pascasarjana-nya. Dia hanya fokus ingin

mendekati Taya seperti remaja kosong. Ya, memang kenyataannya dia termasuk lelaki yang tidak memiliki pengalaman akan cinta. Jadi begitulah. Dia bodoh sekali untuk peduli pada Reya yang rupanya menganggap keramah tamahan Zephyr bisa menjadi kualifikasi rasa suka, bahkan cinta.

"Kalo kamu bisa bertahan, aku ... aku mau berjuang bersama kamu, Zep. Aku mungkin akan banyak kecewa, karena kamu nggak bisa mencintai aku. Tapi aku akan lebih menyesal kalo kamu nggak ada di dunia ini."

Zephyr mulai merasakan hal yang tidak nyaman dengan kalimat Reya tersebut. *Apa, nih? Kenapa dia ngomong begini?*

"Zephyr, setelah kakak kamu bicara tadi ... aku jadi memikirkan ulang. Mungkin aku memang harus berusaha untuk membuat kamu jatuh cinta ke aku. Lebih baik begitu, kan? Ketimbang aku lihat kamu yang nggak mau bangun begini. Zephyr ... Fin butuh kamu. Dia harus tahu bahwa kamu bukan ayah yang nggak mau tanggung jawab. Aku aja yang nggak bisa bersikap lebih logis dan nggak mau susah untuk berusaha mendapatkan jawaban kamu saat tahu aku hamil. Tapi itu semua nggak akan

bisa kalo kamu nggak mau bangun, Zep. Jangan menyerah, bangun sekarang, dan kita berusaha untuk memperbaiki kesalahan ini. Aku nggak mau kehilangan kamu, Zephyr. Jangan pergi—"

"Lama-lama aku dengerin kamu, aku malah takut sendiri, Rey."

Wajah Reya tampak terkejut. "Zephyr???"

"Ya. Ini aku. Kamu udah bilang mau berusaha sama aku, jangan jilat ludah sendiri. Setelah ini, aku nggak mau ada drama lainnya dari kamu. Ayo, kita beneran usaha sama-sama. Kamu bersedia udah cukup, jadi masalahku tinggal kakak kamu aja."

Benarkah? Benarkah masalah Zephyr akan semudah itu setelah ini?

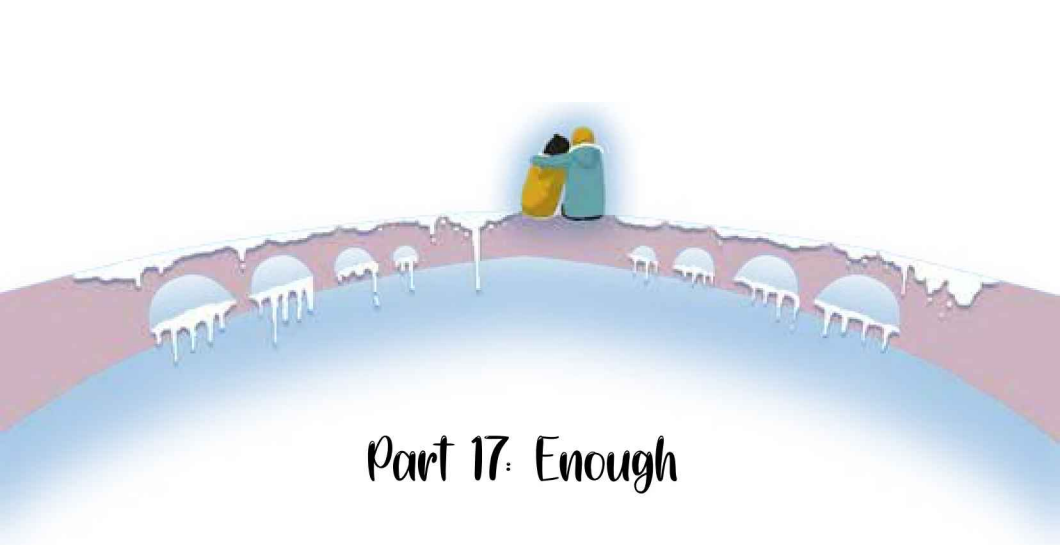

Part 17: Enough

REYA sangat terkejut saat Zephyr membalas ucapannya. Tadi pria itu terpejam dengan kondisi fisik yang jauh dari kata baik-baik saja. Reya lebih terkejut lagi saat ucapannya sudah didengar oleh Zephyr, hingga akhirnya dia tidak memiliki pilihan lain selain berusaha untuk bersedia tidak memberikan drama lanjutan.

"Pelan-pelan, Rey."

Zephyr memundurkan kepalanya saat Reya akan menyuapkan makan siang pria itu.

"Katanya jangan ada drama tambahan, tapi lihat kamu sekarang ... penuh drama untuk kegiatan makan siang."

"Bibir aku ini sakit, loh. Robek ini. Makanya

aku minta kamu pelan-pelan."

Reya menarik napas panjang. "Aku tahu, Zep. Jangankan bibir kamu yang robek, bahkan mata kamu yang aliran darahnya masih menggumpal itu keliatan."

Menyebutkan hal-hal itu mampu membuat Zephyr tampak tak percaya diri. Mungkin ada rasa *insecure* hingga pria itu berpaling menatap ke arah lain saat Reya mengatakan demikian. Menyadari hal itu, Reya meletakkan piring makan siang dari rumah sakit yang jauh dari kata *seadanya*. Nutrisi makan siang Zephyr sangat penuh dan nikmati. Tidak masalah jika Zephyr menghabiskan makanannya nanti-nanti, karena tidak akan seperti para pasien BPJS yang nampannya akan langsung diambil habis atau tidak habis, yang penting perawat sudah menyelesaikan tugas meski dengan wajah agak kecut.

"Zephyr," panggil Reya sembari menjepit dagu pria itu agar tatapan mereka bertemu.

Mereka terdiam untuk sesaat sebelum Reya melanjutkan kalimatnya.

"Disaat kamu memfokuskan tatapan ke Taya dulu, aku aja merasa kamu ganteng. Padahal aku seringnya lihat kamu dari samping waktu

kita bicara. Karena saat nggak ada Taya di depan kamu pun, bayangan Taya ada di mata kamu. Disaat seperti ini, ketika wajah kamu nggak semulus biasanya, kamu masih sangat tampan. Karena sekarang aku bisa melihat kamu dengan saling berhadapan. Dari samping kamu bikin aku nggak tahu diri, apalagi sekarang? Jadi, nggak perlu salah paham ke aku. Aku nggak melihat kamu jelek saat ini. Karena mau seperti apa pun kamu, aku akan tetap tergila-gila sama kamu. Karena ketampanan kamu bukan dari wajah kamu, tapi dari hatiku yang nggak bisa melepaskan kamu meskipun kakakku bilang kamu pria brengsek."

Zephyr yang terdiam tak tahu memikirkan apa membuat Reya memiliki kesempatan untuk memajukan wajahnya, mengecup bibir Zephyr yang terluka dengan sangat perlahan. Reya berhati-hati untuk tidak melukai pria itu. Reya memejamkan matanya dan berniat memundurkan wajahnya, tapi Zephyr dengan tegas menahan kepala Reya untuk tetap berada di sana. Secara perlahan Zephyr menggerakan bibirnya untuk mengulum. Reya terbuai dan membuka bibirnya hati-hati untuk mengimbangi pria yang dicintainya itu. Meski Zephyr kental dengan aroma obat-obatan, Reya

tetap menyukainya.

Untuk beberapa saat, mereka mengambil jeda untuk bernapas. Kening mereka menyatu, dan Reya bisa merasakan pipinya diusap berulang kali oleh Zephyr.

"Apa sakit?" tanya Reya.

"Sama sekali nggak. *It feels nice.* Aku merasa baikan dengan ciuman kamu."

Reya tersenyum mendengar ucapan itu. "Kalo kena sendok atau makanan kamu ngeluh sakit, tapi kena bibir aku nggak? Kok, bisa gitu ya?"

"Karena bibir kamu sangat lembut," jawab Zephyr sembari mengarahkan ibu jarinya pada permukaan bibir Reya. Mata pria itu secara bergantian menatap bibir dan manik Reya, begitu pun yang dilakukan ibu Fin itu.

"Beda dari tekstur sendok atau makanan yang lewat ke mulutku. Kamu membuat aku merasa disayang. Rasa-rasanya, aku bisa cepet sembuh dengan bibir kamu menempel di bibirku."

Reya menyadari bahwa kata-kata yang Zephyr keluarkan adalah sebuah bisikkan yang akan memabukkannya terus menerus. Namun, Reya menyukainya. Pada dasarnya perempuan

memang suka diberikan kata-kata manis, jadi tidak heran jika cara ini berhasil untuk membuat Reya kembali melebarkan bibirnya untuk memuaskan hasrat mereka yang sebenarnya sudah saling menggebu-gebu.

"*I hope this drama is enough to make you realize, I want you,* Reya. Bukan hanya Fin, diatas itu, kamu prioritasku yang paling aku inginkan. Sejak kita ketemu lagi di klinik, *I want to hug you so bad*. Aku belum kepikiran sama Fin, kamu yang membuat aku tertarik untuk mengejar kamu sekali lagi dengan awal yang lebih benar. Lalu, seiring berjalannya waktu, aku merasa bahwa Tuhan menunjukkan jalan agar aku melihat Fin. Aku memang harus memperbaiki kesalahan di masa lalu di masa sekarang. Agar nggak berdampak buruk di masa depan. *And voilà, my mom sent a picture of me when I was kid, it turns out that* Fin *looks like me.*"

Reya pada akhirnya berada di pelukan Zephyr yang punggungnya diposisikan duduk. Perempuan itu merasakan kenyamanan berada dalam rengkuhan Zephyr. Mungkin benar kata Raka, bahwa otak Reya sangatlah bodoh. Dia tidak bisa mengendalikan logikanya dan memiliki harapan untuk bergantung pada Zephyr. Padahal selama ini Raka-lah yang selalu

mengurus Reya. Tapi cinta malah membuatnya seperti ini.

"*He is yours*. Itu sebabnya aku ketakutan sejak awal ketemu kamu lagi."

Reya merasa begitu nyaman ketika rambut di keningnya diusap ke belakang oleh Zephyr. Rasanya begitu tenang, seolah masalah lenyap. Padahal masalah lainnya menanti mereka. Tapi setidaknya Reya merasa masalah tidak akan dihadapi sendirian saja.

"Sejujurnya aku nggak mau membahas kesalahan kita, aku atau kamu, sama-sama kebingungan, Rey. Yang aku sayangkan, aku nggak bisa membantu kamu keluar dari kebingungan itu lebih awal. Kamu bahkan terpengaruh untuk membiarkan Fin secara legal menjadi anak kakak kamu."

"Aku nggak tahu harus melakukan apa saat itu. Aku diurus Kak Raka, dan Mbak Kinan juga ikut berkorban. Mbak Kinan pura-pura hamil dan siap dihujat sama orang-orang, dikira hamil sebelum nikah. Gimana aku bisa nolak usulan mereka untuk membuat dokumen Fin sebagai anak mereka?"

"Kalo secara hati nurani, apa kamu rela nggak disebut ibunya Fin?" tanya Zephyr.

"Hati aku teriris setiap kali bilang Fin ponakanku, Zep. Aku hanya bisa ngerasa bahagia ketika menyusui Fin, hanya kami berdua. Ketika Fin dengan leluasa manggil aku Bubu. Disitu aku merasa lega. Diluar ... Fin hampir nggak pernah bicara. Anak itu kayaknya paham bahwa kalo dia panggil-panggil aku Bubu di luar, akan banyak pertanyaan datang dari orang dan ujungnya aku yang tertekan sendiri. *He can feel when I'm under so much pressure.*"

"Tapi dia nggak nahan diri panggil kamu Bubu waktu kita *family date*. Ada aku di sana, dan Fin banyak ngoceh."

Reya menatap Zephyr dengan sorot hangat. "Aku bisa bilang, *feeling* dia tentang kamu sangat kuat. Dia nggak merasa kamu akan menyebabkan masalah. *Deep down in his heart*, mungkin dia tahu kamu adalah orang terdekatnya, ayahnya."

Ada reaksi yang membuat Reya terkejut, dimana Zephyr terlihat menahan air matanya saat kalimat itu meluncur dari bibir Reya.

"*You are crying.*"

"*Sorry*, kebawa suasana."

"*No need to be sorry.* Kamu boleh nangis, karena itu salah satu kesalahanku. Nggak

mengenalkan kamu sebagai ayahnya. Maafin aku."

Reya bisa merasakan Zephyr yang bersiap untuk menggerakan lehernya dan kembali menciumnya. Namun, pintu ruang perawatannya terbuka tiba-tiba hingga membuat Reya tanpa sengaja menekan bagian yang lebam dan membuat pria itu kesakitan.

"Ya ampun, maaf, Zep."

Gwen hanya menggelengkan kepalanya saat mendapati pemandangan seperti itu. Wanita itu berjalan masuk membawa serta Fin.

"Nangis, es krim nya habis dan ngambek nggak dibeliin Zal lagi. Mau susu katanya."

Reya dengan sigap mengambil Fin dan memangkunya.

"Makan es krim, ya? Bilang apa udah dibeliin es krim?"

Meski masih dengan air mata berlinang, Fin tetap menggumamkan kata-kata yang sudah diajarkan.

"*Aaci.*"

Gwen tersenyum lebar mendengar ucapan cucunya itu.

"Sama-sama, Fin Sayang. Oma keluar, ya.

Fin di sini sama mama papa."

Fin yang kebingungan mendongak menatap Reya, meminta penjelasan.

"Maksudnya Fin di sini sama Bubu dan ..." Reya melirik Zephyr karena tidak tahu harus memberikan panggilan apa untuk anak itu.

"Pupu," ucap Zephyr dengan percaya diri.

"Oh, Bubu dan Pupu kalo gitu. Oma keluar, ya, Sayang. Temenin Pupu biar cepet sembuh."

Reya ditinggalkan bersama dua laki-laki yang menatapnya menunggu tindakan. Zephyr mengamati perempuan itu, dan Fin menunggu susunya diberikan.

"*Ncucu*."

Fin akhirnya dengan tak sabar memegang dada Reya. Hal itu membuat Reya canggung kepada Zephyr.

"Kalo kamu butuh privasi, duduk di sofa aja dan aku bakal miring belakangin kalian."

Reya setuju, dia berjalan menuju sofa dan melakukan tugasnya. Sebisa mungkin mencari kain juga untuk menutupi, tapi Fin tak suka dihalangi dengan apa pun. Jadilah Reya harus siap menyusui putranya apa adanya.

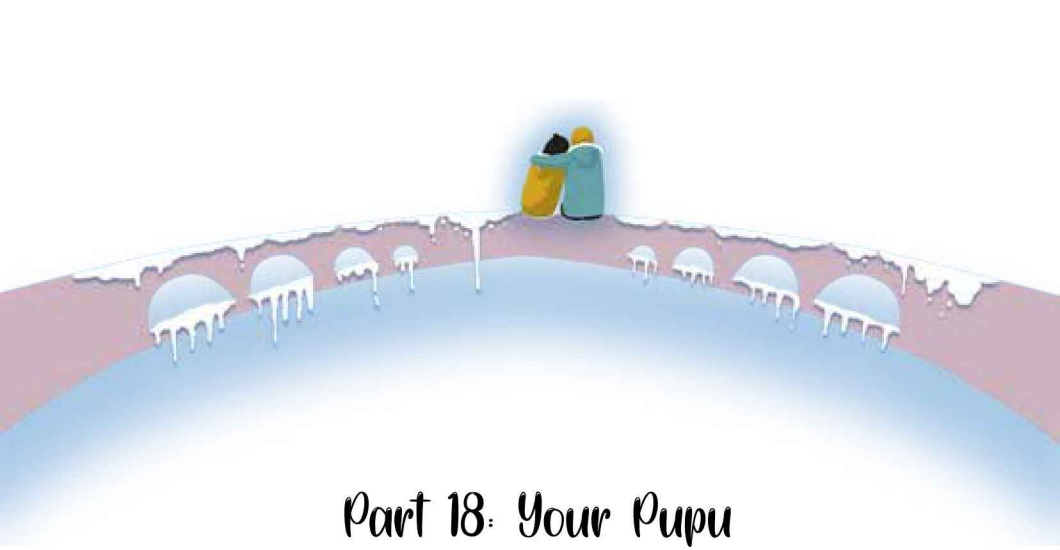

Part 18: Your Pupu

ZEPHYR tidak bisa tenang membelakangi Reya yang sedang menyusui Fin. Sungguh, ini adalah momen yang tidak bisa dialami oleh Zephyr dengan mudah. Ini adalah pertama kalinya Zephyr bisa melihat sosok Reya sebagai seorang ibu. Juga melihat bagaimana *bonding* antara Reya dan Fin bisa begitu kental.

Iya, Zephyr akhirnya mengingkari ucapannya yang akan membelakangi. Nyatanya dia sekarang mengamati bagaimana Reya menyandarkan kepalanya di sofa dengan Fin yang sibuk menggerakan tangan kecilnya di sisi tubuh ibunya dengan wajah yang terhalangi oleh rambut dan bahu Reya. Hal itu sungguh

menggemaskan bagi Zephyr hingga dia tidak bisa mengatakan apa-apa selain melebarkan senyumannya sendiri.

Dilihat-lihat, rupanya Reya tampak mengantuk. Zephyr ingat saat dia pertama kali datang ke rumah perempuan itu dan membuat Reya terkejut. Dia meninggalkan Zephyr di teras depan dan begitu dilihat-lihat, Reya memang seperti orang yang baru bangun dari tidur. Sepertinya menjadi seorang ibu sekaligus bekerja di pabrik membuat Reya menjadi lebih mudah lelah dan lebih sering tidur. Atau mungkin karena sangking lamanya Fin menyusu, membuat perempuan itu tidak memiliki pilihan lain selain tidur?

Zephyr melihat ke arah pintu ruangan rawatnya yang terdapat jendela kecil hingga membuat bayangan seseorang di depannya terlihat. Tanpa perlu menunggu, Zephyr turun dari ranjangnya dan buru-buru untuk menghadang siapa pun yang berniat masuk. Sebisa mungkin Zephyr tidak mengganggu Reya yang tampak kelelahan dan tertidur.

"Jangan masuk!" ucap Zephyr dengan berbisik.

"Apaan, sih? Kalian lagi ngapain?" ucap

Zaland.

"Ngapain-ngapain! Fin lagi nyusu, jangan ganggu mereka!"

"Loh? Nyusunya nggak di botol?" tanya Zaland.

"*No.* Udahlah, jangan banyak tanya. Intinya jangan masuk. Lo cuma bakalan ganggu momen keluarga kecil gue kalo masuk, Zal."

Zaland menyipitkan matanya dan berkata, "Oh, sekarang udah lupa ya. Karena tebakan siapa akhirnya lo bisa mendapatkan kesimpulan kalo lo udah punya anak sama Reya?"

Zephyr hampir mengumpat jika saja dia tidak bertatapan dengan mata Fin yang melongok dari balik bahu ibunya yang tidak sadar bahwa Fin sudah melepaskan mulutnya dan berganti menaruh rasa penasaran pada Zephyr.

Dengan segera Zephyr kembali menatap sang kakak dan berkata tegas. "Yang itu kita bahas lain kali. Sekarang ini, tolong kasih gue waktu bareng sama Reya dan Fin dulu. Oke kakakku Zaland yang pinter?"

Zaland bangga karena bisa membuat Zephyr memujinya pintar meski agak terpaksa. Akhirnya Zaland memberikan bingkisan pada Zephyr dan berkata, "Ini es krim buat ponakan

gue. Bilang om Zal minta maaf karena tadi nggak beliin lagi. Soalnya Mommy yang larang. Ini gue beliin atas inisiatif gue sendiri."

"Bener kata Mommy, Zal. Fin nggak boleh makan es krim kebanyakan."

"Taruh kulkas aja dulu, simpen di sana. Kasih kalo Reya bilang boleh. Gue nggak suka lihat Fin nangis kayak tadi."

"Astaga, Zal. Kalo lo punya anak sendiri, istri lo bakalan marah habis-habisan."

"Nggak akan."

"Nggak akan apaan?"

Zaland menggeleng. "Ponakan gue udah mau tiga. Nggak perlu nambah makhluk kecil lagi."

"Gila lo—"

"Udaaah! Sana masuk, pelototin tuh gimana Fin bisa ambil jatah lo sekarang. Gue balik ke rumah dulu, nanti kalo Reya mau pulang telepon aja. Sopirnya ZK bakalan anterin."

Setelah itu Zaland membalikkan tubuhnya dan meninggalkan Zephyr. Setelah tenang, Zephyr membawa masuk es krim di kantung plastik itu untuk disimpan di lemari pendingin. Zephyr tidak sadar bahwa Fin sudah turun dari

sofa dengan kaki gemuknya dan melangkah mengikuti pria itu. Lebih tepatnya mengikuti es krim mini di tiga kotak yang Zaland beli.

"*Au.*"

"Astaga!"

Zephyr sangat terkejut dengan suara kecil milik Fin itu. Secara otomatis matanya tertuju pada Reya yang masih tidur dan tidak sadar putranya sudah turun dari pangkuan. Parahnya, mata Zephyr langsung menangkap juga payudara Reya yang masih terbuka karena Fin meninggalkannya begitu saja.

"Fin ..."

"*Au kim kim.*"

Zephyr baru kali ini menghadapi Fin sendirian. Biasanya Reya yang mengobrol dengan bayi satu tahun itu. Bagaimana bisa Zephyr mengobrol dengan baik jika bahasa anak itu saja termasuk bahasa asing untuk didengar?

"Fin mau es krim?"

Anak itu mengangguk dengan wajah bulat yang lucu. *Ya ampun, kalo gini caranya gimana bisa nolak? Mukanya lucu banget.*

"Mau berapa?" tanya Zephyr lagi.

Fin yang kebingungan mengedipkan

matanya beberapa kali sebelum menunjuk plastik yang belum Zephyr masukkan ke kulkas.

"*Kim kim au kim kim.*"

"Wow. Mau semuanya? Bahaya, ini. Nanti kalo kamu flu Pupu yang bisa kena marah."

"*Umpu umpu kim kim au.*"

Fin menggerakan plastik hingga membuat bunyi yang berisik, Zephyr dengan sigap menggendong tubuh Fin dan mendudukkannya di ranjang milik pria itu lebih dulu. Tangan Zephyr juga dengan cekatan mengambil satu es krim dan langsung memasukkan sisanya ke kulkas sebelum Fin meminta yang lainnya.

"Fin pegang dulu. Pupu mau selimutin Bubu, nanti kalo kelamaan kena AC dadanya Bubu bisa beku."

Zephyr yakin bahwa anak itu tidak mengerti dengan racauan dari bibir pria itu. Namun, Fin tertawa dengan manis hingga Zephyr hampir lupa caranya bernapas. Ini anak kecil. Bagaimana bisa Zephyr merasakan getaran yang aneh hanya dengan melihatnya tertawa?

"*Umpu au kim uca.*"

"Ah, mau buka es krimnya? Sebentar, tunggu dulu. Pupu selimutin Bubur dulu."

Zephyr bergerak dengan cepat menutup bra Reya dan mengancingkan kembali kemeja perempuan itu serta menyelimutinya agar hangat. Lalu, Zephyr kembali pada sang anak, mengambil tubuh Fin untuk berada di pangkuannya. Secara perlahan Zephyr membukakan bungkus es krim mini tersebut dan membantu Fin memakan es krim yang diinginkannya itu.

"Kamu suka banget sama es krim, Fin."

Melihat anak itu dengan semangat menghabiskan es krimnya, Zephyr tidak bisa menahan dirinya untuk mengusap kepala anak itu dan mengecupnya berulang kali.

"Maafin Pupu, Fin. Maaf karena baru ada untuk kamu."

Fin tidak terganggu dengan apa yang Zephyr lakukan, tapi anak itu langsung menyodorkan es krimnya pada Zephyr hingga tanpa sengaja mengenai hidup pria itu.

"Aduh."

"*Kim kim Umpu*."

"Hah? Mau es krim lagi? Ini aja belum habis."

"*Umpu au*."

Zephyr berusaha menelaah dan baru sadar

ketika Fin membuat bibir pria itu belepotan. Fin menyuapkan es krim itu pada Zephyr dan setelah Zephyr menikmati sedikit es krim yang meleleh ke tangan Fin, barulah anak itu menarik es krimnya lagi dan menikmati seolah tidak ada yang terjadi.

Rasa gemas Zephyr tidak bisa untuk ditahan lagi. Dia mendapati anaknya yang dibesarkan dengan baik hingga bisa berbagi pada orang lain. Dalam kasus mereka, Zephyr memang harusnya masih dianggap orang lain oleh Fin. Namun, anak itu malah bisa tidak tantrum bersama Zephyr sama sekali. Malah sudah mulai terbiasa memanggil Zephyr dengan panggilan Pupu.

"Sebentar, Pupu bersihin dulu tangan kamu, Fin."

Fin tidak peduli dengan apa yang dilakukan Zephyr. Anak itu asyik menjilat es krimnya, bahkan disaat Zephyr membersihkan tangan Fin.

"*Uhh!*" marah Fin.

Iya, anak itu marah karena tisu yang Zephyr gunakan terkena sisi es krim yang terlihat oleh Fin.

"*Uwaaaahh. Kim kim ... kim kim.*"

"Nggak, nggak. Itu es krimnya masih ada banyak. Maafin Pupu. Nggak akan Pupu bersihin, deh. Fin habisin dulu es krimnya, baru nanti Pupu bersihin."

Fin belum berhenti menangis. Anak itu tampak sangat kesal karena es krimnya berkurang sedikit akibat terkena tisu. Fin masuk dalam pelukan Zephyr, mau tidak mau menyebabkan pakaian rawat inap Zephyr kotor. Dengan segera Zephyr mengambil es krim yang semakin cepat mencair itu dan melahapnya. Dia dengan gerak cepat membawa Fin ke kamar mandi dan membersihkan wajah dan tangan anaknya.

"Iya, iya, sabar. Pupu kasih es krim yang baru habis ini."

Fin senantiasa menangis, karena memang anak itu belum bisa meregulasi emosi dengan baik.

"Fin!?"

Zephyr yang mendengar teriakan Reya langsung menyahut. "Di kamar mandi, Bubu!"

Tanpa menunggu waktu lama, Reya terlihat menyusul ke kamar mandi dengan wajah panik.

"Kalian ngapain?" tanya perempuan itu yang melihat Fin dan Zephyr basah kuyup.

"Aku bersihin mulut dan tangan Fin, dia habis makan es krim dan kesel karena es krimnya kena tisu. Aku pikir Fin nggak akan sehisteris ini, Rey."

Reya menghela napasnya dan mengulurkan tangan. "Biar aku yang gantiin bajunya. Dia memang gampang kesel kalo makan terus diganggu dengan dibersihin ditengah-tengah. Harusnya kamu biarin dia makan dan bikin pakaiannya kotor. Fin nggak suka diinterupsi, dia gampang *badmood*."

Zephyr mendapatkan satu pelajarannya mengenai Fin. Mengasuh anak memang tidak mudah. Dengan begini, dia jadi tahu apa yang harus dilakukan ke depannya.

"Dia mirip kamu banget kalo gitu, Rey."

Reya yang sudah menggendong Fin menoleh. "Mirip apa?"

"Gampang *badmood* kalo diinterupsi. Kalo kita lagi *having sex* kamu juga nggak suka keganggu. Gampang *badmood*, makanya sebisa mungkin aku nggak nunda—"

"*Stop it!*" ucap Reya sembari menutupi telinga Fin. "Kenapa kamu bahas begitu disaat ada Fin?"

Zephyr meringis karena sudah kelewatan

bicara. "Maaf."

Reya menggelengkan kepalanya sejenak. "Kamu ganti baju juga. Baju kamu udah basah."

"Iya, gantian sama Fin."

"Gantian apa?"

"Gantian kamu gantiin bajunya."

"Astaga, Fin. Bubu baru tahu Pupu kamu sekacau ini kalo udah godain perempuan."

Zephyr bergerak memeluk Reya tiba-tiba. "Aku godain calon istriku, bukan perempuan biasa."

"Zephyr, basah! Jangan resek!"

"Nggak apa-apa. Kita bertiga ganti baju barengan habis ini."

"Ya ampun Zephyr—"

Ucapan Reya terhenti karena di detik itu suara tawa Fin menggema. Secara kompak, Zephyr dan Reya saling bertatapan dan tersenyum bahagia.

"Fin suka kita yang begini, Rey. *He is so happy with us.*"

Zephyr tidak tahu apa lagi yang perlu dia cari tadinya, dan sekarang dia tahu ingin mencari apa. Yaitu kebahagiaan keluarga kecilnya.

Part 19: Family

REYA melihat segalanya menjadi lebih baik saat ini. Dia mendapati dirinya menghabiskan waktu bersama Zephyr dan Fin sebagai keluarga. Seharusnya memang mereka menjadi satu keluarga utuh jika saja Reya tidak memikirkan mengenai Zephyr yang saat itu mengajaknya sebagai teman saja. Ketika kembali dipikirkan, Reya sadar bahwa ada kemungkinan cinta tumbuh setelah menikah. Untuk Reya, dia memang tidak meragukan perasaannya sendiri. Yang menjadi masalahnya adalah Zephyr. Pria itu memiliki kehidupannya sendiri yang tidak bisa Reya gapai. Namun, melihat pria itu sekarang bercengkrama dengannya dan Fin ...

rasanya tidak ada yang mustahil.

"Jangan kasih es krim lagi," ucap Reya.

Zephyr menoleh dengan Fin yang mengikuti. "Oh, ya. Aku tahu."

Zephyr menatap anaknya dan mengatakan larangan yang datangnya dari Reya.

"Fin nggak boleh makan es krim lagi, Bubu marah, tuh."

Jika dijumlahkan, Fin sudah memakan tiga es krim. Oh, salah. Reya ingat dirinya belum menghitung saat Gwen membawa anak itu untuk menyusu. Totalnya empat. Setelah ini Reya tidak akan mempan dengan tangisan anak itu jika tak mau dilarang.

"*Pa pa pa*."

Zephyr menoleh pada Reya bermaksud menanyakan apa yang Fin sampaikan. Reya tidak menjawab pria itu, melainkan langsung berbicara pada Fin dengan ketegasan super.

"Siapa yang bilang nggak apa-apa??? Fin udah makan es krim 4 kali! Kalo di rumah, Fin bakalan Bubu pukul tangannya karena susah dibilangin. Mau Bubu pukul tangannya?"

Fin secara otomatis menggelengkan kepalanya. Jika biasanya Fin akan langsung

menunduk menciut, sekarang tidak. Ada Zephyr yang mengusap wajah anak itu dan membuat Fin merasa lebih berani. Reya baru benar-benar sadar bahwa selama ini Fin memiliki sisi yang sangat kosong akan sosok ayah. Raka memang menyebutkan dirinya sebagai ayah, tapi kehadirannya sangat nol.

Melihat bagaimana Fin suka diperlakukan penuh perhatian oleh Zephyr tampaknya memang selama ini Fin sudah banyak menyembunyikan apa yang diinginkan meski anak itu belum mengerti apa-apa. Anak kecil mungkin tidak memahami dunia dan pemikiran orang dewasa, tapi mereka mampu merasakan apa yang terjadi disekitarnya.

"Jangan di lap ke baju!" ucap Reya.

Fin menahan tangannya yang terbiasa mengelap noda makanan ke pakaiannya. Secara otomatis Fin menatap pakaian Zephyr dan menjiplak ke sana.

"Loh, loh? Pupu yang jadi kena."

Fin tidak peduli dengan ucapan Zephyr. Dia kembali sibuk menghabiskan sisa *ice cream cone* yang ada dan menunjukkan kelima tangan kanannya pada Reya.

"*Dah.*"

Memang yang namanya anak kecil selalu memiliki cara mereka sendiri untuk bisa menyelesaikan masalah. Reya hanya bisa menghela napasnya saat mendapati pakaian Zephyr yang kembali kotor.

"Fin, nggak boleh gitu. Harusnya jangan lap ke baju Pupu kamu juga. Pupu kamu jadi harus ganti baju lagi."

Reya dengan sigap mengambil tisu basah dan membersihkan sisa makanan di bibir anaknya dan tangannya. Sedangkan Zephyr mau tidak mau mencari pakaian yang dimilikinya dan bersiap untuk berganti lagi.

Zephyr memberikan Fin sepenuhnya pada Reya dan pria itu melepaskan baju atasannya di pojok, tidak mempermasalahkan jika Reya melihatnya. Mereka sibuk masing-masing, dan tanpa sadar membiarkan tiga orang masuk dan mendapati Zephyr yang telanjang dada.

"Ya ampun!"

"Gila lo, Zep!"

"Astaga, anak bungsu Mommy!"

Gwen, Zaland, dan Zephyr masing-masing sibuk bersuara dan membuat Zephyr serta Reya menjadi kebingungan. Kenapa juga mereka harus datang di situasi yang menyebabkan

penuh kesalahpahaman begini, sih?

"Jadi, gimana hasilnya?" tanya Gwen yang duduk bersama Zaland di sisinya.

Di hadapan Gwen dan Zaland, sudah ada pasangan yang dimintai ketegasannya atas hubungan mereka yang tidak jelas kemana arahnya.

Zephyr menatap Reya, dan begitu juga sebaliknya.

"Lah? Ayo, dijawab! Kenapa kalian malah saling tatap-tatapan?" ucap Zaland menambahkan.

Di sudut lain, Zeke sedang mengasuh Fin yang memang sudah tidak asing lagi dengan keluarga itu. Zeke dipercaya mengasuh Fin, karena dia sudah berpengalaman dengan Ollie, meski nyatanya Ollie jauh lebih kecil dibanding Fin. Sedangkan Zaland, tidak ada yang percaya dengan pria itu karena Zaland tipe yang maunya cepat saja asal si anak tidak menangis. Bisa-bisa nanti Fin malah diberi es krim satu boks hanya untuk membuat anak itu diam.

"Kami sepakat untuk berjuang bersama,

Mom. Reya sudah mau dan memang seharusnya dari awal pilihan ini diambil."

"Akhirnya!" sahut Gwen dengan perasaan lega.

Ibu mana yang mau melihat anak mereka tidak memiliki kejelasan hubungan? Toh Gwen juga merasa bahwa tugasnya menjadi lebih ringan karena satu lagi putranya akan ada yang mengurus. Setelah ini hanya tinggal Zaland, si anak tengah yang memang agak-agak untuk hal apa pun.

"Jadi, kapan pernikahannya bisa dilakukan? Mommy sebenarnya nggak perlu nanya, bisa aja siapin semuanya di sini. Nggak masalah, mau Surabaya atau Jakarta. Tamu-tamu Mommy nggak akan ada yang protes. Masalahnya, Mommy mau memastikan dari kalian lebih dulu. Kapan siapnya? Kalo waktu Zee yang menikah, dia udah tegas dari awal minta Mommy urusin semuanya dalam waktu nggak ada satu minggu. Nah, ini kalian. Pasangan yang lebih muda dan belum keliatan tegasnya."

Reya yang tangannya digenggam oleh Zephyr mulai bicara. "Tante—"

"Mommy. Nggak ada Tante, Tante. Kamu udah sepakat akan berjuang sama Zep, jadi

kamu akan menjadi bagian dari keluarga ini juga. *You're my family*, karena kamu sudah melahirkan cucu untuk keluarga ini."

"Eh, iya. Maksudnya Mommy. Apa nggak sebaliknya kita bicarakan rencana pernikahan dengan kakak saya dulu? Karena bagaimana pun selama ini yang mengurus dan menjadi wali saya adalah kakak saya. Beliau yang menggantikan posisi ayah serta ibu bagi saya."

Zaland berdehem, menatap kepada Zeke yang mengamati sedari tadi. "ZK, gimana? Lo anak tertua di sini. Peran lo juga sama kayak papi. Menurut lo yang tadi pagi ketemu sama kakaknya Reya, bisa nggak orangnya diajak negosiasi?"

"Nggak bisa. Saya bisa bilang kalo masalah utamanya sekarang bukan Reya dan Zephyr lagi, tapi kakaknya Reya. *He despise us,* penjelasan apa pun nggak bisa masuk. Yang ada, dia malah doain yang buruk ke adiknya. *That's not wise,* tapi saya maklumi. Mungkin karena dia terguncang adiknya dihamili keluarga yang bukan tandingannya. Pikirannya buruk kepada kita, Tatum's *family*. Dia pikir kita akan semena-mena, menginjak-injak Reya dan keluarganya."

"Terus jalan keluarnya apa menurut lo?"

balas Zaland lagi.

"*Just get married*. Urus permasalahan Fin. Lalu ambil hati kakak Reya seiring berjalannya waktu. Memang nggak mudah dan kesannya nggak dapat restu, tapi dibalik semua itu, hidup orang yang nggak memberikan restu tetap akan sulit. Kalian lihat masalah ibu dan anak artis? Anaknya yang cantik nikah sama komika—em, *sorry*—buruk rupa. Hidup si ibu juga nggak bahagia banget karena mengutuk anaknya terus."

Zaland mengangguk-angguk, dan Gwen menjentikkan jari. Dia yakin bahwa ucapan anak pertamanya memang benar. Tidak ada yang namanya hidup nyaman dengan mengutuk kehidupan orang lain. Yang ada malah membuat penyakit hati.

"Mommy setuju dengan apa yang Zee bilang. Setelah ini, kita memang perlu datang ke rumah kakak kamu, Reya. Bicara baik-baik. Kalo nggak didengar, ikuti cara Zee. Jalani dulu, toh menyulitkan masalah juga nggak tepat untuk kalian. Masalahnya, kalian terlihat begitu mengagumi satu sama lain. Mommy nggak bisa bayangin kalo ada Fin kedua atau ketiga, atau keempat. Oh, nggak-nggak! Kalo kasus Zee,

mereka bahkan butuh bertahun-tahun sampai akhirnya Jessa hamil. Sedangkan kalian? Baru semalam langsung kejadian."

Pipi Reya memerah dengan ucapan Gwen, dan Zephyr langsung memperingatkan mommy nya. "Mom ..."

"Mommy bener, Zep. Gue juga setuju begitu. Ini masalahnya, kalo ada yang tahu anak lo, relasi bisnis gue juga bakalan bertanya-tanya. Jadi selama ini keturunan Tatum segila itu? Mereka bakalan ngeremehin kita. Suka nggak suka, nama baik keluarga memang harus dinomor satukan. Reya juga nggak usah kaget sama hal kayak gitu. Intinya, kalo lo mau jadi bagian Tatum, masalah nggak akan melebar kemana-mana. Kalo masih keras kepala, bisa jadi bahan gosip di medsos. Nambah-nambahin kerjaan aja."

"*Yah pon pon*."

Mereka semua sontak melihat ke arah Fin yang menunjukkan layar ponsel yang menyala dan menunjukkan foto profil Raka di sana.

Mereka semua kompak menarik napas dalam. Berharap bahwa tidak ada masalah tambahan lainnya. Namun, meski ada masalah baru yang dihadapi Reya, mereka semua siap

untuk membantu. Karena begitulah fungsi keluarga sebenarnya. Saling membantu meski tidak sepenuhnya sempurna.

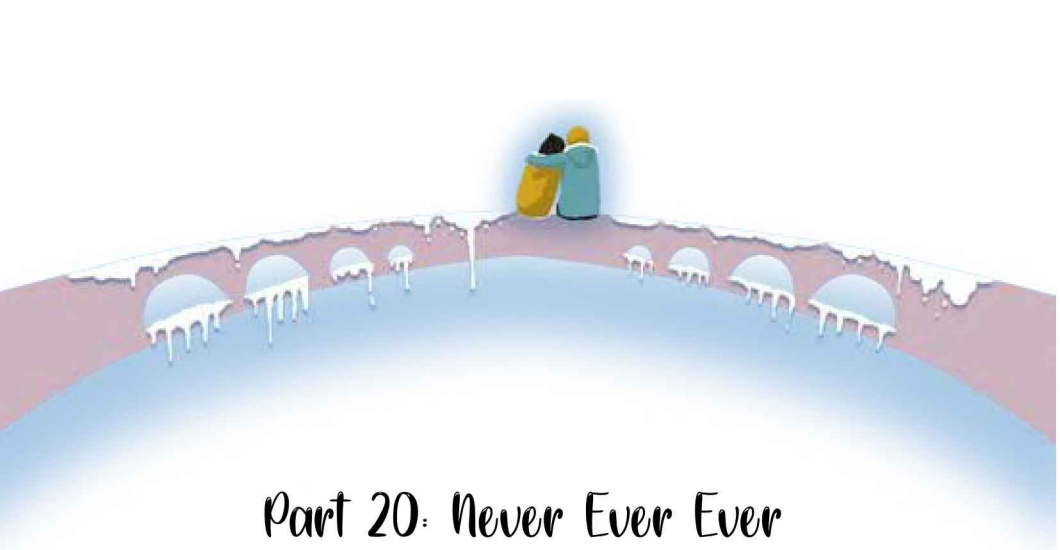

Part 20: Never Ever Ever

BERNEGOSIASI dengan Raka adalah hal yang mustahil. Itu benar. Yang dikatakan kakak Zephyr sangat tepat. Tidak ada yang bisa meyakinkan Raka bahwa tindakannya ini terlalu berbahaya jika diteruskan. Lebih tepatnya, suatu saat kebenaran akan terbongkar dari sisi Fin. Tidak akan ada rahasia yang benar-benar menjadi rahasia. Apalagi ini tentang darah siapa yang mengalir dalam tubuh anak itu. Sekarang, Fin masih tidak memahami apa bedanya Bubu dan Mama, apa bedanya Pupu dan Ayah. Anak itu hanya tahu itu adalah nama yang disematkan pada masing-masing orang terdekat saja.

"Bagus. Nggak usah pulang aja kamu. Kakak

telepon kamu malah sengaja nggak angkat."

"Aku perjalanan pulang, Kak."

Fin tertidur di sepanjang jalan, anak itu sudah kelelahan dan Reya tidak akan membangunkan anak itu. Seperti biasa, Fin akan tidur bersama Kinanti karena malam ini Reya tetap harus berangkat kerja. Dia sudah bertukar *shift* dengan rekan kerjanya, karena dia menemani Zephyr sejak pagi.

"Mas, udah. Fin tidur, jangan rame-rame."

"Nggak bisa. Ini anak udah nggak menghargai aku sebagai kakaknya. Kenapa dia lebih milih pria yang nggak dia kenal dengan baik? Sedangkan aku adalah kakaknya. Aku udah kenal dengan Reya puluhan tahun!"

Kinanti menatap Reya dengan bingung. Reya bisa membaca bahwa ada sesuatu yang ingin kakak iparnya sampaikan, tapi Kinanti tidak jadi mengatakannya karena Raka yang marah.

"Mbak Kinan, boleh minta tolong bawa Fin ke kamar?"

Kinanti mengangguk, dia membawa Fin dan sudah pasti menemaninya tidur. Disinilah Reya berdiri, di depan kakaknya yang masih belum reda juga kemarahannya.

"Gimana caranya supaya aku bisa bikin Kak Raka lebih merasa tenang?"

"Gampang. Jangan lagi berhubungan dengan pria brengsek itu! Sudahi semua komunikasi kalian. Hal seperti itu hanya akan bikin keluarga kita jadi kacau balau. Lihat sekarang! Kamu bahkan udah nggak menghargai aku sebagai kakakmu."

Reya menggeleng. Dia tidak ingin kakaknya berpikiran buruk semakin jauh. "Nggak, Kak. Aku nggak akan berhenti menghargai Kak Raka. Aku sangat menghormati Kak Raka."

Raka menggelengkan kepalanya dengan tegas. "Nggak, nggak, nggak. Berhenti mengatakan hal yang kamu lakukan sebaliknya. Aku nggak melihat itu lagi dari kamu, Reya. Kamu sudah dicuci otaknya sama laki-laki brengsek itu."

"Yang Kak Raka sebut brengsek berulang kali itu adalah ayah kandung Fin."

Baru kali ini Reya memiliki keberanian untuk membahas ayah kandung Fin. Dia tahu kakaknya pasti berpikir bahwa sikapnya ini jelas tidak tahu diri. Namun, Reya sudah lelah untuk tidak bisa mengambil keputusan atas apa yang dirinya inginkan. Selama ini, semua

keputusan selalu Raka yang mengambil dengan tegas. Sedangkan Reya manut-manut saja pada sang kakak, karena merasa bahwa yang memiliki kendali adalah Raka. Reya menghargai kakaknya, karena hanya Raka yang bisa dijadikan sandaran setelah orangtua mereka yang tiada.

"Ayah kandung Fin? Sekarang kamu dengan percaya diri mengatakan bahwa pria itu ada di dunia ini. Kamu dengan sangat yakin bahwa *ayah kandung Fin* itu memang pantas untuk kamu sebutkan dari bibirmu. Bangga sekali kamu sekarang menyebutkan bahwa Fin punya ayah sebrengsek itu."

"Kak, di sini yang salah bukan hanya Zephyr. Aku adalah penyumbang kesalahan paling besar. Aku yang nggak hati-hati, aku yang nggak mengatakan apa pun ke Zephyr, aku yang—"

"Itu sebabnya jangan melakukan kesalahan lebih banyak lagi!!!"

Reya terkejut dengan teriakan Raka yang sangat luar biasa keras. Reya sepertinya harus mulai terbiasa untuk mendengar teriakan Raka.

Helaan napas Raka menunjukkan bahwa pria itu juga menyesal karena memperlakukan sang adik dengan keras. Mereka hanya memiliki

satu sama lain sebelum semua ini terjadi. Jelas Raka terguncang karena Reya sudah mengenal laki-laki lain untuk menjadi pihak yang diandalkan. Raka hanya tidak siap untuk kehilangan adiknya.

"Setelah semua yang aku lakukan. Setelah semua pengorbananku dan Kinanti, kamu dengan mudahnya membela pria yang nggak pernah berjuang untukmu, Reya. Kamu mengenalku berpuluh tahun, sedangkan pria itu nggak kamu kenali dengan baik. Dia hanya menginginkan Fin. Dia hanya ingin menggunakan Fin—"

"Kak Raka nggak akan bisa mengenal Zephyr dengan baik, kalo Kak Raka juga menutup akses untuknya."

Raka yang semula mulai menurunkan suaranya kini menjadi kembali terpancing. Telunjuk pria itu mengarah pada wajah Reya, lalu berkata, "Nggak akan. Aku nggak akan membuka kesempatan apa pun ke pria itu. Sekali kukatakan, Reya. Kalo kamu lebih memilih pria itu, maka jangan pernah datang ke sini dan meraung meminta bantuan ketika dia menyakitimu. Tanggung resikonya sendiri!"

Lagi, kata-kata itu yang kembali Raka

ucapkan sebagai ancaman.

"Zephyr dan keluarganya akan datang besok. Kak Raka harus bicara—"

"Nggak akan. Temui saja mereka sendiri. Aku udah nggak berurusan dengan urusanmu."

Sekali lagi, Reya ditinggalkan sang kakak ketika bicara. Raka memang marah, tapi bukankah seharusnya Raka bisa mengendalikan kemarahannya dan bertindak dengan kepala dingin? Usianya bahkan lebih tua dari Reya, tapi caranya menghadapi masalah malah lebih kacau.

Reya duduk di sofa, menenangkan diri lebih dulu karena energinya hampir habis untuk menghadapi sang kakak. Tanpa sadar Kinanti sudah berdiri di depannya dengan ekspresi yang sulit diartikan.

"Mbak?"

"Kamu udah janji, Rey."

Reya menaikkan alisnya dengan bingung. "Janji?"

"Kamu boleh dekat dan bahkan menikah dengan Zephyr. Tapi jangan ambil Fin dari Mbak. Itu yang kamu janjikan."

Reya ingat itu. Sebenarnya, Reya tidak

pernah mengatakan iya secara langsung. Dia hanya tidak yakin dengan apa yang Kinanti minta, dia menghargai permintaan istri kakaknya itu. Namun, di dalam diri Reya juga saling bertabrakan. Dia mencintai dan menyayangi Fin sepenuh hati. Dia sudah membagi kehidupan di tubuh yang sama dengan Fin dalam kurun waktu yang tidak sebentar. Rasanya memang aneh untuk sepenuhnya ikhlas untuk memberikan Fin pada orang lain, meski itu adalah istri kakaknya sendiri.

"Aku hanya ingin kamu tahu, aku nggak bisa mendukung kamu kalo kamu nggak menepati janji kamu itu, Reya."

"Apa Mbak Kinan sekarang sedang mengancam aku?"

Kinanti terdiam sejenak sebelum berkata, "Nggak ada pilihan lain. Aku nggak ingin Fin kamu ambil begitu aja, Rey."

"Apa maksudnya itu, Mbak? Aku nggak mengambil Fin begitu aja. Fin adalah anakku, terlepas status di akta kelahirannya sampai sekarang masih menggunakan nama Mbak Kinan dan Kak Raka."

"Kamu berubah, Rey."

Reya tidak mengerti kenapa dirinya kini

seperti seorang pelaku kejahatan. Padahal Reya hanya ingin membangun kebahagiaannya sendiri setelah sekian lama. Dia hidup dalam banyak kesulitan, dan apa salahnya jika Reya pada akhirnya ingin merasakan kemudahan yang asalnya dari Zephyr? Kenapa kakak kandungnya dan kakak iparnya menghadang Reya untuk merasakan kebahagiaan? Padahal, kehidupan Raka dan Kinan akan lebih baik jika membiarkan Reya memilih jalan bersama pria yang memang harus bertanggung jawab sejak awal. Tanggungan hidup Raka tidak akan sesulit sekarang jika membiarkan Reya bersama Zephyr dan Fin menjadi keluarga kecil mereka sendiri.

"Mbak Kinan, semua orang bisa berubah."

"Nggak. Perubahan kamu ini terlalu mengerikan, Reya. Benar kata Mas Raka, otak kamu sudah dicuci oleh Zephyr. Mbak sudah salah mengambil pilihan. Mbak nggak nyangka kamu seperti ini, Reya."

Apa ini?

Apakah benar Reya yang berubah? Tapi rasa-rasanya bukan Reya yang berubah, melainkan Reya selama ini tidak mengenali dengan baik Raka dan Kinanti yang sebenarnya.

Dia sepertinya sudah banyak tertinggal dan baru menyadari bahwa selama ini dia tidak menjalani hidupnya sendiri. Selama ini Reya hidup selayaknya boneka yang digerakan oleh kakaknya dan sang istri.

Zephyr, I'm really scared right now.

"Tidur, Zep."

Zaland yang menemani Zephyr di rumah sakit menatap adiknya dengan lelah.

"Lo tidur aja. Ngapain ribet nyuruh gue tidur, sih?"

"Gue nggak bisa tidur karena lo dari tadi pindah-pindah posisi terus. Ini ujung mata gue masih bisa nangkep, gue merem pun, galaunya badan lo bolak balik itu tetep kerasa dari radar sejauh mungkin!"

"Lebay."

"Heh, dibilangin. Lagian mikirin apaan, sih? Dari tadi nggak tidur-tidur? Inget, muka lo yang bonyok itu tetep butuh istirahat."

Mikirin apa? Zephyr jelas memikirkan Reya yang—sesuai laporan sopir Zeke—sudah sampai rumah. Apa yang akan terjadi dengan

perempuan itu ketika berhadapan dengan Raka? Apa ada pertengkaran lagi antara kakak dan adik itu?

"Gue nggak tenang, gimana kira-kira Reya sekarang?"

Zaland yang memahami keresahan itu akhirnya mengusulkan Zephyr untuk mengirimkan pesan ke nomor Reya. Zephyr mengangguk setuju dan mengetikkan sebuah pesan singkat untuk Reya itu.

ZEPHYR MT:

Rey, kamu udah tidur?

ZEPHYR MT:

Aku telepon boleh?

Pesan yang Zephyr kirimkan hanya berakhir centang satu. Zephyr mencoba menghubungi dengan panggilan biasa, dan dia mendapati bahwa Reya juga tidak mengangkat panggilan itu.

"Nggak bisa?" tanya Zaland.

"Kayaknya dia kerja."

"Yaudah. Kalo tahu kerja, kenapa malah

panik, sih?"

"Nggak tahu. Rasanya nggak nyaman aja diem di sini, sedangkan Reya pasti butuh perlindungan atau bahkan bantuan."

Zaland terdiam, begitu pula Zephyr. Mereka membiarkan lamunan menguasai suasana kamar rawat inap tersebut. Di dalam diam itu, Zephyr senantiasa berdoa agar Reya menjalani harinya seperti biasa tanpa mendapatkan kesulitan dari kakaknya. Besok, dia akan tetap datang ke rumah Raka dan meminta izin untuk menikahi Reya. Apa pun jawaban Raka, jika Reya sudah bersedia, maka tak perlu mempersulit diri. Esok, dia akan menentukan kapan pernikahan bisa terhelat. Tidak peduli Raka akan sangat marah dengan keputusan yang tidak memikirkan keberadaannya. Semoga saja esok hari segalanya bisa berjalan lebih mudah dari yang Zephyr pikirkan. Semoga.

Part 21: Hide the Unapproval

CINTA dan pengorbanan. Rasanya memang tidak ada yang bisa memisahkan dua kata itu untuk kisah Reya dan Zephyr. Ketika mereka jatuh cinta, maka harus ada pengorbanan yang dilakukan. Salah satu pengorbanan yang harus mereka lakukan kini bukan hanya rasa cinta yang tidak bisa direstui begitu saja oleh Raka. Ada satu hal lagi yang mengejutkan dan mengacaukan segala urusan yang harusnya berjalan hari ini.

"Zephyr ..."

Reya tidak bisa mengeluarkan suara lain, dia sudah kebingungan dengan kondisi ini.

"Iya. Kamu udah pulang kerja? Semalam aku chat kamu tapi kamu nggak—"

"Fin hilang!" ucap Reya memangkas kalimat pria itu yang dirasa tak cukup penting.

"Rey ... ini nggak lucu. Apa maksudnya?"

Reya tidak bisa menghentikan dirinya untuk menangisi kondisinya yang sudah seperti orang gila saat ini. Reya tidak peduli bahwa penampilannya acak-acakan. Dia sedang bersedih karena putranya tidak ditemukan di rumah.

"Fin nggak ada di rumah, Zep! Fin hilang! Aku ... Zephyr, *please*. Temukan anak kita, Zep. Aku nggak tahu harus gimana. Aku mohon, aku mau anakku."

Reya tidak lagi mendengar suara Zephyr, panggilan telepon itu sudah diakhiri dengan cepatnya. Sepertinya Zephyr yang panik sudah bergerak tanpa menunggu adanya salam perpisahan sebelum menutup panggilan. Reya terduduk lesu di lantai kamar yang harusnya ada Fin di dalamnya.

"Nomor Kinanti nggak bisa dihubungi," ucap Raka yang sama paniknya.

Ini adalah hal yang sangat tidak mereka duga. Fin dan Kinanti yang hilang secara bersamaan.

Raka tadinya masuk bekerja, lalu Reya sengaja menghubungi kakaknya untuk memastikan kenapa rumah sepi. Apakah Kinanti izin pada Raka untuk berkunjung ke rumah orangtua perempuan itu atau bagaimana. Namun, jawaban Raka jelas membuat Reya kehilangan optimismenya.

Fin dan Kinanti memang hilang. Dengan nomor telepon Kinanti yang tidak bisa dihubungi, itu sudah menjelaskan segalanya. Bahwa ada yang tidak beres di sini.

"Kak Raka harus ke rumah mbak Kinanti, ke rumah orangtuanya. Siapa tahu Mbak Kinanti di sana."

Reya tidak bisa menahan diri lagi. Dia memberi perintah pada kakaknya yang memang seharusnya bertanggung jawab pada kondisi ini. Sebab sebelum Reya sampai di rumah, yang menjaga Fin serta Kinanti adalah Raka. Setidaknya ada jarak waktu beberapa jam untuk Raka kehilangan kesempatan untuk mengawasi keduanya. Namun, yang paling mengejutkan adalah, mereka tidak akan menyangka ada hal semacam ini akan terjadi.

"Aku akan coba untuk hubungi ibunya—"

"Jangan cuma hubungi dari telepon lagi!!!"

teriak Reya dengan frustrasi. "Ini kasusnya kehilangan seorang anak kecil, Kak! Jangan cuma menelepon, Kak Raka harus cek sendiri keadaannya di sana! Di telepon, semua orang bisa berbohong."

"Kamu menganggap orangtua Kinanti akan berbohong?"

Tidak ada gunanya mereka berdebat seperti ini. Yang harusnya dilakukan adalah mencari tahu keberadaan Kinanti saat ini. Apakah perempuan itu bersama Fin atau tidak. Semua ini harus segera diselesaikan.

"Jangan mengajakku untuk mendebatkan hal seperti ini sekarang, Kak! Ini bukan waktu yang tepat. Yang harus kita bahas adalah dimana istri kakak itu sebenarnya!?"

"Kamu harus tenang lebih dulu, Rey. Bisa aja Kinan lagi belanja dan hapenya mati—"

"Dia mengancamku semalam!"

Reya tadinya tidak ingin membahas seperti ini pada kakaknya. Reya ingin menyimpan masalahnya sendiri. Masalah yang Kinanti bawa-bawa mengenai status Fin kedepannya.

Melihat ekspresi Raka yang tampak terkejut, bukan tidak mungkin bahwa ada hal yang disembunyikan oleh Kinanti lagi dari mereka.

"Apa yang kamu bilang?"

"Mbak Kinan nggak mau status Fin kalo berubah. Dia yang memberikan aku kesempatan untuk dekat dan bahkan menikah dengan Zephyr. Tapi aku nggak boleh mengubah status Fin sebagai anaknya. Aku nggak ngerti kenapa bisa ada hal seperti itu yang keluar dari bibir istri Kak Raka itu. Tapi kenyataannya memang demikian. Aku sangat yakin, Mbak Kinan melakukan ini karena nggak mau kehilangan Fin."

Reya yakin bahwa bukan hanya dirinya yang mencurigai sikap Kinanti. Raka juga pasti memiliki pemikirannya sendiri yang bisa menambahkan fakta-fakta lainnya di dalam kepala pria itu.

"Tunggu di sini," ucap Raka yang langsung mengubek-ubek seisi lemari pakaiannya dan Kinanti.

Reya tidak tahu apa yang sedang dicari oleh kakaknya. Memberikan waktu yang diminta oleh Raka adalah jalan terbaik. Setelah beberapa saat, Raka akhirnya mendapatkan apa yang diinginkan. Lembaran kertas dari klinik milik salah satu dokter ternama yang Reya tahu, karena dokternya menangani proses

melahirkan Reya dulu.

"Dia beneran nyembunyiin sesuatu."

Raka tampak lebih lemas dari sebelumnya. Entah apa yang dibaca oleh pria itu yang jelas sesuatu yang tidak bagus untuk didapati sekarang.

"Apa isinya, Kak?"

Raka lebih dulu menghela napas dengan berat. "Entahlah. Tapi ini pastinya hasil pemeriksaan sel telurnya Kinanti. Cuma dokternya yang bisa baca. Yang jelas juga, dia nggak jujur kalo hasil miliknya udah keluar. Dia simpen ini dan sekarang aku harus tahu hasil ini."

Reya tidak ingin mengetahui apa hasil dari semua itu. Yang Reya inginkan adalah kakaknya yang segera menuju rumah orangtua Kinanti dan mencari perempuan itu di sana.

"Kak, tahan yang itu dulu. Kakak harus bantu aku cari Fin. Hasil apa pun di kertas itu nggak ada hubungannya dengan hilangnya Fin sekarang."

"Ada! Ada hubungannya hasil ini dengan alasan apa yang membuat Kinanti bawa Fin pergi!"

Mereka hanya sibuk untuk saling berteriak saat ini. Reya dengan kondisi panik dan membutuhkan kejelasan keberadaan anaknya, sedangkan Raka membutuhkan kepastian mengenai istrinya yang terobsesi memiliki anak.

"Kalo Kinanti memang sulit punya anak, besar kemungkinan dia menginginkan Fin supaya nggak ada satu pun pihak yang mengetahui kekurangannya itu. Itulah kenapa dia ngotot supaya kamu nggak ambil Fin."

"Dan apa itu jadi salah satu alasan buat Kak Raka memaklumi apa yang istri kakak lakukan? Apa Kak Raka akan tetap diam dengan anakku yang dibawa pergi tanpa ada pembahasan sama sekali?!"

Raka terlihat akan membalas ucapan Reya jika saja ketukan di pintu tidak datang berulang kali penuh rasa tidak sabar.

"Kita pastikan apa itu Kinan–"

"Bukan. Itu Zephyr dan aku yakin bersama keluarganya. Mbak Kinan memang menculik anakku, Kak. Istri Kakak nggak akan pulang, dan besar kemungkinan dia melakukan kejahatan lainnya karena dia nggak bersedia melepaskan Fin dengan cara wajar lagi."

Raka menatap adiknya dengan tak percaya. Ucapan dari Reya itu membuat Raka terguncang. Sebab selama ini memang Kinanti selalu menjadi perempuan dan istri yang baik.

Lalu, Reya tidak lagi peduli dengan apa yang terjadi pada batin kakaknya. Dia berjalan cepat ke arah pintu dan mendapati Zephyr yang belum pulih luka di wajahnya, serta Zeke yang sudah mengeraskan rahangnya karena mendapati Raka yang berada di belakang Reya.

"Reya."

Ketika namanya disebutkan oleh Zephyr, runtuh lagi pertahanan Reya dan akhirnya dia menangis dalam pelukan pria itu.

"Fin, Zep. Fin..."

"Shhh, kita akan temukan Fin secepatnya. Jangan khawatir. Nggak akan ada yang bisa main-main dengan keluarga Tatum."

Suasana di rumah itu tidak lagi tenang. Ada banyak orang suruhan Zeke Mason. Tidak ada yang boleh memprotes, khususnya Raka yang sedari tadi memang lebih banyak diam dan tidak melakukan apa-apa.

"Hal-hal seperti ini harusnya nggak perlu membutuhkan waktu lama untuk dikerjakan. Saya nggak mau tahu, kalian harus menemukan ponakan saya segera."

Zephyr memilih untuk duduk menemani Reya. Mereka berhadapan dengan Raka yang tidak berkata apa pun melihat kemesraan adiknya dan Zephyr yang selalu berpegangan tangan, dan saling memeluk untuk menguatkan satu sama lain.

"Oke, karena kita sudah ada di sini. Saya mau sekalian masalah ini selesai secepatnya juga. Zephyr, kamu bicara ke kakak calon istrimu."

Raka dengan alis yang naik tidak setuju dengan apa yang Zeke sampaikan. "Siapa yang bilang kalian bisa menyampaikan tujuan kalian yang nggak saya suka itu?"

Zeke melipat kedua tangannya di depan dada dan memastikan tatapannya memang cukup mengintimidasi Raka. "Kalau kamu sedang berusaha bersikap yang paling tua di sini, kamu kalah jauh. Saya sudah kepala empat, sedangkan kamu masih kepala tiga. Saya memiliki kuasa lebih tinggi untuk menjadi penengah. Dan tolong, simpan saja ketidaksetujuan kamu itu untuk dirimu sendiri. Karena kejadian hari ini

sudah membuktikan bagaimana kualitasmu sebagai kakak dan suami jauh dari kata mampu. Fin hilang dan istrimu dalang dibalik semua ini."

Ucapan Zeke mengumpulkan semua fakta yang ada. Bisa saja Zeke memberikan lebih banyak fakta yang bisa menyakiti hati Raka, tapi tidak. Zeke hanya sedang memposisikan dirinya sebagai yang paling tua dan dia ingin masalah ini terselesaikan dengan cepat. Sebab anak dan istrinya sudah menunggu di Jakarta.

"Sampaikan sekarang, Zep!" titah Zeke.

"Saya langsung ke intinya. Saya ingin menikahi Reya dan menjadi suami serta ayah bagi Fin sepenuhnya. Sejak awal jika saya diberikan kesempatan ini, saya juga pasti akan menggunakannya dengan sangat baik. Tapi karena semua sudah terjadi, saya nggak akan membahasnya. Jadi, saya hanya ingin mendapatkan restu dari Kak Raka, karena saya menghargai Kak Raka sebagai orang yang sudah mengurus Reya dan Fin dengan sangat baik sejauh ini."

Raka memang tidak terlihat terkesan dengan apa yang Zephyr sampaikan. Namun, dia tidak memiliki kesempatan untuk memilih

kata tidak saat ini. Sebab Zeke sudah lebih dulu memberikan ultimatum keras sebelum Raka menyatakan penolakan.

"Nggak ada penolakan, karena sekarang juga urusan Fin sudah berada di keluarga Tatum. Tidak ada sanggahan, atau saya akan benar-benar bertindak menyulitkan kehidupan kamu karena menyulitkan adik saya."

Part 22: Wrongful Acts

SETIAP tindakan akan berdampak pada orang terdekat kita. Itulah kenapa orang dewasa harus bisa mengendalikan tindak tanduk mereka sendiri. Sayangnya, Kinanti tidak mampu untuk mengendalikan dirinya sendiri. Padahal dia sudah melakukan kesalahan yang tidak bisa dianggap remeh.

"Raka ... kenapa? Ada apa ke sini?"

Reya tahu ibu Kinanti itu sudah sakit-sakitan. Hal yang mengejutkan pasti akan mempengaruhi kesehatannya. Namun, mereka tidak bisa berdiam diri saja berada di rumah tanpa mengatakan apa pun mengenai Kinanti.

Sebenarnya Zeke sudah menemukan dimana Kinanti dan Fin berada. Tidak membutuhkan waktu lebih dari lima jam untuk bisa meringkus tempat persembunyian Kinanti. Namun, mereka tetap datang ke rumah ibu Kinanti untuk memberitahu bahwa ada tindakan yang salah yang sudah dilakukan oleh putrinya. Tidak mungkin juga untuk diam-diam saja menutupi masalah ini, karena pasti akan berdampak pada kualitas hubungan Raka dan Kinanti. Jika ada sesuatu yang terjadi di masa depan nanti—meski Reya tidak ingin seperti itu—ibu dari Kinanti itu tidak menjadi kebingungan kelak.

"Bu, maaf ganggu. Raka mau bicara serius di dalam, boleh?"

Wanita itu menatap Reya dan Zephyr yang berada di belakang Raka. "Kamu mau bicara sendiri sama Ibu atau bareng adik kamu dan ... siapa itu?"

Raka melirik sekilas ke belakang dan kembali pada ibu Kinanti. "Reya dan calon suaminya, Bu."

Reya tahu kakaknya tidak rela mengatakan Zephyr sebagai calon adik ipar pria itu. Namun, memang masalah ini berhubungan dengan semua itu. Mereka harus membangun hubungan

dari kejujuran mulai sekarang.

"Iya, kenapa mereka ikut ke sini?"

Raka berdehem singkat untuk meringankan kerongkongannya yang terasa terjepit karena harus mengatakan hal yang tidak mudah untuk disampaikan.

"Mereka ada hubungannya dengan apa yang akan Raka sampaikan hari ini, Bu."

"Oh ... kalo gitu, kenapa Kinan nggak ikut juga? Istrimu kemana?"

Itu adalah pertanyaan yang sangat sulit untuk dijawab oleh Raka. Jika saja Reya atau Zephyr tidak mengerti adab dan mengedepankan kemarahan, mungkin mereka akan langsung mengatakan bahwa Kinanti sudah menculik Fin. Reya tidak tahu apakah ibu Kinanti itu mengetahui bahwa Fin bukan darah daging Kinanti atau tidak. Karena selama ini Raka dan Kinanti selalu berjalan dengan rencana dan keputusan mereka sendiri tanpa melibatkan Reya. Mereka tidak percaya bahwa Reya bisa mengambil keputusan sendiri.

"Masuk dulu. Kita bicara di dalam, Raka."

Mereka semua masuk ke dalam rumah ibu Kinanti itu. Semua dimulai dengan Raka yang berbasa basi menanyakan apa yang dibutuhkan

oleh mertuanya itu. Apa keluhannya dan bagaimana kondisi gula, kolesterol, dan tensi wanita yang sudah melahirkan istri Raka itu.

Setelah semua kata pengantar didengarkan, akhirnya Raka menjelaskan segalanya. Mengenai Fin utamanya, lalu membahas mengenai Kinanti yang tidak ada di rumah membawa serta Fin. Hal itu sempat dibalas oleh ibu Kinanti, kemungkinan putrinya pergi berbelanja. Namun, setelah Raka menjelaskan bahwa Kinanti ada di Banyuwangi sekarang ini membawa serta Fin, ibu Kinanti itu langsung memegang dadanya.

"Ngapain dia di Banyuwangi, Raka? Siapa yang dia cari?"

Reya dengan sigap membawakan air hangat untuk ibu Kinanti. Meski jarang bertandang ke rumah tersebut, Reya tidak buta untuk mengerti susunan ruangan menuju dapur dan menyiapkan apa yang tidak bisa disiapkan ibu Kinanti sendiri.

"Raka nggak berniat untuk menebak-nebak sendiri, Bu. Kita akan dapatkan penjelasannya begitu Kinanti sampai di sini."

"Ke sini? Kok, kamu nggak bawa dia ke sini kalo tahu tempatnya."

Raka melirik pada Zephyr tak lekat, tapi cukup untuk membuat ibu Kinanti ikut menatap ke arah calon suami Reya itu.

"Keluarga calon suami Reya yang siap membawa Kinanti pulang, Bu. Mereka mencari Fin sekuat tenaga mereka dan kita hanya perlu berkumpul di sini untuk mendengarkan jawaban langsung dari Kinanti."

Ibu Kinanti itu hanya bisa mengatur napasnya dan terdiam. Dia tidak bisa banyak berkata setelah mengetahui segalanya. Meski begitu Reya tetap meminta maaf karena sudah mengacaukan hidup anak wanita itu hingga harus buru-buru menikah dengan Raka, yang tujuannya memang untuk menutupi aib yang Reya ciptakan.

"Maafin saya. Karena ini juga bukan sepenuhnya salah Mbak Kinan. Saya sudah mengacaukan kehidupan Mbak Kinan dengan menjadi orang yang dinilai buruk karena menikah buru-buru."

Wanita yang dimintai maaf itu langsung menggelengkan kepalanya. "Bukan, *nduk*. Sudah takdirnya memang begini. Hanya saja yang Ibu sayangkan, kenapa Kinanti sampai membawa lari bocah yang nggak ngerti apa-apa. Kalo

dia memang memiliki kekurangan, harusnya nggak—"

Kalimat wanita itu terhenti dan langsung mendapati Kinanti yang dipaksa masuk oleh orang suruhan Zeke. Fin tidak terlihat bersama Kinanti.

"Fin?"

Tak lama setelahnya, Zeke masuk dengan Fin yang tampak menyembunyikan wajahnya di bahu sang paman. Pemandangan itu melegakan hati Reya, tapi tentu saja itu tidak berlangsung lama. Karena Reya kembali mencelos dengan hidung serta bibir atas Fin yang tampak terluka.

"*Umbu ... Umbu!*"

Anak itu langsung menangis begitu mendapati wajah Reya dan meminta berpindah gendongan tanpa aba-aba. Zeke membiarkan ibu dan anak itu saling menghabiskan waktu berdua.

"Sayang. Shhh, Fin udah sama Bubu. Maafin Bubu karena nggak ada di rumah, ya."

Semua orang yang ada di sana juga tahu bagaimana kuatnya ikatan antara Fin dan Reya. Kini, ikatan itu akan semakin kuat karena Fin tampaknya tidak mau asal disentuh oleh orang didekatnya setelah ada Reya. Anak itu jelas

takut karena apa yang sudah menimpanya.

Reya membawa putranya ke tempat duduk yang agak jauh dari orang-orang yang mengerubungi Kinanti. Meminta pada Zephyr yang menemaninya untuk mengambilkan kain, guna memberikan ASI bagi Fin sesegera mungkin. Hanya itu yang bisa Reya lakukan untuk menenangkan putranya lebih dalam.

"Apa yang kamu lakukan dengan membawa Fin ke Banyuwangi, Kinan?" tanya Raka.

"Mas ... aku nggak punya pilihan lain."

"Pilihan apa yang kamu maksud? Pilihan yang seperti apa yang nggak kamu punya?"

Tidak ada yang menginterupsi pertanyaan suami pada istrinya itu. Memang sebaiknya Raka yang mengambil alih dan mereka mendengarkan penjelasan Kinanti.

"Mas, aku ... aku nggak bisa punya anak. Aku baru tahu semua itu setelah Reya melahirkan. Waktu itu kamu kebetulan nggak mengizinkan aku hamil, aku merasa lega. Tapi, terus, Zephyr muncul. Aku merasa nggak aman, Mas. Aku nggak akan bisa menyandang status ibu lagi kalo Zephyr yang terlalu banyak memiliki kemiripan dengan Fin pada akhirnya tahu siapa Fin sebenarnya. Di satu sisi, aku ingin

kamu melepaskan adikmu dan membiarkannya mandiri. Tapi disisi yang lain, aku nggak mau Fin dibawa pergi. Aku ibunya, Mas. Aku yang ada di status akte lahirnya. Aku nggak punya pilihan lain, karena adikmu nggak mau melepaskan Fin. Dia terlihat akan mengubah keputusan mengenai Fin. Padahal dia bisa memiliki anak lainnya begitu menikah. Dia nggak perlu Fin—"

"Kamu sadar apa yang kamu ucapkan itu sangat jahat, Kinan?" sela Raka dengan suara yang bergetar.

Reya juga sama bergetarnya. Mendengar Kinanti mengatakan semua itu, Reya dapat menyimpulkan bahwa keberadaannya tidak membuat Kinanti bahagia menjalani rumah tangganya. Rupanya perempuan itu selama ini merasa terganggu dengan Reya yang menjadikan Raka sebagai sandaran. Yang parah lagi. Kinanti menjadi menyalahkan Reya mengenai takdir yang didapatkan perempuan itu. Kinanti menganggap bahwa kapabilitas Reya untuk memiliki anak membuatnya tak masalah mengenai Fin dan bisa menggantikannya dengan anak-anaknya yang lain kelak. Padahal, keberadaan Fin tidak bisa digantikan dengan adik-adiknya kelak. Fin adalah Fin. Fin bukan benda yang bisa digantikan posisinya untuk

disayangi. Porsi kasih sayang untuk Fin ada dan tidak bisa digantikan untuk yang lainnya.

"Aku yang jahat, Mas?" Kinanti menggelengkan kepalanya tidak terima. "Bukan aku, Mas! Bukan aku yang jahat. Aku disini adalah korban. Kalo bukan aku yang bersedia menjadi istri kamu, adik kamu itu nggak akan bisa hidup dengan nyaman. Aku yang dihujat banyak orang karena harus menutupi aib adikmu. Aku yang harus hidup dengan tertekan karena aku nggak bisa punya anak. Harusnya adik kamu itu berterima kasih—"

Sebuah tamparan mengenai pipi Kinanti tanpa perlu mendengarkan kalimat lanjutan lagi. Bukan Raka yang melakukannya, karena Reya tahu bahwa kakaknya sangat mencintai Kinanti. Yang melakukannya adalah ibu Kinanti sendiri.

"Kamu melukai banyak orang hanya karena kamu merasa kamu terluka dengan hasil pemeriksaan dokter itu? Kamu merasa bahwa di dunia ini nggak ada yang punya masalah sebesar kamu? Kamu pikir, hanya perasaanmu sendiri yang harus dipikirkan?"

"Ibu?"

"Iya. Ibumu ini yang tampar mukamu

itu, Kin. Ibu yang ingin kamu sadar ini harus melakukannya. Supaya kamu mengerti bahwa yang harus kamu lakukan adalah belajar menerima, belajar ikhlas, bukan malah menyalahkan orang lain! Selama ini, kamu yang mau menutupi aib adiknya Raka, itu atas kemauanmu sendiri. Bukan orang lain yang bersedia di tempatmu berada. Padahal kamu bisa menolak ajakan Raka menikah dan menutupi aib adiknya kalo kamu nggak mau!"

Reya malu karena dirinya masalah ini tetap hadir. Masalah malah menjadi kemana-mana, karena ibu Kinanti menjadi marah juga.

"Apa kamu nggak mikir? Bahwa Raka mungkin nggak akan mempermasalahkan ketidakmampuanmu punya anak? Kenapa kamu gegabah dan berpikir pendek, jika Fin nggak lagi menjadi anakmu, maka hidupmu akan berakhir? Apa kamu nggak berpikir, bahwa semua yang terjadi di hidup manusia itu sudah diatur oleh Yang Kuasa dengan hikmah dibaliknya?"

Sekali lagi, ucapan seorang ibu memang mampu untuk membuathati bergetar. Semua pihak terdiam, bahkan kakak Zephyr yang pandai bicara juga tidak mengambil alih apa

pun. Semuanya menghargai urusan keluarga tersebut. Mereka hanya sedang menjadi saksi dari apa motif dari Kinanti membawa kabur Fin.

"Bu ... aku nggak sempurna, Bu. Gimana bisa aku baik-baik aja menerima jalan takdir ini?"

Kinanti menangis dan ibunya menunduk untuk akhirnya memberikan pelukan, mengusap punggung putrinya dan memberikan nasihat. "Berhenti menyalahkan orang lain. Mulailah belajar ikhlas dan menata hidupmu dengan rasa syukur, Kin. Ibu di sini, suamimu di sini. Berdamailah. Kelak hidupmu lebih mudah untuk dijalani."

Part 23: Changes

"KITA pulang," ucap Zephyr.

Reya yang tidak mengerti dengan ajakan pulang itu mengangkat pandangan untuk Zephyr.

"Kita pulang?"

Zephyr mengangguk. Tanpa senyuman atau ekspresi yang menunjukkan emosinya. Sepertinya ada yang membuat pria itu tidak senang.

Ya, Reya juga tidak senang dengan kondisi yang ada sekarang. Sejujurnya dia bingung menghadapi apa yang sudah didengarnya. Kinanti sendiri sudah dibawa ke kamar ibunya,

dan yang ada di ruang tamu hanya para pria yang sedari tadi diam saja. Terutama Raka, kakak Reya.

"Kak Raka belum niat pulang, Zep. Kuncinya nggak aku bawa."

Zephyr menarik napas panjang dan menggeleng. "Nggak pulang ke rumah kakak kamu. Tapi pulang ke rumahku."

Reya semakin kebingungan, tapi dia tidak bisa menyatakan rasa tidak setujunya. Bagaimana pun mereka belum resmi menikah. Tinggal bersama bukan pilihan yang dirasa pas untuk dilakukan. Namun, Zephyr juga tidak terlihat mau untuk berdebat saat ini. Apalagi berdebat di rumah ibu Kinanti, pasti akan sangat memalukan.

"Oke."

Pada akhirnya Reya ikut saja dulu pada ajakan Zephyr untuk pulang ke rumah pria itu. Lagi pula, Fin juga sudah kelelahan dan tertidur di pangkuan Reya. Jadi, tidak ada yang perlu mereka tunggu lagi. Petualangan hari ini sudah lebih dari cukup untuk dijadikan bahan perdebatan. Reya juga sebenarnya menyimpan rasa lelah, karena bisa dibilang selama tiga hari ini dia tidak bisa istirahat dengan baik.

Reya masuk ke kursi penumpang di depan, sedangkan Zephyr yang siap untuk duduk di balik kursi kemudi harus mendengarkan arahan kakaknya.

"Aku harus balik Jakarta dulu. Jessa dan Ollie udah nggak bisa ditinggal lama-lama. Setelah ini, masalah pernikahan kalian serahin ke Mommy. Aku akan datang ke Surabaya begitu semua perencanaan pernikahan selesai Mommy urus. Nggak apa-apa, kan?"

"Ya. Udah *clear* juga masalah hari ini."

Zeke mengangguk dan menundukkan kepalanya untuk melihat ke arah Reya.

"Jaga Fin baik-baik setelah ini. Saya harus kembali ke Jakarta, karena saya juga rindu istri dan anak saya. Setelah ini, kita akan bertemu sebagai kakak dan adik ipar, Reya."

Reya menganggukan kepalanya dan berkata. "Terima kasih untuk semuanya, Kak Zeke."

"Ya, sama-sama. Selamat siang menjelang sore."

Setelah itu, Zephyr masuk ke dalam mobil dan senantiasa diam. Reya tidak tahu kenapa pria yang akan menikahinya itu malah menjadi dingin.

“Zep ... apa aku melakukan kesalahan?” tanya Reya.

“Jangan ajak aku bicara dulu, Rey. Aku harus fokus bawa mobil sampai tujuan.”

Tidak ada yang bisa Reya lakukan lagi untuk membujuk pria itu bicara. Dia memang harus bersabar untuk segalanya. Hanya saja, Reya merasa takut saat ini. Dia takut, dengan adanya rencana pernikahan, Zephyr menunjukkan sisi tak peduli pada Reya. Sebab pria itu sudah mendapatkan apa yang dirinya inginkan; hak dan status ayah Fin.

Reya tidak memahami apa gunanya dia berada di rumah Zephyr, sedangkan tidak ada pembicaraan apa pun yang disampaikan padanya. Harusnya disaat seperti ini Zephyr dan Reya memang membicarakan banyak hal, kan? Lalu, kenapa Reya malah diabaikan seperti ini?

Dia bisa merasakan bahwa Zephyr memang menghindarinya. Sekarang yang bisa Reya lakukan adalah menemani Fin yang masih tertidur. Tampaknya anak itu benar-benar kelelahan. Melihat wajah anaknya, Reya tidak

bisa tidak menyimpan rasa marah pada istri kakaknya. Fin terluka di bagian hidung dan bibir atas. Entah apa yang dilakukan oleh Kinanti hingga menjadikan Fin terluka. Katanya dia tak mau kehilangan Fin, tak mau jika tak menjadi ibunya, tapi apa yang sudah dilakukannya ini jauh dari kata wajar sebagai seorang ibu.

Reya harusnya juga mengetahui jawabannya dari Zeke, karena hanya kakak Zephyr itu yang berkomunikasi dan mendapatkan laporan dari orang yang dibayarnya mengenai luka Fin. Namun, Zeke tadi saja sudah sibuk untuk kembali ke Jakarta.

Reya mengusap bibir Fin, dan anak itu menggeliat tak nyaman. Itu tandanya memang terasa sakit. Hati ibu mana yang tidak teremas dengan kondisi semacam ini? Anaknya terluka Dan dia tidak bisa melakukan pencegahan di posisi terdepan. Reya hanya bisa menangis seperti orang bodoh. Jangan-jangan dirinya memang bodoh? Karena sudah masuk dalam permainan Zephyr dan kini dia melihat pria itu mengabaikannya.

Diantara lamunan itu, Reya merasakan lapar. Mungkin ini juga yang menyebabkannya tidak bisa langsung istirahat meski harusnya

dia sudah melakukannya sejak tadi.

Dengan terpaksa, Reya harus keluar dari kamar. Dia tidak mungkin mendapatkan makanan jika terus berada di dalam kamar. Meski risikonya harus berhadapan dengan Zephyr yang mengabaikannya tanpa menutupinya lagi.

Meski berusaha tidak bersuara sekecil mungkin, bukan berarti Reya mengendap-endap seperti maling. Dia tetap berjalan biasa saja. Namun, Reya tanpa sengaja mendapati Zephyr, Gwen, dan kakak keduanya tampak serius berbicara.

"Rasanya nggak bisa dijelasin, Mom. Aku ... aku ngerasa nggak berguna jadi laki-laki. Lebih nggak berguna lagi jadi ayah. Anakku sampe luka-luka. Aku kecewa sama diriku sendiri lihat luka di wajah Fin. Aku nggak bisa, aku nggak bisa lihat wajah Fin. Aku ngerasa sakit hati banget. Jujur aja, kalo bukan perempuan, aku pasti pukul muka kakak iparnya Reya. Aku kasih luka yang sama di wajahnya. Kalo bukan mikirin Reya juga, dari tadi aku udah pengen meledak."

"Mommy paham kamu marah dan kecewa. Tapi Zeke udah bilang sendiri, kan, Fin luka karena Kinanti gendong Fin dan buru-buru

menghindar dari orang suruhan kakak kamu. Kita nggak bisa sepenuhnya menyalahkan kakak ipar Reya. Dia panik, meskipun akhirnya membuat mereka jatuh dan Fin luka."

Reya akhirnya mendengar ini. Alasan Dibalik Fin yang terluka. Rupanya karena terjatuh saat Kinanti menghindari orang suruhan Zeke. Reya juga jadi mendengar apa alasan sebenarnya kenapa Zephyr menghindarinya sejak tadi. Rupanya pria itu berusaha untuk menahan kemarahannya di depan Reya.

"Lo dari tadi belum ngomong sama, Reya?" tanya Zaland.

Zephyr sudah pasti mengangguk. Memang kenyataannya pria itu menghindari Reya.

"Ajak ngomonglah, Zep. Nanti malah salah paham lagi."

"Bener kata, Mommy. Nanti malah salah paham lagi. Masalahnya, pernikahan yang bakalan diurusin Mommy ini bukan pernikahan paksaan, loh. Lo sama Reya memang sama-sama saling cinta. Jangan sampe Reya salah paham, mereka dibawa kesini buat ngurusin Fin aja."

"Dia kecapekan. Dari malam belum istirahat, Zal. Dia nggak bisa tidur karena harus ngurusin Fin yang dibawa pergi. Gue nggak mau ganggu

dia yang harus istirahat dulu."

Reya akhirnya bisa bernapas lega. Dia akhirnya tahu alasan sebenarnya mengapa Zephyr tidak mengajaknya bicara sedari tadi. Pria itu rupanya memang tidak ingin membuat Reya terbebani dengan segala emosi yang Zephyr rasakan.

Kalau begini, Reya jadi malu sendiri untuk mengambil makanan. *Mendingan balik dulu ke kamar deh.*

Rencana Reya tepat. Dia tidak jadi ke dapur rumah itu, dan kembali ke kamar dengan selamat. Beberapa menit setelahnya, Zephyr mengetuk pintu dan membuat Reya harus berpura-pura untuk tidak terlihat sehabis melangkahkan kakinya besar-besar hingga napasnya berderu.

"Rey."

"Ya, sebentar!"

Reya menyiapkan diri dan membuka pintu perlahan hingga Zephyr mengisi seluruh pandangan perempuan itu.

"Kenapa?" ucap Reya.

"Boleh aku masuk? Aku mau ngobrol sama kamu."

Reya mengangguk dan mempersilakan Zephyr untuk masuk ke dalam kamar. Pria itu secara otomatis menatap ke arah Fin yang tertidur di boks yang memang pernah dipakai anak kakak pria itu.

"*He looks so tired,*" ucap Zephyr.

"Ya. Meskipun kelelahan, dia tetap nggak tenang kalo aku sentuh lukanya."

Reya bisa melihat Zephyr yang menghembuskan napas berat. "Ini yang bikin aku nggak bisa bicara ke kamu dari tadi, Rey. Aku nggak mau menunjukkan kemarahanku karena anak kita terluka. Maafin aku kalo kesannya aku cuekin kamu, Rey."

Reya yang sudah mengetahui hal itu memilih untuk menyandarkan kepalanya di lengan Zephyr. Dia mendapati keberanian ini karena memang merindukan momen kebersamaan mereka berdua. Reya butuh asupan energi dari kedekatan fisik mereka.

"Aku udah tahu, Zep. Maaf karena aku nguping pembicaraan kamu dan mama kamu."

"Dari tadi?"

"Hum."

Zephyr merangkul pundak Reya dan membawa perempuan itu ke depan tubuh pria itu. Mereka berpelukan dan menyuplai kehangatan satu sama lain.

"Udah denger juga rencana pernikahan yang aku bicarakan sama Mommy?"

Reya menggeleng di dada pria itu. "Belum kalo yang itu."

Ada jeda sesaat yang mengisi suasana diantara mereka berdua. Reya mendongak dan Zephyr turut menurunkan wajahnya. Tidak perlu bahasa kata yang rumit untuk membuat mereka menyatakan bibir. Ciuman dalam mereka sematkan dan akhirnya bisa memberikan kenyamanan.

"*Do we need this?*" tanya Zephyr.

"Apa?"

"Salah nggak kalo kita bersentuhan secara intim disaat seperti ini, Rey? Aku nggak mau dinilai pria yang sedang memanfaatkan kesempatan aja."

"Emangnya kamu lakuin ini karena apa? Bukan karena memanfaatkan kesempatan aja?" Reya bertanya balik.

"*No.* Aku melakukan ini karena aku butuh kamu. *I need this skinship,* bisa lebih, untuk membuat aku lebih tenang dan bikin aku nggak merasa kamu menolakku. Aku ingin merasakan kamu yang menerimaku, Rey. Setelah dua tahun lalu kamu kabur gitu aja. Bikin aku bertanya-tanya, apa aku melakukannya terlalu keras atau malah menyiksa kamu karena sangking amatirnya."

Reya sontak saja tersenyum mendengar kalimat itu.

"Nggak. Kamu nggak amatir. Sekalipun itu amatir buat perempuan lain, aku merasa nyaman. *I felt the passionate feeling between us back then, and it grows stronger now.*"

Kalimat balasan itu membuat kilatan mata Zephyr menyala. Tidak ada yang bisa melarang mereka saat ini. Maka dari itu Zephyr langsung menggendong tubuh Reya dan berbisik, "Tunggu aku di ranjang, karena aku akan pastikan pintunya terkunci."

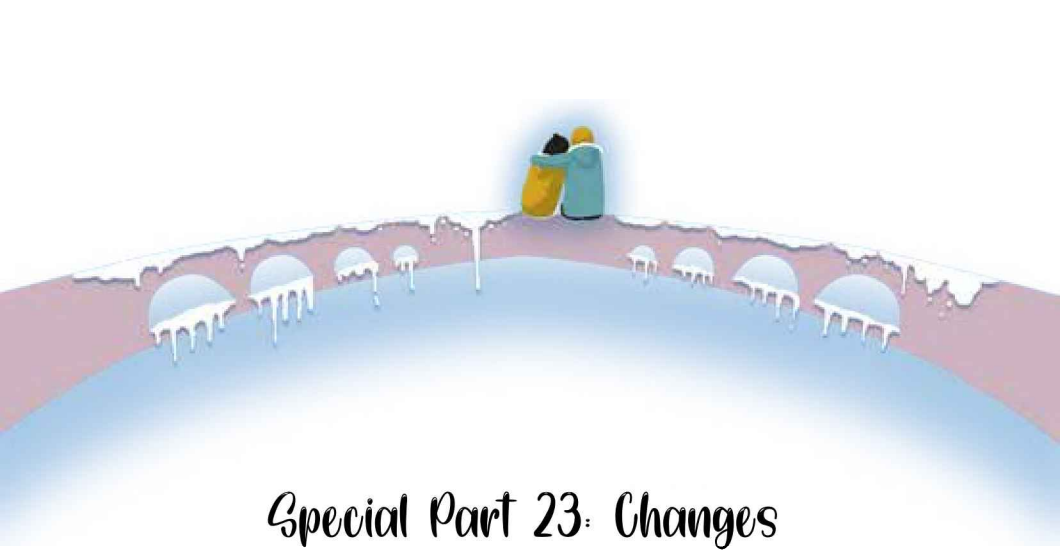

Special Part 23: Changes

ZEPHYR tahu dia dan Reya sedang dalam masalah yang tidak ringan. Namun, hati mereka berkata lain dari apa yang logika sampaikan. Disaat seperti ini, logika tidak pernah menang dengan hati, apalagi gairah sendiri. Memang, sih, katanya orang dewasa harus bisa menahan nafsunya. Tapi rupanya itu hanya sebatas kata saja. Nyatanya, yang banyak melakukan kesalahan memang orang tua, bukan anak-anak. Setiap orang pasti melakukan kesalahan. Hanya saja masing-masing pribadi berbeda cara mengatasinya.

Lalu sekarang, Zephyr dan Reya yang jelas-jelas akan menikah tidak peduli dengan hal lain.

Yang mereka butuhkan adalah kenyamanan dan ketenangan yang hanya bisa dilakukan dengan cara seperti ini.

"Kamu beneran udah kunci?"

Zephyr mengangguk. Pria itu duduk di ujung ranjang sama seperti Reya. Lalu, gerakan yang pria itu lakukan selanjutnya adalah membuat Reya berada di pangkuannya dalam sekali hentak.

"Wow!" seru Reya yang takjub dengan kekuatan lengan Zephyr.

"Terkesima, hm?" tanya Zephyr menggoda.

"Sedikit."

"Kenapa sedikit?"

Reya mengalungkan lengannya di leher pria itu. Memberikan kecupan singkat sebelum menjawab pertanyaan sang pria. "Karena aku harus simpan yang *banyak* untuk nanti. Aku mau tahu apa yang akan kamu lakukan untuk bikin aku semakin terkesima nantinya."

Zephyr mengakui bahwa gelora diantara mereka memang luar biasa. Ketika diingat kembali, mungkin sebenarnya mereka berdua memang sudah saling tertarik sejak obrolan pertama kali. Zephyr hanya kurang fasih saja

membaca mana yang menarik hatinya secara suka dan yang mana yang benar-benar dia butuhkan.

"Kamu menunggu aku untuk membuat kamu terkesima?"

Zephyr memberikan usapan lembut di bibir Reya, sekaligus gerakan menahan agar perempuan itu tidak bisa mengecup bibirnya.

"Zep!" protes Reya.

Zephyr suka untuk melihat perempuannya menjadi kesal, tentu kesal dengan cara yang imut. Iya, imut. Zephyr tidak bisa melihat kekurangan Reya dari segi fisik meski jika dikalkulasikan secara kasat mata, istri Zeke jauh lebih segalanya. Namun, hati Zephyr tidak membutuhkan sosok secantik Jessa Nyra. Justru Zephyr suka perempuan yang sederhana tapi selalu manis dihadapannya.

"Iya. Kenapa, Sayang?"

Reya tampak terkejut ketika Zephyr menggunakan kata panggilan *sayang* itu.

"Kok, udah pake *sayang* sih?" ucap Reya.

"Kenapa? Kamu nggak suka? Aku pikir kalo pake *sayang*, kamu bakalan seneng."

Reya menyembunyikan senyumannya,

tapi jelas semu merah di wajah perempuan itu menjadi tanda bahwa dia menyukai apa yang Zephyr katakan.

"Suka."

"Apanya?"

"Suka kamu panggil sayang, Zep."

Mendengar kalimat balasan itu, Zephyr tersenyum dan menarik pakaian Reya hingga terlepas. Bukan Reya yang memimpin permainan ini, tapi Zephyr. Meski posisinya Reya berada di atas pangkuan pria itu, tetap saja semua hal harus tetap dilakukan berdasarkan gerakan cepat Zephyr.

"*We're ready to be married. We're ready to be happy.*"

Gumaman Zephyr membuat Reya bertanya-tanya. "Kamu sibuk menyatakan itu ke siapa?"

"Untuk diriku sendiri, dan mendiang sahabat kamu. Dia harus tahu kalo aku ternyata nggak menunggunya. Aku justru nyaman dengan kamu."

Zephyr tahu calon istrinya tidak akan berpikiran kekanakan. Makanya dia mengatakan hal itu.

"Ya, kita siap untuk menikah dan bahagia,

Taya. Terima kasih membuat aku dan Zephyr bertemu meski dalam keadaan yang agak aneh."

Senyuman di bibir Zephyr seperti magnet bagi Reya. Perempuan itu langsung nyosor kepada Zephyr dan memulai ciuman panjang mereka.

Kegiatan intim mereka pun dimulai. Keduanya sibuk menarikan tangan melepas pakaian satu sama lain. Tubuh Reya diangkat untuk memposisikan kejantanan pria itu. Setelah selesai, Zephyr lebih dulu mendesah karena merasakan dirinya dilingkupi kehangatan.

Selayaknya Zephyr, sang wanita tidak kalah menghayatinya merasakan milik Zephyr berada di dalamnya. Mata mereka terpejam untuk sesaat, menyesuaikan diri setelah banyaknya drama yang mereka hadapi dalam kurun waktu tiga hari belakangan. Bercinta menjadi jawaban yang tepat untuk keduanya.

Zephyr mulai menggerakan dirinya, dengan ritme yang tidak bisa dikatakan pelan tapi juga tidak sepenuhnya keras. Mereka melakukannya dengan gaya mereka sendiri yang anggun, tapi tidak selembut itu.

Napas Reya terengah ketika membisikkan

tanya, "Kamu beneran ... udah kunci pintunya, dengan benar?"

Zephyr menoleh agar bibir Reya tidak senantiasa di telinga pria itu. Zephyr ingin melihat wajah sang wanita yang saat ini memerah dengan mulut terbuka dan air liur hampir menetes membasahi dagu.

"Yang harus kamu khawatirkan ... bukan pintunya. Tapi ... suara kamu."

Pasangan yang saling mencintai dan membutuhkan satu sama lain memang tidak bisa dibandingkan dengan siapa pun. Seluruh hati dan jiwa mereka menyatu. Sesekali memang Reya melirik ke arah boks dimana Fin berada, memastikan bahwa tidak ada kepala yang menyembul dan memperhatikan mereka.

"*It's because of you,* Zephyr."

"Hng ..." Zephyr menghidu aroma Reya dari lehernya. "Ini karena aku. *But you like it, right?*"

Reya mengangguk, agak samar karena tubuhnya memang terpantul akibat dorongan Zephyr dari bawah. "*I love it.*"

Satu tangan Reya meraba paha Zephyr yang rupanya terasa begitu berotot, jauh dari milik perempuan itu yang lebih banyak daging tentu saja. Tidak lupa bahwa dia memiliki *stretch marks*

di paha, berbeda dari Zephyr. Namun, Reya tidak memiliki waktu untuk *insecure* dengan kekurangan fisiknya sendiri. Karena kalau dibahas, bekas-bekas di tubuhnya memang semuanya akibat ulah Zephyr. Untungnya, pria itu lagi yang datang ke kehidupannya dan berusaha memperbaiki apa yang mereka punya. Reya juga tidak perlu cemas menunjukkan tubuhnya pada pria lain, karena sekarang pria yang akan menjadi suaminya adalah pria yang membuatnya melahirkan satu anak bernama Radipta Finera.

"*I love you too.*"

Reya tidak langsung memahami apa yang Zephyr katakan. Perempuan itu sedang sibuk menikmati apa yang mereka punya sekarang hingga yang dilakukannya adalah mengangguk dan membalas seadanya.

"Hm ... *we love it,* Zep."

"*It's not about the sex. I love you,* Reya."

Pas sekali Reya mendapatkan pelepasannya yang luar biasa. Tubuhnya bergetar di atas pangkuan Zephyr, dan pria itu masih bergerak di bawahnya.

"*I came.*"

Zephyr memeluk punggung Reya dengan

erat dan mengubah posisi mereka. Kini Reya menjadi telentang di atas ranjang dengan dada naik turun.

"*I know.* Aku tahu kamu mendapatkan orgasme kamu yang pertama."

"Dan kamu belum mendapatkannya," ucap Reya.

"*Yeah*. Jadi, bersiap untuk ronde berikutnya, Reya. Karena aku belum berhenti dalam waktu dekat."

"Kalo Fin bangun gimana?"

"Ya ... itu pengecualian."

Pengecualian itu tidak ada. Fin tidak terbangun. Jadi tidak ada kesempatan untuk bermain cepat. Yang ada hanyalah kesempatan Zephyr untuk melakukan rotasi percintaan yang tidak sebentar, lama. Dia menggunakan banyak waktu untuk bisa menikmati romantisme seks yang mungkin akan mendapatkan ceramah panjang dari Gwen jika ketahuan. Namun, sebisa mungkin Zephyr mengurangi suara-suara yang bisa keluar dari kamar tersebut.

Zephyr tentu saja bisa menahan suaranya

sendiri, berbeda dengan Reya yang tidak bisa lagi mengontrol apa pun dengan baik. Perempuan itu sibuk untuk memanggil nama Zephyr, menggeram merasakan segala kenikmatan, lalu lebur dalam orgasme yang didapatkan berulang kali.

Maka dari itu, salah satu cara Zephyr untuk mengurangi suara-suara yang dapat bocor dari kamar tersebut adalah dengan membalikkan tubuh Reya. Membuat wajah perempuan itu menghadap ke bantal dan bisa meredam suara Reya sendiri di sana. Ketika leher Reya naik pun, Zephyr menggunakan teknik menutupi bibir sang wanita dengan telapak tangannya yang lebar dari belakang.

Hal itu tidak mengganggu sama sekali. Reya tidak memprotes. Yang ada malah merasa nyaman dan bahkan senang karena posisi seperti ini malah membuat mereka semakin intim. Zephyr menggerakan pinggulnya dengan kualitas yang tidak main-main. Yang pasti, kemampuan pinggul pria itu mampu Reya percaya tidak akan encok di tengah proses menggapai kenikmatan mereka ini.

Wajah Zephyr yang sibuk menjalarkan hidungnya ke tengkuk dan bahu Reya

menghembuskan napas yang hangat—panas—kepada si perempuan. Hanya begitu saja Reya mampu untuk mengeluarkan desahan yang tidak pelan. Apalagi kejantanan Zephyr membelah milik Reya dengan sangat baik. Kejantanan itu semakin besar di dalam diri Reya, dan hal tersebut membuat wanita itu menggelengkan kepala tidak sabaran dengan semua yang dirasakannya ini.

"Zephyr ... *oh God ... I can't handle this.*"

Zephyr bisa merasakan bahwa Reya akan kembali mendapatkan gelombangnya. Tidak masalah. Orgasme berulang yang didapat Reya bukan hal egois. Justru Zephyr bahagia karena bisa membuat pasangannya merasakan orgasme berulang kali. Selain membuat jalan masuk Zephyr semakin mudah, hal itu juga mengartikan bahwa kemampuan Zephyr semakin meningkat ke arah yang lebih baik.

"*It's okay. Don't hold it. Come for me, Reya. Come for me, Darling.*"

Diberikan izin seperti itu, Reya akhirnya meledak dengan getaran tubuh yang Zephyr sebut *special vibrate*. Hanya tubuh seorang wanita yang benar-benar terpuaskan yang bisa melakukannya. Tentu bukan getaran yang

dibuat-buat dan memuakkan, yang ditunjukkan hanya sebagai bentuk pemantik gairah kosong saja. Getaran Reya itu menghasilkan sesuatu yang sangat indah, mengalir diantara dua paha bagian dalam yang seringnya Zephyr perhatikan dan ingin sekali pria itu jilat jika tidak dilarang habis-habisan oleh Reya.

Reya melarang dengan mengancam tidak akan lanjutan dari kegiatan mereka jika Zephyr masih keras kepala ingin merasakan cairan perempuan itu. Bagi Reya, itu sangat jorok. Padahal, bagi Zephyr, tidak ada lagi kata jorok atau menjijikan jika itu soal pasangan yang dicinta. Kecuali jika pasangan yang dicintai berkhianat, itu jelas hal yang menjijikan dan tidak pantas untuk dilarang lagi, melainkan harus langsung dibuang!

"Kamu belum dapet juga?" tanya Reya.

Terlihat sekali jika perempuan itu sudah lelah. Namun, menurut Zephyr, lelahnya seorang perempuan yang ditunggangi jelas berbeda dengan lelahnya seorang pria yang menunggangi. Rasa lelah seorang perempuan seolah-olah hal yang tidak serius. Karena saat Zephyr nantinya menggerakan tubuhnya lagi, Reya akan tetap menerima dan bisa

menyesuaikan diri untuk menerima gerakan tambahan dari pinggul Zephyr.

"*Not yet, My Darl.*"

"Oh, ya ampun ... kapan kamu bakalan *cum*???"

Zephyr yang mendengar keluhan itu hanya bisa tertawa dan menggigit bahu telanjang Reya. "*Be patient.* Karena yang ketiga ini aku mau posisi *missionary* tapi dengan kaki kamu yang diangkat. *Is that okay for you?*"

Reya mengubah posisinya untuk kembali telentang, dia mendorong dada Zephyr lebih dulu dan mengangguk-angguk pasrah masa bodo.

"*Okay. Okay.* Yang penting kamu cepet keluar. Aku udah capek banget."

Zephyr mengajak wanitanya untuk berciuman lebih dulu sebelum melakukan kegiatan yang dirinya inginkan. Membangun gairah Reya yang mungkin agak terpendam karena rasa lelahnya. Namun, tidak sulit juga untuk bisa memancing perempuan itu agar kembali mengerang, mendesahkan nama Zephyr berulang-ulang.

Setelah memastikan Reya siap, pria itu menaikkan kaki kanan pasangannya.

Menyusupkan kejantanan dengan sangat pelan, Zephyr mendapati Reya memejamkan mata dan tangannya sibuk mencari bantal untuk bisa meredam suara erangannya.

"*Look at me*, Reya. Aku nggak mau melakukannya kali ini tanpa memandangi wajah kamu. Aku mau mata kita saling bertatapan untuk yang kali ini. Karena aku mau *datang* sama kamu."

Zephyr tahu dia tidak bisa melakukannya lebih lama lagi kali ini. Dia memang tidak berniat menambah ronde setelah ini, jadi Zephyr ingin membangun keintiman ini dengan cara tidak saling memutus tatapan satu sama lain.

"Kenapa malah jadi pelan banget, sih?" protes Reya.

"Kalo cepet-cepet, nanti aku cepet juga keluarnya. Perlahan aja. Kita nikmati waktu yang ada."

Reya hanya bisa menelan ludahnya, sesekali lehernya bergerak ke belakang karena rasa nikmat yang tidak bisa tertandingi. Lama-lama, Zephyr yang merasakan dirinya yang meledak, menggerakan diri agak keras. Reya yang tadi mendapatkan orgasmenya bahkan juga sekarang bersiap mendapatkannya lagi.

Sungguh aroma percintaan di kamar ini akan diketahui siapa pun yang masuk nantinya jika mereka tidak membersihkannya sendiri.

"Zep ... Zephyr!"

Seruan nama yang keluar dari bibir Reya menjadi candu untuk didengar. Mereka akhirnya mendapatkan pelepasan bersama-sama, dan terengah dengan ritme detak jantung yang seirama. Zephyr tidak langsung mengeluarkan miliknya, membiarkan benihnya berkembang biak di dalam rahim Reya.

"Aku bisa hamil kalo kamu nggak buru-buru lepas, Zep."

Zephyr mengecup pipi Reya dan berkata. "Nggak masalah. Karena besok juga kita udah dibawa ke KUA sama Mommy. *I am ready to be your husband.* Nggak perlu lagi takut kalo kamu memang hamil. Aku juga ingin ada bersama kamu ketika kamu hamil dan melahirkan, karena ku udah nggak bisa ngulang momen Fin."

Dalam hening Reya membiarkan tangannya mengusap kepala Zephyr. Mungkin perempuan itu merasakan ledakan rasa bersalah karena sudah memisahkan ayah dan anak. Juga membuat Zephyr kehilangan momen

pertamanya melihat Fin.

"Maafin aku, Zephyr."

"*It's okay.* Aku pikirin lagi juga mungkin ini balasan untuk aku, karena aku sempet bawa kabur istri Zeke sampai dia nggak bisa lihat bayinya setelah lahir."

"Hm? Ngapain kamu bawa kabur istrinya kakak kamu?" tanya Reya.

"Karena dia bodoh aja. Istrinya lagi melahirkan, dan dia malah bantu mantan istrinya. Karena istrinya kecewa dan marah, dia minta bantuanku untuk bikin Zeke kelimpungan. *Short long story,* yaudah, kamar ini sempat jadi kamar mereka. Makanya ada boks bayi, dan juga aku berangkat sendiri beli keperluan istrinya Zeke di sini, sampai akhirnya ketemu kamu lagi di klinik."

Jalan cerita seseorang memang tidak ada yang tahu. Untuk itulah Zephyr tidak mau sibuk menyesali apa pun lagi yang sudah terjadi. Dia sudah menerima apa pun yang mengecewakannya, karena dibalik semua hal mengecewakan, selalu ada pembelajaran yang bisa diambil dan tak perlu diulangi lagi kesalahan di dalamnya.

Reya tiba-tiba saja memeluk pinggang

Zephyr dengan erat. "*I love you.*"

Zephyr tersenyum bahagia mendengarkan kalimat cinta itu dari Reya. "Aku sepertinya akan lebih sering mengulang-ulang kalimat ini mulai sekarang. *I love you too.*"

Reya juga sama, tersenyum bahagia dengan semu merah yang masih berada di wajahnya. "Kamu memang harus lebih sering mengatakannya. Karena aku suka kata-kata romantis."

"Ya, ya, ya. *I love you,* Raeyadewi Pranatha."

Mereka asyik menikmati momen pasca bercinta, tapi harus terganggu dengan bunyi perut Reya yang terdengar cukup nyaring di suasana kamar yang hening selain suara mereka berdua yang serupa dengan bisikkan ketika bicara. Ya, namanya pasangan dimabuk asmara, bicara selalu di depan bibir satu sama lainnya.

"Keras banget bunyi perut kamu, Rey."

Reya meringis karena akhirnya perutnya memberikan sinyal disaat tenang begini. "Tadi aku keluar karena mau makan, eh malah jadi kamu makan duluan."

"Harusnya kamu bilang! Aku nggak mau calon istriku kelaparan."

"Lebay." Reya membiarkan Zephyr langsung berdiri dan sibuk memakai pakaian yang tadi dikenakannya. "Kamu mau ke mana?"

"Ambilin kamu makan."

"Aku bisa ambil makan sendiri, Zep."

"*No.* Kamu di sini. Aku yang akan urusin kamu."

Zephyr tahu senyuman yang tersungging di wajah Reya. Perempuan itu tidak menolak. Jadi, Zephyr melanjutkan niatannya itu tanpa membuat Reya curiga. Curiga bahwa sebenarnya Zephyr tak mau jika Zaland memergoki Reya dengan tampilan lemas dan acak-acakan akibat gilanya percintaan mereka.

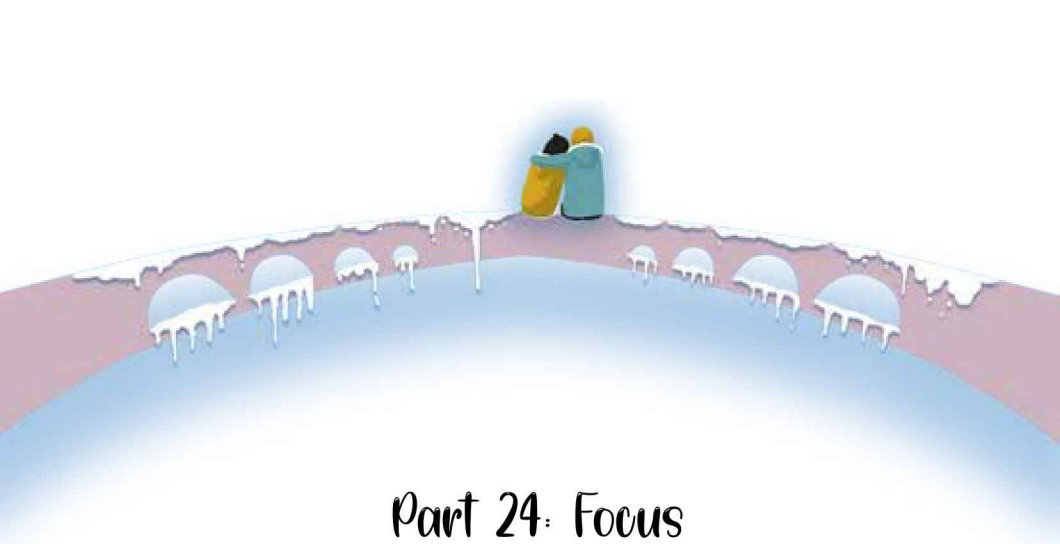

Part 24: Focus

ZEPHYR sudah meyakini bahwa dia akan tetap bertemu kakaknya meski sudah berusaha semaksimal mungkin tidak menimbulkan suara. Sebenarnya bukan perkara menimbulkan suara atau tidak, yang membuat Zephyr akan tetap bertemu dengan Zaland adalah kebiasaan Zaland yang tidak diketahui banyak orang—tidak bisa tidur sendirian. Zephyr memperhatikan kebiasaan itu beberapa waktu belakangan. Semenjak anggota keluarganya datang ke Surabaya dan tinggal di rumah Zephyr tersebut.

Zaland senang sekali menjadi teman tidur Zephyr. Mengajak ngobrol *ngalor ngidul*, hingga

dini hari, Zaland terkadang meraba tempat tidur yang kosong jika tidak mendapati Zaland. Pria itu akan terbangun dan keluar kamar. Dan ujung-ujungnya mengambil alih pekerjaan yang tidak sedikit. Itulah kenapa dia yang dipilih Mommy mereka untuk menggantikan Zeke ketika berbulan madu atau ada masalah lainnya. Zaland yang paling bisa diandalkan untuk kerja cepat, itu karena dia lebih sering terbangun malam dan mengalihkan diri dengan mengerjakan pekerjaan yang sebenarnya tak perlu dilakukan saat itu juga.

"Oh, *shit! You smell like sex, Bro.*"

Kata-kata yang muncul dari bibir Zaland memang tidak pernah dirancang untuk keluar dengan bahasa yang baik. Jika harus baik, maka bukan untuk keluarga kalimat rapi itu akan dikeluarkan Zaland.

"Berisik."

"Untung aja Mommy nggak kebangun. Kalo dia tahu lo bukan cuma ngomong sama Reya lo bakalan kena ceramah sampe pagi."

Zephyr melirik kakaknya yang mengambil gelas dan air dingin dari kulkas. Zaland meneguk dan mengisi kembali untuk dijadikan bekal di ruang tamu, bersama tablet-nya yang

sudah siap menunjukkan pekerjaan yang benar-benar tidak harus dikerjakannya, tapi tidak akan bisa Zaland hindari karena malam ini pria itu juga terbangun karena Zephyr tidak ada di sampingnya.

"*Hell no.* Mommy bukan tipe yang suka ikut campur soal hubungan seks anak-anaknya. *She knows everything*, tapi nggak berusaha mengatur dengan apa pun. *We are boys, will be boys, right?* Mommy udah menerima konsekuensi punya tiga anak laki-laki yang udah pasti susah buat diatur. Apalagi persoalan seks."

Zaland tertawa kecil dengan apa yang Zephyr sebutkan. "*You know Mommy very well.*"

"Ya, sebenernya bukan cuma gue. Zeke dan lo juga sama. Cuma masing-masing dari kita bertiga nggak bisa nunjukkin betapa kita paham apa maunya Mommy. Dan hati kita nggak bisa terus menerus ngikutin apa yang Mommy mau."

Bukan hanya belakangan ini saja Zephyr dan Zaland memiliki pembicaraan yang sangat dalam dan berbobot. Mereka berdua sudah sering untuk mengobrol seperti ini. Makanya keakraban antara mereka berdua lebih kuat ketimbang Zephyr dengan Zeke. Meski memang Zaland tidak hanya akrab dengan Zephyr, tapi

juga Zeke. Intinya Zaland adalah anak tengah yang seringnya memang jadi penengah bagi Zephyr dan Zeke, juga sering menjadi penengah orangtua mereka dengan si sulung dan si bungsu.

Zaland menepuk bahu adiknya itu dengan bangga dan berkata, "*You grew up so fast, Bro.* Tapi bagus. Sekarang gue nggak perlu banyak ngasih pencerahan buat kalian. *It's time for me to focus on myself, right?*"

Zephyr mengangguk sembari mengisi nampan dengan makanan dan minuman yang Reya butuhkan untuk mengisi perut.

"Ya, udah waktunya lo fokus untuk diri lo sendiri. Udah waktunya juga lo cari seseorang untuk ngurusin apa yang lo butuhin. *Stop bringing random girls to your bed. Start to build a home with the girl that you love.*"

Zaland tidak tampak terkesima dengan apa yang Zephyr katakan itu. Yang ada malah mulut Zephyr dijejali dengan buah pir yang sudah Zaland potong-potong di piring. "Jangan banyak omong, isi amunisi dulu sana. Siapa tahu mau ronde lanjutan."

Lalu Zaland lebih dulu pergi dan membiarkan Zephyr sibuk menyiapkan

makanan untuk dibawa ke kamar. Saat itu juga, Zephyr hanya bisa melihat punggung kakak keduanya yang posturnya lebih kurus dari Zephyr. Dibandingkan dengan Zeke dan Zephyr, Zaland memiliki postur bak model—kurus, tinggi, dan pembawaan *badboy* yang kental. Namun, Zephyr tahu kakak keduanya itu tetap membentuk abs di perutnya untuk menarik perhatian para wanita ketika Zaland *shirtless*. Memilih untuk menggelengkan kepalanya dan tidak terfokus pada sang kakak kedua, Zephyr kembali menyiapkan makanan untuk calon istrinya dan bersiap ke kamar kembali.

"Kok lama?" tanya Reya.

"Ketemu sama Zal di dapur."

Reaksi yang Reya tunjukkan tidak jauh-jauh dari wajah kaku dan kesulitan untuk melanjutkan kata-kata. Sebab sudah terbayang apa yang dihadapi Zephyr ketika bertemu dengan Zaland di dapur dengan kondisi yang meski sudah memakai pakaiannya kembali pun, jelas ada yang berbeda dari Zephyr.

"Ketahuan ya?"

Zephyr sejujurnya ingin tertawa keras

dengan pertanyaan Reya itu. Namun, dia menahan dirinya. Tawa yang keras bisa saja membuat Reya malas untuk mengatakan hal lainnya. Yang bisa Zephyr lakukan adalah menaikkan kedua bahu dan berkata apa adanya.

"Ya, begitulah."

"Mommy kamu?"

"Tidur."

Zephyr menghidangkan makanan untuk Reya di atas ranjang. Dia memanjakan perempuan itu karena inilah yang bisa dilakukannya sekarang. Anggap saja ini permulaan untuk memperbaiki kelakuannya yang salah. Tidak ada cara terbaik untuk memperbaiki masa lalu selain tidak mengulanginya dan mengubah ke arah yang lebih baik ketika ada kesempatan semacam itu lagi.

"Kenapa udah pake baju?"

"Takutnya Fin kebangun. Masa aku ngurusin Fin sambil telanjang?"

Zephyr belum mengatakan apa-apa ketika calon istrinya itu menatap dengan kesal dan menambahkan kalimatnya sendiri. "Kamu, tuh, ada pikiran mau lagi? Masa aku harus telanjang terus?"

"Bukan. Ya ampun. Bukan gitu, Rey. Aku nanya karena tadi waktu aku tinggal kamu kan masih di atas tempat tidur. Harusnya kamu nunggu aku aja tadi. Aku akan gantiin kamu baju begitu aku selesai bawain makanan."

"Serius?" tambah Reya yang masih memasang kerutan di dahinya.

"Iya, Rey. Aku serius."

Masih ada sisa kecurigaan yang Reya berikan dari ekspresi di wajahnya. Namun, rengekan Fin memutus hal tersebut.

"Kamu makan. Aku aja yang gendong Fin."

Reya tidak membantah hal tersebut karena dia memang sudah sangat lapar. Rasa laparnya juga semakin bertambah karena Zephyr menggunakan tiga ronde yang menghabiskan tenaga. Pria itu memang tidak terlihat nakal, tapi kelakuannya di ranjang hanya Reya yang paham bahwa Zephyr memang lelaki normal yang menyukai setiap sesi hubungan intim.

"*Umbu ...*"

"Ssshh, Pupu di sini. Sama Pupu dulu, ya. Biar Bubu makan dulu. Bubu laper soalnya."

Reya yang tidak langsung tepar sudah sangat bagus. Perempuan itu termasuk yang memiliki

stamina yang sangat bagus karena masih bisa bertahan di jam ini setelah drama seharian yang tidak ada jedanya. Juga *gempuran* Zephyr yang bukan main jumlahnya.

Reya bisa melihat bagaimana keseriusan Zephyr untuk menjadi seorang ayah. Pria itu tidak menyiakan kesempatan sama sekali. Dia selalu tahu kapan dirinya harus berusaha untuk bisa mengisi ruang kosong yang selama ini tidak Fin dapatkan.

"Fin mau makan?" tanya Zephyr.

Anak itu masih agak merengek, tapi tidak menggemparkan isi rumah. Anak itu menangis pelan di bahu Zephyr, dan pria yang menggendong Fin menepuk-nepuk punggung sang anak agar bisa membuatnya merasakan perhatian.

"Pupu bakalan jagain Fin mulai sekarang. Bubu juga bakalan jagain Fin secara maksimal."

"Jagain secara maksimal maksudnya gimana, Zep?" tanya Reya.

Zephyr menatap Reya dengan serius dan berkata. "Kamu mulai besok nggak perlu kerja lagi, Rey. Mulai fokus untuk Fin dan aku."

Meski menjadi salah satu anak yang tidak banyak bicara diantara kakaknya, Zephyr tetap

memiliki sifat mendominasi. Salah satunya adalah memastikan Reya tidak bekerja lagi dan menjadi ibu serta istri rumah tangga saja.

"Besok? Aku harus kasih surat pengunduran diri—"

"Nggak perlu, Rey. Aku udah atur semua itu. Kamu nggak perlu cemas."

Pembahasan mengenai seorang istri yang tidak diizinkan bekerja bisa menjadi masalah bagi beberapa pasangan yang sudah saling terikat. Untuk Zaland sendiri, dia tidak mau masalah kecil ini menjadi besar. Jadi, dia memberikan masukan lagi pada Reya.

"Kalo kamu nantinya mau bekerja, aku nggak akan larang. Tapi bukan bekerja di pabrik, jadi buruh pabrik dan menyia-nyiakan gelar yang kamu punya. Bahkan kalo kamu mau menyelesaikan S2 kamu aku juga nggak akan larang. Tapi ingat, nggak dengan fasilitas yang serba minim. Aku akan memastikan kamu bekerja di tempat yang pantas."

"Itu namanya nepotisme," balas Reya cepat.

"Kamu punya kemampuan dan gelar. Apa yang salah kalo memberikan peluang kepada orang yang memang pantas bekerja di tempat yang selayaknya?"

Fin tidak terdengar menangis lagi, yang ada malah mendengarkan obrolan orangtuanya yang sangat serius.

"Kalo aku kerja nanti, aku maunya aku memang melamar di perusahaannya sendiri. Kamu jangan sok sok an kasih perintah ke orang dalam. Biarin aku diterima dengan kemampuan dan kualifikasi secara sehat, Zep."

Zephyr menghela napasnya dan tidak mau melanjutkan perdebatan itu. "Ya, boleh. Meskipun sejujurnya aku lebih suka kamu fokus ngurusin Fin. Kita sama-sama memperbaiki waktu bersama Fin. Itu lebih baik juga untuk tumbuh kembang Fin."

Reya sama menghembuskan napasnya juga. "Yaudah, kita bahas nanti deh soal pekerjaan. Yang penting sekarang Fin aman sama kita. Dan makasih karena kamu urusin pemutusan kerja aku dan kita bisa mengurus Fin serta pernikahan kita ulai besok."

"Sama-sama, Bubu. *Let's focus on us, on our family.*"

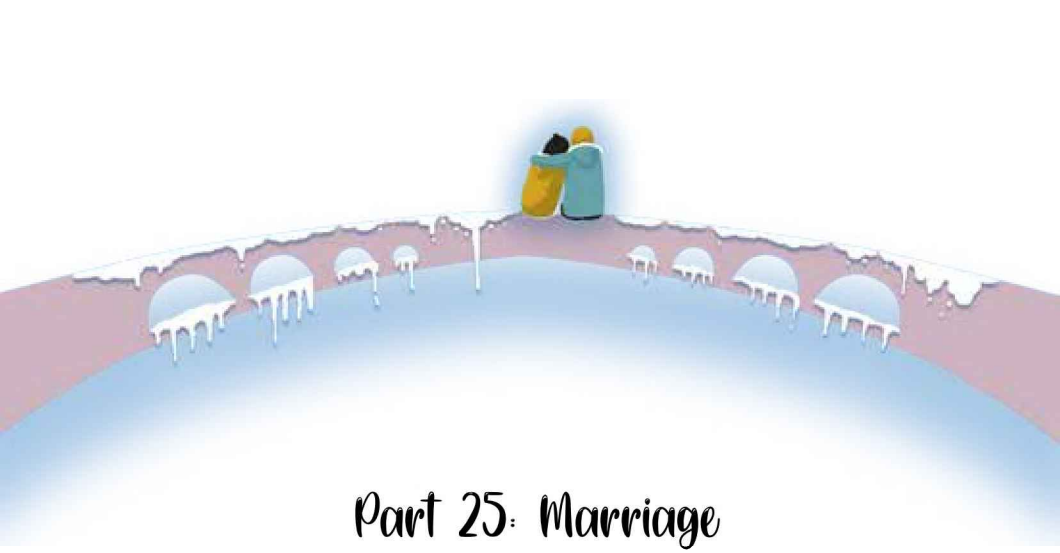

Part 25: Marriage

REYA mendapati raut kakaknya yang tidak sepenuhnya lepas dari apa yang membebaninya. Pria itu masih berkubang dengan rasa kecewa pada apa yang didapatinya sekarang ini. Tidak sulit untuk bisa membaca bahwa Raka masih enggan untuk menatap wajah Zephyr meski mereka saling bersalaman selama akad nikah di kantor urusan agama tersebut terjadi. Bahkan hingga suara para saksi menggema *sah*, Raka juga tidak sebegitu bahagianya untuk menatap Reya.

"Kak Raka," panggil Reya.

Dia mendapati kakaknya yang menjauh, dan terkesan menghindari anggota keluarga

Zephyr yang lebih banyak mengisi momen akad pernikahan sederhana itu.

"Rey."

"Kak Raka nggak gabung?"

Raka menggelengkan kepala pelan. "Aku udah cukup disini, Rey."

"Tapi Kak Raka satu-satunya keluargaku. Kenapa harus menjaga jarak? Lagi pula, nggak ada yang akan mengejek Kak Raka atau apa."

Raka menggelengkan kepala, masih dengan sikap keras kepalanya yang tak mau terlalu dekat dengan keluarga Tatum.

"Di sini aku akan melihat kamu bahagia, Rey. Kita cuma perlu untuk saling menjaga dari jarak yang nggak terlalu dekat aja. Aku juga nggak ingin terlalu dekat dengan keluarga suami kamu, karena mereka dan aku punya *gap* yang memang nggak bisa aku sesuaikan begitu aja."

Reya sedih. Itu adalah hal pertama yang dirinya rasakan. Satu-satunya keluarga yang Reya punya adalah Raka, lalu sekarang dia melihat bagaimana Raka menjaga jarak darinya karena menjadi bagian dari keluarga Tatum, ini adalah hal yang benar-benar menyedihkan.

"Apa aku benar-benar harus kehilangan keluargaku sendiri hanya untuk bersama keluarga lain? Aku padahal nggak ingin seperti ini, Kak."

Raka menghela napasnya dan meraih bahu adiknya itu. "Kamu bukan kehilangan, kita hanya perlu menjaga jarak. Aku malu untuk bersama kamu. Aku akan selamanya jadi kakakmu, aku keluargamu, tapi aku nggak bisa menjadi bagian keluarga barumu. Selain karena strata yang sekarang kita punya, hal yang paling membuatku malu adalah karena sikap Kinan kemarin."

Untuk persoalan uang, memang Reya masih bisa keras kepala membujuk kakaknya. Namun, untuk alasan Kinanti ... Reya tidak bisa mengatakan apa pun. Bagaimana Reya bisa memaafkan begitu mudahnya istri sang kakak yang bertindak sangat sembarangan dan tidak memikirkan kondisi Fin sama sekali? Itu adalah hal yang sulit untuk dilakukan. Meski memang Reya juga sedih karena hal tersebut membuat Raka semakin kecewa pada dirinya sendiri.

"Maafin aku, Rey. Aku masih belum bisa jadi kakak yang baik untukmu. Aku udah salah mengarahkan istriku sendiri. Aku nggak bisa

membuat istriku untuk ikut menyayangi kamu dengan tulus. Maafin aku."

Reya menenangkan kakaknya itu dengan memberikan pelukan, karena kebetulan riasannya hari ini memang tidak terlalu rumit. Setidaknya kepalanya tidak dipenuhi dengan sanggul atau apa pun itu. Reya masih bisa memeluk Raka dengan hangat dan penuh pengertian.

"Aku akan selalu memaafkan Kak Raka. Aku juga akan berusaha untuk memaafkan mbak Kinanti. Nggak apa, jangan menyalahkan diri Kak Raka sendiri. Aku selalu ingin melihat Kak Raka menjalani pernikahan yang bahagia, dan kali ini Kak Raka nggak perlu mencemaskan aku lagi. Karena aku menemukan rumah yang aku inginkan."

Raka membalas pelukan sang adik. Dia mendapatkan kalimat penenang yang dibutuhkan. Sekarang, memang hanya perlu untuk fokus untuk keadaan mereka sendiri-sendiri. Raka fokus pada pernikahannya sendiri, dan Reya yang fokus pada keluarga kecilnya yang baru.

Disaat semua momen itu terjadi, Zephyr mendekati keduanya dan tidak berusaha mengganggu. Pria itu menunggu dengan sabar dan memasang senyuman yang tulus. Menunggu pelukan istrinya—*akhirnya disebut istri*—dengan sang kakak selesai.

"Suami kamu nunggu."

Raka melepaskan lebih dulu pelukannya dengan Reya, lalu mereka berdua kompak menatap Zephyr tanpa Fin. Karena Fin disibukkan mengenal sepupunya yang masih bayi, Ollie.

"Kak." Zephyr mengulurkan tangan untuk berjabat dengan Raka. "Sekarang kita udah jadi keluarga. Boleh, kalo saya manggil Kak Raka, kan? Juga, boleh saya peluk Kak Raka? Karena kita harus membangun kemistri sebagai kakak dan adik ipar."

Raka terlihat enggan awalnya, tapi karena ada Reya diantara mereka yang masih memperhatikan, Raka mau tak mau menerima ajakan berpelukan itu.

"Makasih karena udah hadir hari ini, Kak. Reya bakalan nangis dan nggak mau lanjutin akad hari ini kalo Kak Raka nggak datang."

Helaan napas Raka memang bisa Zephyr

rasakan, karena memeluk pria itu. Mungkin Reya tidak akan menyadarinya, bahwa Raka masih belum sepenuhnya menerima Zephyr sebagai adik iparnya.

"Jangan bikin nangis Reya. Ada konsekuensi yang harus kamu hadapi kalo Reya nangis."

Zephyr tersenyum dengan kalimat itu. "Kalo nangis karena bahagia nggak termasuk yang dapat konsekuensi, kan?"

Zephyr langsung didorong begitu kalimat sok akrab itu muncul. Raka langsung mengibaskan kemeja yang dipakainya dan berdehem singkat. "Aku harus pulang, Rey. Jaga diri kamu baik-baik sama Fin. Kalo ada hal yang terjadi dan bikin kamu nangis, rumahku masih sama. Kamu tinggal pulang dan bilang apa yang harus kakakmu ini lakukan."

Zephyr hanya bisa menyabarkan diri karena Raka masih saja tidak menganggap Zephyr bisa menjadi akrab dengannya. Pria itu meninggalkan kantor urusan agama tanpa berpamitan dengan keluarga Zephyr yang lain.

"Kakak kamu masih nggak bisa nerima aku."

Zephyr mengadukan hal itu pada sang istri.

"Itu udah mendingan, Zep."

Zephyr langsung menoleh pada sang istri. "Kok, Zep?"

Reya yang ditegur hanya bisa membungkam mulutnya. "Oh. Ehm ... emangnya kamu ada bilang buat aku ganti panggilan kamu, ya?"

"Udah. Aku ada bisikkin kamu tadi, kalo udah sah, kamu harus panggil aku dengan sebutan *mas*."

"Lah? Kamu bisikkin pas sebelum akad, ya aku nggak fokus dengerin. Aku kan tegang tadi."

"Kalo aku tegang nggak sampe lupa apa pun. Aku selalu ingat apa yang kamu bilang walaupun tegang—"

Reya membungkam mulut suaminya dan meninggalkan Zephyr begitu keadaan semakin ramai.

"Reya?"

"Ayo, pulang!"

"Ya ampun, jangan ngambek."

"Diem!"

"Hai, Reya!"

Sapaan itu berasal dari Jessa, istri dari

kakak pertama Zephyr.

"Oh, hai Mbak Jess."

"Kamu bikin apa?" tanya wanita itu.

"Makanannya Fin."

"Wah, kamu masak sendiri?"

Reya tersenyum dan mengangguk. "Iya, Mbak."

"Kapan-kapan ajarin, ya. Aku juga butuh *skill* masak buat bikinin Ollie—"

"Jangan mau, Rey. Jess nggak dibolehin masak sama ZK. Dia udah ada pembantu di rumah, nggak perlu bingung bikin makanan bayi segala."

Zaland yang memang usil mengganggu percakapan dua perempuan menantu Gwen itu.

"Bohong. Aku tetep suka masak sendiri, kok."

"Halah, masak sendiri jarang banget. Kan, seringnya ngurusin bapaknya Ollie."

Jessa berusaha memasukkan wortel ke mulut Zaland, hingga membuat kakak kedua Zephyr itu hampir menumpahkan air minumnya di gelas. Reya yang melihat itu hanya bisa menggelengkan kepalanya karena kelakuan keluarga Zephyr tersebut.

"Jessa Nyra."

Tahu-tahu saja suara Zeke yang begitu dalam menginterupsi Jessa dan Zaland. Reya bisa melihat bagaimana Zeke memasang wajah marah.

"Hai, Z! Kenapa mukanya, tuh?"

Reya harus mengakui bagaimana Jessa sangat mampu bersikap santai menghadapi suaminya yang cemburu. Zeke jelas berbeda dengan Zephyr yang tidak tukang cemburu.

"Sana masuk kamar, nanti keburu apinya nyembur kemana-mana, Jess."

Jessa memang membawa Zeke untuk menyingkir dari dapur. Kini, tinggalah Zaland dan Reya saja.

"Ini buat makan malam Fin?" tanya Zaland.

"Iya, Kak."

"Oh, tapi baju kalian udah di *packing*?"

Reya mengernyit. Baju apa yang dimaksud oleh Zaland?

"Baju? Maksudnya, Kak?"

Reya meletakkan makanan Fin ke mangkuk makan anak itu dengan hati-hati. Dia melakukan tugasnya sembari menunggu balasan Zaland.

"Ya, baju. Kita bakalan balik ke Jakarta malam ini. Bareng-bareng. Emangnya Zephyr belum kasih tahu?"

Ke Jakarta? Bagaimana bisa dia ke Jakarta? Zephyr tidak membahas mengenai ini sama sekali. Reya juga tidak siap jika harus ke Jakarta. Kehidupannya ada di sini, Surabaya. Dia merasa bahwa Jakarta bukan tempat yang ingin dituju. Zephyr juga kelihatannya tidak masalah untuk tinggal di Surabaya, bahkan memiliki rumah yang mereka tempati sekarang. Kenapa malah Reya tiba-tiba ditanyakan mengenai baju yang sudah di *packing* atau belum?

"*Wait* ... jadi kalian belum ngomongin soal ini? Apa lo juga nggak tahu kalo akan ada pesta resepsi di Jakarta yang bakalan digelar untuk pernikahan kalian? Zephyr juga harus balik ke rutinitasnya di Jakarta. Lo nggak tahu?"

Reya masih senantiasa terdiam. Dia bingung harus membalas apa.

"Ah, tapi nggak masalah sih. Kalian udah nikah di sini juga. Nggak ada *problem* lagi. Seorang istri emang udah sepatutnya ikut kemana suami berada, kan?"

Harusnya.

Harusnya Reya tahu kalau mau Zephyr, juga

harus mau masuk ke kehidupan yang beda jelas milik suaminya, kan?

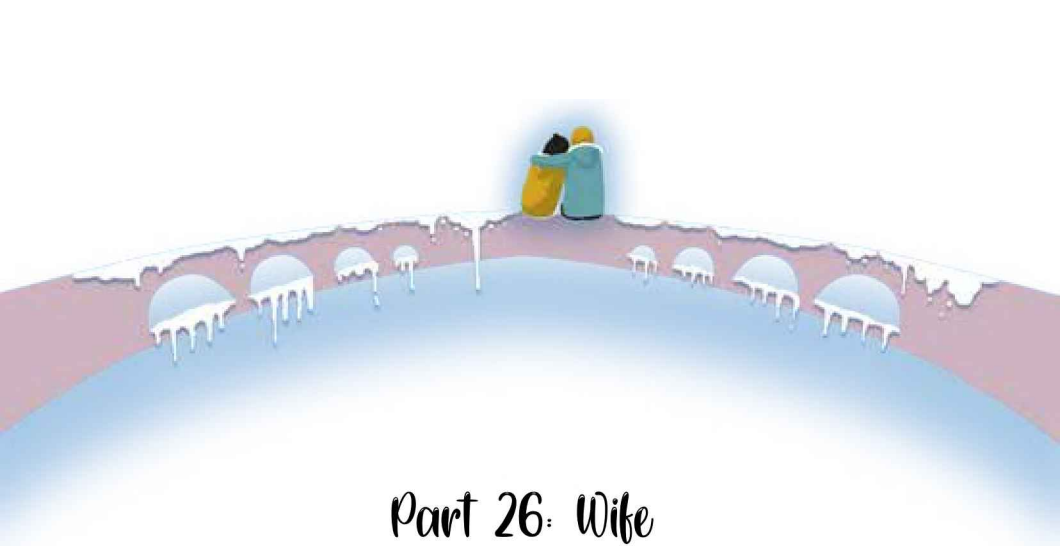

Part 26: Wife

"MAAF karena belum bilang sama kamu soal ini. Aku lupa."

Zephyr berusaha untuk memberikan pengertian pada istrinya yang sudah memberikan respon yang diam. Memang ini adalah salah Zephyr yang tidak mengajak bicara Reya dengan baik dan menyeluruh. Ya, tapi mau bagaimana lagi? Jatah waktu mereka seringnya memang terpangkas dengan jumlah percintaan yang tidak bisa mereka tahan sama sekali. Ya, lagi-lagi memang Zephyr harus menyalahkan dirinya sendiri karena tidak bisa mengontrol libidonya di dekat Reya.

"Zep, pindah ke Jakarta itu bukan kayak

dari sini depan gang rumah kamu. Butuh banyak hal yang harus disiapkan. Terutama Fin, yang mungkin bakalan ngerasa asing dengan apa yang bakalan dijalaninya dengan beda di sana."

"Sebenernya nggak ada yang sulit, Rey. Jakarta dan Surabaya nggak ada perbedaan besar. Sama aja. Sama-sama daerah yang dikelilingi orang. Kita pasti bisa membuat Fin nyaman di Jakarta."

Reya tidak langsung menanggapi ucapan suaminya itu. Dia lebih dulu duduk dengan menatap cermin, memastikan bahwa riasannya sudah benar-benar bersih. Kepalanya terisi banyak hal, tapi juga tidak bisa mengatakannya langsung pada Zephyr. Sebagai seorang perempuan, sudah hal yang biasa dan wajar untuk mendapati isi pikiran mereka yang lebih drama dari kenyataan. Reya juga tidak bisa menghindari hal seperti ini.

"Bilang sama aku, apa yang bikin kamu ragu untuk ke Jakarta?" tanya Zephyr.

Di cermin itu, pantulan mereka berdua terlihat. Reya menatap suaminya dengan lurus di sana, dan kebetulan Zephyr juga melakukan hal yang sama.

"Ini bukan cuma soal Fin. Aku yakin itu.

Keliatan dari cara kamu yang nggak bisa tenang dan gelisah dengan pembahasan kepindahan ini. Padahal jelas-jelas kita saling mencintai dan nggak akan ada masalah selama kita berdua sama-sama. *You and me together, it's more than enough. Our love is something big. Also, our commitment is definitely mature.* Jadi katakan, *talk to me about something that makes you think so complicated?*"

Reya menarik napasnya lebih dulu sebelum berkata yang sebenarnya pada sang suami. "Kamu sadar nggak, sih, hubungan kamu dan kakakku aja belum membaik. Terus, kalo kita kabur dari Surabaya, gimana cara untuk memperbaikinya?"

Barulah Zephyr benar-benar bisa mengerti apa yang istrinya inginkan. Sebuah hubungan yang membaik antara Zephyr dan kakak perempuan itu. Meski memang Zephyr merasa bahwa itu adalah hal yang mustahil, dan pastinya Reya mengetahui hal tersebut, tapi tetap ada harapan yang perempuan itu simpan untuk suami dan sang kakak.

Untuk sebuah hubungan yang bukan lagi tahap pacaran, Zephyr dan Reya sama-sama memikirkan jalan keluar yang tidak disebutkan

dengan asal. Reya tahu suaminya tidak suka main-main dengan apa yang diucapkan, dan Zephyr sendiri tidak suka dengan sang istri yang tidak mengatakan masalah di hati dan pikirannya secara terang-terangan. Sudah cukup dengan apa yang mereka jalani sebelum pernikahan ini terjadi. Menutupi banyak hal tidak akan membuat apa pun membaik, yang ada malah menjadi semakin rumit.

"*It's about your brother*."

Zephyr tidak mengucapkannya dengan nada mencemooh atau merendahkan. Dia justru tampak memikirkan dengan serius apa yang membuat sang istri resah. Bukan waktu yang tepat untuk merasa bahwa Reya lebih berat kepada sang kakak ketimbang pada Zephyr yang kini sudah menjadi suami.

"Zep, ini juga penting. Aku nggak mau ada masalah yang belum terselesaikan sebelum kita melangkah ke Jakarta atau kemana pun. Aku masih bimbang dengan masalah yang baru aja kejadian kemarin. Aku ... *I feel something will happen to my brother*."

Zephyr menggaruk pelipisnya yang tidak gatal. Dia hanya sedang menggunakan gestur tubuhnya untuk meredakan rasa tak nyaman

yang sedang dirinya pikirkan. Zephyr tidak merasakan apa pun seperti yang Reya rasakan, pria itu memikirkan dan mencari cara jalan tengah yang bisa mereka lakukan dalam situasi yang sebenarnya sudah diatur oleh Gwen.

"*Is it bad?*" tanya Zephyr.

"Nggak tahu. Aku berharapnya nggak, tapi ... oh astaga! Hatiku nggak tenang kalo aku ninggalin Surabaya secepat ini."

Tidak ada hal yang sedang membebani Reya, tapi perempuan itu sudah tampak tertekan dan menangis hingga menutupi wajahnya dengan kedua telapak tangan. Zephyr yang melihat itu tentu saja langsung memberikan pelukan agar sang istri tenang.

"Hei, sshh. *It's okay, take it easy*. Jangan merasa ini membebani kamu. Ke Jakarta atau nggak, aku juga punya kuasa untuk menunda kepulangan kita."

"Tapi Kak Zal bilang udah ada kerjaan yang menanti kamu. Kak Zal udah capek gantiin kerjaan kamu di sana. Aku nggak bermaksud menyulitkan siapa pun, Zep. Aku juga mau aja tinggal dimana pun kamu tinggal. Tapi aku ... *I don't know, I don't know what happened to me*. Aku hanya ngerasa nggak nyaman aja untuk

ikut kamu ke Jakarta secepat ini. *I'm sorry* karena nyusahin kamu begini."

"*No. no.* Kamu nggak nyusahin aku sama sekali. Reya, *you're my wife*. Apa pun yang kamu butuhkan akan aku penuhi. Aku akan selalu siap dengan apa pun yang nggak kamu siap hadapi sendirian. *I'm here*. Aku akan memberikan fasilitas dan proteksi yang paling bagus. Kenyamanan kamu adalah hal yang utama."

Reya membalas pelukan suaminya, menempatkan wajahnya di perut Zephyr. Tangisan Reya membuat pria itu merasa bersalah. Baru sebentar saja menjadi suami, Zephyr malah membuat istrinya menangis seperti ini. Bagaimana bisa Zephyr membuktikan pada kakak iparnya bahwa dia bisa memberikan tangis kebahagiaan terus menerus pada Reya?

"Duduk sini, Zep."

Zephyr yang diminta untuk duduk di kursi rias itu hanya bisa menurut. Dia bingung karena Reya berdiri dari tempatnya semula dan memberikan tempat itu pada Zephyr, lalu setelahnya perempuan itu naik ke pangkuan Zephyr tanpa mengatakan apa pun. Tentu saja pria itu terkejut dengan apa yang didapatinya.

Zephyr berdehem berharap bahwa

tenggorokannya akan bersih dengan hal itu. Dia tidak tahu apa yang akan terjadi, tapi malah dia yang merasa gugup dengan inisiatif Reya.

"Oh, karena kita terlalu serius. Kamu sampai lupa untuk memanggil aku seperti kesepakatan kita di KUA tadi."

"Mas Zephyr."

Ada sesuatu yang membuat Zephyr merasa merinding dengan tatapan sang istri. Tadi Reya baru saja menangis, lalu sekarang sudah menunjukkan ekspresi ... *horny?* Apa Zephyr tidak salah mengartikan ini?

"Mas Zephyr," panggil Reya kembali.

"Ya."

"Kamu bilang tadi, kenyamananku adalah yang utama, kan?"

Zephyr dengan lugu menganggukan kepalanya. Dia masih meraba kemana istrinya ini akan mengakhiri basa basinya dan langsung saja pada intinya; mencium bibir Zephyr lebih dulu, karena itulah yang terbaca jelas saat ini.

"*What would you like me to do,* Reya?"

Reya mengusap bibir suaminya yang tampak lembab meski pria itu tidak ribut menggunakan segala macam perawatan.

"*How do you keep your lips hydrated and plumpy?* Aku nggak pernah melihat kamu sibuk pakai perawatan bibir apa pun, Mas."

Tatapan Reya saat mengatakan itu tidak lepas dari bibir dan mata Zephyr. Sudah jelas bahwa sekarang suasana hati Reya sudah bergeser ke arah menginginkan kontak fisik yang intens diantara mereka.

Zephyr meletakkan tangannya diantara kepala dan tengkuk Reya. Pria itu menjaganya agar Reya tidak mundur saat bibir Zephyr terarah mengecup dan mengulum bibir sang istri itu. Ada gerakan yang membuat Reya juga ikut untuk menggerakan bibirnya. Zephyr tidak mengarahkan gerakan itu untuk menjadi sebuah percintaan, pria itu justru menghentikannya dan hampir membuat Reya protes jika saja tidak segera berkata, "*This*. Ini cara supaya bibirku tetap lembab dan *plumpy*. Semakin lama dan semakin sering bibir kita bertemu, akan semakin menghilangkan garis-garis bibirku. *It looks more beautiful, right?*"

Reya dengan patuhnya mengangguk, setuju dengan pendapat yang agak ngasal dari suaminya. Tapi memang Reya mengakui, dia suka bibirnya setelah berciuman dengan Zephyr.

Ketebalan yang bertambah bisa bertahan lama, dan Reya tahu mereka memang sangat cocok satu sama lain untuk hal ini.

"*I want you,* Mas Zephyr."

Zephyr membiarkan istrinya untuk menggerayangi tubuhnya. Perempuan itu bahkan menciumi jakun Zephyr dengan cara yang agak berbeda, tapi Zephyr sangat menyukainya. *Dari mana asalnya Reya yang super nakal ini?* Pertanyaan itu mengisi kepala Zephyr.

"Kayaknya setelah menikah *mood* kamu jadi melonjak-lonjak, Rey. Setelah menangis, kamu sekarang *horny*. Apa ada sesuatu yang bikin kamu cepet banget ganti *mood*?"

Reya menggelengkan kepalanya, bukan tidak tahu, lebih tepatnya tak mau tahu jawaban yang paling tepat untuk menjawabnya. Perempuan itu sibuk untuk *menikmati* tubuh suaminya yang menerima saja diperlakukan seperti apa pun saat ini oleh Reya.

"Nggak tahu."

"*Should we find out the answer first?*"

Sekali lagi Reya menggelengkan kepalanya. Kali ini menyatakan rasa tidak setuju, ditambahkan dengan kalimat, "*Not now*. Aku

sedang menikmati apa yang kamu janjikan ke aku, Mas. Kenyamananku adalah yang utama, ingat? Kalo kamu ganggu kenyamananku, aku mungkin bakalan dapat jenis *mood* yang baru yang bisa bikin kamu menyesal."

Zephyr tidak berani untuk melakukannya. Pria itu akan pasrah dibawah kendali sang istri yang tampaknya tak mau diganggu dengan apa pun. Zephyr sekarang adalah *santapan* yang dinantikan oleh Reya.

Special Part 26: Wife

"HARUS begini?" tanya Zephyr yang pergelangan tangannya diikat dengan pita panjang.

Dari mana perempuan ini mendapatkannya? Sepertinya Zephyr terlalu larut dalam ciuman Reya hingga lupa bahwa istrinya itu sudah turun dari pangkuan dan mengambil pita yang entah dari mana?

"Kenyamanan aku yang utama, *remember*?" ucap Reya sembari mengencangkan ikatan pita tersebut.

Zephyr hanya bisa sedikit berjingkat karena istrinya menggunakan kekuatan yang dimiliki secara penuh. Namun, yang melakukannya

malah tertawa-tawa senang.

"Apa terlalu kencang, Mas Zephyr?"

Zephyr menggelengkan kepalanya. "Kaget aja. Kamu mengerahkan seluruh tenaga yang kamu punya." Lalu pria itu tertawa kering di akhir kalimatnya.

Zephyr tidak takut dengan dominasi yang dilakukan oleh Reya. Dia hanya gugup, apa yang bisa dilakukan oleh istrinya? Kira-kira gerakan apa yang akan dimunculkan oleh perempuan itu? Dan yang paling penting, berapa lama Zephyr bisa bertahan dengan istrinya yang berada di atasnya? Sebab posisi *woman on top* begini akan menyebabkan Zephyr *meledak* tidak terkendali.

Pipi Zephyr terasa diusap dengan lembut. Istrinya pun bertanya, "*Are you afraid?*"

"*No.* Aku nggak takut dengan apa pun. *Especially* ketika aku bersama kamu. *If you like BDSM*, aku akan mengikutinya. Aku nggak pernah suka melihat pasanganku kecewa."

Reya menurunkan wajahnya, menjilat bibir sang suami sembari berkata, "Aku nggak segila itu. *I don't like BDSM.* Aku cuma mau kamu merasakan permainan dengan tangan yang nggak bisa meraba kemana-mana. *Let me handle*

this course."

"*Course?*" balas Zephyr dengan tawa pelan. "Aku lagi kursus dengan kamu, begitu?"

"*Yes.* Kemana lagi kamu bisa kursus untuk pengalaman seperti ini? Kita sama-sama *virgin* sewaktu melakukannya pertama kali, dua tahun lalu. Nggak ada perempuan lain yang kamu jadikan pembanding. Jadi, aku harus menunjukkan ke kamu bahwa aku bisa menjadi satu-satunya yang bisa memuaskan kamu di ranjang."

Zephyr menggunakan kedua tangannya yang terikat untuk menarik leher istrinya. Wajah mereka kini benar-benar berdekatan, menempel, tanpa saling memagut. Pria itu ingin mengatakan hal yang penting, berkaitan dengan penilaian asal sang istri.

"Aku nggak butuh pembanding, Reya. *You know me so well.* Aku setia. Lagi pula, untuk pernikahan dan kepuasan dari pasangan, aku nggak menjadikan hubungan ranjang sebagai tolak ukur untuk hidup semati. *If I love you, I love you.* Nggak perlu ada kekhawatiran bosan karena hubungan ranjang yang begitu-begitu aja. Kalo memang hanya satu posisi yang bisa dilakukan, itu sudah sangat bagus. Karena yang

terpenting ketika kita menjalani pernikahan ini dengan usia yang terus bertambah, adalah kamu dan aku yang siap berkata manis penuh cinta hingga kita menua. Satu ciuman dan banyak kata cinta, itu membuatku semakin awet muda, Reya."

Reya menekan bibir bawah suaminya ketika berbicara dengan sangat apik. "Kamu sangat manis berbicara. Nggak seperti kakak pertama kamu yang nggak banyak omong, dan nggak seperti kakak kedua kamu yang sukanya ngomong ambigu."

Zephyr kembali tertawa kecil dan mencium telunjuk istrinya. "Zal bukan bicara ambigu lagi. Dia hobinya bicara kotor. Tapi begitulah adanya. Kita bertiga memang punya ciri masing-masing, yang nggak akan bisa disampaikan meski saudara sedarah."

"Iya, tapi kalian punya persamaan yang mencolok."

Kening Zephyr menyatu dan berkata, "Apa itu?"

"Kalian sama-sama nggak bisa lepas bersentuhan dengan pasangan. Liat pasangan masing-masing, otomatis nggak bisa jauh. Tangannya juga nggak bisa diem, kalo nggak

meluk, ngelus paha, ngelus pinggul, ngelus punggung, ngelus—"

"Kasarnya, kami bertiga sama-sama mesum kan? Ngapain diperhalus dan dipanjang-panjangin. Tinggal bilang begitu aja, kok, susah."

Zephyr membalas mengecup pipi istrinya. "Eh, tapi dari mana kamu tahu Zal juga sama mesumnya? Kamu nggak pernah lihat dia sama pasangannya."

"Mommy kalian sering marahin Kak Zal, kok. Aku nggak sengaja denger. Katanya Kak Zal terlalu tua untuk main-main, disuruh bawa perempuannya yang suka diajakin *ekhem* itu."

Zephyr gemas sekali mendengar kata tersebut keluar dari bibir istrinya. Reya memang tidak bisa berhenti untuk membuat Zephyr terhibur.

"Emmm—lepas!" ucap Reya. "Kamu nggak boleh pegang-pegang aku. Tangan udah diiket juga masih aja bisa manfaatin kesempatan."

Zephyr tahu istrinya tidak benar-benar kesal. Dia hanya ingin membuat Zephyr pasrah saja di bawahnya. Perempuan itu dengan semangat menarik lepas celana Zephyr dan menundukkan wajah. Zemakin Reya bergerak,

semakin ketar-ketir jantung Zephyr. *Ini istri gue mau ngapain?*

"Rey? Sayang? Kamu mau ngapain?"

Reya dengan santai menjawab, "*Foreplay*."

Zephyr mendesah saat tangan wanitanya meraba dan meremas dengan cara yang sangat memabukkan kejantanannya. Pria itu kehilangan akal sehat dan semakin menjadi-jadi mengeluarkan erangan dari mulutnya.

"Ssshhhh! Kamu bakalan bikin seluruh orang tahu apa yang kita lakuin kalo kamu keras-keras, Mas."

Zephyr ingin sekali tertawa karena keadaan ini. Dia sedang dikerjai oleh sang istri. Setelah sehari sebelum pernikahan mereka melakukannya dengan liar dan Zephyr yang memberi peringatan pada Reya untuk mengendalikan suara desahannya, Sekarang berganti Zephyr yang kewalahan dan diperingatkan oleh sang istri.

"*You take revenge on me.*"

Bukannya merasa bersalah atau apa pun, Reya malah terkikik karena berhasil untuk membalas apa yang dirasakannya sebelumnya.

"Kamu harus bersyukur, karena aku

melakukannya disaat kita udah resmi nikah. Nggak akan ada yang gedor kamar karena merasa ini salah. Justru mereka senang kita melakukan malam pertama walaupun udah punya Fin."

Zephyr tidak sempat untuk membalas kalimat itu karena Reya sudah lebih dulu membuka mulutnya untuk bisa mengulum milik sang suami. Sungguh, ini pengalaman pertama Zephyr. Mendapatkan ciuman di sana saja tidak pernah, ini langsung diberikan lumatan dengan cara yang berbeda dengan apa yang mulut mereka lakukan.

Kepala Zephyr pening, tapi bukan jenis pening yang buruk. Ini adalah tipe pening yang mengenakkan. Dia suka dengan apa yang didapatkannya. Rasanya dia ingin menjambak rambut sang istri, tapi tak bisa. Reya rupanya sudah melakukan proteksi lebih dulu dengan ikatan yang kuat di pergelangan tangan Zephyr. Meski tangan pria itu memang masih bisa bergerak kemana saja, tapi dengan kondisi terikat, dia tetap tidak bisa melakukan apa pun.

Zephyr menengok bagaimana Reya menggerakan kepalanya, tapi mulut perempuan itu tidak bisa dilihat dengan leluasa karena

rambut panjang sang istri yang menghalanginya.

"*Your hair*, Sayang."

Reya menghentikan gerakan mulutnya, dan mendongak. "Eung?"

Ada kegilaan lain saat mendengar balasan Reya itu. *Kenapa harus nada 'eung' begitu yang keluar sih? Makin imut, makin keliatan polos, makin bikin gila!*

Zephyr berusaha untuk mengendalikan deru napasnya. Dia yakin bahwa menghadapi Reya dengan cara yang lemah akan langsung membuat perempuan itu merasa terpuaskan. Zephyr ingin melihat bagaimana Reya bisa menunjukkan sisi paling vulgar dan beraninya. Untuk itulah, membuat perempuan itu tidak langsung merasa puas adalah hal yang paling tepat. Meski kesannya memang Zephyr jadi memanfaatkan keadaan, tapi bagaimana menjelaskannya ya? Dia suka dengan apa yang didapatkannya ini.

Mungkin bahkan semua laki-laki suka untuk mendapatkan perlakuan begini yang datangnya dari inisiatif pasangan mereka sendiri. Toh, bukan Zephyr yang memaksa. Reya mau dan siap, pun menikmatinya hingga liur perempuan itu memenuhi kejantanan Zephyr.

Mereka sama-sama menyukainya, jadi itu termasuk konsen bagi Zephyr. Yang terpenting juga, mereka harus sama-sama mendapatkan kepuasan. Dilihat dari apa yang Reya tunjukkan saat ini, memang tampak sangat mengagumkan. Reya tidak mesum, tapi seksi. Perempuan itu jelas menginginkan momen seperti ini. Momen yang belum mereka *explore* sejak awal. Bagaimana mau mendalami semuanya? Mereka saja masih bodoh, masih perawan dan perjaka saat memulai kekacauan itu berdua.

"Rambut kamu, menghalangi aku untuk bisa melihat kamu dengan jelas."

Mata Reya tampak begitu redup, tipe yang sudah terbawa suasana kembali. Perempuan itu tidak segan menggoda Zephyr saat menimpali apa yang Zephyr inginkan.

"Melihat aku dengan jelas?" ucap Reya dengan satu jilatan di sisi kejantanannya.

"Jelas ngapain?" tambah Reya berikut dengan kedua bibirnya yang mengatup di sisi lainnya.

"Kamu mau lihat aku dengan jelas ngapain, Mas?" Lalu bukan jilat dan katup lagi yang Reya lakukan, dia memasukkan milik Zephyr ke dalam mulutnya yang hangat.

"Haaah ... *you do me insane*."

Leher Zephyr direnggangkan ke belakang, urat di sepanjang lehernya tampak menebal dan kulit sekitarnya memerah hingga telinga. Pria itu merasakan nikmat sekaligus salah tingkah karena baru pertama kali diperlakukan dengan *manja* seperti ini oleh wanita. Pantas saja Zaland suka membawa perempuan ke kamar hotel, sebab rupanya inilah kenikmatan tersendiri yang dirasakan. Bisa dikatakan bahwa sekarang Zephyr menikmati sisi nafsu secara egois karena dipuaskan oleh sang istri.

"Argh!"

Zephyr tidak bisa menahan dirinya sendiri untuk banyak mengeluarkan suara. Dia sudah tidak peduli jika kamar ini tidak bisa meredam suaranya yang dalam itu. Tak peduli jika ada yang mendengar dan mereka secara otomatis akan menyatakan rasa jijik. Sebab Zephyr memang sedang menikmati masa-masa *malam pertama* yang meski bukan pertama lagi, tapi kesakralannya jelas berbeda dari yang biasa.

"Reya ... ugh, *I'm going crazy*."

Zephyr bisa melihat bagaimana istrinya menaikkan sudut bibirnya hingga menjadi seringai yang tidak menakutkan, justru

menjadi sangat lucu dan membuat pria itu malah bertambah birahi. Semakin banyak lenguhan yang Zephyr keluarkan, semakin bertambah pula kecepatan mulut Reya hingga Zephyr hampir berteriak membuat seisi rumah mungkin saja takut mendengarnya. Sebab ini pertama kalinya dia merasakan sensasi yang berbeda.

"*Oh, shit!*" seru Zephyr begitu menyadari bahwa bibir dan wajah istrinya terlumur dengan spermanya.

"*I'm sorry*, Sayang. *I can't handle myself*. Maafin aku."

Bukannya merasa tak senang, Reya malah tersenyum cantik dan menikmati kepanikan suaminya yang sekarang sibuk membersihkan cairannya itu.

"Aku nggak berani nelen, Mas."

Zephyr terkejut dengan kalimat tersebut yang sangat tiba-tiba.

"*Whaaatt??*"

"Hum. Aku nggak berani nelennya."

Zephyr menggeleng sejenak dan memejamkan mata untuk bisa memproses informasi tersebut. "Bukan ... tunggu dulu.

Wait. Nelen? Nelen apa itu maksudnya?"

Reya mencolek bagian wajahnya yang masih terasa lengket, lalu menunjukkannya pada sang suami. "*Your sperm*."

Baru saja dibahas, Reya sudah berniat membuka mulutnya untuk mencoba merasakan sperma Zephyr. Namun, dengan gerakan cepat pria itu menarik tangan sang istri dengan kedua tangan yangs ecara otomatis membuat Reya terjungkal ke depan karena tenaga Zephyr tetap bukan tandingannya.

"Oh, Sayang. Maaf, maaf. Aku refleks." Zephyr kesulitan untuk membantu istrinya ke posisi semula karena pergelangan tangannya masih diikat. "*Don't do that*. Nggak ada rekomendasi yang tepat soal menelan sperma itu. Kamu yang muasin aku pakai mulut aja udah jauh dari apa yang aku bayangkan."

"Jauh dari yang kamu bayangkan? Berarti kamu emang bayangin yang kayak gini, kan?

Zephyr merasa dirinya sudah tertangkap basah. Tidak ada jalan keluar lain selain menjelaskan bahwa pada dasarnya dia memang seorang laki-laki normal.

"Ya, aku juga laki-laki, Rey. Aku juga tahu yang kayak gini, tapi aku nggak pernah berpikir

aku bakalan dapetin yang kayak gini dari kamu."

"Kamu ngiranya kalo sama aku emangnya bakal gimana, sih, Mas?"

"Aku ngiranya yang biasa aja. Metode lama, nggak aneh-aneh."

Reya akhirnya menarik lepas ikatan yang membelit pergelangan tangan suaminya dan kembali duduk di pangkuan pria itu.

"Mas Zep, apa kamu nggak tahu, metode lama itu lebih vulgar? Jaman belum ada film, orang lihat langsung, eksplor, terus digambar, dilukis, dinikmati dari satu orang ke satu orang. Setiap jaman sama aja, cuma beda *platform* aja. Jaman dulu juga banyak lontenya, loh."

Untuk sebutan yang terakhir itu membuat Zephyr langsung memandang istrinya cemas. Langsung ada kalimat, "Reya, kamu ini beneran Raeyadewi Pranatha yang aku kenal sejak kuliah?"

Reya tertawa karena suaminya tampak tak terbiasa mendengar perempuan itu menggunakan kata-kata kasar yang sudah biasa didengar di kalangan bawah.

"Waktu kuliah aku masih temenannya sama Taya yang nggak banyak bicara kasar. Dia anak orang kaya, jadi ngomongnya ditata, sih.

Semenjak aku kerja di pabrik, udah nggak bisa disaring lagi telingaku, Mas. Ada aja asupan kasar yang meskipun aku nggak ikutan, tapi aku gampang nyerapnya."

Zephyr yang kini tangannya sudah terbebas langsung menggunakan kesempatan untuk menyentuh bibir bawah istrinya. Dia memastikan lebih dulu apakah sang istri sudah siap atau belum. Di sana, Zephyr memulai bergantian untuk memancing gairah istrinya. Ingin menikmati wajah memerah Reya yang tadi hanya terlihat ketika mempercepat ritme mulutnya saja. Wajah Reya yang memerah tadi bukanlah karena menikmati, perempuan itu tadi sedang memuaskan Zephyr. Maka sekarang Zephyr ingin melihat istrinya juga mendapatkan kenikmatan seperti dirinya tadi.

"Apa ini?" ucap Zephyr.

Reya yang semula memejamkan setengah mata karena menikmati langsung menunduk menatap suaminya. "Apa?"

Zephyr menekan milik Reya dengan sensual. "Ini ... kenapa udah basah duluan? Padahal aku baru bakalan bikin kamu basah."

"Kamu pikir aku nggak basah dari tadi waktu godain kamu?"

"Hm. Aku nggak ngira kamu bakalan sebasah ini."

Reya meletakkan keningnya di bahu Zephyr, merasakan kenikmatan ketika satu jari pria itu masuk dengan mudah karena kewanitaan Reya yang sudah basah.

Desahan samar-samar sudah terdengar. Reya bukan pihak yang akan menjadi satu-satunya tanpa suara dalam kegiatan mereka ini. Nanti setelah perempuan itu mengeluarkan erangan yang mantap seperti Zephyr, barulah mereka berdua bersuara sama-sama. Zephyr selalu suka untuk memiliki banyak waktu bersama. Apalagi dengan kondisi Fin yang sudah terdistraksi dengan adik bayi Ollie. Anak itu bahkan mau-mau saja untuk tidur bersama Zeke dan Jessa. Entah sejak kapan Fin akrab sekali dengan kakak pertama Zephyr itu, yang terpenting adalah Fin diasuh dengan keluarganya saja dan memberikan kemudahan serta waktu yang panjang pada pasangan yang baru saja menikah ini.

"Aku selalu basah untuk kamu, Zep."

Reya sepertinya tidak menyadari bahwa panggilan itu tidak lagi Zephyr suka. Maka dengan tiba-tiba, Zephyr menambahkan satu

jari lagi untuk ikut masuk ke dalam bagian tubuh paling rahasia sang istri dan membuat perempuan itu terkesiap dan mengencangkan pelukan pada Zephyr.

"Jangan panggil aku sekedar nama, Reya. Kamu udah janji."

Reya mengangguk tidak jelas di bahu suaminya. Perempuan itu menarik napas dengan asal karena sekarang fokusnya bukan bernapas lagi, melainkan merasakan kenikmatan dari Zephyr.

"*Shit*. Aku nggak bisa nahan kalo kamu bernapas di deket telinga aku terus, Rey."

Reya menjadi kompor bagi suaminya dengan berkata, "Ya, beri aku semuanya. Aku nggak begitu puas dengan jari kamu, Mas. *Give me your penis*."

Lama-lama, Zephyr rasanya suka dengan sisi Reya yang suka bicara asal dan terkesan kasar. Rupanya perempuan itu memiliki sisi yang tidak bisa dianggap aneh. Reya terlihat gahar sekaligus menggemaskan.

Dengan semangat yang tinggi, Zephyr memposisikan dirinya untuk memasuki tubuh istrinya. Mereka secara kompak mendesah dengan puas. Pria itu tidak langsung bergerak,

menyesuaikan diri dalam beberapa menit adalah hal yang dilakukan Zephyr. Lebih dulu menatap sang istri, Zephyr tidak mau melupakan kata-kata indah yang bisa membuat mereka semakin dimabuk asmara.

"*I love you*, Reya."

Reya menekan kedua pipi suaminya dan berkata. "Kamu cinta aku kalo kayak gini doang, ya?"

Zephyr sontak menggeleng. Dia berusaha untuk tetap bicara meski pipinya dijepit dan membuat bibirnya ikut tidak seperti bentuk biasanya. "Aku bilang begini sebelum nanti sibuk *hah huh hah* kita berdua. Kalo udah sibuk begitu, nggak kepikiran kata cinta. Yang kepikiran enaknya aja."

Reya tidak marah, perempuan itu malah menggerakan dirinya sendiri sebelum Zephyr melakukannya. Mereka berdua memang suka saling memberikan kejutan. Meski memang keduanya tetap mendapatkan kenikmatan, tapi Zephyr jelas maunya gantian untuk membuat istrinya puas lebih dulu.

"Reya ... harusnya aku ... yang gerak."

Reya tidak menggubrisnya. Dia sibuk untuk naik dan turun.

"Reya ... sayang—"

Bibir Zephyr dibungkam dengan ciuman. Memang tidak ada cara lain yang bisa membuat pria itu diam jika bukan ciuman dari perempuan yang dicinta.

"*Don't say anything,* Mas. Fokus. Fokus rasakan kulit kita yang saling bergesekan."

Zephyr jelas bertambah tergugah. Dia menekan tubuh Reya, membuat perempuan itu secara otomatis berhenti bergerak dan digantikan dengan pinggul Zephyr yang handal sekali bergerak cepat. Tubuh Reya bergetar tanpa ampun. Buah dadanya menampar pipi Zephyr jika pria itu tidak menempelkan wajahnya di sana.

"Mas ... ahh. Ini gila."

Zephyr menimpalinya dengan gaya bicara pria itu yang khas; putus-putus ditengah kenikmatan mereka. "Aku udah bilang itu berulang kali sebelumnya, Rey. *You do me insane.*"

Sekarang, mereka berdua menjadi *gila* bersama. Kelihatannya saja mereka adalah dua orang pendiam yang tidak terlihat aktif melakukan seks, tapi nyatanya malah lebih dari yang sudah lebih tua dan lebih dulu menikah. Zephyr membuat siapa pun pasti tercengang

jika tahu beginilah cara bercintanya dengan Reya. Menggebu-gebu yang benar-benar tidak bisa disamakan dengan sifat mereka sehari-hari.

"*Eum! I'll come,*" gumam Reya.

Zephyr tahu dia harus bertahan, karena tak ingin ini menjadi ajang terakhir mereka.

"*Come Baby. Come to me.*"

Seketika saja Reya mendapatkan orgasmenya. Dia tersenyum senang, dan berusaha untuk menenangkan seru napas. Namun, belum beberapa menit berjalan, tubuh Reya sudah direbahkan di ranjang dan Zephyr bergerak tanpa aba-aba.

"Mas??"

"*I can't handle it. I swear, I can't handle it. I love you.*"

Ya, ya, ya. Malam pertama tidak harus melakukan kegiatan bercinta satu kali saja, kan?

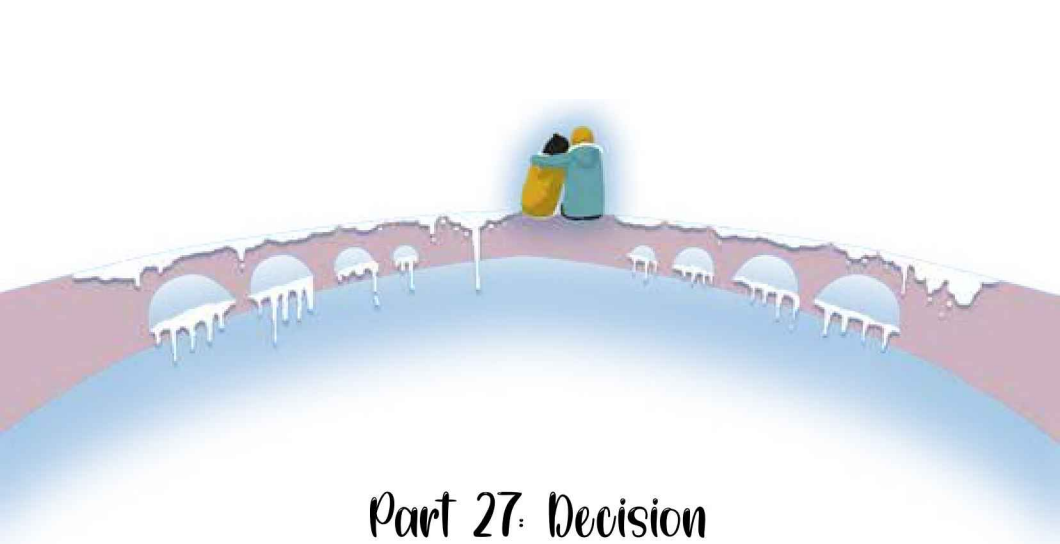

Part 27: Decision

SARAPAN pagi dilakukan di ruang tengah, dimana seluruh anggota keluarga yang ada bisa menikmati makanan dengan perbincangan mulai dari topik ringan hingga serius. Fin sendiri sudah sibuk meminta untuk menyusu di pagi hari karena kemarin dia menjadi anak yang baik, dengan memberikan Bubu dan Pupunya waktu untuk bercinta di malam pertama.

Zephyr membelikan *nursing cover* yang memang memastikan tidak ada yang bisa melihat kegiatan Reya meng-ASIhi Fin. Pria itu juga memastikan istrinya tetap memakan sarapannya dengan cara menyuapinya setelah memasukkan suapan ke mulutnya sendiri.

Kenapa tidak mengutamakan Reya dengan sarapan terlambat? Jawabannya jelas karena Zephyr kelaparan setelah bercinta semalam. Dia juga butuh tenaga pagi ini setelah mengerahkan seluruh energinya.

"Kalo aku nggak jadi balik Jakarta, gimana?"

Gwen dan Zeke saling bertatapan. Zaland tidak ada di sana karena sudah pulang lebih dulu semalam, seperti jadwal mereka yang seharusnya. Zeke dan Gwen tidak ikut karena memang Zephyr mengirim pesan ke grup keluarga bahwa Reya tidak siap jika pulang semalam.

"Nggak bisa gitu, Zep. Mommy udah nunda kepulangan kita ke Jakarta, Zal juga udah ngalah dengan balik duluan dan ngurusin beberapa kerjaan. Dia jelas capek, tapi nggak bisa kita terus-terusan bikin Zal gantiin tugasmu."

Gwen mengangguk dengan penjelasan putra pertamanya itu. "Mommy juga setuju dengan pendapat Zee. Kamu udah banyak melimpahkan tugas yang harusnya bukan Zal yang ngurus. Meskipun Zal nggak kelihatan punya prioritas anak istri, tapi dia harus mulai sibuk untuk bangun keluarganya sendiri. Kalo Zal terus sibuk jadi pihak yang dilempari kerjaan

yang bukan kewajibannya, kapan Zal akan fokus untuk dirinya sendiri dan cari pasangan?"

Reya bisa melihat bagaimana suaminya tersudut dengan pembicaraan tersebut. Reya bukan berasal dari keluarga berada seperti suaminya, pembahasan mengenai pekerjaan rasanya aneh. Reya dan kakaknya tidak sibuk membahas pekerjaan masing-masing ketika mengobrol, berbeda dengan Zephyr yang bahkan Mommy-nya saja paham dengan istilah-istilah bisnis.

"Tapi Reya belum bisa untuk ikut ke Jakarta. Fin butuh penyesuaian, juga hubungannya dengan kakaknya yang masih bisa dibilang buruk. Kalo pergi secepat ini, Reya dan kakaknya mungkin akan makin jauh. Aku nggak mau merenggangkan sebuah keluarga."

Gwen dan Zeke terlihat memikirkan hal ini dengan serius. Mereka tidak langsung menolak, mereka mempertimbangkannya dengan baik. Ini salah satu hal yang membuat Reya tidak merasa canggung atau berjarak dengan keluarga Zephyr meski dirinya adalah menantu di sana. Sebab keluarga Zephyr tidak merendahkan orang lain yang baru masuk menjadi anggota keluarga mereka. Bahkan istri Zeke saja tidak

diperlakukan seperti orang asing.

"Betul, sih. Aku juga kalo jadi Reya akan punya pikiran yang sama. Menghadapi dunia baru nggak mudah. Selama ini dia selalu dilindungi kakaknya dan nggak punya hubungan yang buruk. Apalagi Fin juga diurus dengan baik sama kakaknya Reya. Terlepas dari kejadian yang ada, itu bukan kesalahan kakaknya Reya tapi istrinya. Aneh banget, Z, kalo semisalnya baru dua hari nikah langsung ke Jakarta. Kesannya kayak kabur."

Jessa memberikan pendapatnya ditengah kegiatan yang sama; menyusui bayinya yang berjenis kelamin perempuan dan digadang menjadi cucu kesayangan karena sejauh ini keluarga Tatum memang minim keturunan perempuan. Reya merasa dirinya tidak sendirian dengan ucapan Jessa itu.

"Iya, kamu bener. Reya memang nggak salah kalo nggak bersedia langsung pindah ke Jakarta, tapi masalahnya adalah Zephyr sudah terlalu lama meninggalkan kewajibannya di Jakarta. Dia udah pakai jatahnya di sini untuk mengejar kembali perempuan yang dia cinta, Jessa."

"*I know, I know.* Zephyr bisa aja balik ke

Jakarta, dan Reya tinggal di sini. Dengan segala keamanan yang diperketat tentunya. Sama seperti kamu yang belakangan ke Surabaya, Z. Begitu Zephyr bisa menyelesaikan tugasnya, dia bisa ke Surabaya lagi. Atau Reya yang minta dijemput ke Jakarta juga nggak masalah." Jessa menatap ke arah pasangan yang sedang dibicarakan itu. "Eh, itu pun kalo opiniku mau kalian pakai."

Reya tahu dia tidak siap untuk langsung pergi ke Jakarta, tapi dia juga lebih tak siap berpisah dengan Zephyr. Meskipun hanya terpisah jarak, tapi rasanya akan sangat aneh menjalani pernikahan dengan saling berjauhan.

"Kalian bicarakan itu berdua nanti, deh. Sekarang mending isi perut yang kenyang. Mommy nggak mau ada yang sakit hanya karena mikirin ini. Saran Jessa ada benarnya, kalo bisa juga kakak Reya kamu bujuk Zep supaya nggak malah menjauh dari adiknya begini."

Zephyr dan Reya hanya bisa diam dan seperti apa yang Gwen katakan, mereka akan membicarakan ini berdua supaya sesuai dengan apa yang mereka mau dan butuhkan.

"Aku nggak mau berjauhan dengan kamu."

Bukan Reya yang mengatakan itu, meski memang perempuan itu menginginkan hal demikian. Zephyr-lah yang lebih dulu mengutarakan isi pikirannya pada sang istri.

"Aku juga nggak mau, Mas. Tapi saran Mbak Jessa memang masuk akal."

Zephyr terlihat begitu frustrasi hingga berkata, "Jessa pasti kasih saran begitu karena dia udah ngerasain nggak enaknya ditinggal suami. Dia cuma mau kerjain aku dan kamu."

Reya tidak percaya suaminya bisa menuduh kakak iparnya seperti itu. Apalagi dengan nada yang dibuat sangat manja seperti saat ini.

"Mas, kamu liat sendiri Mbak Jessa nggak keliatan manipulatif. Itu saran yang paling logis sekarang ini. Aku rasa ... aku juga bisa melakukannya."

Semakin Reya membahas ini dengan Zephyr, semakin turun bahu pria itu karena tingkat semangatnya seolah tersedot habis dengan apa yang didengarnya ini.

"Kamu kuat jauh-jauhan dari aku, Rey?" ucap pria itu.

"Nggak. Apalagi kita baru nikah."

"Nah! Terus kenapa kamu bilang kamu bisa melakukannya? Apa nggak cukup kita terpisah selama dua tahun dan nggak ketemu—"

Reya langsung menjepit bibir suaminya agar tidak banyak bicara. Isi kepala Reya sudah ruwet, mendengarkan suaminya bicara malah semakin ruwet.

"Kasih aku waktu dua hari buat bicara sama Kak Raka. Aku mau tahu apa pendapatnya kalo aku ikut kamu pindah ke Jakarta."

Zephyr dengan cepat menarik lepas tangan istrinya yang menjepit bibir pria itu dengan cukup kencang. Lalu, Zephyr bicara dengan rasa lelah yang tidak dibuat-buat. "Sayang, kakak kamu pasti bakalan dukung kita untuk nggak saling jauh-jauhan. Pernikahan apa yang malah *long distance*? Aku bukan abdi negara, loh, Rey. Aku bisa kapan pun sama kamu."

"Itu bisa. Dua hari bolak balik untuk nemuin istri pasti bisa, kan?"

Reya seolah sedang memberikan tantangan bagi Zephyr yang bertambah menghela napasnya dengan berat. Pria itu seakan mendapatkan ujian yang tidak henti-hentinya untuk percintaannya dan Reya.

"Aku kayak lagi dapet ujian berturut-turut

kamu tahu? Nikahin kamu aja butuh perjuangan yang nggak sebentar, dan sekarang kamu mau kita berjarak lagi."

"Cuma kali ini aja, Mas. Lagi pula kalo ternyata satu hari Kak Raka dan aku bisa bicara kembali baik, aku pasti langsung minta jemput untuk ke Jakarta. Aku mau sebelum ke Jakarta, Kak Raka dan aku udah sama-sama lega untuk bicara lagi. Supaya nggak sulit bagiku untuk membuat kalian dekat nantinya."

Reya tahu bahwa kakaknya tidak akan sulit untuk dibujuk. Yang sulit adalah membuat Raka kembali percaya diri untuk dekat dengan Reya. Sebab Kinanti memang membuat segalanya semakin kacau. Itu juga salah satu poin Reya, melepaskan apa yang dia tak perlu simpan. Karena kakaknya begitu mencintai Kinanti dan akan bersama perempuan itu ke depannya, Reya tak mau membebani sang kakak dengan kebencian atau apa pun. Reya memang harus meluruskan seluruhnya lebih dulu.

"Kamu beneran nggak apa-apa tanpa aku?"

"Ya ampun, Mas Zephyr. Aku disini juga kan dengan penjagaan orang-orang kamu. *It's okay*. Aku juga mungkin bakalan nginep dulu di rumah Kak Raka sebelum ke Jakarta. Aku akan

di sana kalo kamu takut aku sendirian di rumah ini sama Fin."

Zephyr memang masih tampak berat untuk mengatakan persetujuannya. Namun, pria itu pada akhirnya menaikkan kedua bahu dan mengalah. "Ya, mau gimana lagi. Aku memang nggak boleh egois. Kasian juga Zal, karena udah bantu *handle* kerjaanku dan bantu aku untuk memperjuangkan kamu dan Fin beberapa bulan ini."

Mereka memang tidak bisa berbahagia diatas penderitaan Zaland. Bagaimana pun kakak Zephyr itu sudah membantu banyak, jadi Reya tidak mengatakan apa pun atas hal tersebut. Yang terpenting sekarang ini adalah, Reya bisa memastikan hubungannya kembali membaik dengan kakaknya dan iparnya. Sebab hidup harus terus berjalan, jangan sampai malah bermusuhan dengan keluarga sendiri.

"Karena aku mau nggak mau harus ikut mommy dan Zeke berangkat hari ini, kita bisa curi waktu untuk bercinta lagi, kan? Aku pasti bakalan kangen banget sama kamu, Rey."

Reya dengan cepat mendorong wajah suaminya yang sudah *mupeng* dan meminta yang *iya-iya* setelah sarapan.

“Baru aja isi perut, Mas. Kamu udah minta lagi aja!”

“Kan, mau berjarak jauhan, Rey.”

“Halah alasannya bisa banget. Mulut manis kamu itu terlalu bahaya.”

“Emang mulutku manis?” tanya Zephyr.

“Iya.”

“Coba pastiin dulu. Rasain dulu, pagi ini mulutku masih manis nggak?”

Reya seketika juga sadar, bahwa pria inilah yang akan hidup bersamanya hingga masa tua. Pria yang mulutnya bisa saja untuk membujuk Reya bercinta disela-sela kegalauan mereka.

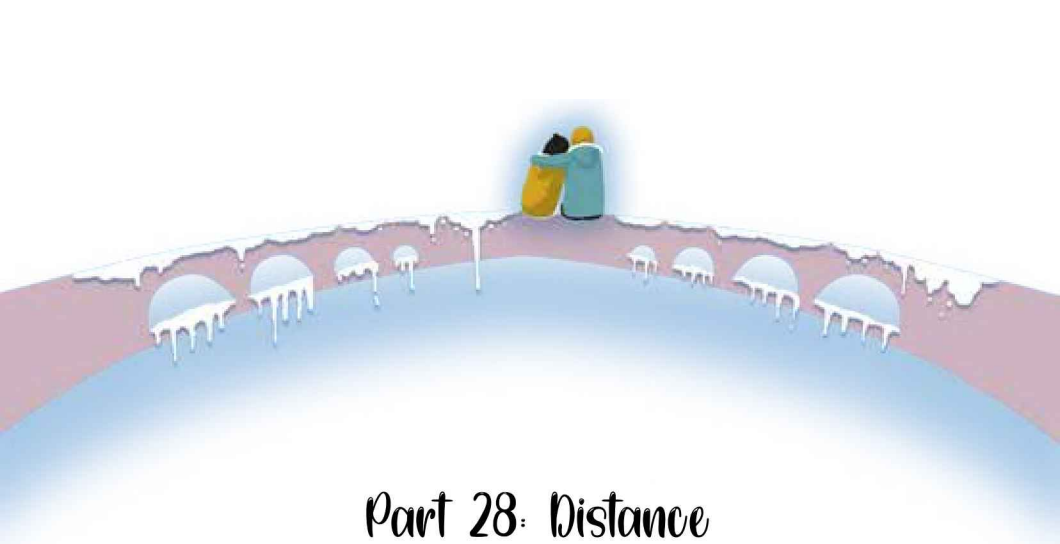

Part 28: Distance

RASANYA benar-benar tidak nyaman. Berjauhan dengan pasangan yang baru saja dinikahi. Terlebih lagi, Reya merasa sangat lelah untuk bisa mengurus Fin sendirian. Meskipun ada asisten rumah tangga dadakan yang pada akhirnya Zephyr siapkan, urusan Fin tidak bisa dibantu oleh orang asing. Anak itu seakan tahu yang mana yang keluarga dan yang mana yang bukan.

"*Umbu Umbu.*"

Setiap saat, hanya panggilan itu yang Reya dengar. Fin terus menerus memanggilnya tanpa henti. Kemana pun Reya pergi, bahkan anak itu bisa melihat dimana dirinya berada, Fin tetap

memanggil-manggil. Padahal kemarin, ketika ada keluarga Zephyr, anak itu bahkan tidak menanyakan ASI hingga tidur bersama Zeke dan si bayi Ollie.

"Iya, Bubu di sini. Ini lagi bikin makanan buat Fin."

Anak itu seolah tidak mau tahu bahwa membuat makanannya harus dimasak di kompor yang panas. Fin menarik-narik baju Reya dan memanggil terus wanita itu.

"Fin, sebentar. Bubu lagi bikin makan sebentar."

Fin tidak peduli. Anak itu maunya digendong dan mengusap-usap dada Reya. Tampaknya, setelah kejadian dengan Kinanti, Fin menjadi sangat manja ketika berdua saja dengan Reya.

"Fin, sebentar."

Tidak ada kata sebentar bagi seorang anak yang menginginkan perhatian ibunya secara penuh. Reya tidak bisa untuk mengatakan tidak, jadi dia akhirnya menggendong Fin dan melakukan tugasnya untuk membuat makanan bagi sang anak.

"Bu, kok masak sendiri?"

Seorang asisten rumah tangga yang terlihat

baru selesai menggosok pakaian datang ke dapur dengan wajah tak enak hati.

"Oh, ini buat anak saya Bude."

"Oalah. Alhamdulillah, kalo gitu. Bapak Zepta minta saya untuk pastikan selalu masak untuk Ibu soalnya. Kalo ketahuan Ibu masak sendiri malah nanti saya nggak bisa lama kerja di sini."

Reya hanya bisa tersenyum dengan ucapan wanita itu. Tidak ada yang bisa menjamin apakah tenaga wanita itu akan dibutuhkan dalam waktu yang lama atau tidak. Karena Reya sendiri sudah merasakan rindu dan tidak ingin berjauhan dengan suaminya. Sepertinya Reya akan mempercepat kunjungannya pada sang kakak dan berdamai dengan segalanya. Jika selesai, sudah pasti Reya tidak akan tinggal di rumah ini lagi, pindah ke Jakarta begitu saja.

"Habis ini Bude bisa pulang aja. Nggak usah masak, ya. Saya soalnya mau makan di rumah kakak saya."

"Oh, nanti malem gimana Bu?"

"Saya bisa pesen, Bude. Nggak masalah."

"Oh, yaudah kalo gitu. Habis ini saya nyuci kamar mandi dan tugas saya selesai kalo nggak masak, Bu."

"Iya, Bude."

Mereka kembali ke kegiatan masing-masing, dan Fin tampak mengantuk di bahu Reya.

"Fin, ini Bubu lagi masak. Panas. Kamu, kok, malah tidur?"

Tangan Fin mengusap-usap buah dada Reya sembari memejamkan mata. Rupanya anak itu lelah hingga tidak mau jika tidak Reya gendong. Perempuan itu menatap makanan yang dibuatnya, ini tandanya Reya harus menyimpan makanan itu lebih dulu dan memanaskannya kembali saat nanti sang anak bangun.

"Kenapa kamu ke sini? Suami kamu mana, Rey?" tanya Raka yang tampak sangat lelah.

"Kak Raka belum aktif kerja berarti? Siang gini masih di rumah."

Raka menggelengkan kepalanya dan memijat kening secara perlahan. "Kinan nggak mau pulang, pusing aku. Terpaksa manfaatin cuti yang aku masih punya."

Reya tidak tega untuk membebani kakaknya dengan lebih jauh. Dengan firasat yang dimilikinya, Reya sengaja menggunakan

kartu debit suaminya yang jika dicek melalui aplikasi banking di ponsel angka nol-nya membuat Reya mengernyit bingung. Intinya dia bisa menggunakannya untuk mengisi saldo gojek, membeli makanan di restoran mall, dan membelikan Fin es krim karena anak itu sudah tahu nikmatnya makanan manis tersebut.

"Kita makan siang bareng, ya. Aku bawa makanan."

Raka membiarkan adiknya untuk masuk ke rumah pria itu dan melihat bagaimana keadaannya. Tidak buruk. Raka tetap tahu cara bersih-bersih rumah dan tidak sibuk menggunakan alkohol untuk pelipur rasa kecewanya.

"Kamu belum jawab pertanyaanku. Kenapa nggak sama suami kamu? Dia bikin ulah apa diawal pernikahan kalian ini?"

"Zephyr harus balik ke Jakarta untuk ngurus kerjaan yang udah dia tinggalin sejak ngejar aku di sini. Dia nggak bisa lagi seenaknya. Sebenernya aku harusnya ikut, tapi aku nggak mau."

"Kenapa nggak mau?"

Reya menoleh pada kakaknya yang ikut menuju dapur dan berkata, "Aku mau

memastikan hubungan kita nggak kacau sebagai adik kakak. Aku juga mau ikhlasin aja semuanya. Tadinya aku mau bicara baik-baik sama Mbak Kinan, mau berdamai dengan apa pun yang udah terjadi. Tapi ternyata Mbak Kinan nggak ada di sini."

"Ah, mumpung kamu yang mau bicara. Aku bakalan coba telepon dia. Siapa tahu habis kamu ajak ngomong baik-baik dia mau tinggal sama aku lagi. Gimana pun kami memang nggak pisah, jadi aneh aja Kinan nggak mau balik hanya karena kejadian itu."

Terlihat sekali jika Raka bersemangat untuk membawa pulang istrinya. Mendapati hal itu, Reya semakin yakin tindakannya ini benar. Dia memang harus menjadi pihak yang bisa mendamaikan keduanya dan memaafkan apa yang telah terjadi.

Reya membiarkan Fin untuk turun dan pergi menuju kamar dimana mainannya berada. Raka tampak sibuk berusaha menghubungi istrinya, dan Reya menyiapkan makanan untuk mereka. Pembicaraan Raka dengan Kinanti tidak terlihat begitu mudah, hingga kakak Reya itu menyingkir sebentar untuk bicara di telepon.

Reya senantiasa mengurus makanan

mereka dan melihat Fin yang berjalan menuju ke depan. Anak itu membawa mobilan remotnya dan sudah pasti akan memainkannya di teras.

"Jangan ke jalan ya Fin!"

"Uh." Fin berkata sambil mengangguk.

Raka kembali dan meja makan sudah dipenuhi dengan makanan yang Reya beli.

"Mau, Kak?"

"Mau. Dia bilang nanti kesini, ya walaupun nadanya agak males."

Reya tidak menambahkan kalimat apa pun lagi, dia mengajak sang kakak untuk makan dan mengobrol ala kadarnya. Raka menanyakan bagaimana pekerjaan Reya dan dijawab apa adanya. Reya tidak mengatakan lebih banyak jika sekarang kebutuhan hidupnya sudah sangat terpenuhi oleh Zephyr, dia tidak mau sang kayak malah berpikiran macam-macam karena membahas fasilitas yang Zephyr mampu berikan.

"Umbu!!! Aaaaaa! Uwaaaa!!"

Teriakan Fin yang menangis diluar langsung membuat kedua orang itu langsung berdiri dan menghampiri. Didapatinya Fin dalam pelukan Kinanti yang meracau dengan tangisan juga.

"Fin, ini Mama. Kamu nggak lupa sama Mama, kan? Nak, Mama nggak mau kehilangan kamu. Ini Mama, Fin."

Seharusnya adegan itu bisa saja menyentuh hati, tapi tidak. Kinanti memeluk Fin terlampau erat sampai anak itu menangis dan meronta. Terlihat juga Fin takut karena dipaksa dengan pelukan semacam itu.

"Mbak lepasin Fin, Mbak. Dia takut—"

"Diam kamu! Kamu yang bikin aku jauh dari Fin! Kamu dalang dari semua ini!"

"Mbak ...?"

Reya tidak percaya akan mendapati sosok Kinanti yang seperti ini. Kemarahan wanita itu membuat keributan di depan rumah mereka. Tidak menutup kemungkinan tetangga akan penasaran dan melihat semuanya.

"Kinan, kita bicarakan di dalam. Kamu janji datang untuk bicara baik-baik dengan Reya."

"Aku hanya ingin anakku, Mas. Aku hanya ingin Fin! Aku nggak peduli apakah adikmu ini menikah atau hidup sengsara sama suami barunya! Aku hanya ingin Fin."

Reya sudah tidak tahan lagi. Dia rasa tidak ada gunanya bicara dengan lembut dengan

Kinanti. Dia berusaha sekuat tenaga mengambil Fin dari Kinanti, tapi Reya didorong dengan keras oleh istri Raka itu dan terjatuh ke lantai dengan posisi bokong lebih dulu. Seketika saja rasa nyeri menjalar dan Reya bingung karena perutnya juga ikut nyeri.

"Astaga, apa yang kamu lakukan Kinan?!" seru Raka.

Reya tidak mempedulikan apa yang kakaknya lakukan, dia hanya peduli pada rasa sakitnya kini yang tidak biasa.

"Kak Raka ... aku ... Kak aku pendarahan ...."

Dalam sekejap segalanya menjadi sangat gelap. Reya tidak tahu apa yang akan menyelamatkannya nanti, tapi sekarang dia linglung hingga tidak bisa melihat apa pun dengan baik.

"Reya ... bertahan. Aku bawa kamu ke rumah sakit."

"Zephyr ... aku butuh Zep. Zephyr."

Raka tidak terdengar membalas, tapi Reya bisa merasakan tubuhnya diangkat dan masuk ke mobil. Dia juga mendengar Fin menangis di dekat Reya. Sungguh tidak tahu, Reya tidak tahu apa yang sedang terjadi. Dia hanya butuh Zephyr. Dia butuh sang suami yang berjarak jauh saat ini.

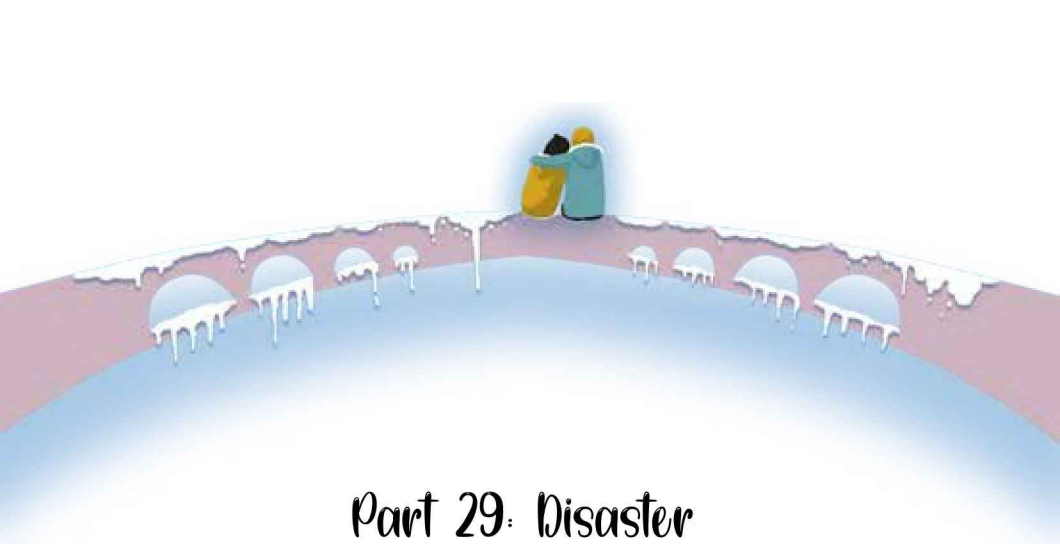

Part 29: Disaster

REYA membuka matanya dengan perasaan yang tidak menentu. Dia tahu bahwa hatinya tidak bisa menerima apa yang dialaminya dengan begitu saja. Meski Raka masih senantiasa terdiam, nyatanya diamnya sang kakak sudah menjawab segalanya. Reya tahu jawabannya sendiri dengan ekspresi yang ditunjukkan Raka.

"Rey, suami kamu ada di ruang dokter. Apa ada yang bisa kelakukan?"

Untuk yang satu itu Reya mendesah lega. Setidaknya sang suami sudah sampai di Surabaya. Berada di tempat yang sama dengan Reya. Itu agak menenangkan. Meski memang tidak sepenuhnya tenang, karena Reya sedang

mengalami banyak gejolak yang jauh dari kata menyenangkan.

"Fin mana?" tanya Reya dengan serak.

"Sama Zephyr. Dia langsung minta gendong waktu Zephyr datang. Dia... ketakutan."

Dari ekspresi Raka, pria itu memahami betul apa yang terjadi. Raka seolah makin terbuka saja untuk mengerti bahwa istrinya tidak akan berhenti menyebabkan masalah jika Raka tidak bisa tegas mengambil keputusan.

"Aku benar-benar minta maaf, Rey. Sekali lagi aku nggak bisa menjaga kamu dan Fin dengan baik."

Itu bukan salah Raka. Awalnya memang ide Reya yang menyebabkan segalanya bisa seperti ini. Mau mengatakan apa? Reya yang salah sepenuhnya di sini. Sudah tahu Kinanti belum bisa melepaskan Fin, malah mau mengajak bicara baik-baik.

"Rey, aku tahu kamu sangat kecewa. Tapi aku mohon, jangan berpikiran buruk untuk memutus hubungan saudara yang kita punya. Aku nggak bisa melihatmu terpuruk, tapi aku juga makin terpuruk kalo kamu nggak menganggapmu kakak lagi."

"Kak ... ngapain mikir sejauh itu? Tolong,

bicara yang mudah untuk aku cerna aja. Karena sekarang aku beneran nggak bisa mikir yang berat."

Raka terlihat akan meneteskan airmata, tapi pria itu dengan segera mengusapnya. Gengsi menunjukkan kesedihannya, meski memang Reya sudah kepalang tahu gerakan sang kakak mengusap sudut matanya.

"Tapi kamu beneran nggak akan memutus hubungan persaudaraan kita, kan, Rey?"

Reya menghela napasnya dan menjawab. "Nggak, Kak Raka. Tolong, bawa Fin ke sini karena aku mau lihat keadaannya."

"Yang lebih parah kondisinya adalah kamu, Rey. Kamu bahkan harus dikuret. Kenapa kamu malah cemas dengan keadaan Fin? Dia baik-baik aja dan nggak ada satu pun yang kurang dari anak kamu itu."

Tidak ada yang tidak akan cemas dengan kondisi anak mereka yang pasti merasa terancam dengan situasi yang dihadapi. Fin memang baik-baik saja terlihat dari luar, tapi ketakutan anak itu pasti semakin bertambah. Yang sebelumnya saja belum bisa disembuhkan sepenuhnya, hari ini malah bertambah takut untuk bisa mengeksplor dunia bermainnya.

Setelah ini, Reya yakin anak itu akan sangat enggan main di luar sendiri, secanggih apa pun mainan yang diberikan.

"Kita nggak akan pernah tahu apa yang Fin rasakan dan pikirkan. Dia masih belum paham, Kak. Tapi aku ibunya, aku punya ikatan dengan Fin. Aku bisa menyesuaikan keadaan, tapi nggak dengan Fin."

Raka tampak tidak nyaman dengan balasan yang adiknya sampaikan. Mungkin pria itu bisa merasakan nada kesal yang tidak Reya tutupi. Mengentengkan perasaan anak kecil bukanlah sesuatu yang bagus. Justru Reya ingin sejak kecil mampu mengerti anaknya.

"Maaf. Sekali lagi aku memang nggak mengerti dengan apa yang kalian butuhkan. Rupanya aku terlalu menganggap remeh seluruh keadaan. Maafin kakakmu ini, Rey."

Reya sejujurnya hampir bisa dikatakan muak dengan kata maaf yang berulang kali disampaikan Raka. Namun, melihat kakaknya itu memang benar-benar ingin dimaafkan atas kesalahan yang bukan disebabkan pria itu sepenuhnya, Reya menjadi urung melampiaskan kemarahannya. Dia harus bisa mengontrol kemarahannya sendiri dan tidak

sibuk menyalahkan orang lain atas takdir yang didapatinya ini.

Reya yang kebingungan harus mengatakan apa pada kakaknya mendapati pintu ruangan terbuka. Suaminya masuk bersama Fin dalam gendongan. Anak itu mengalungkan kedua tangannya di leher Zephyr sangat erat.

"Mas ..."

"Setelah ini nggak ada alasan bagi kamu untuk nggak langsung ikut ke Jakarta dengan aku, Rey!" ucap Zephyr tanpa menggunakan basa basi lebih dulu.

Reya tidak bisa mengatakan apa-apa, karena wajah Zephyr benar-benar kusut sekali. Reya juga tidak bisa membujuk pria itu untuk bicara dengan baik di depan Raka. Justru Zephyr langsung menghardik Raka tanpa menahan diri.

"Ini kali kedua saya harus menahan diri untuk nggak memukul siapa pun. Padahal orang yang membuat istri dan anak saya ketakutan adalah orang yang sama. Saya pikir, dengan keras kepalanya Kak Raka bisa membuat istrinya nggak melakukan hal gila. Tapi apa? Reya keguguran karena istri Kak Raka!"

"Mas Zephyr—"

"Kamu diem, Rey. Aku nggak ingin kamu bicara. Kamu harus fokus ke pemulihanmu. Aku hanya ingin menyampaikan kata-kata yang nggak aneh untuk disampaikan disaat begini ke kakak kamu. Aku udah berusaha percaya, bahwa usaha kamu untuk membuat hubunganku dan kakak kamu membaik itu benar adanya. Tapi sekarang malah yang ada aku makin nggak bisa berpikir ada kesempatan untuk hal itu. Aku nggak masalah nggak berhubungan baik dengan kakak kamu. Yang terpenting kamu dan Fin nggak terus menerus dekat dengan orang yang membahayakan kalian."

Itu kalimat yang cukup menyakitkan. Namun, mau tak mau harus Raka terima. Kenyataannya memang istri Raka yang membuat semua ini terjadi.

"Setelah ini, kalo Kak Raka masih belum bisa mengurus istri dengan benar, jangan mendekati Reya lagi. Saya suaminya, dan saya tahu, dalam waktu dekat istri Kak Raka masih terobsesi dengan Fin dan akan terus melukai Reya."

Selama perjalanan pulang ke rumah Zephyr tidak mengatakan apa pun. Ini seperti mengulang kejadian dimana Fin dibawa kabur oleh Kinanti. Reya memahaminya sebagai kemarahan Zephyr dan pria itu tidak akan mau bicara karena rasa marah yang bercokol di hatinya masih begitu besar.

"Aku minta maaf karena sejak awal nggak nurut sama suami."

Reya tidak ingin pulang pasca kuretasenya menjadi sangat hening. Dia sudah terluka karena tidak bisa melindungi janin yang ternyata sudah ada di rahimnya. Jika Zephyr mendiamkannya begini, siapa yang bisa menjadi tumpuan dan tempat bercerita kesedihannya?

"Jangan minta maaf. Ini udah terlewati, Rey."

"Kalo gitu jangan diamkan aku."

Zephyr tampak menghela napasnya berulang kali, bahkan belum ada satu kalimat pun yang muncul setelah ucapan tadi. Tapi Zephyr menghela terus menerus hingga membuat Reya tidak nyaman sendiri mendengarnya.

Sampai di rumah, Fin lebih dulu dibawa Zephyr ke kamar. Anak itu tidur dan Zephyr mengajak Reya untuk bicara di ruang tengah.

Mereka saling berhadapan, duduk di karpet bulu dengan Zephyr yang memulai pertanyaan pertama.

"Kenapa kamu nggak bilang kalo kamu hamil?"

Jawabannya sangat mudah. "Aku benar-benar nggak tahu kalo aku lagi hamil."

Itu jujur. Reya memang tidak sadar dan tidak curiga dengan siklus bulanannya yang terlambat dan suasana hatinya yang gampang berubah. Dia sering telat menstruasi karena kelelahan dan stres bekerja di pabrik. Suasana hati yang mudah berubah juga bukan hal yang aneh terjadi pada perempuan, meski memang dia bingung dengan perubahannya yang drastis.

"Aku nggak tahu harus bicara apa, Rey. Aku bingung, lebih tepatnya lagi aku mati rasa. Aku merasa kaget kamu hamil, belum tahu hamilnya, terjadi pendarahan. Kamu tahu? Aku hampir pingsan karena dapat telepon dari kakak kamu. Aku nggak bisa mikir sampai akhirnya Mommy yang kirim pesawat untuk aku terbang ke sini tanpa antri. Meskipun aku harus dibikin sewot lagi, karena pesawat pribadi pun harus koordinasi sama jadwal terbang pesawat komersial. *I'm totally crazy*."

Reya hanya bisa menelan ludahnya karena mendengar penjelasan ini. Tidak bisa dia bayangkan betapa paniknya Zephyr yang harus fokus bekerja malah mendapat kabar tak menyenangkan.

"Maaf karena nggak bisa jaga anak kita, Mas."

Reya menahan dirinya sendiri untuk tidak menangis seperti orang gila. Namun, pelukan yang Zephyr berikan malah membuatnya mau tak mau mengungkap seluruh kesedihannya.

"Bukan kehilangan janinnya yang membuat aku sangat terpukul, tapi bayangan kamu nggak membuka mata—*shit*, aku terlalu jauh memikirkannya. Aku lega kamu sehat, aman. Tapi aku juga nggak bisa mengatakannya tanpa beban, karena rasanya tetap nggak adil kita kehilangan calon adik Fin gitu aja tanpa tahu apa-apa sebelumnya."

Reya semakin keras menangis. Meski dia tahu Zephyr belum membersihkan tubuhnya sama sekali dengan perjalanan pulang pergi yang panjang, perempuan itu tidak peduli. Dia hanya butuh Zephyr. Dia hanya butuh pria ini ada di sampingnya dan membiarkannya meluapkan apa pun dipelukannya.

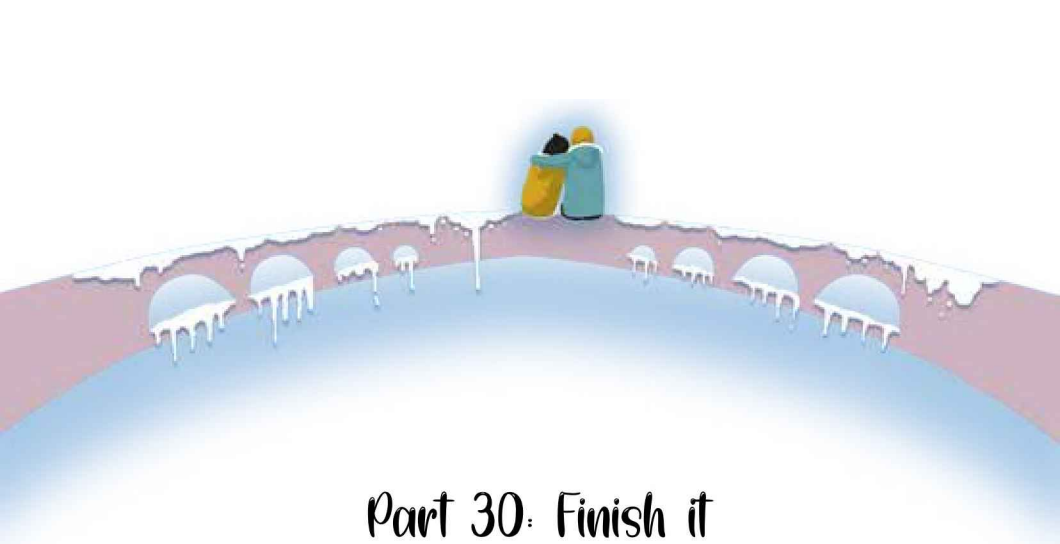

Part 30: Finish it

MAU tidak mau. Suka tidak suka. Reya memang harus ikut dengan suaminya ke Jakarta. Dia sudah tidak memiliki pilihan yang lebih baik akan hal ini. Dia harus ikut Zephyr dan melepaskan masa lalunya dengan cara mengambil jarak. Memang kesannya tega sekali berpisah dengan kakak yang sudah mengurusnya dengan baik selama ini. Namun, Reya tidak mau malah membuat dirinya menjadi lebih terluka jika masih berdekatan dengan kakaknya yang tentu saja akan selalu melindungi istrinya—Kinanti.

Sudah jalan terbaik baginya untuk berada di Jakarta dan sekarang diurus dengan baik oleh keluarga sang suami. Iya, diurus keluarga

suami. Zephyr tidak memiliki rumah pribadi di sini, pria itu masih menumpang hidup orang tuanya. Bukan karena pria itu tidak mampu untuk membeli rumah, tapi Zephyr mengatakan bahwa dia tidak ingin jauh dari papi dan mommy nya yang sudah semakin tua. Kakak-kakaknya sudah memiliki kehidupan mereka sendiri, dimana yang satu sibuk dengan keluarganya, dan yang satu memang tidak mau tinggal bersama sudah lama. Hanya Zephyr yang pada akhirnya bisa menjadi pihak yang diajak sang mommy bicara sehari-hari setelah pria itu pulang kerja.

"Papinya anak-anak sudah nggak bisa apa-apa. Ada perawat khusus yang ngurusin, tapi sesekali memang anak-anak ngobrol sama papinya meskipun nggak dibales apa-apa."

Reya yang baru dua hari berada di rumah tersebut mendengarkan cerita sang mertua wanita. Zephyr sudah bilang bahwa Gwen memang suka bicara, meski terkadang jika suasana hatinya tidak nyaman akan lebih banyak diam dan tidak mau ditanya oleh siapa pun. Reya tidak tahu alasan kenapa Gwen akan memiliki suasana hati yang buruk. Sebab dia tidak pernah menghadapi orang tua yang lansia. Meski memang wajah Gwen sangat cantik dan

terawat untuk ukuran *nenek nenek*.

"Hubungan kami sebagai orang tua dan anak-anak nggak pernah macam-macam. Kami akan menikahkan anak kami dengan perempuan yang mereka pilih, yang mereka cinta. Walaupun untuk beberapa kondisi, kami sebagai orang tua nggak bisa melihat anak-anak kami terluka. Salah satu contohnya itu Zee, dia sempat menduda tiga tahun lebih. Dia nggak mau cerai sama istrinya dulu, terlalu setia dia sama mantannya. Mommy dan papi yang memisahkan mereka. Meskipun penuh drama, tapi akhirnya dia dapat jodoh sekretarisnya sendiri. Mereka memang cocok, kok."

Reya tidak pernah mendengarkan dengan jelas cerita mengenai kakak pertama Zephyr. Ini adalah kali pertamanya mendapati Zeke sempat menjadi duda sebelum akhirnya bahagia menikah dengan Jessa.

"Zephyr juga akhirnya menemukan jodohnya dengan cepat, meskipun Mommy agak syok karena ternyata udah punya cucu yang lebih besar dari Ollie. Mommy pikir cucu pertama Mommy adalah Ollie, tapi ternyata nggak."

Reya juga tidak percaya dia bisa melahirkan

seorang anak yang memiliki darah Tatum. Jika bisa memilih, Reya inginnya mendapati Zephyr berasal dari keluarga yang biasa saja. Bukan dari keluarga yang luar biasa seperti ini. Mendatangi Zephyr dan meminta tanggung jawabnya di awal kisah mereka, pasti akan menjadi jalan yang berbeda. Reya yakin dirinya tidak akan diterima begitu saja dengan mudahnya. Pasti akan ada *screening* calon menantu dan memastikan kehamilannya lebih dulu. Hal semacam itu pasti akan membawa keributan pada Raka. Dimana kehamilan Reya saja sudah sulit, jika harus dilakukan tes ini dan itu, pasti Reya makin stres.

"Kenapa Mommy nggak melarang Zephyr menikahi aku? Maksudku ... bukannya harus ada pertimbangan khusus untuk menjadi bagian dari keluarga ini?" tanya Reya.

Gwen menggelengkan kepalanya dan menyesap teh hangat miliknya lebih dulu. "Ngapain? Mommy bersyukur karena pada akhirnya Zephyr mau menikah juga. Soalnya Zaland nggak ada tanda-tanda akan segera bawa calon istrinya juga. Mommy pikir, Zal yang nggak nikah-nikah bakalan mempengaruhi Zephyr untuk sama nggak nikahnya. Untung sekali akhirnya kalian ketemu lagi dan punya

jalan cerita yang luar biasa."

Ini reaksi yang tidak Reya akan sangka, tapi juga tidak Reya harapkan lebih dramatis. "Kamu sendiri kenapa kamu nggak minta tanggung jawab Zephyr sejak awal? Kami nggak mungkin minta kamu menggugurkan kandungan. Karena nyawa seorang anak sangatlah berharga di sini."

"Kalo saya melakukan seperti itu sejak awal, responnya akan tetap berbeda, Mommy. Lagi pula, kakak saya tipe yang mudah tersulut emosi. Jadi saya nggak punya keberanian untuk membuat masalah ini semakin runyam. Apalagi waktu itu Zephyr menaruh perasaannya bukan untuk saya."

Gwen memijit keningnya dengan bingung. "Aduh, pusing deh Mommy dengerin kisah cinta anak-anak yang beda banget sama jaman Mommy dulu. Kalian terlalu ribet. Tapi ya begitulah cinta. Kalo nggak ribet nggak akan menantang untuk dijalani."

Reya hanya bisa tertawa pelan dengan respon mertuanya. Gwen jauh dari kata ibu mertua jahat, justru Gwen menjadi teman yang sangat baik selama dua hari ini Reya berada di kediaman tersebut. Gwen juga menjadi pihak yang membuat Reya lupa sejenak mengenai

kegugurannya.

"Reya," panggil Gwen.

"Ya, Mommy?"

Gwen menggenggam tangan Reya dan menatap dengan sangat serius pada sang menantu.

"Jangan pernah memendam masalah apa pun sendirian. Mommy di sini akan menjadi teman cerita kamu. Jangan terlalu memikirkan apa yang sudah hilang dari hidup kamu, ya? Dan kalo bisa ... kamu dan Zephyr harus sering-sering ngobrol lagi. Soalnya Zephyr keliatan sekali menghindari kamu begitu kalian tiba di sini."

Reya terkejut karena Gwen juga menyadari apa yang menjadi sumber kegelisahan Reya belakangan ini. Zephyr yang menghindarinya dan lebih sering pulang larut malam, rupanya sang mertua juga mengamatinya.

"Mommy tahu?"

Gwen mengangguk pelan.

"Bagaimana pun, Zephyr itu anak bungsu yang secara nggak langsung juga jadi atensi utama Mommy. Dia yang tinggal di sini nemenin Mommy, nggak sulit untuk baca gerak geriknya

yang beda dari biasanya. Dia keliatan sering pulang lebih lama dari biasanya."

Reya sempat ragu apakah dia harus membagi ini pada sang mertua atau tidak. Namun, ucapan Gwen sebelumnya membuat Reya memikirkan ulang, benar bahwa dia tidak memiliki teman cerita selain wanita itu di sini.

"Mas Zephyr bilang dia ngejar kerjaan yang udah ketinggalan karena sering di Surabaya, Mommy."

Gwen tampak menarik napasnya lebih dulu mendengarkan. "Ya, memang benar pekerjaan memang banyak. Tapi nggak butuh sampai lembur. Zal udah bantu untuk mengurusnya selama Zephyr ada di Surabaya. Itu jelas nggak menjadi alasan yang pas untuk diberitahu ke kamu."

Reya menjadi cemas sendiri dengan apa yang Gwen sampaikan. Jika benar memang seharusnya Zephyr tidak bekerja terlalu keras, kenapa pria itu menghindari Reya? Apa yang membuat pria itu tidak mau untuk pulang ke rumah lebih awal? Atau paling tidak sesuai jam pulang kerja kantor sewajarnya?

"Ini bukan untuk membuat kamu mikir buruk. Soal kesetiaan, anak-anak Mommy nggak

perlu diragukan. Kecuali Zal, Mommy nggak tahu kesetiaan dia seperti apa. Tapi Zephyr jelas bukan tipe yang akan mengejar perempuan lain disaat dia cinta banget sama kamu."

"Kalo cinta itu luntur ..."

"Mana ada! Kalo luntur, Zephyr nggak akan ngejar kamu lagi sampai jadi istri, Reya."

Dalam situasi seperti ini, Reya sungguh kebingungan. Firasat mana yang harus dirinya ikuti? Sedangkan Gwen juga agak dramatis menambahkan pemikirannya mengenai sang putra bungsu.

"Nanti tunggu aja suamimu pulang, ya. Kamu tanya pelan-pelan, kalo bisa ajak bersenggama sambil ditanya biar jawabannya jujur."

Reya hampir saja menepuk jidatnya karena mendapatkan saran demikian vulgarnya dari sang mertua. Namun, saran itu juga tidak salah. Reya bisa mencobanya. Nanti malam, Zephyr pulang, perempuan itu akan bertanya pada sang suami yang seperti menghindarinya.

Zephyr pulang pada jam satu sini hari. Reya bahkan hampir ketiduran jika saja tidak menyalakan lampu untuk membuatnya tetap terjaga. Fin sendiri sudah tenang tertidur di ranjangnya sendiri yang memang berada di kamar sebelah, membiasakan anak itu untuk tidur sendiri. Awalnya memang Reya pikir akan sulit, tapi ternyata tidak. Yang terpenting adalah Fin mengetahui Reya menemaninya lebih dulu, baru ditinggal setelah lelap. Untungnya juga jadwal tidur anak itu sudah kembali rutin, tidak seperti setelah kejadian Kinanti bawa kabur itu.

Pintu kamar terbuka dan Zephyr menunjukkan raut terkejut saat Reya menyapa dengan senyuman untuk sang suami.

"Kamu belum tidur, Rey?" tanya pria itu.

"Sengaja nunggu kamu," jawab Reya.

Perempuan itu mengambil kebutuhan kerja sang suami. Bahkan mulai menggerakan tangannya untuk melepaskan satu persatu kancing kemeja Zephyr.

"Sayang, kamu harus istirahat. Kamu udah seharian ngurusin Fin."

"Nggak masalah, aku juga mau ngurusin suamiku, Mas. Lagi pula, aku dibantu sama Mommy selama ngurus Fin. Secara Fin jadi

cucu satu-satunya di rumah ini karena anak Kak Zeke kan nggak selalu diajak main ke sini."

Zephyr mengusap rambut Reya. Semua perlakuan pria itu sangatlah baik, jauh dari kata buruk. Namun, sikap yang keluar itu tidak membuat Reya merasa wajar. Ada yang pria itu sembunyikan, tapi entah apa. Mungkin bukan hal yang teramat buruk, tapi cukup mempengaruhi beban pikiran Reya sebagai istri.

"Kaos dalamnya biar aku yang bukan sendiri. Aku buka di kamar mandi aja."

"Buka di sini juga nggak apa-apa, Mas. Kita udah jadi suami istri loh. Kenapa harus malu?"

"*It's okay*. Biar aku sekalian mandi aja, Rey. Kamu istirahat, ya."

Zephyr membuat gerakan tangan Reya mengambang di udara, karena pria itu langsung berjalan pergi setelah menyuruh sang istri istirahat. Zephyr ke kamar mandi tanpa meminta disiapkan air hangat. Meskipun memang Reya tahu *shower* di rumah itu bisa diatur secara otomatis, tapi tetap saja Reya ingin ada basa basi yang suaminya lakukan.

Akhirnya yang bisa Reya lakukan adalah menunggu suaminya selesai dengan kegiatannya. Biar saja pria itu kebingungan dengan sikap

keras kepala Reya ini. Sebab yang terpenting adalah pembahasan mereka mengenai sikap pria itu yang aneh bisa dilakukan.

Reya mengamati jam dinding yang terus berputar jarum jamnya. Sang suami rupanya agak lama berada di kamar mandi. Padahal seingat Reya, Zephyr tidak memerlukan banyak waktu untuk menyelesaikan mandi.

Bertahan Reya. Jangan tidur dulu! Jangan nyerah buat cari tahu!

Reya memilih untuk menyiapkan pakaian tidur suaminya untuk membunuh rasa bosan akibat menunggu. Berlama-lama mengamati lemari pakaian Zephyr yang tidak banyak pilihan warnanya.

"Sayang? Kamu ngapain?"

Reya langsung menyembulkan kepalanya dari balik pintu lemari yang dibuka. Zephyr bingung, tapi ketampanan pria itu bertambah karena tak menggunakan apa-apa di tubuhnya yang masih lembab sehabis mandi. *Handuk termasuk nggak nutupin apa pun karena aku bisa bayangin apa yang ada dibaliknya.*

"Reya? Kenapa diem? Kamu ngapain di situ?" tanya Zephyr membuyarkan bayangan kotor sang istri.

"Oh, ini. Aku siapin baju tidur kamu."

Zephyr tetap tersenyum karena Reya memilihkan pakaian tidurnya. Namun, bibir pria itu masih saja mengeluarkan kata-kata yang tidak ingin Reya dengar lagi dan lagi.

"Makasih, ya. Tapi aku udah bilang, Rey. Kamu nggak perlu melakukan semua ini. Kamu butuh istirahat."

"Mas, aku ini istri kamu."

Zephyr mengangguk dengan kuat. "Iya, kamu istriku. Untuk itulah aku nggak mau kamu kelelahan karena nungguin dan ngurusin aku sampai jam segini. Kamu istriku, Rey, bukan asisten rumah tangga yang harus menyiapkan segalanya untuk aku. Lagi pula aku bisa lakuin sendiri. Nggak ada yang sulit dengan bersikap mandiri."

"Nggak sulit untuk bersikap mandiri, tapi efeknya, kamu bikin aku merasa nggak pantas jadi istri."

Kalimat balasan itu sukses membuat Zephyr membeku. Pria itu tidak jadi memakai kaus abu-abu dan membuat otot perutnya terbentuk seiring dengan gerakan napasnya.

"Reya ... aku nggak bermaksud begitu."

"Kamu nggak bermaksud begini, tapi aku punya perasaan juga, Mas. Aku nggak suka kamu menghindari aku begini. Kamu bikin aku mikir yang nggak-nggak! Aku bahkan nggak merasa jadi seorang istri. Aku merasa jadi pihak yang numpang tinggal di sini aja. Karena kamu sibuk pulang malam, nggak bersedia mampir pulang untuk makan siang. Kamu pulang begitu larut saat aku dan Fin tidur. Terus kamu berangkat begitu cepat, pagi-pagi, seolah kamu nggak mau lama-lama lihat muka aku dan Fin—"

Reya hampir saja berteriak seperti bocah tantrum jika Zephyr tidak bertindak cepat untuk membungkam mulut perempuan itu dengan ciuman. Reya tidak terkejut, dia suka dengan gerakan tiba-tiba tapi lembut itu. Zephyr memang selalu paham apa yang bisa membuat Reya tenang. Ditambah dengan aroma pasta gigi yang masih begitu melekat kuat dari rongga mulut suaminya, Reya makin terkapar lemas saja hanya dengan ciuman.

Setelah beberapa saat, Zephyr melepaskan bibir mereka. Namun, tidak dengan kening keduanya yang masih senantiasa menyatu dan membuat mereka saling menatap intens.

"Kenapa kamu marah-marah, Rey?" tanya

Zephyr pelan.

"Karena kamu sibuk menghindari aku."

Pria itu menggeleng dengan pelan. "Nggak. Aku nggak menghindari kamu."

"Bohong! Apa perlu aku ulang kalimat tadi? Supaya kamu sadar apa yang kamu lakukan Dan masuk kategori menghindari istri kamu ini."

Zephyr akhirnya mengalah, dia berkata dengan lemas. "*Fine*. Kamu benar. Aku menghindari kamu."

Reya memundurkan wajahnya dan memasang wajah sedih. "Kenapa?"

"Karena aku nggak mau kelepasan sentuh kamu."

"Apa?" sahut Reya bingung. "Kita udah sah jadi suami istri. Aku juga udah ikutin kamu tinggal di sini. Kenapa kamu malah nggak mau sentuh aku?"

"Sayang, kamu baru aja keguguran. Kita baru aja kehilangan. Aku nggak mau sentuh kamu, karena aku takut kamu trauma dengan kehamilan dan aku mau kasih jarak supaya kamu nggak bersedih lagi—"

"Nggak masuk akal." Reya menyela ucapan suaminya. "Kalo kamu takut aku trauma

dengan kehamilan setelah keguguran, harusnya kamu langsung tanya, bukan mengira-ngira! Nyatanya aku nggak trauma. Lagi pula, dalam sekali sentuhan, belum tentu aku langsung hamil. Kenapa kamu malah jadi ketakutan sendiri buat sentuh aku?!"

Barulah Zephyr menatap istrinya dengan linglung. "Kamu nggak trauma?"

"*No!* Aku baik-baik aja. Keguguran kemarin, aku anggap sebagai pelajaran supaya aku langsung sadar diri setelah nggak mengalami menstruasi untuk beberapa bulan. Itu juga mungkin teguran supaya aku nggak banyak pikiran sendiri."

Barulah Zephyr mengusap wajahnya. Mungkin pria itu baru sadar dirinya bertingkah bodoh.

"Maaf, Rey. Aku nggak bermaksud mengabaikan kamu. Aku hanya berusaha mengendalikan diri aku sendiri. Aku terlalu bodoh banget."

Reya menurunkan kedua tangan suaminya dan mengusap pipi pria itu. "Kamu nggak bodoh, kamu hanya berusaha menjaga perasaanku. Dan sekarang, kamu nggak perlu mencemaskan hal yang nggak perlu. Kamu bisa sentuh aku,

karena aku juga rindu kamu. Aku mau kamu untuk menyelesaikan rasa rindu ini dengan sentuhan yang benar."

Reya tak peduli dengan wajah terkejut Zephyr, karena keterkejutan itu juga pada akhirnya lenyap digantikan dengan keinginan menggebu meluapkan gairah di atas ranjang mereka yang besar.

Special Part 30: Finish It

UNTUK apa takut untuk menyentuh istri sendiri? Zephyr jadi mengenangnya berulang kali dan mendapati dirinya memang konyol sekali. Padahal istrinya sendiri tidak keberatan untuk berdekatan dengannya, yang ada malah membangkitkan kesalahpahaman yang tidak bisa ditenangkan tanpa saling mendebat. Untungnya saja perdebatan mereka bisa dihentikan dengan komunikasi yang lebih jelas; bercinta.

Ya, bercinta belakangan ini menjadi bahasa yang paling mereka suka sebagai pasangan suami istri. Tidak ada yang bisa mengganggu mereka untuk melakukan kegiatan bercinta,

apalagi untuk mengurai pertengkaran, sudah pasti ada sensasi tersendiri yang tidak bisa dibandingkan dengan apa pun.

"Apa yang kamu lakukan?" tanya Reya yang merasakan kakinya dibuka dengan lebar.

Zephyr tidak mengatakan dengan jelas, karena wajah pria itu terbenam diantara paha sang istri. *"Au hau anjai mu."*

Reya benar-benar tidak mengerti dengan kalimat suaminya. Kening perempuan itu mengerut, tapi kerutannya bukan didominasi kebingungan saja, melainkan merasakan sesuatu yang sangat nikmat dengan lidah Zephyr yang bergerak membelai bibir bawah perempuan itu.

Apa sih yang tidak bisa dilakukan pria ini?

Reya rasanya tidak bisa berhenti terkesima dengan apa yang didapatkannya sejak hubungan mereka semakin berkembang.

"Kamu ngomong apa sih, Mas?"

Reya mengangkat kepalanya hingga di posisi hampir menyentuh punggungnya sendiri. Terdengar terlalu berlebihan, tapi bisa dikatakan demikian. Reya merasakan nikmat di bawah sana, ada geli tapi tak ingin suaminya berhenti melakukannya. Jika ini adalah gelitikan normal,

Reya sudah pasti enggan menerimanya, karena dia tidak tahan geli.

Manusia yang memiliki pasangan memang aneh. Mengaku geli Dan tak bisa disentuh sembarangan, tapi jika pasangannya yang menyentuh tidak ada geli-gelinya sama sekali. Malah yang ada ingin mendapatkan perlakuan yang *menggelikan* terus menerus.

"Aku mau manjain kamu," ucap Zephyr setelah menjauhkan wajahnya dari kewanitaan istrinya.

Bisa terlihat jelas bagaimana Reya tampak tidak suka dengan Zephyr yang menjauhkan diri. Perempuan itu jelas menyukainya, dan Zephyr tahu dia harus melakukannya hingga Reya mendapatkan pelepasan pertamanya. Hal itu sangat berguna untuk kegiatan mereka selanjutnya.

Ingin sekali Zephyr menggunakan kesempatan ini untuk membuat istrinya itu berteriak dengan keras. Namun, dia tahu diri bahwa sekarang mereka berada di rumah orang tua Zephyr, bukan di rumah yang pria itu miliki sendiri.

"Kita nggak bisa pakai sesi manja-manjain segala, Mas. Kemungkinan besar Fin bakalan

bangun dan kita nggak punya waktu. Ketimbang waktu kita habis untuk momen manja itu, lebih baik langsung ke intinya aja."

Zephyr tersenyum mendengar ucapan istrinya yang sangat apa adanya. Mereka memang tidak memiliki banyak waktu, sebab ini sudah dini hari.

"Bukannya jadwal tidur Fin udah mulai tertata?" ucap Zephyr yang mulai memposisikan pinggulnya diantara kedua kaki sang istri.

"Nggak ada yang bisa jamin Fin nggak akan kebangun malam ini. Bagaimana pun, ini bukan rumahnya yang dulu dia tempati. Rasa asing dan pengen ditemani tidur pasti ada."

Zephyr paham bahwa sebagai seorang ibu yang mengandung dan melahirkan Fin, Reya sudah pasti sangat memahami apa yang putra mereka butuh dan inginkan. Meski tak semua hal bisa terpenuhi, tapi untuk menemani tidur bukan hal yang sulit, meski waktu berduaan mereka akan terpotong karena tak bisa berlama-lama. Zephyr hanya bisa berdoa bahwa putranya akan sama tenangnya seperti sewaktu anak itu tidur di rumah Zephyr di Surabaya. Jadi, keduanya tidak perlu buru-buru menyelesaikan sesi intim mereka.

Zephyr tahu, tidak masalah untuk berduaan dengan istrinya. Namun, akan menjadi masalah jika nantinya Fin mengganggu mereka. *Egois banget*. Tersadar pemikiran tersebut, Zephyr akhirnya memilih untuk mempercepat saja waktu yang mereka miliki. Tidak perlu lama asal mereka bisa merasakan intimasi melalui hati yang saling tertaut di kegiatan penuh sentuhan fisik ini.

Zephyr mengangkat sebelah kaki istrinya, mendorong secara penuh ke dalam diri perempuan itu. Desahan keduanya terdengar satu sama lain. Dalam kegiatannya, Zephyr mengecup berulang kali betis sang istri dan tak melepaskan tatapan mereka. Semua yang dilakukannya menambah getaran cinta yang semakin meluap-luap saat berbagi peluh. Reya tidak memerlukan banyak kata, sebab bahasa tubuh adalah komunikasi yang paling tepat untuk dimengerti saat ini.

Ketika Zephyr mengangkat tubuh istrinya, membuat perempuan itu berada di atasnya, napas mereka bersahutan semakin gila. Karena aba-aba dari Reya tadi supaya suaminya itu

tidak membuang-buang waktu, kini pria itu benar-benar tidak membuang waktu. Tidak ada satu pun kata yang keluar dari bibir pria itu selama mereka sibuk bercinta. Sekali lagi, hanya bahasa tubuh yang menjadi komunikasi mereka dan mudah untuk bisa dipahami.

Gerakan Zephyr yang semakin cepat pada akhirnya memang membuat Reya kewalahan. Dia tidak bisa membuat bibirnya diam, dan akhirnya memberikan kalimat yang keluar dengan suara merana nan manja.

"*Take it slow, Daddy.*"

Bukannya berhenti, Zephyr malah menunjukkan tatapan *buas* yang bisa Reya dapati dengan mudah. *Oh, sial. Kayaknya salah.* Harusnya memang Reya tidak banyak mengeluarkan suara yang bukannya bisa membuat suaminya *calm down*, malah semakin terpacu selayaknya sedang berada di pacuan kuda dan bersiap untuk memenangkan pertandingan dimana memang sudah terbaca pria itulah yang akan membawa trofi nomor satu.

Hanya ada satu jeda; mengambil napas, yang Zephyr lakukan dan Reya turut mengikutinya. Bedanya, Zephyr mengambil banyak napas

untuk memperhatikan Reya dengan mata elangnya yang benar-benar menangkap *objek tangkapannya* di pupil yang dapat Reya lihat juga.

"Apa ini ajakan untuk mengambil waktu SEBANYAK yang aku mau?" ucap pria itu.

Reya tahu betul penekanan kata BANYAK yang suaminya keluarkan. Pria itu tampak menjadi suami yang berbeda dari biasanya. Ya, memang mereka berdua jika sudah soal bercinta, tidak selugu kelihatannya. Tidak aneh jika Zephyr meminta banyak, tapi Reya tidak tahu. Yang bisa mengabulkan hanyalah Tuhan, dan tidak ada rencana yang manusia tahu jika sudah menyangkut takdir yang sangat rahasia.

Reya akhirnya hanya bisa menggelengkan kepalanya samar dan menangkup wajah suaminya. "Nggak ada yang tahu. Tapi lebih baik kita memuaskan diri segera. Semakin cepat selesai, semakin cepat juga kita bersih-bersih. Semakin cepat bersih, kalo kemungkinan—ugh!"

Reya tidak bisa melanjutkan kata-katanya karena Zephyr mendorong masuk tanpa aba-aba. Pria itu tahu caranya menghentikan ucapan panjang Reya dengan cara yang efektif

dan ampuh. Sekadar ciuman saja tidak akan berdampak besar, karena sekarang Reya menghentikan kalimatnya bukan langsung diam. Perempuan itu mengganti bahasa mulutnya dengan mendesahkan nama Zephyr berulang kali. Perempuan itu bahkan memiliki banyak racauan lainnya yang menghentikan pikiran mengenai berapa lama permainan cinta mereka ini bisa berlangsung.

Reya mengalungkan tangannya pada leher sang suami. Semakin cepat dan dalam Zephyr bergerak, semakin Reya merasakan akan mendapatkan pelepasannya sekarang juga. Dia tidak tahu apakah Zephyr yang menambahkan atau mengakhiri persetubuhan mereka, yang jelas Reya menggunakan kesempatan ini untuk meninggalkan jejak cinta karena adrenalin yang terpacu.

"*Uhh* ... Reya."

Mendapati suaminya mulai merapal namanya tanpa henti, Reya sadar jika pria itu juga akan mendapatkan hal yang sama.

"*Come together,* Mas?" bisik Reya.

"Uhm."

Dan terjadilah pelepasan bersamaan itu. Meledak berdua dan Zephyr tidak langsung

mencabut miliknya begitu saja. *Ah, yang begini mau nggak nyentuh aku?*

Bicara setelah bercinta adalah hal yang tidak aneh untuk dilakukan. Tentu saja pembicaraan mereka setelah semua kejadian sebelumnya membuat yang sekarang ini menjadi lebih manusiawi dan nyaman didengar di telinga.

"Kamu bisa sadar aku jaga jarak dari kamu dari kapan?" tanya Zephyr.

"Dari awal sampai di sini. Waktu aku nangis di pelukan kamu di Surabaya itu kamu nggak kayak gitu. Kamu jelas-jelas meluangkan banyak waktu buat aku."

Zephyr mengusap pipi istrinya dengan sayang selama mendengarkan.

"Aku nggak mau bikin kamu hamil pasca keguguran itu. Aku pikir itu akan jadi trauma tambahan. Kehilangan bayi yang kita nggak tahu udah berat banget untuk kamu."

Reya meraih tangan suaminya dan menciumnya. Dia suka aroma yang dimiliki sang suami.

"Nggak setrauma itu. Aku sedih, tapi nggak

sampe ada trauma atau apa pun itu. Apalagi aku punya kamu yang selalu memberikan aku semangat. Tapi semenjak di sini, kamu malah lebih sibuk. Makanya Mommy sampe nanya ke aku apa yang terjadi sama kamu. Gestur kamu yang jaga jarak dari aku itu udah kebaca sama Mommy."

Zephyr langsung mengubah posisinya yang semula berbaring miring menjadi duduk. Masih dengan tatapan sepenuhnya pada sang istri. "Mommy ngomongin aku yang jaga jarak dari kamu?"

"Iya."

"Kok, bisa?"

"Ya, bisalah."

"Lagian Mommy itu orang yang nggak mau pernikahan anak-anaknya kenapa-napa."

Zephyr menyentuh dagunya yang bersih dari bulu karena pria itu rajin untuk membersihkannya.

"Kok, Mommy sekepo itu ya? Biasanya Mommy nggak pernah sih bahas hubungan suami istri anaknya."

"Kalo yang kamu jadikan contoh adalah Mommy nggak kepo dengan hubungan kak Zeke

dengan mbak Jessa, itu karena memang Mommy tahu betul betapa siap dan dewasanya mereka berdua. Tapi Mommy juga cerita sama aku, kalo dia tetep ikut campur urusan pernikahan anaknya kalo udah keterlaluan. Aku tahu cerita soal kak Zeke yang sebelum sama mbak Jessa adalah duda dan peran Mommy ikut campur sama perceraian kakak kamu sebelumnya."

Ya, pada akhirnya memang Reya akan tahu dan berhak tahu karena Reya sudah menjadi bagian dari keluarga Tatum. Juga lebih baik Reya tahu supaya jika ada pembahasan mengenai hal tersebut di acara keluarga, Reya tidak merasa tertinggal dan bisa juga menjaga bicaranya jika kondisi tidak tepat untuk membicarakannya.

"Dan sebenernya nggak aneh kalo Mommy kepo, karena kamu itu anak bungsu. Mommy jelas nggak mau ketinggalan soal kamu. Mommy bahkan berharap kita bisa tinggal di sini nemenin mereka."

Zephyr menatap istrinya dengan kernyitan. "Kamu bilang apa setelah diminta begitu?"

"Ya, nggak masalah. Toh jadi ada yang bantu aku ikut jagain Fin." Reya buru-buru menggerakan tangannya untuk menjelaskan, "Bukan berarti aku mau jadiin mommy sebagai

pengasuh atau apa. Tapi aku merasa nggak kesepian, Mas."

Zephyr mengangguk paham. "Aku tahu. Nggak mungkin kamu mau jadiin orangtuaku babu. Sebelum itu terjadi, kamu udah ditendang duluan sama mommy."

Reya menghela napas bersyukur dengan ucapan sang suami. Dia hampir saja takut jika Zephyr salah paham.

"Jadi, kamu nggak keberatan kalo kita tinggal di sini? Kamu nggak mau nuntut untuk aku beli rumah yang jauh dari sini?"

Reya menggeleng. "Rumah sebesar ini penghuninya cuma mommy dan papi kamu, kasian mereka di masa tua, Mas."

"Ada banyak asisten rumah tangga, tukang kebun, tukan penata lampu, *chef*, dan lain sebagainya di sini. Bukan cuma mommy dan papi aku yang ada di sini, Rey."

Reya memukul dada suaminya tidak dengan tenaga yang serius. "Kamu, nih, serius sedikit bisa nggak sih?"

"Ini aku udah serius, Sayang. Mommy dan papi bisa menjalani masa tua mereka meski tanpa dekat dengan anak-anak. Uang bicara segalanya, Reya. Kita nggak perlu naif dengan

hal itu. Buktinya papi aku juga yang ngurusin bukan mommy, tapi perawat khusus dari rumah sakit. Catat baik-baik, dari rumah sakit, bukan dari yayasan asisten rumah tangga lagi. Karena ngurusin papi butuh ketelitian dan harus paham sama kondisi kesehatannya, bukan cuma ngurusin kotorannya aja."

Reya mengerti dengan hal itu. Namun, dia juga tidak mau membiarkan Zephyr menjauh juga dari orangtuanya setelah Zeke dan Zaland yang tak mau berada di sana.

"Nggak berada di dekat orangtua, apalagi di masa akan perginya, itu nggak menyenangkan, Mas. Akan ada penyesalan, apalagi kalo nggak bisa melihat kepergian mereka. Aku yang udah ngerasain sendiri, Mas."

Terlihat sekali Zephyr langsung mengatupkan bibirnya. Pria itu tidak bisa membalas apa-apa jika sudah diberikan contohnya sendiri.

"Kalo udah begini aku bisa balas apa? Kamu menang." Zephyr berkata.

"Bukan masalah menang atau nggaknya, Mas Zephyr. Kalo kamu semisalnya punya alasan lain yang lebih baik, nggak masalah banget untuk kamu bagi ke aku."

"Nggak ada. Alasanku cuma satu, biar kalo kita mau main di dapur atau—"

Reya tanpa menunggu waktu langsung menghadiahi suaminya dengan bantal. Perempuan itu dengan tepat memukulkan bantalnya di wajah sang suami sebelum menyelesaikan kata-katanya yang sudah dapat dibaca akan ke arah mana.

"Emang dasar mesum otak kamu! Yang dibahas malah itunya."

Bukannya marah atau apa, Zephyr justru tertawa dengan reaksi yang istrinya berikan. Pria itu merasa senang karena sudah berhasil menggoda Reya hingga pipinya memerah.

"Aku bilang apa yang aku pikirin dengan jujur, tapi lihat kamu tuh! Masa pipinya merah banget, berarti pikirannya udah kemana-mana, kan? Kalo aja aku tahu isi kepala kamu yang asli, pasti kamu bakalan tambah malu, Rey."

Reya membuang muka karena ucapan suaminya itu. "Udah, deh. Nggak usah godain aku terus. Aku mau mandi aja!"

Zephyr tidak melepaskan sang istri begitu saja. Dia langsung menarik lengan Reya dan membuat perempuan itu terjatuh tepat di atas sang suami.

"Mas!"

Zephyr mendapati wajah Reya yang semakin malu. "Ngapain malu gitu, sih? Kamu bukannya biasa dengan kegiatan intim kita berdua? Ngaku aja blak-blakan. Sekarang aja aku udah nggak banyak diamnya, aku jujur aja mau sama kamu terus."

"Nggak bisa! Mana berani aku blak-blakan? Kamu tahu dari dulu aku emang pemalu dan lebih suka milih diem, apalagi yang menyangkut perasaan."

"Yaudah, kalo nggak berani ngomong kamu pasti berani untuk bertindak, kan? Kalo gitu kita lanjut aja gimana?"

Zephyr tidak memerlukan jawaban istrinya karena pria itu langsung menyambar bibir Reya. Pria itu sudah mengulum bibir Reya dalam, tapi langsung terpecah karena suara tangisan Fin.

"*Umbu!*"

Selesai sudah. Akhirnya mereka mendapatkan fase *kentang* ini juga.

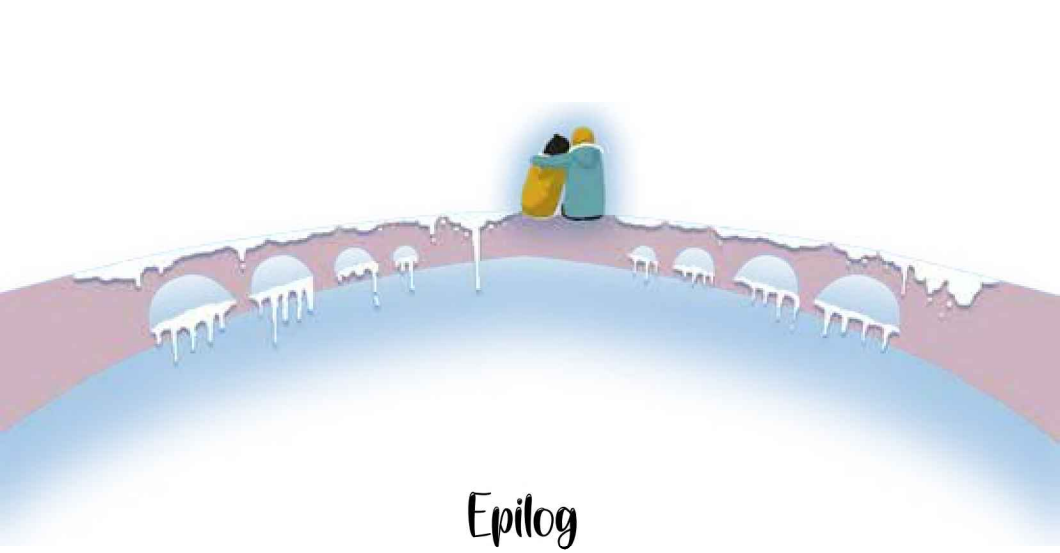

Epilog

SUASANA rumah menjadi ramai karena hari ini Gwen meminta seorang pelukis datang dan ingin potret keluarga besar mereka diabadikan selayaknya keluarga kerajaan ratu Inggris. Padahal ada jasa yang bisa lebih diandalkan dan cepat—pemotretan, tapi Gwen malah meminta pelukis khusus yang pasti akan menghabiskan waktu yang lama.

"Mommy, ini nggak masuk akal. Kita bisa di sini seharian kalo pake acara dilukis!" Zaland adalah pihak pertama yang langsung menyatakan keberatan.

"Ya, Mommy. Kita bisa pakai jasa fotografer, bukan malah dilukis. Ollie aja nggak bisa diam

karena gampang *badmood*, Jessa juga bisa pegal kalo kelamaan duduk. Mommy, ini bukan ide yang bagus." Zeke memberikan protes tambahan pada Gwen.

Saat melihat ke arah Zephyr, Gwen sudah lebih dulu menyalak. "Apa? Kamu juga mau protes ke Mommy, Zephyr? Mommy nggak perlu tambahan. Mommy tahu apa yang Mommy mau. Kalian duduk dulu sebentar, yang terpenting adalah sketsanya jadi. Jangan khawatir. Mommy nggak mungkin ngeluarin uang untuk hal yang nggak bisa dikoordinasikan."

Siapa yang bisa melawan titah ibu negara? Jika sudah menyangkut klan terkuat di bumi, Gwen adalah salah satunya. Tidak perlu menanyakan bagaimana kemampuan Gwen untuk bisa benar-benar mengatur anak-anaknya. Ini adalah termasuk hal yang mudah.

"Ollie biar Mommy yang bawa ya, Zee?"

"Nanti Mommy kewalahan."

"Nggak akan. Lagian supaya perut Jessa keliatan, kalo lagi hamil."

Z brothers hanya bisa menghela napas mereka masing-masing. Gwen tidak bisa dibantah dengan mudah. Ini adalah salah satu hal yang mau tidak mau dijalani oleh ketiga Z

bersaudara itu.

"Itu yang satunya nggak nunggu pasangannya?" tanya si pelukis yang membuat seluruh mata menatap Zaland.

Meski sempat menegang beberapa waktu nyatanya Zaland bisa menjawab dengan santai. "*I'm not married,*" ucap Zaland.

Lalu Gwen menambahkan, "*Yet. Not married yet.* Satu kata yang kurang dapat mengubah arti. Jadi kamu harus tambahan kata *yet* di belakangnya, karena nantinya kamu harus tetap menikah."

Itu seperti sebuah perdebatan yang alot. Sebab Zaland mengabaikan permintaan sang mommy.

"Oh, maafkan saya."

"*No need sorry.* Nggak menikah bukan musibah. Saya bahagia tanpa harus direpotkan—"

"Langsung lukis saja, Pak. Jangan dengarkan ucapan adik dan Mommy saya. Semakin cepat semakin baik. Karena kami sudah lelah untuk berpose di tempat yang sama."

Mereka semua pada akhirnya menutup mulut masing-masing karena Zeke sudah

bersikap tegas. Secara serempak mereka menaati keinginan berpose untuk beberapa waktu yang lama, dan akhirnya Ollie memecah segala suasana hening itu dengan tangisannya. Fin yang sudah bosan juga dengan cepat memilih untuk turun dari kursinya dan menghampiri Ollie yang rewel.

"Dede."

Fin menepuk-nepuk kaki Ollie untuk menenangkan. Semua gerakan itu membuat para orangtua terperangah. Tidak lagi bisa mereka bertahan di posisi masing-masing, ujung-ujungnya mereka tidak mau mengikuti instruksi awal dan menyebar ke ruangan lain rumah orangtua mereka itu.

"Dede."

Fin terus memanggil Ollie *Dede*, membuat orangtua anak itu menatap Fin gemas. Begitu pula Jessa yang senang karena ada ikatan yang baik antara Fin dan Ollie sebagai saudara.

"Fin, mau punya dedek?" tanya Jessa.

Zephyr tidak sedang menelan apa pun, tapi dia tersedak dengan cepat. Dia secara cepat menatap ke arah istrinya. Cemas jika sang istri akan menjadi sensitif dengan pembahasan adik bagi Fin.

"Siapa yang nggak mau punya adik? Fin pasti mau. Dia anak yang baik, Mommy yakin bakalan akur." Gwen memberikan komentar.

"Jadi ceritanya saingan?" celetuk Zaland.

"Saingan apa?" sahut Gwen.

"Itu, ZK dempetan. Terus kalo Fin mau dikasih adik, ya ikut dempetan juga."

"Baguslah. Mereka bisa kasih Mommy cucu yang banyak, cuma perlu kamu yang harus segera menikah dan kasih Mommy cucu."

Semua anggota keluarga di sana sudah tahu kemana arah pembicaraan Gwen yang jelas-jelas menyerang kelemahan Zaland. Akan ada banyak lagi rentetan mengenai permintaan Gwen kepada Zaland untuk menikah.

"Sejujurnya sebagai kakak aku juga setuju kalo Zal segera mencari pasangan. Usianya sudah 30 juga. Lagi pula pendidikan, pekerjaan, uang, rumah, dan segala macamnya udah siap. Apa lagi yang perlu ditunggu?" ucap Zeke yang kini ikut membuat Zaland semakin terdesak.

"ZK ... kenapa lo ikut-ikutan kayak Mommy?? Gue nggak pernah nyerang lo untuk menikah. Lo boleh menikah sesuka hati lo, ZK."

Zephyr yang merasa bahwa kakaknya

memang sangat tidak memikirkan mengenai pernikahan itu tampaknya memang harus agak dipaksa untuk bisa berusaha menemukan pasangan ideal secepatnya.

"Waktu itu Kak Zeke juga menikah pertama kali di usia 30 kan? Memang udah usia ideal, sih harusnya. Zal juga harusnya udah mulai nebar jaring untuk bisa dapetin istri yang bisa jadi teman hidupnya, bukan temen di ranjang yang habis manis sepah dibuang."

Zaland melemparkan kacang almond di dalam toples kepada Zephyr dengan rasa gemas. "Anak kecil jangan ikut-ikutan."

Gwen menghentikan lemparan Zaland lainnya pada Zephyr dan menjitak anak keduanya itu hingga Zaland hanya bisa mengaduh akibat ulah mommynya.

"Sakit, Mom!"

"Makanya kamu itu dengerin saran dari keluarga! Jangan apa-apa sukanya bikin jalan sendiri. Lagian, kamu kalo dukung saudara kamu buat kejar perempuan yang mereka suka aja di garda terdepan. Terus kenapa kamu nggak mau mengejar perempuan yang kamu cinta?"

"Ya, masalahnya karena nggak ada perempuan yang aku cinta, Mom! Makanya aku

nggak kebingungan ngejar-ngejar perempuan manapun."

"Berarti ada kemungkinan ngejar laki-laki yang kamu cinta?"

Pertanyaan yang serupa dengan celetukan menakutkan itu mendapatkan tatapan tajam dari seluruh anggota. Jessa yang menjadi pelaku dalam sekejap langsung bersembunyi di balik tubuh besar Zeke dan tidak mau terlihat sama sekali walaupun tidak akan yang mengatakan apa pun mengenai pertanyaan yang Jessa layangkan. Justru seluruh anggota keluarga Zephyr kembali menatap Zaland seolah ingin mendengarkan jawaban yang paling tepat. Bahkan Reya yang yang orang luar saja bisa membaca apa yang serempak ditanyakan oleh keluarga Zephyr melalui tatapan mereka.

"Apaan??? Kenapa kalian langsung natap begitu, sih? Aku normal! Ngapain aku keluar masuk kamar hotel sama perempuan kalo nggak suka surga dunia?"

Secara serentak semuanya menghela napas lega. Namun, Gwen kembali memberikan ultimatum kepada Zaland untuk menikah karena tidak ada yang perlu Zaland carai lagi selain pasangan dan menyusul saudaranya yang

sekarang sudah memiliki pasangan masing-masing.

Setelahnya, meski masih ada pembahasan mengenai Zaland tapi semua kembali pada perbincangan yang tidak memusingkan jodoh Zaland.

Pada saat pernikahan Zephyr dan Reya genap dua bulan, Gwen mendapati wajah menantunya yang pucat dan membangkitkan jiwa penasaran yang wanita itu miliki dengan cepat.

"Kamu udah cek, Reya?"

Yang ditanya dengan pertanyaan semacam ini hanya bisa melongo dan membalas tanya. "Cek apa, Mommy?"

"Cek kehamilan."

Tidak ada yang aneh dengan pertanyaan Gwen. Sejujurnya memang wajar saja jika Reya hamil, karena dia memiliki suami saat ini. Suami Reya adalah anak dari Gwen yang hampir setiap harinya memang membuahinya. Wajar juga jika memang tebakan Gwen terdengar terlalu *random*, karena memang insting seorang wanita yang sudah pernah melahirkan tiga putra juga

tidak bisa diremehkan sama sekali. Yang tidak wajar bagi Reya adalah dirinya baru keguguran dua bulan lalu, dan apa dengan cepat bisa hamil lagi?

"Nggak ada cek, sih, Mommy. Kenapa memangnya?"

"Itu, kamu kelihatan pucat. Kayaknya itu salah satu tanda kehamilan. Kamu juga belakangan agak pemilih untuk makanan. Bisa jadi kamu memang hamil lagi, Reya."

Reya mengalihkan tatapan dari Gwen kepada Fin. Anak itu bermain dengan nyaman di rumah neneknya. Fin masih mengunyah makanannya dan akan datang pada sang Bubu jika mulutnya sudah kosong.

"Kenapa? Kamu takut atau ragu soal Fin?" tanya Gwen.

Reya kembali menatap sang mertua dan memasang senyuman yang tidak sepenuhnya lega. Ada rasa tak nyaman untuk membahas keresahannya ini.

"Bohong kalo aku bilang aku sepenuhnya bahagia kalo ternyata tebakan Mommy bener. Fin masih kecil, jadi rasanya seorang adik masih terlalu dini."

Gwen tidak langsung memberikan

tanggapannya, wanita itu tampak sama-sama berpikirnya mengenai hal ini. "Kamu betul. Nggak akan mudah bagi seorang ibu untuk bisa membagi kasih sayang dengan adil. Mommy juga punya masalah itu. Membagi kasih sayang kepada Zee diusianya yang sepuluh tahun dan hadirnya Zal nggak mudah. Zee memang terlihat nggak banyak bicara, tapi dia selalu menjadi pusat perhatian Mommy sejak awal. Zal jadi pribadi yang banyak bicara, cenderung melakukan hal ekstrim untuk bisa dapet perhatian. Lalu nggak lama, Zep lahir. Rasanya Mommy kewalahan untuk membagi perhatian untuk ketiganya."

Reya bisa melihat penyesalan yang tercetak di wajah sang mertua. Penyesalan yang tercetak itu tidak main-main, Reya bisa merasakan betapa banyak emosi yang Gwen tahan dalam setiap kata yang wanita itu sampaikan. Reya juga bisa memahami apa yang Gwen rasakan selama membesarkan ketiga anak yang jaraknya tidak begitu jauh.

"Zee cukup mendapatkan perhatian selama sepuluh tahun, tapi Zal nggak. Dia harus mengalah untuk kakaknya yang butuh banyak bimbingan untuk prestasinya, lalu mengalah juga untuk adiknya yang hanya berjarak empat

tahun dari dia. Mommy nggak bisa jadi ibu yang sempurna, tapi kalo memang kehidupan mengantarkan kita untuk terus belajar melalui anak-anak yang kita lahirkan, kenapa harus nggak siap? Apa pun yang terjadi, itu sudah menjadi bagian dari takdir. Kita bisa belajar dari pengalaman yang nggak benar dan memperbaikinya di lain waktu."

Meski kalimat Gwen itu tidak sepenuhnya memberikan ketenangan bagi Reya, tapi juga bisa memberikan kepercayaan diri pada Reya untuk tidak menyerah dengan rasa cemasnya yang tidak berdasar itu. Dia pasti bisa melalui segalanya, apalagi dengan Zephyr yang berada di sisinya sebagai ayah dari anak-anaknya.

Mengajak suaminya untuk menyaksikan proses untuk mencari tahu kehamilannya secara mandiri adalah hal yang agak sulit. Dia mendapati Zephyr meringis tidak percaya dengan apa yang dilihatnya kini.

"Sayang, kamu yakin ini metode bener? Apa air kencingnya harus ditaruh di gelas gitu?" ucap Zephyr sudah kelima kalinya.

Reya sampai harus menghela napasnya

berulang karena sang suami tidak merasa menaruh kencing di wadah adalah hal yang benar untuk mencelupkan alat tes kehamilan. Menurut pria itu seharusnya Reya meneteskan beberapa cairan kencing saja ke alat tes kehamilan itu dengan cara menaruhnya diantara kedua kaki sang istri saja.

"Kamu bisa diem nggak, sih, Mas? Aku lagi fokus ini loh."

Mereka akhirnya memang memilih untuk saling menutup mulut selama belum mengetahui hasil dari alat tersebut. Keduanya entah kenapa menjadi tak tenang sendiri untuk mengetahui hasilnya. Kegugupan mereka terpancar dari bagaimana keduanya mencoba sangat fokus menunggu warna yang berubah dari alat yang dibeli oleh Reya itu.

"Dua garis." Reya bergumam dan sudah mengetahui hasil pastinya.

"Hm? Mana dua? Itu yang satu emang merah, yang satunya nggak jelas. Kamu yakin itu garis? Bukan bayang-bayang aja?"

"Memang satunya lagi harus garis samar, Mas. Nggak dua-duanya tegas."

Zephyr hanya bisa menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Dia memberikan anggukan

dan bertanya. "Ini jadinya dua garis artinya apa?"

"*I'm pregnant*."

Zephyr terdiam menatap sang istri. Pria itu terlalu terkejut dengan apa yang dirinya ketahui.

"Kenapa diem? Kamu nggak suka aku hamil, Mas?"

"Apa? Gila aja! Aku terlalu seneng sampe nggak bisa berkata apa-apa, Reya. Akhirnya aku bisa punya waktu yang lebih baik untuk bisa nemenin kamu dari masa kehamilan sampai melahirkan. *I'm happy*, Reya! Sangat bahagia!"

Reya tahu suaminya tulus mendapati kabar ini. Bahkan kebahagiaan ini bisa membuat Zephyr meneteskan airmata. Inilah kebahagiaan mereka selanjutnya yang harus dihadapi dengan cara yang lebih baik.

"Peluk aku, Reya. *I need your hug*. Aku bisa aja jatuh saat ini, karena dengkul aku lemes dapetin kabar ini."

Reya tertawa pelan dan memeluk suaminya. Mereka membagi rasa bahagia ini satu sama lain, sebelum besok akan semakin banyak yang tahu bahwa akan ada anggota keluarga tambahan di rumah Gwen Tatum.

Extra 1

"*HAPPY birthday to you! Happy birthday to you!*"

Lagu hari ulang tahun bergema di rumah Gwen untuk merayakan bertambahnya usia Radipta Finera Tatum. Anak itu bergembira dengan semua orang yang datang, tidak terlihat takut padahal dulu dia adalah balita yang paling sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan baru. Semenjak tumbuh bersama keluarga papanya, Fin menjadi lebih percaya diri dalam segala hal. Termasuk ikut bertepuk tangan dan tidak menangis saat keramaian sibuk menyanyikan lagu ulang tahun untuk anak itu.

Yang lebih membuat Fin senang adalah dimana seluruh keluarganya memakai topi ulang

tahun begitu juga diri bocah itu. Kekompakan yang anggota keluarga Tatum lakukan, membuat Fin menjadi berkali lipat bahagia. Hanya satu wajah saja yang tidak bisa menyembunyikan ekspresi tidak senangnya. Siapa lagi jika bukan Zaland Mason Tatum, yang tidak kunjung mendapatkan wanita untuk dirinya sendiri dan tidak kunjung *kebobolan* untuk bisa merasakan bagaimana euforia menjadi seorang ayah sama seperti kedua saudaranya. Meski kesannya *hamil di luar nikah* adalah jalur negatif, tapi rasanya hanya jalan tersebut yang bisa membuat anak-anak Gwen menikah dan menjadi seorang ayah secepatnya dengan seorang wanita.

"Senyum, dong, Zal!" tegur Jessa yang kebetulan berdiri di samping iparnya itu.

Zaland tidak menjawab, tapi membuat gestur senyuman yang sangat terpaksa. Bukannya terlihat bagus dan ramah, yang ada malah menakutkan.

"Siapa yang nyuruh senyum begitu, sih?! Yang ikhlas senyumnya. Kalo lo senyumnya nggak ikhlas, yang ada malah anak-anak malah kabur ketakutan!"

"Ribet!" sahut Zaland dengan sebal.

Sepanjang jalan acara, Zaland mendapatkan

teguran dari para wanita di keluarganya. Tidak ada yang suka dengan gestur *terpaksa* Zaland itu. Hingga akhirnya, ketika acara selesai, Zaland tetap menjadi bahan pembahasan di keluarganya itu.

"Makanya kamu cepetan nikah dan punya anak. Atau paling nggak, punya anak dulu juga nggak apa-apa, deh! Supaya kamu tahu gimana harus bersikap di acara ulang tahun anak-anak." Gwen membuka pembahasan.

"Iya, tuh, Mam. Tadi aku ingetin dia buat senyum yang ikhlas biar anak-anak nggak pada takut, dia malah bilang aku ribet. Kan kurang ajar banget. Untung aja aku nggak bilangin omongannya itu ke Z."

Zaland melempar Jessa dengan garpu kue berwarna biru yang dipesan khusus karena bentuknya berbeda dari garpu kue ulang tahun anak normal lainnya. Dia dalam garpu kue itu, ada nama panjang Fin yang tercetak di dalamnya, tidak akan hilang dan terkesan mewah dengan *glitter* yang cantik di dalamnya.

"Aduh, Mam, Z. Aku disiksa sama Zal!"

"Berisik, Jess! Lo bilang nggak *untung aja aku nggak bilangin omongan ke Z*, tapi yang lu lakuin ini juga bilang ke suami lo!"

Wanita yang sedang hamil tua itu berlagak tersakiti kepada suaminya, dan untungnya memang Zeke tidak menanggapi dengan drama berlebihan. Pria itu memilih untuk tidak membuat drama lanjutan, tapi tetap membuat Zaland kesal karena menambahkan topik calon perempuan untuk bisa dikenalkan kepada adik pertamanya itu.

"Ada pegawai baru di perusahaan, Zal. Rajin, mirip Jessa dulu. Kerjanya cekatan, mungkin bisa jadi pertimbangan untuk jadi calon istri."

"Apaan? Itu mah tipe lo, yang kayak Jessa. Gue nggak suka yang kayak Jessa. Gue punya tipe sendiri."

"Tipe kamu yang kayak gimana, sih, Zal? Mommy aja nggak pernah tahu tipe yang kamu maksud itu gimana."

Zaland berdecak dan menggaruk kepalanya dengan cepat. Dia sudah kembali menjadi objek pembicaraan, padahal ini adalah acara ulang tahun Fin.

"Pokoknya ada, Mom. Belum ketemu aja."

"Memang nggak ada, kok. Makanya nggak ada yang dibawa ke hadapan Mommy." Zephyr menambahkan celetukan hingga Zaland mendapati anggukan anggota keluarganya yang

lain.

"Ini kalo pada ceramahin gue soal nikah, nikah, nikah terus. Besok-besok gue nggak bakalan ke sini, deh!"

"Oh, kalo kamu nggak mau ke sini, Mommy tinggal bilang ke pengacara untuk mengambil seluruh *privilege* yang kamu punya karena nama keluarga ini, kok. Gampang itu!"

Zaland tidak bisa untuk membalas apa pun lagi karena ancaman yang Gwen berikan. Dia tidak bisa memberikan protes karena apa yang mommy-nya katakan sangatlah serius dan tidak main-main.

"Giliran ZK yang menjauh dari acara keluarga aja Mommy nggak ngurusin yang kayak gitu. Kenapa aku kena sekarang?"

"Beda kasus, Zal. Zee pergi dan nggak mau gabung dengan keluarga ini karena dia nggak bisa terima Mommy pisahkan dengan paksa saat itu. Sedangkan kamu belum kunjung menikah sampai sekarang. Jelas jauh berbeda."

Zaland mengangkat kedua tangannya dan berkata, "Oke, aku nyerah. Nggak ada yang bissa aku lakukan lagi untuk bisa menyangkal."

"Jangan cuma sibuk lo sangkal, sibuk cari pasangannya juga, Zal." Zephyr kembali berkata.

Zaland mendelik pada adiknya yang istrinya juga menyusul kandungan Jessa itu. Tidak ada kata-kata yang keluar dari bibir Zaland, tapi cukup mampu Zephyr mengerti bahwa kakak keduanya itu tidak suka dengan keterlibatannya untuk mengompori mommy mereka supaya lebih sering menegur Zaland kapan akan menikah.

"Mending lo fokus ngurusin anak lo dan kehamilan Reya aja, Zep. Udah, jangan jadi kompor meleduk!"

Oh, tentu saja keinginan Zaland itu tidak akan terkabul dengan mudahnya. Karena pembicaraan selanjutnya juga masih berkutat di status lajangnya Zaland. Keluarga sepakat untuk terus mendorong Zaland untuk menjalani hidup yang lebih baik dan tidak lagi berkubang di lubang yang sama dengan menarik sembarangan wanita untuk tidur bersamanya terus menerus.

"Umbu mam kue."

Fin meminta pada Reya untuk disuapi kue ulang tahun yang masih tersisa di dapur. Sebenarnya bukan tersisa, tapi sengaja untuk

disimpan di dapur rumah Gwen agar cucunya yang sedang ulang tahun dapat memakannya sepuas hati. *Ice cream cake* memang menjadi favorit anak itu, karena teksturnya yang berbeda dengan kue biasanya. Apalagi dimakan saat baru saja keluar dari lemari pendingin.

"Makannya jangan kebanyakan, ya."

Fin menumpukkan kerutan di keningnya, sudah persis seperti Zephyr yang suka *badmood* jika jatahnya tidak sesuai keinginan.

"Kenapa mukanya begitu?" tanya Reya.

"Banyak."

Reya bangga karena putranya semakin pandai untuk mengucapkan banyak kata. Namun, agak was-was karena Fin sudah pandai untuk merajuk, memprotes, dan membujuk. Karena kemampuan bicara yang semakin berkembang pesat, sudah pasti Reya lebih sering untuk mengalah pada keinginan anaknya itu.

"Kalo kebanyakan nanti Fin malah nggak bisa diem. Nanti kamu *sugar rush*, jadi hiperaktif."

Tidak bisa Fin mengerti apa istilah yang Bubunya ucapkan. Namun, anak itu tidak berhenti untuk membujuk Bubunya sampai di sana. Fin memeluk kaki Reya dan mengedipkan

matanya. Sungguh, jika seperti ini Reya jadi tidak bisa membedakan mana Fin mana Zephyr. Mereka berdua sama-sama pandai untuk menaklukkan hati Reya hingga luluh.

"Ya ampun ... *how can you do this, Fin?* Sejak kapan kamu jadi pinter ngerayu Bubu?"

Reya menoleh karena suara suaminya yang menggema. Reaksi semacam itu sangat alami untuk dilakukan. Reya saja bingung putranya menjadi pandai merayu, apalagi Zephyr?

"Apa yang bakalan kamu lakukan sekarang, Bubu? Anak kita sudah pintar merayu. Wah, Pupu nggak sabar liat gimana kalo nanti Fin sekolah. Pasti banyak anak perempuan yang nge fans sama anak Pupu ini."

Fin menerima pelukan dari Zephyr dengan wajah bahagia. Anak itu mengalungkan lehernya pada sang Pupu dan duduk di pangkuan pria itu di kursi makan.

"Ini mau makan kue, kan? Pupu juga mau ikutan. Tolong potongin buat Pupu juga, ya, Bubu."

"Pupu otong otong banyak. Fin banyak banyak banyak."

Zephyr tertawa mendengar ucapan anaknya yang semangat sekali. Secara otomatis anak itu

merasa mendapatkan dukungan penuh oleh Pupunya hingga bersorak senang di pangkuan Zephyr. Karena gemas, Zephyr tidak menahan diri untuk mencium pipi sang putra dengan dalam. Jika orang lain yang melakukannya, Fin akan menangis dan kabur. Tapi karena yang melakukannya adalah sang Pupu, maka tidak ada yang dilakukan Fin selain menerima dan memberikan ciuman balasan di pipi Zephyr karena sudah menjadi kebiasaan mereka.

Reya yang melihat itu hanya bisa tersenyum pasrah. Sebab sekarang semua hal yang dilakukan keduanya memang menjadi candu bagi perempuan itu.

"Kalian makin lama makin bagaikan pinang dibelah dua. Padahal tadinya Fin mirip aku, tapi sekarang malah aku nggak bisa melihat perbedaan kalian."

Reya memberikan masing-masing kue pada ayah dan anak itu dan mendapati wajah senang keduanya. Zephyr benar-benar memberikan sepenuhnya perhatian pada sang putra dan membuat Fin nyaman meski tahu Bubunya sedang membawa adik di dalam perutnya. Zephyr membuat tugas Reya menjadi lebih ringan karena tidak perlu kesulitan untuk

membuat Fin tenang untuk kehadiran saudara anak itu.

"Enak, Fin?" ucap Zephyr.

"Enyak!"

Reya menggelengkan kepalanya. "Yaiyalah enak, kue nya kayak es krim. Udah pasti enak."

"Kue kim kim enyak Umbu."

"Iya. Bubu tahu."

Fin menyuapkan kue kembali ke mulutnya sebelum mengangsurkan yang selanjutnya pada Reya. "Au?" ucap anak itu.

Di kehamilan ini Reya sangat mudah untuk menangis, khususnya hal yang menyentuh hati perempuan itu.

"Oh... *how sweet are you, Fin.*"

Reya memajukan wajahnya dan menerima suapan dari putranya itu. Dia merasa sangat bahagia karena Fin bisa dengan dewasa mengerti cara membuat orang tuanya bahagia.

"Pupu nggak, Fin?" tanya Zephyr memancing reaksi anaknya.

"Pupu banyak kue dili dili."

Zephyr tertawa karena ucapan anaknya. Sembari mengusap rambut Fin, pria itu berkata,

"Iya, Pupu punya banyak kue sendiri, tapi pengen juga disuapin anak Pupu yang ganteng, baik, dan pintar ini."

Karena mendapatkan rayuan maut dari papanya, Fin mengambil satu suapan besar kue untuk diarahkan pada mulut Zephyr. Mereka saling menyuapkan kue, tertawa dan saling membahagiakan satu sama lain dengan cara yang paling sederhana nan berarti.

Tidak peduli Zaland yang masih disidang di ruang keluarga dan pelayan sibuk membereskan sisa acara ulang tahun. Ketiganya sibuk membangun ikatan yang lebih kuat untuk benar-benar menjadi keluarga kecil yang bahagia.

Extra 2

"PUPU!"

"*Yupu!*"

Seisi rumah diisi dengan suara anak-anak yang sangat Zephyr rindukan. Bagaimana bisa dia lama-lama meninggalkan rumah jika ada anak-anak yang membuat hidupnya terasa begitu menyala? Dalam kurun waktu tiga tahun, ada dua anak yang sibuk memanggil namanya sepulang bekerja. Bahkan dua anak itu sudah bisa membuat neneknya kewalahan untuk mengejar. Ya, memang harus nenek mereka yang mengejar, karena Reya sudah pasti tidak bisa. Sebab sekarang perempuan itu sedang hamil anak ketiga mereka.

Ya, mereka memang pasangan yang subur. Disaat Zeke dan Jessa setia untuk membesarkan dua orang anak mereka. Zephyr dan Reya tidak bisa menghentikan laju keturunan untuk keluarga kecil mereka. Sebab meski Reya sudah menggunakan kontrasepsi, entah bagaimana kehamilan tetap terjadi. Akhirnya mereka mensyukuri saja apa yang Tuhan berikan. Dengan anak yang akan segera menjadi tiga, Zephyr dan Reya percaya bahwa ini tanda mereka berdua dipercaya mampu untuk bisa mengurus anak-anak mereka.

"Jagoan-jagoan Pupu!" seru Zephyr yang langsung menggendong keduanya dan mendapatkan kecupan di masing-masing pipi dari dua jagoannya.

"Mommy nyerah! Mommy nggak bisa mantau mereka berdua kalo begini. Kita harus *hire* pengasuh. Dengkul dan pinggang Mommy bisa copot kalo begini, Zep."

Zephyr tidak berniat untuk menertawakan mommy nya yang tampak kelelahan itu. Namun, dia tidak bisa berhenti berbangga diri karena kedua anaknya memang aktif dan tidak tampak sibuk dengan dunia diam mereka. Khususnya Fin yang di usianya yang kelima ini semakin

mampu untuk menunjukkan apa yang dirinya inginkan dan tidak suka menyimpan apa pun sendiri lagi. Anak itu sudah lancar bicara dan suka berbagi cerita pada Zephyr. Hal itulah yang membuat adiknya juga ingin ikut banyak bicara dan ikut aktif seperti sang kakak.

"Mommy boleh tolong carikan kandidat pengasuh yang bisa dijamin kualitasnya?" ucap Zephyr.

Gwen mengangguk dengan yakin dan membiarkan Zephyr sibuk bersama dua putranya yang benar-benar aktif itu. Gwen tidak mau mengganggu waktu yang dimiliki Zephyr untuk bisa membangun ikatan kuat dengan anak-anaknya.

"Eh, jangan ganggu Bubunya anak-anak, ya. Itu istri kamu baru aja bisa tidur setelah dikerjain sama anak-anak soalnya. Kasian kalo harus kamu bangunin. Ibu hamil butuh banyak waktu untuk istirahat." Gwen mengingatkan putranya.

Untung saja Gwen ingat untuk memberi peringatan sebelum Zephyr masuk ke kamar dan membuat Reya tidak bisa istirahat dengan maksimal.

"Oh, oke. Aku main di kamar anak-anak,

Mom."

Zephyr tidak akan tega untuk mengganggu sang istri. Apalagi Gwen sudah memberitahu bahwa Reya tidak bisa istirahat dengan baik karena sudah sibuk menjaga dua anak mereka ditengah kehamilannya yang menginjak usia enam bulan.

Di kamar sang anak, Zephyr melayani Fin dan Radian Maven Tatum untuk bermain dan menghabiskan waktu yang ada. Zephyr yang sudah dipeluk dengan jadwal kerja ketat hanya bisa menghabiskan waktunya bersama kedua anaknya disela-sela pulang bekerja seperti ini. Jika dia tidak melakukannya, maka ikatannya dengan kedua anak lelakinya bisa saja menjadi canggung dan Zephyr tidak menginginkan demikian. Dulu dia dibesarkan dengan sosok papi yang tegas menjadi pemimpin keluarga, tapi hampir tak memiliki peran signifikan dalam mendidik mereka bertiga. Jadi, Zephyr memperbaiki hal yang bisa diperbaiki sekarang ini.

Segala macam mainan yang Fin dan Rad miliki dikeluarkan dan mereka bermain peran bertiga, kadang saling melawan kadang saling bekerja sama. Rad yang masih satu tahun

banyak mengoceh meski hampir tidak ada yang Zephyr mengerti karena bahasanya yang masih jauh dari kata sempurna.

"*Hey, boys!*" seruan dari arah pintu membuat kedua anak Zephyr langsung menoleh dan mendapati Om kesayangan mereka.

"Om Zal!" ucap Fin.

"*Oja!*" Rad mengikuti dengan bahasa anehnya.

Kaki Fin melangkah cepat menuju Zaland dan Rad mengikuti. Pokoknya apa pun yang dilakukan Fin, Rad juga melakukannya.

"Om sama Tante bawa makanan di luar, mau nggak?"

Pertanyaan Zaland langsung mendapatkan anggukan penuh semangat dari keduanya. Zephyr yang melihat itu hanya berlagak kesal karena Zaland memonopoli anak-anaknya, tanpa berniat memiliki anak sendiri. Iya, Zephyr bisa merasakan bahwa Zaland memang tidak ingin memiliki anak sendiri dan selalu memilih untuk mengunjungi keponakannya di sini dan di rumah Zeke. Zaland menjadi paman favorit anak-anak, tapi pria itu tidak tampak mau menjadi ayah favorit bagi anaknya sendiri yang memang belum ada.

"Oke, kalo gitu kalian ke luar duluan. Langsung ke Tante Jia, ya. *Good boys!*"

Zephyr akhirnya berdiri dan berjalan mendekati kakak keduanya itu.

"*You stole my son's attention.*"

Zaland tertawa pelan, menepuk bahu sang adik, dan berkata. "Lu punya banyak waktu main lain kali. Gue sesekali doang kesini. Nggak perlu cemburu begitu."

"Hm. Izin dulu sama bapaknya nggak bisa dengan bahasa yang baik dan benar, ya, Zal?" balas Zephyr.

"Ah, oke, maaf. Gue mau izin ajak anak-anak lu main dulu. Nggak jauh-jauh. Boleh, kan, Pupu?"

Zaland sengaja menggoda adiknya dengan panggilan *Pupu* yang memang khusus dimiliki Reya dan anak-anak saja. Meski Zaland sengaja menggoda untuk memancing rasa kesalnya, Zephyr tidak termakan. Dia sudah semakin bertambah usia jadi sudah mulai kenal dan terbiasa.

"Oke, diizinkan. Lagi pula, kenapa nggak main di sini aja? Biar nggak ribet jagain di luar."

Zaland menggelengkan kepalanya. "Mommy

nggak bisa diajak kompromi. Dia bikin istri gue nggak nyaman di sini. Jangan tanya lagi, lu tahu jawabannya tapi malah nanya melulu. Udahlah, gue jalan dulu sama anak-anak. *Thanks* udah kasih izin. Dan lu juga harusnya seneng karena anak-anak gue pinjem, jadi punya waktu berduaan sama Reya."

Setelah mengatakan demikian, Zaland langsung berjalan keluar dari kamar anak-anak. Zephyr mengikuti dan memastikan melihat kedua anaknya yang dibawa pergi Zaland serta istrinya yang sebenarnya keibuan.

"Hai, Zephyr. Maaf bawa Fin dan Rad dulu. Kami akan pastikan mereka aman. Terima kasih karena kasih kesempatan untuk kami bisa main sama mereka. Kami pergi dulu!" ucap Jorjia dengan sangat sopan dan manis.

Zephyr menjawabnya dengan anggukan. Dia agak miris karena hubungan Jorjia dan Gwen tidak berjalan mulus. Padahal setidaknya hanya Jorjia yang dinikahi bukan karena hamil duluan diantara ketiga menantu Gwen.

Begitu masuk kembali ke rumah, Zephyr mendapati mommy nya meminum teh dengan pandangan ke depan yang terkesan kaku.

"Dibawa kemana anak-anak kamu?"

"Main."

Gwen tidak melanjutkan pertanyaan, wanita itu hanya mengangguk dan Zephyr hanya bisa menghela napasnya karena sikap sang mommy. Terserahlah apa yang dipikirkan wanita yang melahirkannya itu. Mungkin Gwen dan Jorjia membutuhkan waktu lebih lama untuk benar-benar bisa saling membuka diri.

Zephyr mandi tanpa gangguan kali ini. Sebab kedua anaknya dibawa oleh sang kakak. Dia dengan tenang dan tanpa berisik masuk ke kamar dan bergantian pakaian santai. Istrinya tampak masih tidur saat Zephyr masuk *walk in closet*. Lalu tahu-tahu istrinya itu terlihat duduk di pinggir ranjang setelah selesai membuat tampilannya rapi dan wangi.

"Hai, Sayang!" sapa Zephyr.

"Fin sama Rad mana, Mas? Biasanya ngikutin kamu kemana pun."

Zephyr melangkah mendekati istrinya, ikut duduk di pinggir ranjang dengan wajah cerah sehabis mandi, dan cerah karena membayangkan memiliki banyak waktu dengan istrinya itu.

"Zal tadi kesini, dia minta izin bawa anak-anak main ke luar. Tadi mommy juga tahu, kok."

"Sendirian? Emangnya Kak Zal bisa jaga mereka yang aktif-aktifnya sendiri?"

"Sama istrinya. Zal nggak mungkin bisa ngurus Fin dan Rad tanpa istrinya yang dewasa meng-*handle* anak-anak kita."

Wajah Reya agak terkejut mendengarnya. "Mbak Jia masuk? Ngobrol sama mommy?" tanya perempuan itu dengan penasaran.

Ya, sudah menjadi hal yang tidak aneh untuk mendapati pertanyaan semacam ini. Bukan hanya Reya yang bertanya setiap waktu mengenai perkembangan hubungan Jorjia dan Gwen, istri Zeke pun sama. Mereka selalu menanyakan apa perkembangan yang sudah terjadi, terlebih lagi ini sudah tahun ketiga.

"Kamu berharap ada kemajuan, ya?" balas Zephyr.

"Iya, Mas. Aku nggak bisa bayangin di posisi mbak Jia. Nggak diajak ngomong mertua, jarang kumpul, selalu inisiatif duluan tapi dicuekkin. Rasanya nggak enak."

Zephyr tidak suka terlihat dalam drama menantu dan mertua, tapi dia juga bisa membayangkan posisi Zaland yang tidak

mudah. Dari awal Zephyr mendorong kakaknya itu untuk segera menikah, tapi setelah menikah masalah pria itu tidak tertangani karena Gwen tidak suka dengan latar belakang istri Zaland. Intinya, tidak ada yang bisa menghentikan perang dingin ini jika Gwen tidak mau mengalah dan sadar diri sebagai orang yang lebih tua.

"Hm. Aku juga maunya mommy berhenti mendiamkan istri Zal dan nggak bikin posisi Zal makin rumit. Tapi siapa yang bisa mengubah hati seseorang kalo bukan dirinya sendiri dan campur tangan Tuhan?"

Semua hal akan dikembalikan lagi pada Gwen, sebab jika semakin dibahas malah semakin sensitif.

"Tapi ya, sudahlah." Zephyr menggenggam tangan istrinya. "Yang perlu kita lakuin sekarang adalah fokus ke kondisi kamu yang harus selalu bahagia dalam menjalani kehamilan ini."

Reya memiringkan mata pada tingkah suaminya. "Gimana cara kamu mau bikin aku bahagia sekarang?"

Zephyr merapatkan diri pada sang istri, mengecup leher perempuan itu lalu berbisik. "Dengan cara membuat kamu *melepaskan* seluruh tekanan setelah seharian jagain dua

anak yang sangat aktif. *Dibawah tekananku*, kamu akan bahagia."

Ya, begitulah. Zephyr dan Reya akan selalu menjadi pasangan terbucin diantara Z bersaudara.

Extra 3

ADA banyak jenis cinta yang dimiliki manusia. Untuk Zephyr dan Reya, mereka berdua tidak bisa memilah cinta apa yang dimiliki. Yang pasti adalah mereka tidak menunjukkan kemesraan di depan umum, tapi mampu menjadi pasangan yang senang sekali melekatkan diri satu sama lain ketika hanya berdua saja. Contohnya seperti yang terjadi saat ini. Mereka berdua memanfaatkan momen kebersamaan yang ada, mumpung Fin dan Rad memang dibawa jalan-jalan oleh Zaland.

"Buka bajunya sekarang, ya?" ucap Zephyr.

Reya menjawil hidung suaminya seraya berkata, "Kamu mesum banget, sih. Belum apa-

apa udah ngajakin buka baju. Emang aku cewek apaan?"

Reya suka untuk menggoda suaminya, ingin mendapati reaksi apa yang akan suaminya berikan. Apalagi jika Reya menggoda pria itu dengan cara bersikap genit layaknya gadis yang baru saja mengerti apa itu bercinta. Kalau bukan Zephyr orangnya, mungkin Reya akan dilemparkan kata-kata *jijik banget* dengan gayanya yang sok imut dan bicara seperti ini pada Zephyr.

"Kamu bukan cewek lagi, kamu udah jadi istriku. Jangan bilang diri kamu sebagai cewkek lagi, aku pasti bakalan cemburu, Rey."

Reya tertawa dengan apa yang suaminya katakan. "Ya ampun, kamu cemburu sama siapa, Mas? Aku nyebut diri aku cewek juga di depan kamu aja. Kenapa harus cemburu?"

Zephyr memajukan wajahnya, mencium pipi atas sang istri, dekat dengan matanya. Reya dibuat terkesiap karena ulah sang suami. Tidak ada kata-kata yang muncul dari bibir Reya karena perempuan itu sedang menikmati kecupan dalam dari suaminya di pipi atasnya itu.

"Aku cemburu karena kata cewek kesannya

kamu masih bisa dimiliki pria lain. Pada kenyataannya aku nggak akan biarin kamu pergi dan jadi milik orang lain. Selamanya kamu akan menjadi milikku. Jadi jangan keceplosan di mana pun nantinya kamu bicara. Katakan bahwa kamu istriku, kamu bukan cewek sembarangan karena nggak ada yang bisa menjadikan kamu cewek lagi, hanya aku pasanganmu, suami kamu."

Reya mengalungkan tangannya pada leher sang suami. "Posesif! *But I like it.*"

Zephyr yang terbawa suasana dan tergoda tidak bisa menahan diri lagi. Dia langsung menarik lepas pakaian tidur yang semula digunakan oleh sang istri. Tidak ada yang bisa menahan Zephyr lagi saat ini. Dia merasakan ledakan yang menggebu-gebu untuk segera mendapatkan jatah bercintanya bersama sang istri. *Mumpung nggak ada yang ganggu.*

"Aku akan semakin posesif kalo gitu. Biar kamu makin suka."

Reya mengecup bibir suaminya dengan manja. Dia mendapati tangan Zephyr mengelus permukaan perutnya dan menatapnya setelah bibir mereka terpisah.

"*Our baby girl.*" Zephyr mengatakannya

dengan sangat bangga.

Bukan karena dia tidak bangga memiliki dua anak lelaki. Dia bangga karena akhirnya ada cucu perempuan lagi yang akan hadir di keluarga Tatum ini setelah Ollie. Bukan juga karena Zephyr ingin menciptakan pesaing untuk Ollie, dia hanya ingin menambah keramaian cucu perempuan di keluarga ini.

"Seneng banget, Mas?"

"Banget. Akhirnya ada *princess* juga setelah dua *prince* yang hadir di keluarga kecil kita."

Reya mengangguk karena suaminya yang menunjukkan reaksi kebahagiaan yang tidak palsu.

"Jadi, mau diem aja ngamatin anak perempuan kita di dalam perutku? Aku udah kamu lucuti begini, loh, Mas."

"Ah, maaf. Oke oke. Mari kita manfaatkan kesempatan ini dengan baik."

Tangan Zephyr yang lebar meraba paha Reya dengan begitu hangat. Tekstur telapak tangan pria itu tidaklah halus meski tidak tampak melakukan pekerjaan yang berat

seperti kuli bangunan. *Uh, aneh banget aku bandingin kerjaan Zep sama tukang bangunan.* Namun, ya, itu intinya. Tangan Zephyr yang kasar malah membuat Reya tak bisa diam di tempatnya. Dia merasakan sesuatu yang akan keluar dari kewanitaannya dengan seluruh tangan suaminya yang bergerak meraba ke sana kemari dan bahkan suka menyapa permukaan *bibir bawah* Reya dengan ibu jarinya memijat dengan tekanan yang pas.

"Kue apem kamu mulai basah," ucap Zephyr dengan seksi.

Kue apem. Jika bukan suaminya, Reya sudah pasti merasa dilecehkan dengan kata ganti untuk kewanitaannya yang memang siap dan menyiapkan diri untuk memudahkan akses Zephyr nantinya. Karena Zephyr menggunakan kata yang 'manis' untuk didengar, maka Reya menyukainya. Karena suka, Reya juga memutuskan untuk menggoda kembali suaminya dengan nada genit.

"Ummm. Kue apem kesayangan kamu ini nggak bisa diusap dikit langsung ada aja bagian basahnya. Bahkan bayangin kamu pas habis mandi dan cuma pakai handuk aja aku suka banget!"

Reya tidak yakin apakah dirinya memang sudah mulai berubah menjadi perempuan genit atau karena dia sedang mengandung bayi perempuan yang genit. Namun, dia semakin suka untuk bersikap seperti ini di depan Zephyr. Tentu saja hanya boleh mereka berdua yang tahu, tidak boleh ada orang lain yang menyaksikan atau bahkan menjadikan semua itu sebagai senjata rahasia untuk mengolok-olok mereka. Itu sebabnya pintu kamar selalu terkunci meski nantinya orang di rumah itu akan curiga kenapa mereka sering sekali mengunci kamar meski tidak sedang melakukan apa pun.

"Oh, jadi selama ini kamu diem-diem suka bayangin aku yang habis mandi? Kenapa kamu nggak bilang? Aku bisa luangkan waktu untuk melayani kamu wahai Kue Apemku."

Reya menahan senyumannya ketika mendapatkan panggilan baru yang jauh dari kesan anggun. *Apa itu wahai Kue Apemku?*

"Apa kue apem akan jadi kode rahasia kita ketika kamu menginginkan *makan kue apemku*?"

Zephyr menimang dan mengangguk singkat. "Ide bagus. Aku nggak perlu kode pake cubit-cubit kamu di tempat umum atau hal lainnya."

Reya memundurkan wajahnya dan menatap sang suami dengan sangat terkejut. "Kamu ada keinginan *di tempat umum*?"

Mendengar kata-kata itu dari mulut istrinya, entah kenapa Zephyr merasa sangat kotor sekali. Padahal maksudnya tidak seperti itu.

"Bukan, Sayang. Maksudnya, kalo terdesak lagi liburan keluarga atau kita nggak lagi di kamar, aku akan ajakin kamu ke kamar untuk bisa melakukannya dengan baik dan benar. Aku memang tergila-gila dengan kamu, tapi bukan berarti aku segila itu untuk melakukannya di tempat umum. Aku nggak penganut yang semacam itu, Kue Apemku."

Reya menghela napas lega, dan mereka kembali memagut bibir satu sama lain. Tidak ada hambatan lagi. Kali ini keduanya benar-benar melancarkan aksi yang dinamakan bercinta, bersetubuh, dan juga disebut berhubungan intim.

Posisi yang mereka gunakan ini adalah *edge of the bed*. Mereka berdua boleh saja tergila-gila akan bercinta, tapi keduanya tidak akan heboh membuat risiko yang fatal untuk kandungan Reya. Posisi ini mirip dengan misionaris klasik,

dengan Zephyr yang agak berlutut agar bisa menjangkau milik sang istri dan bergerak dengan cakap. Di bawahnya, Reya membuka kakinya dengan sangat pasrah dan menunggu dorongan yang akan Zephyr berikan.

Dalam setiap gerakan, Reya mendesis berulang kali. Perempuan itu tidak bisa menghentikan dirinya sendiri untuk tidak bersuara. Maaf-maaf saja, selama tiga tahun bersama dengan Zephyr, memang gaya bercinta mereka adalah tipe yang suka memuji satu sama lain, baik dalam kondisi normal maupun kondisi desah mendesah. Tidak ada yang salah dengan desah mendesah, kan? Toh yang mendengar berisiknya Reya juga suaminya sendiri. Suami yang selalu suka dengan apa pun yang Reya lakukan.

"*Watch out for your* Kue Tete, Reya."

Reya tidak fokus untuk mengerti apa yang suaminya maksud jika saja pria itu tidak menangkup buah dada yang bergerak-gerak seiring dengan terdorongnya tubuh Reya.

"Kenapa aku yang harus hati-hati? Kamu bisa ngurusin *Kue Tete* aku."

Zephyr meremas buah dada istrinya dengan gemas. Respon Reya jelas melenguh karena

dia merasakan payudaranya yang semakin membesar karena kehamilannya mendapatkan sensasi aneh. Pada dasarnya semua kenikmatan fisik yang dirasakan orang dewasa bersama pasangan mereka memang aneh. Aneh yang uniknya akan selalu dicari dan menjadi ujian bagi seseorang yang kehilangan pasangan atau berjauhan dari pasangan mereka.

"Aku nggak bisa *multitasking*. Aku harus fokus ke kue apem kamu lebih dulu, dan kamu harus jagain kue tete kamu ini supaya nggak banyak memantul dan mengacaukan konsentrasiku."

Reya tidak peduli. Dia tidak akan memegang apa pun di dadanya. Biarkan saja buah dada perempuan itu memantul dan membuat Zephyr tidak fokus. Memangnya kenapa?

"Aku suka kamu nggak fokus dan kasih *treatment* untuk kue teteku ini juga. Mumpung kamu masih bisa menjelajahi kue tete ini, Mas. Kalo nanti aku melahirkan, kamu harus puasa–ah...."

Reya dihentikan dengan desakan yang suaminya berikan lebih dalam. Dia berhenti mengoceh dan kembali terjatuh dalam awan di langit ketujuh yang dibawa oleh Zephyr

dan bersama-sama mereka meraihnya dengan waktu yang tepat, perlahan tapi pasti.

"*I love you.*"

Zephyr tidak pernah berhenti untuk menyatakan rasa cintanya pada Reya, dan Reya sendiri tidak merasa bosan dengan apa yang dirinya dapati itu. Dia sebagai perempuan memang suka untuk mendengar banyak kalimat cinta yang meluncur dari bibir suaminya.

"*I love you too. To the moon and back.*"

Rona merah langsung tercetak di wajah Zephyr. Inilah hebatnya cinta yang mereka miliki berdua. Bukan hanya Zephyr yang bisa membuat Reya merona, salah tingkah dan semacamnya. Reya juga bisa membuat suaminya itu kehilangan sisi *cool* yang selama ini selalu ditunjukkan di depan keluarganya. Nyatanya, bersama dengan Reya, pria itu bisa sangat manja dan bahkan tidak bisa bersikap selayaknya Fin dan Rad, mencari perhatian Reya dan sengaja menjadi *anak tambahan* bagi Reya di waktu tertentu saja.

"Kamu semakin pintar bicara sekarang, Reya."

Reya mengangguk dengan rambut yang suka tak rapi lagi. Dia juga menggigit bibir bawahnya

untuk bisa menahan suaranya yang ingin teriak karena Zephyr mendapatkan *gspot* perempuan itu.

"Bibir atas kamu semakin pintar bicara, dan bibir bawah kamu ... uh, semakin pintar membuatku cepat keluar."

Zephyr juga menggebu-gebu mengeluarkan suara yang dalam. Pria itu menyuarakan rasa nikmatnya dengan memanggil berulang kali nama sang istri. Dalam waktu beberapa menit, mereka berdua akhirnya mendapatkan pelepasan yang sesungguhnya bersama-sama. *Thank to Zal dan Jia*, sebab Zephyr dan Reya bisa merasakan *babymoon* dengan istrinya tanpa harus menunggu anak-anak tidur dengan rasa cemas yang tidak kunjung henti.

Extra 4

TIDAK pernah ada yang mudah jika membahas mengenai menjadi orangtua. Terlebih lagi bagi Zephyr dan Reya, mereka adalah orang tua muda diantara saudara pria itu yang lain. Mereka tidak memulai hubungan dengan benar dan normal. Namun, mereka bisa memperbaiki kesalahan dan tidak perlu mengulangi hal yang tidak penting lagi ke depannya. Ya, tidak bisa menjamin kesempurnaan. Karena mengurus anak lebih dari satu pasti ada saja rintangannya.

Dalam sebelas jam menunggu, akhirnya anak ketiga Zephyr lahir dengan selamat dan lengkap. Zephyr memberikan nama bayi itu Rayana Mentari Tatum. Seorang cucu

perempuan yang lain akhirnya hadir juga dalam keluarga Tatum ini. Yang menjadi cemas adalah Ollie yang sekarang berusia tiga tahun. Anak itu mengganggu bayi Mentari yang tidak terganggu meski suasana kamar perawatan begitu ramai.

"Wah, lihat tuh. Ollie udah mulai toel-toel. Nanti tiba-tiba langsung ganti ke gerakan cepat yang nggak bakalan kita tahu." Zaland memberikan peringatan yang memang patut didengarkan.

Tangan Ollie memang terkadang sering menggunakan teknik *magic* yang tidak pernah para orang tua mengerti sama sekali, bagaimana bisa tangan seorang tangan balita begitu cepat bergerak hingga ketika anak lain menangis, Ollie tidak terlihat lagi berada di dekat si korban.

"Ollie, *My Princess*. Hati-hati, ya. Nggak boleh tusuk mata adek bayinya, ya. Adek mentari masih steril, sama kayak Zane waktu bayi, *remember*?"

Tidak ada yang bisa mengalahkan Zeke yang sangat lembut pada putrinya. Berbeda dengan Jessa yang tidak suka menggunakan kata-kata lagi, dia langsung mengambil tangan Ollie dan menggenggamnya. "Mama nggak yakin kamu akan nurutin apa yang Papa bilang. Sini, Mama

gandeng aja biar aman selama kamu lihat adek bayinya."

Jessa sangat paham dengan apa yang akan anaknya lakukan. Dia tidak mau mengambil risiko jika nantinya Ollie yang jahil membuat Mentari menangis.

"Mama, jangan begitu."

Jessa menghela napasnya dan menggelengkan kepala. "Jangan mengatakan apa pun untuk membela Ollie, ya, Papa. Ini caraku untuk mendidik Ollie supaya nggak macem-macem."

Akhirnya memang Ollie tidak lagi berminat untuk mendekati si bayi. Dia malah berlarian di ruang rawat Reya dan dibiarkan oleh mamanya tapi tetap dalam pengawasan Zeke. Fin dan Rad juga ikut bermain lari-larian, Zane sendiri malah sibuk untuk meminta dipangku oleh Zaland, karena dia tidak suka bermain dengan kakak perempuannya yang tukang atur dan sukanya mendominasi.

"Zane nggak mau lihat adek Tari?"

Zane menggelengkan kepalanya dan meminta Zaland untuk menyalakan ponselnya dan menonton acara kesukaannya.

"Udah kemakan HP ini anak," komentar

Zaland.

"Itu karena lo yang suka ngasih. Di rumah Zane nggak pernah begitu. Dia sibuk main sama gue dan Ollie, atau sama papanya. Hati-hati nanti kalo lo punya anak, karena nggak mau dengerin suara tangisnya, lo kasih HP terus kali."

Zaland meledek Jessa dengan memajukan lidahnya. "Itulah kenapa gue nggak bakalan mau punya anak. Anak-anak kalian udah bikin rame keluarga ini. *Don't ask me more*, setelah kalian nyuruh gue nikah dan istri gue nggak mendapatkan penerimaan yang layak, jangan minta hal lain yang bisa bikin istri gue stres."

Tidak ada yang berani untuk menyangga kalimat itu. Jika sudah membawa nama Jorjia, tidak akan ada ucapan balasan yang membuat satu keluarga itu akhirnya memilih untuk membahas hal lain.

"Oh, *anyway*, Mommy bakalan siapin acara syukuran untuk kelahiran Mentari. Kamu nggak keberatan, kan, Zep?"

"Nggak masalah, Ma. Asal acaranya nggak semewah resepsi aku yang nggak aku tahu kalo bakalan gila-gilaan waktu itu."

Iya, tidak ada yang tahu mengenai rencana

Gwen untuk membuat acara resepsi yang sangat mewah setelah waktu yang dimiliki untuk melakukannya. Untungnya saja Reya tidak mempermasalahkan hal tersebut, karena perempuan itu merasa dia tidak mengeluarkan uang sepeser pun, jadi tidak rugi akan apa pun selain lelah saja mengikuti seluruh rangkaian acara dan siap untuk dipamerkan oleh sang mertua.

"Ya, nggak bakalan yang mewah banget. Mommy cuma bakalan undang anak yatim ke rumah, pengajian, dan bagi-bagi. Itu ada udah cukup."

Zephyr mengangguk setuju dan kembali menatap ke arah istrinya.

"Tanya dulu ke Mommy yang jelas. Berapa jumlah anak yatim yang bakalan dia bawa untuk pengajian." Zeke mengingatkan.

Zephyr yang merasa bahwa kalimat tambahan kakak pertamanya itu memang masuk akal, langsung kembali menatap sang mommy dan bertanya tepat seperti apa yang Zeke katakan. "Mommy mau undang berapa anak yatim?"

"Ya, paling seribu. Eh, kayaknya terlalu sedikit. Kalo mau syukuran, kan, harus totalitas.

Nanti Mommy akan cari lagi, deh. Dua ribu kayaknya bisa. Biar berkahnya panjang."

Gwen mengatakan hal itu dengan sangat ringan, sangking ringannya sampai membuat anak-anak dan menantunya yang ada di sana menggelengkan kepala tidak paham lagi dengan wanita itu.

Saat semua orang tidak ada, hanya ada Zephyr dan Reya dan bayi mereka, keadaan yang hening membuat keduanya diam saling menatap tenang. Zephyr membelai kening istrinya berulang kali dan tidak henti memberikan tatapan memuja yang Reya sendiri bingung kapan suaminya itu akan menghentikannya.

"Aku malu kamu lihatin terus, Mas."

"Masa dilihatin suami sendiri malu?"

"Soalnya kamu lihatin aku nggak pake jeda. Siapa yang nggak salah tingkah?"

Zephyr tersenyum dengan alasan yang istrinya berikan. Dia akhirnya mengalihkan tatapan dari Reya ke tangan perempuan itu, dia mengambil tangan sang istri dan mencium punggung tangan tersebut dalam. Hanya

sebentar saja pada akhirnya Zephyr melepaskan tatapan dari Reya, karena pria itu kembali menatap sang istri memuja setelah selesai menyematkan ciuman di tangan perempuan itu.

"Aku bahagia banget, Rey."

"Karena kelahiran anak perempuan kita?"

"Hm, bisa dibilang begitu. Tapi juga karena aku akhirnya punya kesempatan untuk bisa menemani kamu, di kehamilanmu dan momen kelahiran Mentari."

Kening Reya bertaut. Agak bingung karena suaminya seolah baru kali ini mendapatkan kesempatan bisa menemani Reya di kehamilannya dan momen melahirkannya.

"Kan, waktu Radian juga kamu nggak absen. Hanya Fin yang nggak bisa kamu temani."

Zephyr menganggukkan kepalanya berulang kali. "Iya, aku tahu aku hanya kehilangan momen untuk Fin. Tapi penyesalannya belum bisa sepenuhnya hilang sampai saat ini. Rasanya ... aku benar-benar nggak mau kehilangan momen itu apa pun alasannya."

Terlihat jelas bagaimana Zephyr menunjukkan raut menyesalnya. Reya tidak lepas dari figur yang membuat pria itu tidak bisa

benar-benar pulih dari perasaan menyesal. Reya adalah pihak yang tak mau jujur mengatakan kehamilannya. Jadi, wajar saja jika rasa bersalah juga bercokol di dalam hati perempuan itu.

"Maafin aku. Aku yang buat kamu nggak bisa lepas dari penyesalan itu."

Mereka bertatapan tanpa mengatakan apa pun. Keduanya memahami perasaan tak nyaman satu sama lain.

"Yang terpenting sekarang kita selalu ada untuk satu sama lain. Yang penting juga, kita tahu kita saling mencintai."

Reya mengangguk dengan kalimat suaminya. Mereka baru saja akan menyatukan bibir untuk menunjukkan perasaan yang mereka punya ketika pintu ruangan perawatan terbuka dan membuat mereka terkejut karena kedatangan Raka.

"Kak Raka?"

Raka tersenyum canggung dengan panggilan Reya. Zephyr sendiri yang melihat gestur tidak nyaman itu akhirnya berdiri dan merangkul kakak istrinya itu.

"Duduk dekat Reya, Kak."

Raka mengangguk dan berkata, "Terima

kasih."

Zephyr yang paham sekali apa yang istrinya rasakan memilih untuk duduk menjauh, di salah satu sofa dan tidak mengganggu pembicaraan keduanya. Meski telinganya memang terpasang dengan baik saat pembahasan mengenai kedatangan Raka yang sendirian dimulai oleh Reya.

"Kak Raka sama siapa kesini?"

"Sendiri, Re."

"Cuti kerja demi aku? Kabar mbak Kinan gimana?"

Ada raut wajah sedih dari Raka, tapi pria itu tetap menjawab rasa penasaran adiknya. "Nggak kerja lagi. Aku keluar. Dan kabar Kinan ... aku nggak tahu. Kami udah memutuskan untuk bercerai, Re."

Ruangan tersebut dalam sekejap terasa begitu dingin. Raka tidak menyembunyikan apa pun, tapi juga tidak langsung memberitahu rencana perpisahannya pada Reya sama sekali.

"Kak ... maafin aku yang nggak berkabar. Aku nggak tahu kalo hubungan Kak Raka dan mbak Kinan sampai di tahap itu. Aku minta maaf kalo itu terjadi karena aku—"

"Nggak, nggak. Kami berpisah karena memang hubungan kami udah nggak sehat lagi. Lebih baik begini. Itu sebabnya aku juga keluar kerja, aku mulai cari kerjaan dan akhirnya dapat di sini. Aku nggak tahu ini takdir atau kebetulan, tapi aku jadi bisa deket sama adikku dan ponakanku."

Reya tampak menangis mendengar ucapan kakaknya. Zephyr sendiri memilih untuk tetap diam dan mengamati dari jauh. Dia tidak ingin memberikan bantuan apa-apa pada Raka bukan karena tak mau, melainkan tak ingin Raka merasa kecil.

"Kak ... aku sayang Kak Raka."

Raka memberikan pelukan pada Reya dan mereka menangis bersama. Tidak ada yang bisa mengganggu mereka, termasuk Zephyr. Ini adalah momen dimulainya kembali hubungan persaudaraan yang sempat hancur karena ambisi masing-masing. Zephyr hanya berharap bahwa tidak ada lagi yang terluka karena sibuk menyembunyikan kebohongan ini dan itu. Ini menjadi awal bagi keluarga kecilnya untuk membangun ikatan yang baik dengan Raka.

"Berarti sekarang status kakak ini duren?" celetuk Reya yang matanya masih basah.

"Nggak ada duren-duren. Duda, ya, duda aja. Berhenti untuk membahas statusku yang sekarang. Mari bahas kemana ponakanku yang lainnya, selain bayi di boks yang tidur cantik itu?"

Obrolan kakak dan adik itu menjadi panjang. Reya dengan mata berbinar menceritakan apa yang selama ini sudah terlewati pada kakaknya. Raka juga dengan asyik mendengarkan sembari ikut menikmati buah-buahan yang ada di kamar perawatan bak hotel berbintang itu. Semoga kebahagiaan selalu menaungi mereka setelah ini.

Tamat.

Ebook Lainnya!

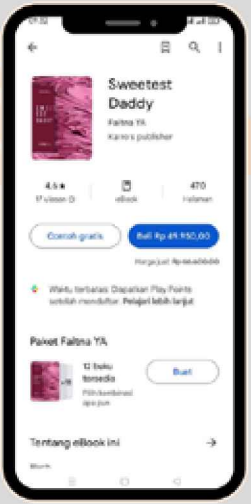

Agniya Ayu harus mencari cara untuk keluar dari rundungan keluarga bibinya. Terpikirkan untuk pergi ke kota, takdir membawanya mengenal Barata Agung Yudha. Pria yang sedang mencari hiburan dan justru salah tangkap sasaran. Barata meniduri seorang gadis yang sengaja tidak menolak ketika Barata mengajaknya ke ranjang pria itu.

SWEETEST DADDY

Faitna YA

Hi, book lovers.

Terima kasih sudah membeli buku asli terbitan dari Karos Publisher. Selamat membaca dan menikmati persembahan dari penulis terbaik kami.

Jika buku yang kamu terima ada kesalahan cetak ataupun halaman yang hilang, segera lapor, ya. Kami akan mengganti dengan buku baru tanpa perlu retur. Silakan kamu klaim melalui Olshop resmi tempat kamu membeli buku ini atau hubungi kami melalui;

Instagram: Karos Publisher
Facebook: Karos Publisher
Email: karospublisher@gmail.com

Jika kamu berminat menerbitkan buku bersama Karos Publisher, bisa berkonsultasi dahulu melalui kontak di atas, ya!